

Membesarkan Anak dengan Kreatif

By B.S. Sidjabat

WORD COUNT	69847	TIME SUBMITTED	06-JUL-2020 11:58AM
		PAPER ID	60883552

B. S. Sidjabat

Membesarkan Anak dengan Kreatif

(Edisi Revisi)



Panduan
Menanamkan
Iman & Karakter
kepada Anak
Sejak Dini

Contoh

Penerbit ANDI - Yogyakarta

Membesarkan Anak dengan Kreatif (Edisi Revisi)

Oleh: B. S. Sidjabat

5

Hak cipta © 2008; revisi 2012 pada penulis

Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008; 2012

xii + 306 hlm.; 15 x 23 cm.

1. Pendidikan Anak 2. Kekristenan

DDC. 249

ISBN: 978 979 29 2923 2

Penerbit ANDI

(Penerbit Buku dan Majalah Rohani)

Anggota IKAPI

Jl. Beo 38-40 Yogyakarta 55281

Email: editor_pbmr@andipublisher.com

Telp.: 0274-561881, 584858; Fax.: 0274-523160

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit/penulis sesuai Undang-undang Hak Cipta dan moral kristiani

53RA : 57/Nov. 2008/Revisi Agt 2012/1413

Peredaksi : Adhisty Anindya Jati

Desain Sampul : Tri Widyatmaka

Penata Letak : Parto

Percetakan : Andi Offset Yogyakarta

Cetakan ke- : 5 4 3 2 1

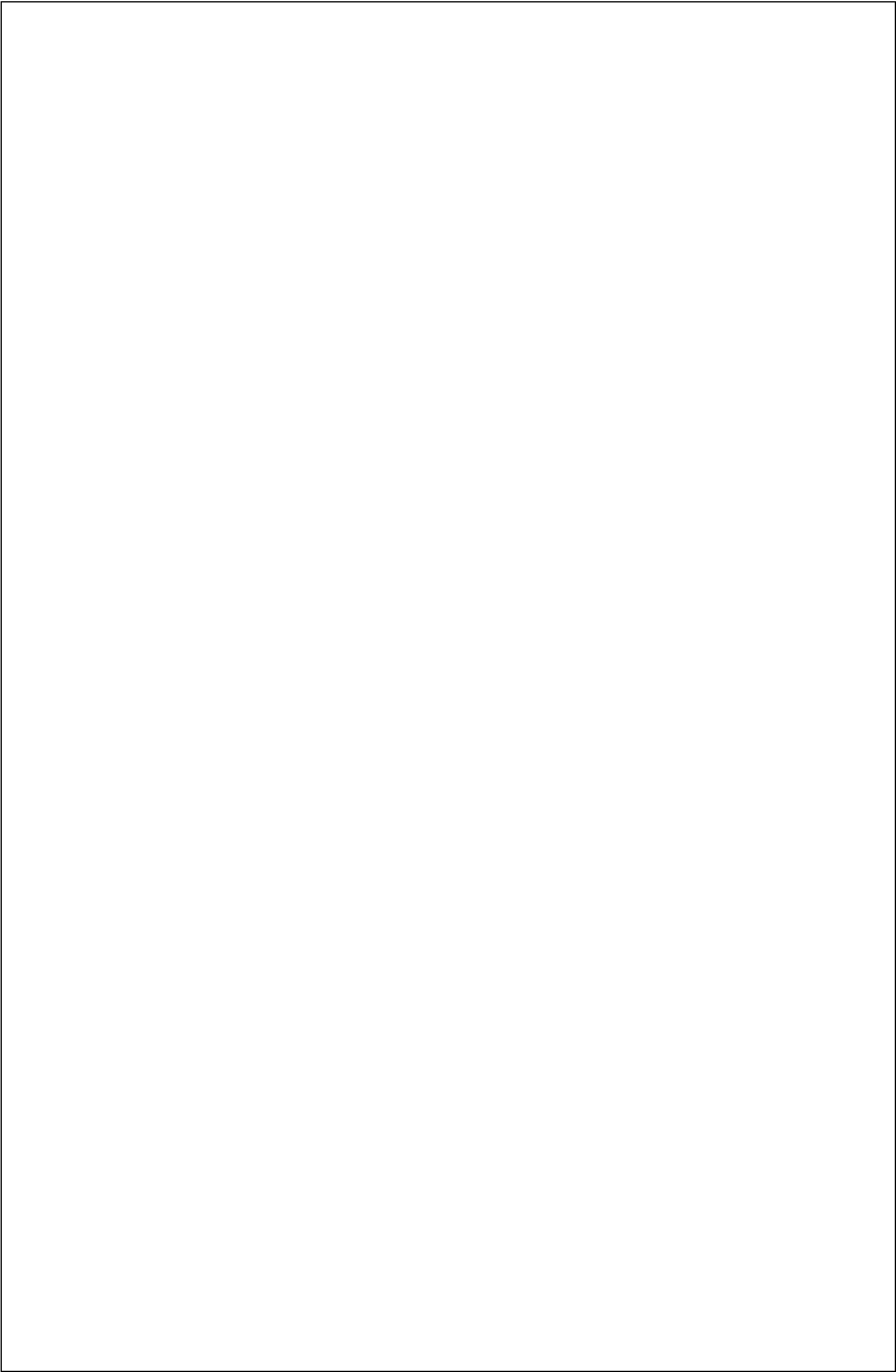
Tahun : 16 15 14 13 12



Founding Member CBA Indonesia
09/PBL/0604/CBA Ina

Daftar Isi

Pengantar Edisi Pertama	v
Pengantar Edisi Kedua	xi
Bab 1 Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti	1
Bab 2 Bermula dari Keluarga	19
Bab 3 Ketika Anak dalam Kandungan	51
Bab 4 Hal yang Sangat Dibutuhkan Bayi	75
Bab 5 Semasa Tahun-tahun Pembentukan	103
Bab 6 Peletakan Identitas Diri	125
Bab 7 Masalah Kebutuhan Rohani Anak	149
Bab 8 Guru dan Konsep Diri Anak	177
Bab 9 Membentuk Kedisiplinan	201
Bab 10 Tumbuh Semakin Berkompetensi	225
Bab 11 Ketika Anak Remaja	245
Bab 12 Wacana Penutup	283
Daftar Pustaka	295
Tentang Penulis	299



Pengantar

(Edisi Pertama)

Buku ini hadir ke hadapan pembaca untuk menjelaskan pentingnya pembentukan watak atau budi pekerti anak sejak dini. Orangtualah yang merupakan lingkungan dan pelaku utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak. Relasi suami istri yang harmonis dan diwarnai kasih merupakan faktor yang sangat penting dalam membesarkan anak yang Tuhan karuniakan. Dalam pertumbuhannya, anak belajar dan menyerap nilai hidup serta kebiasaan dari orangtua atau keluarganya melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman. Jika orangtua sadar betapa pentingnya menjadi teladan watak, moral, dan iman bagi anak-anaknya, mereka akan berupaya menanamkan pengaruh yang positif bagi generasi penerus. Mereka tidak akan mengabaikan kesempatan dan panggilan itu.

Alur pikiran buku ini adalah sebagai berikut: Pertama dijelaskan pentingnya pendidikan watak atau budi pekerti bagi anak, berikut landasan teologis dan prinsip-prinsip kerjanya (Bab 1). Kemudian diungkapkan apa saja fungsi keluarga dalam membesarkan anak. Setiap keluarga mempunyai kepribadiannya sendiri. Anak belajar banyak hal dari kepribadian keluarga di mana ia bertumbuh. Membesarkan anak secara sehat pada dasarnya adalah tugas memenuhi kebutuhan anak, mencakup fisik, sosial, emosional, mental, dan spiritual. Orangtua patut memahami berbagai kebutuhan itu (Bab 2). Apa saja tugas perkembangan anak beserta

kebutuhannya sejak dilahirkan hingga usia duabelas tahun, dan bagaimana seharusnya orangtua memberikan pengasuhan dan pendidikan menjadi pokok-pokok bahasan dalam bab selanjutnya.

Pemaparan gagasan dalam buku ini pada dasarnya mengikuti pemahaman dan pandangan Erik H. Erikson (1902 - 1994) mengenai perkembangan anak dari bayi hingga usia duabelas tahun. Konsep Erikson saya jadikan sebagai kerangka pemikiran (*framework*) dalam membangun teologi pengasuhan anak dalam keluarga. Erikson (Cremers, 1989; Newman & Newman, 1987) tampaknya memahami bahwa harus ada watak dasar yang bertumbuh dalam diri anak sebagai hasil pengasuhan yang baik dan benar dari lingkungan sosialnya. Adapun tugas perkembangan, hasil perkembangan dan keutamaan yang muncul dalam setiap tahapan secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tahap	Periode	Tugas Perkembangan	Hasil Perkembangan	Keutamaan
1	Bayi (0–2 tahun)	1. Keterikatan sosial 2. Pematangan fungsi indra/ motorik 3. Kecerdasan sensomotorik dan kausalitas primitif 4. Permanensi objek 5. Perkembangan emosi	Kepercayaan dasar (<i>trust</i>) vs ketidakpercayaan (<i>mistrust</i>)	Harapan (<i>hope</i>)

2	Kanak-kanak	1. Perluasan daya gerak 2. Permainan dan fantasi 3. Pengembangan bahasa 4. Pengendalian diri (<i>self-control</i>)	178 <i>mandirian (autonomy) vs rasa malu dan ragu-ragu (shame and doubt)</i>	Prakarsa/kehendak (<i>will</i>)
3	Prasekolah (4–6 tahun)	1. Identifikasi peran seks 2. Perkembangan awal moral 3. Bermain dalam kelompok 4. Perkembangan penghargaan diri	<i>Inisiatif (initiative) vs rasa bersalah (guilt)</i>	Tujuan (<i>purpose</i>)
4	Anak SD (6–12 tahun)	1. Persahabatan (<i>friendship</i>) 2. Penilaian diri (<i>self-evaluation</i>) 3. Pola pikir konkret (<i>concrete operational</i>) 4. Belajar keterampilan (<i>skill learning</i>) 5. Bermain sebagai tim (<i>team play</i>)	<i>Ketekunan (industry) vs rasa rendah diri (inferiority)</i>	Kemampuan (<i>competence</i>)

Pembinaan iman atau kerohanian anak sejak usia dini turut ditegaskan dalam buku ini. Pembentukan watak anak tidak terpisahkan dari pertumbuhan imannya. Jika sejak usia dini **26** anak sudah dibimbing untuk beriman kepada Allah dan **percaya kepada Tuhan Yesus Kristus**, maka **Roh Kudus** mengerjakan pembaruan hidup **dalam** diri anak. **Roh Kudus** hadir mendampingi dan memampukan anak dalam pertumbuhan kepribadiannya. Dalam Kitab Injil, Tuhan Yesus menasihatkan agar kita sebagai orang dewasa tidak memandang rendah kualitas iman anak kecil (Mat. 18:5–14). Pendidikan dan pembinaan karakter menjadi lebih mudah bagi anak karena pekerjaan Allah dalam diri mereka.

Ketika anak memasuki usia remaja, pendekatan orangtua dalam membesarkan anaknya harus berbeda sebab pola pikir dan sikap hidup remaja berbeda dengan anak usia di bawah duabelas tahun sebelumnya. Remaja tengah bertumbuh mencari dan menemukan identitas diri melalui berbagai peran. Para remaja berharap bahwa orangtua seharusnya mendemonstrasikan otoritasnya melalui peran sebagai pembina, pemberi dorongan, bahkan sebagai rekan dialog. Relasi kesahabatan dan persahabatan yang dapat dikembangkan orangtua terhadap remaja akan membantu mereka melewati masa-masa penuh krisis. Singkatnya, saat anak memasuki usia remaja, orangtua harus mengubah pendekatannya dalam tugas pengasuhan dan pendampingan.

Sebenarnya bangsa dan masyarakat kita juga mendesak perlunya mewujudkan tugas dan panggilan institusi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan watak ini. Undang-Undang Pendidikan Nasional kita misalnya menegaskan pentingnya pendidikan watak dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana dinyatakan oleh rumusan fungsi dan tujuan pendidikan. "Pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU RI No 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3).

Banyak pihak yang telah memberikan masukan bagi terwujudnya tulisan ini. Pertama-tama adalah anggota keluarga di rumah, ketiga anak beserta istri, yang telah turut membentuk pemahaman dan sikap saya mengenai watak, nilai hidup, dan iman. Kemudian, komunitas mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan belajar bersama saya juga telah memberikan masukan berharga melalui diskusi dan interaksi bermakna di dalam atau di luar kelas. Di kampus Tiranus, kami bediskusi tentang pembinaan keluarga dan anak, khususnya masalah karakter atau budi pekerti, nilai hidup, dan iman. Selain itu, kelompok komunitas yang telah mengikuti ceramah-ceramah saya terkait dengan pembinaan anak dan keluarga telah memberikan sumbangsih pemikiran yang tidak ternilai pula. Ada sejumlah bab dalam buku ini merupakan pengembangan bahan ceramah bersama komunitas sekolah dan gereja.

Saya berharap semua pemikiran dalam karya ini bermanfaat bagi pembaca, baik dalam peran sebagai orangtua, maupun sebagai guru di sekolah umum, sebagai guru Sekolah Minggu di gereja. Tentu saja gagasan dalam tulisan ini dapat bermanfaat bagi mereka yang tengah mendalami psikologi dan teologi pelayanan anak sebab dalam karya ini saya melakukan pendekatan psikologis dan teologis. Kerangka pemikiran saya ambil dan kembangkan dari psikologi anak, sedangkan isi

atau jawaban saya utarakan berdasarkan studi firman Tuhan, yakni Alkitab. Mereka yang menjadikan buku ini sebagai bahan studi tentang pembentukan watak dan iman dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan diskusi dan refleksi di akhir setiap bab. Dengan membahas pertanyaan-pertanyaan itu, diharapkan dinamika studi dalam kelompok menjadi lebih bermakna. Selamat menikmati!

B. S. Sidjabat
Bandung, 2008

Contoh



Pengantar

(Edisi Kedua)

Dalam edisi kedua ini tidak ada perubahan terhadap keseluruhan isi buku karena banyak pihak telah membaca serta memberi masukan bahwa isinya dapat dipahami. Menurut pengakuan pembaca yang berbincang dengan saya, gagasan dalam buku ini dapat diterapkan dalam pembinaan anak, baik di rumah, jemaat, maupun sekolah. Bahkan, sejumlah pembaca memberikan masukan bahwa buku ini telah memberi manfaat bagi evaluasi diri sebagai orangtua dan pendidik dalam menata kehidupan pribadi dan meningkatkan kualitas pelayanan.

Jadi, perbaikan buku terjadi semata-mata terkait dengan kesalahan penulisan kata dan istilah pada edisi sebelumnya. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Santi Lestari, putri saya dan seorang mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Padjajaran, Bandung, yang telah bersedia membaca keseluruhan naskah buku guna menemukan kesalahan tulis dan memberikan usulan perbaikan. Ia tahu betul apa yang sudah dilakukan kedua orangtuanya dalam membesarkan anak-anaknya ketika mereka berusia dua belas tahun pertama.

Pribadi yang amat bergairah setelah menikmati gagasan dalam buku ini, kemudian antusias memberikan kritikan terhadap kesalahan tulis dari edisi sebelumnya ialah bapak Drs. F. Thomas Edison, M.Si., mantan Direktur



Urusan Pendidikan pada Direktorat Jenderal Bimas Kristen, Kementerian Agama R.I di Jakarta. Beliau mendesak saya supaya buku ini diterbitkan kembali, dan menawarkan diri menjadi pembaca kritis. Oleh karena itu, meskipun sibuk, Pak Thomas telah meluangkan waktu membaca keseluruhan naskah guna memberikan koreksi atas kata dan kalimat yang keliru pada naskah buku aslinya.

Terima kasih kepada Mas Diyan dan Mas Adi Kristanto di Bandung yang kembali memotivasi penerbitan edisi berikutnya dari buku ini. Terima kasih juga kepada Bapak Hariyono dan Ibu Renati Winong Rosari, pimpinan dan sekretaris editor PBR ANDI Yogyakarta, yang memberi kesempatan bagi terwujudnya harapan semua pihak.

Akhirnya, saya ucapkan syukur yang melimpah kepada Allah dalam Yesus Kristus serta melalui Roh-Nya yang mahakudus yang memberikan inspirasi yang tiada henti dalam pengembangan karya ini. Motivasi dari istriku, Tiarma Gultom, serta dari anak-anak kami Natan Hasiholan, Filson Maratur, dan Santi Lestari, juga merupakan anugerah yang sangat besar untuk revisi buku ini. Doa mereka kepada Tuhan saya pandang telah turut menjadikan pemikiran di dalamnya menjadi berkat bagi para pembaca.

B. S. Sidjabat
Bandung, 2012



Bab 1

Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti



Ketika orang bertanya, “Apakah pendidikan watak ataupun budi pekerti relevan dalam pelayanan anak di sekolah dan gereja?” Jawab saya adalah tentu saja relevan, tepat, bahkan penting! Keluarga juga harus memerhatikan pendidikan budi pekerti. Ada sejumlah alasan pendidikan karakter atau budi pekerti begitu penting, bahkan mendesak.

Pertama, karena Alkitab mengajarkan bahwa iman ⁴⁶istien bersifat holistik. Artinya, iman sebagai pengetahuan, iman sebagai pengakuan (konfesi) dan keyakinan, serta iman sebagai perbuatan nyata haruslah terintegrasi dalam hidup kita. Bukankah Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mempunyai roh, jiwa, dan tubuh (band. 1 Tes. 5:23)? Bukankah Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial-kultural (band. Kej. 1:26–28; 2:7)? Jadi, jika anak dibimbing untuk beriman kepada

1 Dikembangkan dari bahan diskusi bersama guru-guru Sekolah Minggu dalam acara Pertemuan Raya Anak dan Pelayan Gereja PGI, di Taman Rekreasi Wiladatika, Cibubur, Jakarta Timur, Rabu, 2 November 2005.

Allah dalam Yesus Kristus, maka imannya itu harus tampak dalam perbuatan, tidak sekadar pada tataran pengetahuan dan pengertian. Dalam Perjanjian Baru, Rasul Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya merupakan iman yang mati (band. Yak. 2:17, 26).

Kedua, pada usia duabelas tahun pertama anak lebih mudah dibentuk dalam banyak hal. Khususnya pada usia enam tahun pertama, para ahli pendidikan anak menamakan periode ini sebagai tahun-tahun pembentukan awal (*formative years*). Pada masa ini pengaruh orangtua, teman sebaya, dan guru sangat penting. Seiring dengan perkembangan fisik, sosial, kognisi (mentalnya), pada periode ini anak begitu terbuka atau *receptive* terhadap berbagai informasi dan pengaruh yang akan diproses oleh kognisinya untuk menjadi bahan dasar nilai dalam pertimbangan moral dan kelakuan etisnya. Jadi, jika watak atau pendidikan budi pekerti juga diberikan bersamaan dengan pengajaran iman, hal itu menjadi bekal yang baik bagi anak demi kebahagiaannya pada masa sekarang dan masa depan.

8 *Ketiga*, dewasa ini pendidikan nasional kita memberi perhatian besar terhadap pentingnya pendidikan akhlak manusia. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 mengatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (cetak miring oleh penulis)." Sebagai warga negara yang bertanggung jawab, tentu saja kita patut merespons pernyataan itu



secara positif, kreatif, dan konstruktif. Dari sudut pandang dan dengan landasan iman Kristen, kita patut berupaya mengisi dan mengembangkan cita-cita itu.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang diberikan oleh sekolah sejak 2004, yang dikenal dengan sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memberi tekanan kepada ajaran tentang Allah Tritunggal dan karya-Nya serta kepada penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai Kristen². Secara eksplisit tema PAK di sekolah dari TK hingga SMU adalah “Allah Tritunggal dan Nilai-nilai Kristian⁸” Pengajaran mengenai dogma tidak banyak ditekankan. Hal yang menjadi fokus adalah pengajaran nilai hidup, bagaimana menyatakan iman dalam aktivitas keseharian. Ketika anak mempelajari agama Kristen, mereka tidak cukup hanya mengetahui apa yang dipelajari, melainkan harus bertumbuh dalam kompetensi (kemampuan) lainnya, termasuk memiliki sikap hidup positif, terampil, dan bertumbuh dalam nilai-nilai hidup kemandirian dan kebersamaan.

Pendidikan Budi Pekerti: Apa Artinya?

Istilah budi pekerti mempunyai arti sikap batin yang memengaruhi atau tampak dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan atau perilaku³. Budi pekerti sering kali disebut sebagai watak, perangai, akhlak, kelakuan. Dengan pengertian ini, pendidikan budi pekerti adalah pendidikan yang membentuk dan mengembangkan sikap batin peserta didik supaya memiliki akhlak (*virtues*) yang memampukannya bersikap dan berperilaku bijak, serta bertanggung jawab dalam

2 Lihat pedoman Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2001); informasi tentang kurikulum PAK di sekolah juga tersedia di www.bsnp.org

3 Lihat *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka).



kehidupannya sehari-hari. Pendidikan budi pekerti tidak boleh melepaskan pembentukan dan perubahan (transformasi) batin (roh dan jiwa) dan akal budi manusia, karena hal itu memengaruhi dimensi lain kehidupannya, termasuk yang bersifat religius, sosial, dan kultural.

Budi pekerti seseorang sebenarnya sudah dibentuk sejak ia kecil, dalam interaksi dengan orangtua atau pengasuhnya, juga dari interaksi dengan teman sebaya dan anggota masyarakat dalam komunitas. Budi pekerti, perangai atau watak, serta kebiasaan hidup terbentuk pada diri kita melalui aktivitas pendengaran, pengamatan, peniruan, dan identifikasi. Jadi, budi pekerti atau karakter sudah menjadi kekhasan pribadi kita. Selain itu, budi pekerti senantiasa terkait dengan nilai-nilai hidup dasar (*basic values*) yang kita miliki, yang juga kita pelajari dari keluarga⁴ dan masyarakat.

Linda dan Richard Eyre⁵ mengemukakan bahwa nilai-nilai hidup yang mewarnai budi pekerti terdiri dari dua dimensi. *Pertama*, nilai hidup yang menyatakan diri kita sesungguhnya (*what we are*). Nilai hidup yang berkaitan dengan keberadaan kita ialah: kejujuran, keberanian, kedamaian, kemandirian, disiplin, dan kesetiaan. *Kedua*, nilai hidup yang menyatakan apa yang dapat kita berikan atau perbuat bagi orang lain (*what we give or do*). Contoh nilai-nilai hidup itu adalah kejujuran, keberanian, kedamaian, kemandirian, disiplin dan kesetiaan.

Sebagaimana disinggung dalam bahasan sebelumnya, watak atau budi pekerti dapat berubah seiring perubahan

4 Lihat Ted Ward, *Nilai Hidup Dimulai dari Keluarga* (terj.). (Malang, Gandum Mas, 1988); Marjorie Thompson, *Keluarga Pusat Pembentukan*. (Jakarta: BPK, 2000).

5 Linda & Richard Eyre, *Teaching Your Children Values*. (Simon & Schuster, 1993); karya mereka yang lain ialah *The Book of Nurturing* (McGraw-Hill, 2003) yang juga membahas cara praktis secara humanistik dalam mengajarkan sepuluh nilai hidup dan budi pekerti kepada anak-anak.

situasi hidup. Tuntutan keadaan dan kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) dapat membuat orang bersedia terbuka terhadap perubahan. Harus diakui bahwa perubahan dari perangai buruk kepada yang baik tidak selalu mudah karena sudah berakar sejak masa kecil. Namun pengaruh dari orang-orang yang kita rasakan bermakna dalam hidup (*significant persons*) dapat membantu terjadinya perubahan itu.

Wajarnya pribadi yang bermakna dalam hidup kita akan memberi perhatian, mendorong meski kritis, membangun semangat, membuka kesempatan, melatih, mendampingi, serta menanamkan kepercayaan dan harapan kepada kita agar kita dapat berubah. Pribadi yang bermakna tersebut mungkin saja orangtua, guru, teman, pimpinan, dan pasangan hidup (kekasih). Tentu Tuhan Allah Tritunggal, yang berkarya dalam hidup kita, termasuk Pribadi yang mengerjakan pembaruan.

Landasan Teologis Pendidikan Budi pekerti

Bertumbuh dan berubah ke arah budi pekerti yang baik adalah kehendak Allah. Jikalau kita benar-benar beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, maka hidup kita patutlah bersesuaian dengan keyakinan¹⁷ itu. Firman Tuhan dalam Efesus 4:1–2 mengatakan: “... supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu. Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu ...”

Selain itu, juga disampaikan: “... Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah ...” (Ef. 4:17–18). Dalam bagian lain juga diungkapkan: “Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih,



sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan korban yang harum bagi Allah” (Ef. 5:1–2).

Dalam Kitab Kolose, Rasul Paulus menasihati agar orang Kristen senantiasa berkomitmen untuk membuang dan me³⁹atikan segala sikap batin dan perangai buruk, seperti marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor dari kehidupan mereka (3:5–11). Pada saat bersa³⁶an mereka harus belajar atau melatih diri mengenakan belas kasihan, kemurahan, kerendahhatian, kelemahlembutan, dan kesabaran (Kol. 3:12–17). Sifat-sifat ini tak lain ialah perangai hidup Yesus Kristus yang telah menebus orang percaya. Hidup orang percaya telah tersembunyi dalam Kristus dan secara spiritual menyatu dengan Dia. Semua ini merupakan pekerjaan Allah (3:3; band. Rm. 6:6–11; Gal. 2:20). Jadi, bertumbuh dengan budi pekerti yang mulia menjadi sangat mungkin berlangsung dalam kehidupan orang Kristen.

Akhlak mulia yang kita dambakan hadir dan bertumbuh dalam kehidupan ini sesungguhnya adalah watak Yesus Kristus yang bersemi dan berkembang karena pekerjaan Roh Kudus. Karena itulah mengapa Yesus mengajak setiap orang datang dan belajar kepada-Nya. Ia menegaskan diri-Nya lemah lembut dan rendah hati, bahkan sanggup memberikan kelegaan hati bagi yang berbeban berat serta ketenangan jiwa bagi yang gelisah (Mat. 11:28–30). Yesus juga mengemukakan bahwa dengan tinggal dalam Dia (melalui tindakan iman), tinggal dalam firman-Nya serta dalam kasih-Nya, orang dapat berbuah dengan perangai mulia (band. Yoh 15:4,5,7,9). Dia sendirilah yang telah memilih dan menetapkan orang percaya untuk berbuah dalam kehidupan mereka (15:16).

Bertolak dari pemahaman itu, pendidikan budi pekerti yang tepat patut dimulai dengan perjumpaan pribadi dengan

Yesus Kristus. Alkitab menyatakan bahwa ketika seseorang membuka dirinya bagi Yesus, mengaku percaya yang sungguh (band. Rm. 10:9, 10), Roh Yesus hadir dalam dirinya. Roh itulah yang kemudian mengerjakan tabiat baru, akhlak mulia yang berasal dari Kristus. Dalam atau oleh karena Yesus sendirilah kehidupan kita dapat berubah, sehingga yang lama berlalu dan yang baru datang (band. 2 Kor. 5:17). Pendidikan dan pembelajaran budi pekerti hanya merupakan alat bantu, media, atau sarana dalam pembentukan pribadi manusia. Dalam proses itu berbagai akhlak luhur diperbincangkan, termasuk kejujuran, kebajikan, keberanian, kedisiplinan, kemurahan, toleransi, tanggung jawab. Akan tetapi, darimana sumbernya? Apakah dari filsafat dan tradisi manusiawi atau dari firman Tuhan? Kuasa apa yang menanamkan nilai dan akhlak itu? Akhlak itu diperoleh karena kesadaran dan latihan, atau diperlukan campur tangan dari luar diri kita?

Menurut Alkitab, akibat percaya kepada Yesus Kristus, Roh Allah hadir atau dimeteraikan pada diri kita untuk memperbarui perangai (Rm. 5:3; 8:9-15; Ef. 1:13,14). Itulah tugas kedatangan-Nya di dunia sejak hari pentakosta dahulu, lima puluh hari setelah Yesus bangkit dari kubur-Nya. Dia diutus sebagai penolong atau pendamping (*parakletos*) orang percaya. Roh itulah yang membuat perubahan dari waktu ke waktu, sehingga orang percaya hidup sesuai watak Kristus (band. 2 Kor. 3:17, 18). Karena itu, Paulus mendesak jemaat di Galatia untuk memberi diri dipi⁴⁸in, hidup oleh, dan berjalan bersama Roh Kudus supaya buah Roh Kudus—kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri—muncul serta berkembang dalam batin, pikiran, dan perasaan mereka (Gal. 5:16–18, 22–23, 25).



Dalam Kitab Efesus, Rasul Paulus juga mendesak supaya orang percaya memberi diri dipenuhi oleh Roh Kudus (kehadiran-Nya) agar dalam diri mereka bertumbuh pikiran dan perasaan positif, kemampuan bersyukur dalam keadaan buruk sekalipun, serta kecakapan untuk bersikap rendah hati terhadap orang lain (Ef. 5:18-21). Sebenarnya hal ini sudah pernah ditegaskan oleh Nabi Yehezkiel pada masa lalu, ketika ia menyatakan janji Allah bagi bangsa Israel yang terbuang ke Babel selama 70 tahun⁷⁷ bagi Yehezkiel, Dialah (Roh itu) yang sanggup memberikan hati yang baru, roh yang baru, hati yang taat kepada Tuhan dan perintah-perintah-Nya bagi umat yang cenderung berbuat jahat dan memberontak (Yeh. 36:25-27).

Teori pendidikan budi pekerti pada umumnya berpendapat bahwa watak atau perangai manusia dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dengan latihan-latihan⁶. Diyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan mempunyai potensi kebaikan. Potensi kebaikan itulah yang harus mendapat perhatian, kemudian disuburkan atau dibangkitkan supaya orang berperangai dengan kebiasaan itu. Pengajaran mengenai nilai hidup dan moral harus efektif. Selain itu, lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat juga harus dibina agar menjadi konteks sosial yang kondusif bagi pertumbuhan watak mulia. Menurut hemat saya, pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Sebab dalam kenyataan, manusia cenderung melakukan hal yang buruk dalam hidup seperti yang dinyatakan oleh Rasul Paulus. Dikemukakan bahwa ia tahu secara kognitif tentang hal yang baik dan harus dilakukan, tetapi dalam

6 Lihat Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000). Coles mengakui peranan pendidikan agama dalam pertumbuhan moral anak; Lihat juga karya *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Peny. EM.K. Kaswardi. (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 1993); juga R.S.Peters, *Moral Development and Moral Education*. (London: George Allen & Unwin, 1981).



anggota tubuhnya terdapat desakan untuk berpikir, merasa, dan bertindak sebaliknya. Oleh karena itu ia kelelahan bahkan kecewa terhadap dirinya. Namun ia meyakini bahwa Pribadi yang dapat membebaskannya dari belenggu sikap mental negatif itu hanyalah Yesus Kristus, sumber kemenangan terhadap dosa dan kuasa dosa (Rm. 7:15–26). Saya kira jika pendidikan budi pekerti bertolak dari dasar teologis sebagaimana dikemukakan di atas, maka harapan kita untuk pembentukan dan pengembangan akhlak mulia akan positif.

Aplikasinya dalam Pelayanan Anak

Bertolak dari uraian di depan, pelayanan anak sebenarnya bukan hanya berupa penjelasan tentang hal yang baik atau luhur, melainkan lebih utama membawa mereka kepada perjumpaan iman dengan Yesus Kristus melalui berita Injil. Jika kepada anak dijelaskan Injil (band. 1 Kor. 15:3, 4; 1 Ptr. 2:24) dengan bahasa yang dapat mereka mengerti, kemudian dibimbing untuk menyambut Yesus, mengaku percaya kepada Dia dan karya-Nya di salib, maka kehadiran Roh Allah membuat perubahan baru. Akibatnya, mereka lebih mudah menerima nasihat, lebih gemar mendengar dan mempelajari firman Tuhan, lebih rindu mengikuti pembinaan, lebih sensitif terhadap temannya, dan lebih taat kepada orangtuanya. Saya kerap menyaksikan sikap dan perangai anak yang berubah, dari kasar menjadi lembut, dari suka berkata-kata kotor menjadi berkata baik dan sedap didengar, setelah mereka mengakui dengan hati dan mulut tentang karya Yesus di salib.

Pandangan psikologi yang mengikuti pikiran Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg menegaskan bahwa budi pekerti dapat diajarkan kepada anak hanya dengan pendekatan kognitif. Prinsipnya, kepada anak dijelaskan hal yang baik

dan tidak baik, konsekuensinya, lalu anak dimampukan untuk memilih dan mengambil keputusan. Penalaran moral anak dibentuk dan dikembangkan supaya mereka mampu memilih⁷. Beda usia anak, beda pula pendekatannya karena sejalan dengan perkembangan tahap dan pola penalarannya. Teori ini kedengarannya bagus!

Kemudian ada lagi teori belajar sosial seperti gagasan Albert Bandura yang menyatakan bahwa anak perlu melihat contoh atau teladan nyata dalam hidupnya, atau contoh yang direkayasa (seperti film) tentang watak dan perangai yang baik. Diasumsikan bahwa jika mereka melihat dan mengamatinya dalam waktu lama, hati mereka akan cenderung kepada tokoh teladan tersebut dan akan termotivasi mengikutinya⁸. Pandangan itu ada benarnya, sebagaimana Yesus pun menegaskan supaya orang dewasa memelihara anggota tubuh mereka dan menjadi teladan hidup yang baik bagi anak-anak mereka (Mat. 18:5, 6–10). Paulus menyatakan bahwa anak dapat menderita kemarahan dan akar pahit karena melihat dan menerima teladan hidup yang buruk dari orangtuanya (band. Ef. 6:4; Kol. 3:20).

7 Thomas Lickona termasuk salah seorang tokoh penting dalam pemahaman ini. Beliau sangat bagus menjelaskan berbagai prinsip Kohlberg tentang penalaran moral⁵⁷ dan memberikan saran praktis dalam membesarkan anak. Lihat karyanya *Raising Good Children From Birth Through The Teenage Years* (New York: Bantam Books, 1994).

8 Bonnidel Clouse dalam karyanya *Moral Development: Perspective in Psychology and Christian Belief*. (Baker Book House, 1985); menegaskan peran firman Allah sangat penting dalam pembentukan watak anak. Dalam karya lainnya, *Teaching for Moral Growth* (A Bridge Point Book 1993), ia banyak membahas prinsip pendidikan moral dan budi pekerti dari psikoanalitis, teori sosial, teori behavioristik dan teori humanistik. Pada bagian terakhir ia membahas konsep iman Kristen mengenai pendidikan moral dan watak. Ia mengemukakan bahwa bagaimanapun karena manusia telah berbuat dosa, maka ia butuh pengampunan, perdamaian dengan Allah dalam Yesus Kristus. Perpalingan diri kepada Yesus menjadi awal pembaruan moral dan watak seseorang. Menurutnya, tentu ada banyak hal positif dari berbagai teori pendidikan moral secara umum dapat dipertimbangkan.

Akhirnya, teori behaviorisme menyatakan bahwa kita harus mengatur lingkungan sedemikian rupa supaya anak menuruti aturan-aturan yang ditetapkan, lalu terbiasa berbuat baik dan benar. Jika anak menerima rangsangan dari lingkungan sosialnya, maka ia memberikan respons. Sebuah proses mekanistik, ada sebab maka timbul akibat. Bila perlu, berikan pujian (hadiah) kepada anak untuk memperkuat atau *me-reinforce* perilaku yang dikehendaki orangtua, guru, maupun pelatih moral. Prinsip lainnya menegaskan pentingnya menegakkan hukuman supaya anak jangan mengulangi sikap dan perilaku yang salah, atau agar lebih termotivasi berperilaku baik.

Menyadari bahwa anak adalah ciptaan Tuhan yang berdimensi lahir dan batin; bahwa mereka memiliki aspek roh, jiwa, pikiran, perasaan, kehendak, serta berdimensi individual dan sosial, maka pendekatan kita dalam menumbuhkan-kembangkan watak anak bersifat kompleks. Kita tidak boleh menekankan satu pendekatan saja seperti hanya dengan pendekatan intelektual atau behavioral serta pendekatan sosial. Semua pendekatan itu penting, tetapi yang terlebih mendasar adalah perlunya pembaruan rohani (batin) dari anak itu sendiri. Sebab sebagaimana dikemukakan di atas, budi pekerti merupakan pancaran batin seseorang yang tampak pada atau memengaruhi perasaan, pikiran, sikap, dan perilaku atau karya orang tersebut.

Kemudian, pendidikan anak dalam hal iman dan budi pekerti merupakan tanggung jawab utama orangtua. Jadi, jika ingin menekankan pendidikan budi pekerti, gereja harus memberi perhatian bagi orangtua supaya mereka berperilaku sebagai agen pendidikan moral dan nilai hidup bagi anak-anak mereka. Pengaruh guru agama di sekolah terbatas karena hanya berinteraksi satu atau dua kali dalam seminggu. Begitu

juga dengan guru Sekolah Minggu di gereja. Apalagi bila guru agama dan guru Sekolah Minggu belum mempunyai anak, serta belum tuntas dan mantap hidup spiritualnya dalam Yesus Kristus. Sekalipun demikian, guru agama dan guru Sekolah Minggu di gereja yang bagus mutu spiritual dan moralnya, dapat memainkan perannya sebagai pengarah spiritual dan penyuluh moral serta pelatih dalam pembentukan budi pekerti anak. Pada dasarnya guru Sekolah Minggu dan guru agama adalah rekan kerja orangtua dalam pendidikan anak seutuhnya. Jadi, tugas ini pun harus disambut dan dikelola dengan baik.

Pendidikan dan pengajaran budi pekerti terkait erat dengan cara belajar anak. Bagaimanakah cara anak belajar pada umumnya? Jawabnya, anak belajar dengan menggunakan panca inderanya. Artinya, mengajari anak mengenai budi pekerti harus melalui kegiatan yang dapat dilihat, didengar, dirasakan, dialami, disentuh. Dalam istilah lain, pembelajaran kreatif harus dilakukan dengan pendekatan *auditori*, *visual*, *intelektual*, dan *kinestesik*. Ketika kita akan mengajari anak mengenai kejujuran misalnya, maka anak diajari dengan cerita Alkitab tentang kejujuran (*auditori*), dilanjutkan dengan melakukan permainan dan aktivitas yang memancarkan kejujuran (*visual* dan *kinestesik*), atau bercakap-cakap dan bertanya jawab tentang kasus-kasus tidak jujur dan kejujuran (*intelektual*).

Pakar pendidikan nilai, Linda & Richard Lyre (1993), mengusulkan sejumlah pendekatan pengajaran budi pekerti, yaitu:

- 1 - *Verbal games*—melakukan permainan kata, misalnya memilih sinonim kata yang terkait dengan kejujuran (*honesty*) dan kepedulian (*care*).



- 2 - *Concept discussion*—berdiskusi tentang konsep-konsep watak, perangai itu sendiri. Misalnya berbicara mengenai keberanian (*courage*) dan kerajinan (*dilligence*).
- 3 - *Praise reinforcement*—memberikan pujian, dukungan kepada anak yang mampu menjawab pertanyaan, bercerita, dan berperilaku baik.
- 4 - *Rewards/awards*—memberikan hadiah bagi anak atas prestasinya, atau setelah anak melakukan sesuatu yang baik dan benar. Misalnya ketika anak berhasil menjadi juara kelas dilihat tidak hanya dari aspek akademis, tetapi juga dari sudut afektifnya.
- 5 - *Second chance*—memberi kesempatan kedua bagi anak jika ia gagal berperilaku; bukan hanya hukuman. Kesempatan kedua diberikan kepada anak setelah anak menyadari kegagalan dan kekeliruannya, kemudian memahami bagaimana memperbaiki sikap dan perilakunya.
- 6 - *Memorization*—menghafalkan kata-kata mutiara, dan tentunya firman Tuhan (Alkitab). Menurut saya nats firman Tuhan, khususnya Kitab Amsal, banyak bersifat praktis. Firman Tuhan berkuasa mengubah sikap dan perilaku (band. 2 Tim 3:16).
- 7 - *Opposite poles*—bersama anak membicarakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk berikut konsekuensinya masing-masing. Misalnya istilah kejujuran (*honesty*), lawan katanya antara lain adalah dusta, licik atau kelicikan, tidak berani berterus terang, takut, dst.
- 8 - Mengenali hal baik dan buruk melalui *percakapan*. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan guru atau pembina untuk menuntun percakapan supaya anak berani mengemukakan perasaan dan pendapatnya.

Terkait dengan penyusunan format pendidikan budi pekerti di Sekolah Minggu, usulan saya adalah sebagai berikut.

Pertama, harus jelas betapa pentingnya tugas ini dan apa tujuannya. Misalnya, kita membahas kejujuran, apa tujuannya? Kita harus benar-benar memahami arah dan sasarannya. Perubahan apa yang kita harapkan dialami oleh anak Sekolah Minggu setelah membahasnya dalam beberapa waktu? “Setelah mendiskusikan kata kejujuran dan melakukan sebuah *games* terkait, anak didik menyadari pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan.” Demikian contoh sebuah rumusan tujuan. Ketika tujuan jelas, mudah bagi kita menentukan pendekatan dan merumuskan kegiatan (aktivitas), termasuk *games* yang relevan.

Kedua, selain harus siap, guru diharapkan mempunyai pemahaman yang jelas tentang budi pekerti Kristen. Jadi, persiapkan guru secara berkala untuk memahami masalah budi pekerti Kristen serta mengaitkan pengajaran Alkitab dengan perilaku harus berlangsung berkesinambungan. Apa ajaran Alkitab mengenai budi pekerti? Apa hal yang benar dan buruk menurut Injil? Siapa sumber budi pekerti? Mengapa terjadi penyimpangan budi pekerti? Bagaimana budi pekerti bertumbuh? Jawaban terhadap pertanyaan seperti ini harus mampu dipertimbangkan oleh guru pendidikan karakter.

Ketiga, bahan pengajaran harus relevan dengan tugas perkembangan anak. Apa saja pergumulan anak usia TK terkait dengan watak atau budi pekerti? Saya kira anak usia TK perlu diperlengkapi dalam perkembangan kepercayaan dasar (*trust*), kemandirian (otonomi) dan inisiatif, serta kreativitas. Anak usia ini perlu dibina agar tidak tenggelam dalam prasangka buruk, perasaan malu, dan kebimbangan. Bagaimana memberanikan anak berbicara serta mengemukakan pendapat kepada orangtua atau saudaranya?

Apa saja tugas perkembangan anak usia SD? Saya kira anak SD harus mendapat bimbingan dalam penumbuhan inisiatif, kreativitas, sikap rajin, jujur, disiplin, berani, hormat terhadap teman dan otoritas, serta menghargai perbedaan-perbedaan sebagai realitas⁹. Selain tema-tema karakter, anak remaja membutuhkan pertumbuhan dalam kesetiaan terhadap keluarga, teman (*fidelity*). Mereka juga membutuhkan bimbingan mengenai kepribadian yang sehat untuk mengenal, menerima dan menghargai diri, serta mengembangkan potensi diri secara baik dan benar menurut petunjuk firman Tuhan¹⁰.

Keempat, pertimbangkan metode yang relevan¹¹. Untuk anak TK tampaknya penjelasan singkat perlu disertai permainan, cerita, pujian dan afirmasi, serta *reinforcement* atau penguatan. Anak usia TK belajar mengembangkan imajinasi melalui permainan (aktivitas). Untuk anak SD

9 Norman & Sheila Williams dalam karya klasik *The Moral Development of Children* (MacMillan and Co.Ltd. 1970) mengemukakan bahwa anak prasekolah butuh bimbingan dalam mengatasi sikap egosentrisnya serta membantunya dalam pengendalian diri; anak Sekolah Dasar butuh bimbingan dalam pembentukan keterampilan sosial, bersahabat, berteman, berelasi dengan orangtua (hlm.112-114).

10 Lucie W. Barber dalam *Teaching Christian Values* (Religious Education Press, 1984), mengemukakan tujuh nilai penting yang perlu kita ajarkan kepada anak, yaitu: mengajari anak agar memahami kemampuan (talenta) diri dengan baik; bagaimana menerima dan menghargai diri sendiri; bagaimana bekerja dengan baik; bagaimana mengarahkan perilaku supaya mencapai sasaran (hidup bertujuan); bagaimana mendapatkan dan mengalami bimbingan spiritual dalam hidup; bagaimana belajar dalam hidup dengan keberanian; dan bagaimana mengambil keputusan secara bijaksana (hlm. 179-198).

11 Craig Dykstra, dalam *Vision and Character* (Paulist Press, 1981) mengemukakan bahwa pertobatan dan doa merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter. Untuk anak-anak yang berada dalam perkembangan imajinasi, pendekatan kita dalam pembentukan karakter haruslah memerhatikan unsur permainan dan tindakan konkret. Dalam pemahamannya, anak belajar melalui imajinasi, permainan, serta dari relasi dengan pengasuhnya.

pendekatan dapat dilakukan dengan metode pemberian hadiah, pujian atas prestasi, hukuman atas kesalahan, dan hafalan terhadap moto firman Tuhan mengenai perangai mulia. Mereka juga dapat belajar melalui permainan kata, aktivitas, dan bertukar pikiran. Anak remaja dapat belajar tentang budi pekerti melalui metode diskusi, studi kasus, dialog, pencarian (riset), dan permainan. Di atas semua itu, guru tidak boleh melupakan faktor doa berkesinambungan kepada Tuhan, Pribadi yang sanggup memberikan hati yang baru, yang menanamkan watak Kristus dalam hidup anak didik.

Pribadi dan perubahan karakter guru ke arah yang lebih baik juga merupakan media yang sangat bernilai bagi anak didik. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, anak mengamati dan meniru gurunya. Anak meniru perilaku guru yang disukai dan memberi perhatian kepadanya. Tidak heran bila Rasul Paulus berpesan kepada Titus agar menjadi teladan dalam penguasaan diri (*self-control*) bagi kaum muda dalam pelayanannya (Tit. 2:6,7). Jadi, dalam aktivitas pelayanan, guru tidak boleh memandang remeh sikap “ibu yang merawat” dan sikap “bapa yang memberikan dukungan” (band. 1 Tes. 2:7, 9). Dalam pelayanan rohani, secara prinsip Tuhan memakai diri pelayan itu sendiri lebih daripada pesan verbal yang disampaikan.

Mengakhiri uraian di atas, perlu dikemukakan kembali bahwa pendidikan dan pelayanan anak melalui Sekolah Minggu di jemaat lokal merupakan pekerjaan mulia yang Tuhan anugerahkan kepada kita. Bapa di surga mencari anak kecil dan tidak menghendaki mereka hilang ditelan nilai hidup dunia dan tawaran si jahat. Kebenaran inilah kiranya yang membangunkan semangat guru Sekolah Minggu dalam tugas dan panggilannya (band. Mat. 18:10, 14). Yesus

Kristus⁴⁵ yang memberi kemenangan menjadi dasar bagi kita untuk giat selalu dalam pekerjaan Tuhan, karena jerih payah kita dalam persekutuan dengan Tuhan tidak akan sia-sia (1 Kor. 15:58). Apa yang kita tabur melalui pengajaran verbal, aktivitas permainan, juga melalui contoh kehidupan dan sikap hidup, akan bertumbuh karena Allah sudah berjanji akan mengerjakannya. Nilai hidup yang kita tanamkan tidak kembali dengan sia-sia (band. Yes. 55:11). Sekalipun demikian, tidak berarti kita boleh melayani anak tanpa strategi, apalagi tanpa persiapan. Tidak. Kita harus melakukan yang terbaik bagi pelayanan anak, untuk pertumbuhan iman dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomoris anak, berdasarkan hikmat dan kuasa Yesus Kristus sendiri (band. Kol. 1:28, 29; 3:17).

Pertanyaan untuk Diskusi:

- 1) Perhatikan kembali prinsip pendekatan yang diusulkan oleh Lynda & Richard Lyre di atas. Cara mana yang telah Anda pergunakan dalam pembinaan budi pekerti anak di sekolah atau gereja? Bagaimana pelaksanaan konkretnya dan hasilnya?
- 2) Apa yang dimaksud dengan budi pekerti Kristen? Dapatkah Anda kemukakan secara konkret lima jenis (tema) budi pekerti Kristen yang perlu diajarkan kepada anak dewasa ini? Apa kata Alkitab mengenai setiap tema itu?
- 3) Apakah Anda setuju dengan pandangan di atas bahwa ketika anak berjumpa dengan Yesus melalui pemberitaan Injil kemudian anak mengaku percaya terhadap karya Kristus di salib, mereka akan mengalami pembaruan batin lalu akibatnya nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari? Jika Anda setuju, kemukakanlah contoh-contoh anak yang mengalaminya!

- 4) Selain melalui pengajaran kreatif dan bermakna, apa lagi unsur yang amat penting dalam pembentukan moral maupun budi pekerti anak? Harap kita ingat bahwa cara belajar anak lebih banyak melalui melihat dan berbuat (eksperimentasi) di samping mendengarkan. Kemukakanlah alasan Anda dalam menyebutkan hal-hal tersebut!
- 5) Dapatkah Anda menuliskan gambaran karakter atau budi pekerti Anda sendiri? Tuliskanlah sedikitnya tujuh jenis! Dapatkah Anda kemukakan bagaimana hal itu terbentuk? Apakah ada budi pekerti Anda yang patut dikembangkan dan yang harus mengalami pembaruan (transformasi)? Kemukakanlah!





Bab 2

Bermula dari Keluarga



18

Para ahli psikologi dan pendidikan anak pada umumnya menyatakan bahwa lingkungan dan agen yang paling banyak memengaruhi pembentukan watak, iman, dan tata nilai kita adalah keluarga asal (*the family of origin*). Pakar pendidikan moral, Robert Coles, misalnya mengakui bahwa keluarga merupakan lingkungan primer atau terdepan dalam membentuk kecerdasan moral anak¹². Ia mengemukakan bahwa sebelum anak menerima pengaruh dari teman-teman sebaya dan gurunya di sekolah, tentu ia sudah lebih dahulu dibentuk oleh ibu dan ayahnya serta dipengaruhi oleh saudara maupun pengasuhnya. Dengan kata lain, bagi anak, keluarga asal dianggap sangat berharga, bagaimanapun dinamika dan kondisinya.

12 Ahli pendidikan moral, Robert Coles, mengemukakan bahwa kecerdasan moral anak bertumbuh pada dirinya sejak di dalam keluarga lalu dipengaruhi oleh guru dan teman-teman di sekolah. Bagi Coles, kecerdasan moral berarti kemampuan anak mempertimbangkan yang baik dengan yang buruk serta sanggup menentukan pilihan dan melakukan yang baik. Lihat *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

Bagaimana keluarga asal telah membentuk diri kita dan dalam hal apa saja ia telah memengaruhi perkembangan kepribadian¹³ akan dibicarakan dalam kesempatan berikut. Tujuan bahasan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman kita tentang betapa bernilainya keluarga dalam kehidupan. Melalui uraian ini pula kita dapat menyimak gambaran keluarga asal pada masa lalu, memahami apa yang terjadi dengan perangai, kebiasaan, ataupun budi pekerti kita. Biasanya kesadaranlah yang membawa orang mengenal dirinya, baik kelemahan maupun kekuatannya, lalu berani melangkah ke arah perubahan (transformasi).

Guna mencapai tujuan itu, pertama-tama diperbincangkan sifat keluarga sebagai sebuah sistem dengan komponen yang membentuknya. Kemudian, kita akan melihat hal-hal apa saja yang mungkin telah diwariskan oleh keluarga—ibu, ayah, pengasuh, kakak, dll—kepada diri kita. Melalui uraian berikut kita pun akan menyadari bahwa keluarga mempunyai kepribadiannya sendiri sekaligus berfungsi sebagai pabrik pembentukan kepribadian anak-anak di dalamnya. Akhirnya, kita akan membahas manfaat pemahaman itu semua bagi tanggung jawab, tugas, dan peran komunitas keluarga, sekolah, maupun gereja pada masa sekarang serta masa depan.

Keluarga sebagai Sistem

Keluarga adalah sebuah sistem (*system*). Artinya, dalam keluarga terdapat sejumlah unsur yang terkait atau saling memengaruhi satu sama lain. Jack & Judith Balswick,¹⁴ pakar

13 Istilah kepribadian dalam hal ini menyangkut aspek keunikan keberadaan diri kita termasuk kebiasaan-kebiasaan, watak, temperamen, dan perangai. Dapat dikatakan bahwa watak merupakan bagian dari kepribadian kita.

14 Jack O. Balswick & Judith Balswick, *The Family* (Baker Academic, 2007), hlm. 37–53. Pihak lain yang membahas dengan cukup luas tentang keluarga



pembinaan keluarga, mengemukakan bahwa setiap keluarga sebagai suatu sistem sedikitnya  dapat delapan unsur yang membentuknya⁷⁶

Pertama, terdapat anggota-anggota yang terdiri dari ayah, ibu, anak, serta mungkin famili yang tinggal bersama (kakek, nenek, paman, bibi, dll). Pada umumnya dalam keluarga di Barat, hanya terdapat anggota seperti suami, istri, dan anak-anak. Ini disebut keluarga inti (*nuclear family*). Di masyarakat kita tipe keluarga inti cukup berkembang pesat. Sekalipun demikian dalam keluarga di Indonesia, khususnya di pedesaan, sering kali kehadiran anggota keluarga dari ayah (suami)⁶⁰ atau ibu (istri) tidak terhindarkan, bahkan sangat penting dalam sebuah keluarga (*extended family*). Apalagi jika suami dan istri sama-sama sibuk bekerja, kehadiran anggota keluarga sangat membantu pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga. Meskipun memang kehadiran famili dan sanak saudara ada baiknya, tetapi hal itu dapat memengaruhi penanaman nilai-nilai hidup dan disiplin ayah atau ibu kepada anak-anaknya. Misalnya, timbul rasa sungkan bagi ayah atau ibu untuk secara tegas dan konsisten menegakkan disiplin terhadap anak karena intervensi kakek dan/atau neneknya.

Kedua, terdapat unit-unit, baik unit pribadi maupun unit kelompok. Dalam setiap keluarga ada unit ayah maupun ibu sebagai pribadi; ada unit anak sebagai individu (pribadi); ada pula unit kelompok orangtua; serta ada unit kelompok anak. Dalam keluarga, biasanya anak-anak merupakan sebuah kelompok yang keakrabannya tergantung sejauh mana mereka berinteraksi dengan baik. Kelompok anak sering kali berhadapan dengan kelompok orangtua, seperti ketika anak merespons tindakan ayah atau ibunya. Lazimnya dalam

kehidupan keluarga di Indonesia, identitas pribadi kurang menonjol karena setiap anggota harus benar-benar melihat diri mereka sebagai satu kesatuan. Jika ada anggota keluarga yang selalu ingin berbeda dalam sikap dan pendapat, misalnya, bisa saja ia dianggap pemberontak, berkepribadian aneh, bandel atau keras kepala. Padahal seharusnya ia tidak perlu dipandang demikian. Bisa jadi ia hanya menunjukkan keunikan dirinya. Sebenarnya, hal yang harus diajarkan adalah pemahaman agar anak menghargai serta menghormati keunikan anggota keluarga lainnya.

Ketiga, terdapat dinamika, interaksi, serta pola-pola komunikasi yang sudah terbentuk dan berkembang. Melalui interaksi dalam keluarga, akan semakin nyata kedekatan masing-masing anggota keluarga. Siapa lebih dekat dengan siapa? Siapa yang lebih akrab dalam komunikasi dengan siapa, dan siapa yang kurang berkomunikasi dengan siapa? Siapa yang sepertinya jauh dengan siapa, jarang, atau bahkan tidak pernah bertegur sapa, atau selalu bertengkar? Misalnya, sangat mungkin ayah selalu lebih dekat dengan putrinya, atau sebaliknya, selalu berselisih paham. Mungkin pula ibu lebih dekat dengan anak laki-lakinya, sementara sang anak laki-laki jarang bertegur sapa dengan ayahnya. Sang ayah dirasakan jauh walau berada dalam satu rumah. Ada kalanya anak pertama lebih dekat dengan anak bungsu, sedangkan anak kedua lebih akrab dengan anak ketiga. Tidak jarang kita temukan kondisi di mana anak pertama bersaing dengan anak kedua, khususnya jika keduanya sejenis, sama-sama laki-laki atau sama-sama perempuan. Dalam keluarga ada juga kemungkinan bahwa anak-anak pria kurang akrab dengan anak-anak wanita.

Pada umumnya dalam keluarga bertumbuh dan berkembang sapaan yang dipandang sopan atau normatif. Misalnya,



anak pertama akan memanggil atau menyapa anak kedua dengan sebutan “adik”, dan sebaliknya, anak kedua menyapa anak pertama “kakak” atau “abang.” Kebiasaan di masyarakat Barat, kakak dan adik cukup memanggil nama saja. Di Barat, adakalanya anak boleh memanggil nama depan ayah atau ibunya. Dalam masyarakat kita di tanah air, hal itu dianggap tidak sopan. Orangtua harus disapa “ayah”, “ibu”, “papa”, dan “mama,” terutama kakek dan nenek, tidak boleh dipanggil dengan namanya karena tindakan itu sangat tidak sopan.

Terkait dengan komunikasi ini, adakalanya pula dalam sebuah keluarga sering terdengar nama-nama julukan (label) dalam memanggil seseorang. Sebagai contoh, karena anak sering menangis, maka ia dijuluki Si Cengeng. Karena kulitnya tidak putih, anak mendapat julukan Si Hitam. Karena anak berbadan kurus, ia dipanggil dengan julukan Si Kempleng atau Si Kurus. Karena anak lemah dalam prestasi sekolahnya, ia diberi nama Si Goblok atau Si Tolol, bahkan Si Idiot. Tentu saja julukan itu tidak disukai oleh anak sehingga hatinya sangat kesal dan sakit. Perasaan demikian acapkali tidak disadari oleh orang yang memberikan label. Mereka seperti tidak merasa bersalah telah menggunakan julukan yang mereka gemari, sementara julukan itu seperti anak panah yang menembak perasaan anak dan menusuk amat dalam.

*Kemudian, terdapat batasan atau boundary secara fisik maupun sosial. Umumnya keluarga tinggal dalam satu ruangan atau rumah itulah boundary fisik*¹⁵. Oleh karena itu,

15 Henry Cloud & John Townsend, dalam karya mereka *Boundaries* (Zondervan, 1992) banyak membicarakan masalah *boundary* ini. Terdapat macam-macam *boundary* dalam kehidupan kita antara lain: fisik, perkataan, geografis, waktu, emosional, konsekuensi dari tindakan kita, orang lain. Dengan pendekatan ini pula dalam karya lain, *Boundaries With Kids* (Zondervan, 1998) mereka mengemukakan pandangan tentang pembinaan anak. Menurut mereka, sejak dini anak-anak harus diajari dalam aspek pengendalian diri, menyadari dan menerima akibat tindakannya, hidup bertanggung jawab, mampu mengelola



mereka memelihara dan mengembangkan tanggung jawab di dalamnya, seperti membersihkan dan menata ruangan. Kecuali bila mereka di pengungsian, menjadi sulit untuk memiliki dan mengembangkan *boundary* fisik sendiri. Di sana akan sukar mendapatkan fasilitas menyenangkan, termasuk kamar tidur khusus, dapur terpisah dan kamar mandi pribadi. Dalam keluarga yang mapan secara ekonomi dan finansial, anak kecil pun sudah memiliki ruangan khusus. *Boundary* fisiknya sudah dinyatakan sejak usia dini. Adakalanya masing-masing anak dalam keluarga memiliki kamar khusus lengkap dengan kamar mandi dan toilet.

Sebaliknya, dalam keluarga miskin kerap kali hanya terdapat dua kamar tidur. Anak laki-laki tidur bersama ayah mereka dan anak wanita dengan ibu mereka. Atau, versi lain, anak pria dan wanita satu kamar tidur sementara ayah dan ibu di satu ruangan khusus. Versi lain lagi, anak perempuan satu ruangan kamar tidur dengan ayahnya dan anak laki-laki bersama ibunya. Keadaan demikian pada dasarnya akan menumbuhkan kesadaran *boundary* kebersamaan, bukan yang bersifat individual. Sikap dan perasaan *ke-kita-an* dan *ke-kami-an* bertumbuh pesat. Karena keadaan semacam itu pula, saya berpendapat sulit bagi anggota keluarga untuk bertumbuh secara individual. Sering kali muncul pertanyaan dalam hati saya: Apakah karena kebiasaan kumpul bersama inilah, banyak orang Indonesia sulit memelihara dan menghargai *sense of privacy* orang lain? Selalu ada kecenderungan untuk ingin mencampuri masalah orang lain tanpa dimintapun. Memang patut diakui bahwa kecenderungan masyarakat kita untuk selalu membentuk kelompok, bahkan bergotong royong

kemampuan dirinya, mampu menghargai orang lain, mampu memotivasi diri dan orang lain, mampu mengevaluasi diri atau melihat sisi positif dari kegagalannya, proaktif dan tahu berterima kasih.



mengerjakan tugas dan tanggung jawab tertentu merupakan nilai yang baik.

Dalam perkembangannya, keluarga membentuk dan mempunyai batasan (*boundary*) berupa aturan-aturan yang menjadi ciri khas mereka. Apakah harus makan bersama-sama, misalnya? Apakah tidur siang wajib bagi setiap anggota keluarga, umpamanya? Jam berapa harus tidur pada malam hari dan jam berapa bangun pada pagi hari? Apakah mereka harus berdoa bersama-sama atau beribadah pada pagi atau malam hari; atau tidak perlu demikian? Secara langsung maupun tidak, orangtua mengajarkan perkara itu kepada anak-anaknya.

Ada pula aturan lain. Contohnya, keluarga menetapkan bahwa selain famili tidak boleh tinggal bersama keluarga dalam waktu lama. Atau, setiap anak tidak boleh menginap di rumah temannya dengan alasan apa pun. Ada juga keluarga yang menetapkan batasan sosial bahwa anak-anak hanya diizinkan bergaul atau bersahabat dengan anak lain yang sesuku, seagama dengannya atau dengan teman yang setara status sosialnya. Singkatnya, sebuah keluarga juga menetapkan *boundary* emosional, waktu, dan spiritual bagi anggotanya.

Kelima, keluarga menunjukkan apakah ia merupakan sistem terbuka (*open system*), cukup terbuka, atau sebaliknya, agak dan bahkan sangat tertutup (*closed system*). Dalam keluarga yang terbuka, anggota-anggotanya memiliki kebebasan menyatakan pandangan dan perasaan. Keunikan individu anggota diterima baik sejalan dengan peningkatan kebersamaan. Komunikasi lancar. Relasi-relasi di dalamnya berkembang dengan erat dan hangat. Keluarga itu juga bersikap ramah terhadap kehadiran orang lain, apakah teman-teman anak atau sahabat-sahabat orangtua. Para tamu merasa betah atau *at home* dalam lingkungan itu. Sebaliknya



dalam keluarga tertutup, anggota-anggota tidak memiliki kemerdekaan atau peluang untuk mengemukakan isi hatinya. Komunikasi sangat kurang. Relasi tidak karib, apalagi mesra. Rumah keluarga ini jarang, bahkan mungkin saja tidak bersedia menerima kehadiran orang lain. Kemungkinan suasana emosi di dalamnya diwarnai kecurigaan. Ketika orang lain mencoba hadir ke dalamnya, mereka segera merasakan ketidaknyamanan.

Keenam, keluarga merupakan sistem yang bersifat holistik dan saling terkait. Apa yang dialami individu di dalamnya, seperti kecatatan fisik, juga dapat dirasakan pengaruhnya oleh anggota keluarga lainnya. Ayah alkoholis atau menderita stres dan depresi contohnya, akan memberi dampak bagi pertumbuhan mental dan emosional anak-anaknya. Tidak sedikit anak bertumbuh dalam perasaan malu dan minder karena dibesarkan oleh ayah alkoholis, penjudi, atau pelaku kriminal. Untuk menutupi perasaan mindernya, tidak jarang anak menjadi agresif di luar rumah.

Anak yang terus-menerus bermasalah seperti karena menderita autisme dan atau gangguan hiperaktif bisa membingungkan orangtua, bahkan membuatnya tertekan. Keadaan demikian juga menularkan akibat kepada anak-anak lainnya dalam rumah tangga. Sebaliknya, anggota keluarga yang kuat iman serta sehat sikap mentalnya, dapat saja memancarkan pengaruh kepada yang lainnya. Perubahan spiritualitas yang dialami oleh seorang suami atau istri, acap sekali menimbulkan efek bagi perubahan diri anak-anaknya. Dengan pemahaman ini, ketika terjadi masalah serius dalam sebuah keluarga, sangat baik menggali hal yang dirasakan serta selanjutnya melibatkan semua anggota di dalamnya untuk memikirkan jalan keluar.

Ketujuh, setiap keluarga mempunyai tugas khusus sesuai dengan tahap perkembangan keluarga itu sendiri; apakah ia merupakan keluarga baru atau keluarga yang sudah berusia lima atau sepuluh tahun. Pasangan yang baru menikah pada dasarnya masih dalam tahap penyesuaian diri. Hal ini berarti mereka ingin lebih saling mengenal dalam segala aspek, termasuk mental, fisik, sosial, spiritual, dan karakter. Keluarga yang baru memiliki anak, setelah menikah antara satu hingga empat tahun, selain terus belajar saling mengenal dan memahami, juga mulai menjadi orangtua bagi anak mereka. Di samping itu, mereka harus memberi perhatian bagi orangtua, mertua, serta saudara-saudara. Keluarga yang memiliki anak remaja, yang telah menikah sekitar 15–20 tahun misalnya, tentu mempunyai tugas yang berbeda dengan keluarga yang baru mempunyai anak balita. Keluarga yang memiliki anak remaja mendapat desakan untuk mengubah pola-pola komunikasi mereka agar dapat mendengar perasaan dan pemikiran anak remaja mereka sehingga akhirnya dapat memberikan bantuan dan bimbingan secara tepat.

 Akhirnya, baik disadari maupun tidak, setiap keluarga mempunyai tujuan yang hendak diwujudkan. Cukup aneh memang apabila keluarga tidak memiliki atau belum pernah memikirkan tujuan yang hendak dicapai. Padahal dengan tujuan yang jelas keluarga akan mampu menentukan pilihan-pilihan nilai yang mewarnai tugas dan panggilannya. Nilai budaya suami istri atau salah seorang di antara mereka turut menentukan tujuan pernikahan keluarga itu. Misalnya, bagi keluarga masyarakat Batak pada umumnya, kekayaan (*hamoraon*), keturunan, (*hagabeon*) dan ketenaran (*hasangapon*) dipandang sebagai cita-cita dan tujuan yang hendak diaktualkan dalam sepanjang perjalanan hidup. Itulah ukuran keberhasilan hidup yang selalu mereka mohonkan kepada Tuhan.



Tampaknya tidak ada suami istri yang menginginkan keluarganya lemah apalagi berantakan. Sebaliknya, mereka ingin supaya rumah tangganya kuat. Kuat tidaknya sebuah keluarga sebagai sistem, akan terlihat dalam situasi atau cara keluarga itu menghadapi tantangan, krisis, baik dari dalam maupun luar. Tantangan dari dalam termasuk perbedaan-perbedaan kepribadian, sikap, dan kebiasaan suami dan istri. Tantangan dari luar juga dapat berupa campur tangan famili atau orangtua. Dalam mengarungi perubahan dan perkembangannya, keluarga sangat diharapkan melakukan tugas dan fungsinya untuk memberi rasa aman dan dukungan bagi anggota-anggotanya. Jika keluarga tetap mampu membentuk pribadi anggotanya dengan baik, khususnya dalam menghadapi berbagai situasi yang menantang, dapat dikatakan keluarga itu bersifat fungsional¹⁶. Keluarga yang fungsional dalam mengatasi masalah disebut juga sebagai keluarga sehat ataupun stabil. Sebaliknya, apabila suatu keluarga sarat dengan masalah, bahkan menanamkan masalah bagi anak-anak dan anggota lainnya, mereka lazim dinamakan sebagai keluarga disfungsional. Kekuatan keluarga tidak dapat hanya kita lihat dari besarnya jumlah (kuantitas) anggota keluarga itu.

Kepribadian Keluarga

Setiap keluarga membentuk kepribadiannya, yang selanjutnya ditransfer kepada anak-anak. Kepribadian keluarga terbentuk

16 Gary Chapman dalam tulisannya *Five Signs of a Functional Family* (Chicago: Northfeld Publishing, 1997) mengemukakan bahwa dalam keluarga yang fungsional biasanya terdapat sejumlah tanda, antara lain: anggota keluarga mengembangkan sikap melayani; hubungan suami istri akrab (hidup dalam intimasi); orangtua mengajari dan melatih anak dengan kasih, kreativitas, dan konsistensi; orangtua memimpin keluarga dengan kasih; serta anak-anak bertumbuh menghormati dan menaati orangtuanya.



karena setiap saat anggota-anggota dalam keluarga saling berinteraksi, baik pada masa konflik ataupun pada masa damai. Sebagaimana telah disinggung di atas, mula-mula dalam interaksinya suami istri membawa dan memerankan pola-pola komunikasi yang telah dipelajari dalam keluarga asalnya. Dalam mengatasi masalah yang muncul masing-masing mereka merefleksikan nilai hidup, kedisiplinan, dan pola-pola komunikasi yang dibawa dari keluarga asal. Biasanya tidak sedikit benturan terjadi dalam sebuah rumah tangga. Anak-anak melihat dan mengamati kedua orangtuanya bersikap dan bertingkah laku. Menyadari bahwa orangtua memiliki otoritas, selanjutnya mereka meniru keduanya atau salah satunya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan melihat orang dewasa membawa kepribadian ibu atau ayahnya. Interaksi dan komunikasi di antara sesama anggota itulah yang melahirkan dan mengembangkan kepribadian ke arah corak tertentu dalam keluarga.

Menurut David Field¹⁷ (1992), dilihat dari segi relasi dan interaksi suami istri, juga dari hubungan di antara orangtua dan anak, terdapat lima tipe kepribadian yang berkembang dalam keluarga. Kelima tipe kepribadian itu saya kemukakan secara ringkas di bawah:

Pertama, keluarga berkepribadian kacau. Menurut Field, dalam keadaan seperti ini masing-masing anggota keluarga hanya memerhatikan diri sendiri, atau sibuk dan asyik dengan diri masing-masing, tidak peduli atau tidak memberi perhatian terhadap orang lain dalam keluarga. Hal ini dapat terjadi karena suami istri tidak mempunyai komitmen untuk

17 David Field, *Kepribadian Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 1992); tentang keluarga membentuk kepribadiannya juga dibahas oleh pasangan David dan Sharon Sneed dalam *Understanding Your Family Chemistry* (Servant Publications, 1992); band. David Stoop & James Mateller, *Forgiving Our Parents: Forgiving Ourselves* (Servant Publications, 1991).

saling berkomunikasi dan memberi perhatian. Perkara ini juga bisa saja terjadi karena mereka tidak mengetahui cara meningkatkan komunikasi yang sehat. Akibatnya, sering terjadi salah paham dalam interaksi dan komunikasi mereka. Kualitas relasi dan komunikasi mereka pun buruk atau tidak sehat. Ketika terjadi perbedaan, mereka cenderung melampiaskan emosi. Boleh dikatakan anggota keluarga dalam sistem demikian sangat individualistik, egosentris, bahkan kekanak-kanakan.

Kedua, keluarga berkepribadian kuasa (otoriter). Bagaimana keluarga ini dapat terbentuk dan bertumbuh? Menurut Field, ayah beserta ibu atau salah satu orangtua bertindak sebagai pemegang kuasa mutlak (dominan secara kuat) dalam rumah tangga. Tokoh pemegang kendali itulah yang menentukan keputusan dalam segala hal. Ia tidak dapat ditentang atau dibantah. Ketika hal demikian terjadi, akan berdampak pada berbagai masalah dan akibat buruk. Tentu saja mereka yang merasa dikuasai, khususnya anak-anak pada usia kecil tidak berdaya dan hanya menjadi penurut. Menanggapi keadaan itu, bisa pula mereka kemudian diwarnai oleh perasaan kesal, benci, dan takut. Tidak sedikit anak dari keluarga semacam ini menyatakan sikap otoriternya di luar rumah dalam interaksi dengan rekan-rekannya.

Ketiga, keluarga berkepribadian mengekang. Artinya, orangtua terlalu melindungi (*overprotective*) anaknya sehingga anaknya tidak bebas menyatakan pendapat, bahkan merasa takut dan tertekan. Dalam keluarga seperti ini orangtua melakukan berbagai usaha dan membuat aturan sedemikian rupa dengan cara otoriter dan persuasif agar anak tetap menjadi penurut. Misalnya, ketika anak mempunyai niat untuk keluar rumah bersama teman sebayanya, orangtua berusaha membuat berbagai alasan agar ia merasa bersalah untuk



pergi. Dengan demikian, kemandirian anak tidak berkembang dengan baik. Selanjutnya, keadaan itu membentuk kepribadian anak menjadi kaku, menutup diri, atau sulit berelasi dengan orang lain secara terbuka. Mereka pasif, cenderung hanya menjadi penurut.

Keempat, keluarga berkepribadian simbiotik. Field menilai orangtua membesarkan anak-anaknya sedemikian rupa sehingga anak-anak amat bergantung (*overdependence*) kepada orangtua. Bahkan dapat terjadi hal esktrēm di mana anak-anak merasa bersalah untuk mandiri meskipun telah dewasa secara fisik. Di antara anak-anak pun dapat berkembang relasi yang begitu dekatnya sampai mereka tidak ingin berjauhan karena akan merasa tidak nyaman. Keluarga semacam ini sering disebut sebagai *enmeshed family*. Mereka merasa saling membutuhkan, saling mendukung, dan merasa harus selalu demikian. Namun, mereka tidak berani menjadi diri mereka sendiri. Kebersamaan bertumbuh kuat sampai melenyapkan individualitas!

Kelima, keluarga berkepribadian seimbang. Artinya, komunikasi di antara anggota keluarga luwes. Kuasa atau wewenang dipegang dan diperankan secara seimbang oleh ayah dan ibu. Di antara suami istri berkembang sikap kerja sama atau terdapat konsep *partnership*. Relasi antara anak dengan orangtua juga tampak harmonis. Anak mendengar dan menuruti orangtuanya. Sebaliknya, sangat mungkin orangtua rela mendengar, bahkan belajar dari anak-anaknya. Kemandirian (individualitas) dan kebersamaan berkembang secara seimbang dan sehat. Semua anggota keluarga dapat bekerja sama dengan baik. Sementara itu, mereka dapat menghargai keunikan sikap dan pola pikir masing-masing. Menurut David Field, kepribadian keluarga yang sehat ialah kepribadian yang seimbang.

Perlu ditambahkan bahwa David Field juga menyinggung dua jenis tipe keluarga lainnya, yaitu tipe keluarga miskin dan tipe keluarga *hiperreligius*. Dalam keluarga miskin atau melarat, menurut Field, anak-anak cenderung bertumbuh dengan perasaan tidak berdaya, merasa kasihan pada diri sendiri, dan minder. Anak-anak menangis dalam hati mereka mengapa nasib orangtua harus melarat. Perasaan inferior juga berkembang dalam diri anak, sehingga enggan berjumpa dengan orang-orang yang dipandangnya berada secara material. Mereka tidak mampu menyatakan potensi dirinya karena takut ditolak.

Dalam keluarga *hiperreligius*, anak-anak bertumbuh dengan perasaan terpaksa untuk hidup sesuai dengan kepercayaan yang diajarkan, diharuskan, dan diteladankan orangtua. Anak-anak dididik dengan tuntutan moral tinggi. Tidak ada pilihan lain. Anak-anak dalam keluarga semacam ini, menurut Field, hidup dengan pemaksaan diri mengikuti norma-norma yang sebenarnya ditujukan untuk mereka yang dewasa kerohaniannya. Akibatnya sering tertanam sikap munafik, tampak sangat taat atau religius pada permukaan, sementara tidak demikian dalam batin.

Cukup banyak masalah dialami oleh anak pada masa remaja dan dewasa, khususnya dalam relasi dan komunikasi dengan orang lain karena kepribadian keluarga yang telah membentuknya. Dalam pemaparan Field, jika dalam sebuah keluarga, sang istri berasal dari keluarga berkepribadian kacau, sedangkan suaminya dari keluarga protektif atau simbiotik, tentu akan terjadi banyak konflik di antara mereka. Jika mereka tidak berhasil mengatasinya, anak-anak akan belajar dari orangtuanya. Masukan yang akan dipelajari anak dari orangtuanya adalah ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik secara bijak. Ketika mereka bertumbuh dewasa dan



membentuk keluarga, memori dari keluarga asal tadi dapat mengganggu.

Berbagai Ragam Fungsi Keluarga

Di atas telah disinggung bahwa keluarga mempunyai fungsi dan tujuan. Fungsi dan tujuan lainnya dari keluarga menurut jumlah pakar pembinaan pernikahan dan keluarga adalah sebagai berikut:

- (1) Fungsi prokreasi (berketurunan), di mana keluarga menghasilkan keturunan dan membesarkan anak secara bijak.
- (2) Fungsi sosialisasi, yaitu membantu anak sedemikian rupa agar mampu memahami dan menerima dirinya sebagai bagian keluarga serta masyarakat, dan mampu memainkan perannya dengan baik.
- (3) Fungsi edukasi, yaitu membantu anak untuk belajar banyak hal, termasuk keterampilan berbicara, berhitung, mengenal bilangan, huruf, nilai hidup, dan sebagainya. Pengetahuan, pemahaman, kreativitas pemikiran anak berkembang karena keluarga memerankan fungsi ini.
- (4) Fungsi proteksi atau perlindungan, sehingga anak terbebas dari berbagai kekerasan, di samping tidak menjadi pribadi yang menyukai kekerasan dalam menghadapi masalah kehidupan.
- (5) Fungsi afeksi (perasaan), menumbuhkan perasaan aman, perasaan dikasihi, perasaan dihargai, agar anak bertumbuh dengan emosi yang sehat.
- (6) Fungsi reifus, yakni pengembangan nilai kepercayaan (agama). Konsep ketuhanan pada diri anak sebenarnya bertumbuh dan berkembang dari kualitas pemeliharaan orangtua atau pengasuh yang ia peroleh dan alami. Anak



memproyeksikan pengalamannya dengan orangtua dalam memahami Tuhan.

- (7) Fungsi ekonomis, yaitu menanamkan kesadaran ekonomis dan kerja, termasuk pekerjaan dalam atau luar rumah tangga seperti di sawah, di toko, di pabrik, dll.
- (8) Fungsi rekreasi, mengajarkan kepada anak nilai, manfaat, serta keterampilan bermain, bersenda gurau, berfantasi, menggunakan waktu untuk suatu kesenangan dan kegiatan kreatif¹⁸.

Sebagaimana disinggung dalam bab terdahulu, Dr. Virginia Satir, seorang ahli terapi keluarga di Amerika dalam karya klasiknya *Peoplemaking* (1972)¹⁹ mengemukakan bahwa keluarga merupakan pabrik pembentukan kepribadian anak. Menurutnya istilah kepribadian mencakup watak atau perangai, di mana termasuk di dalamnya konsep diri, pola-pola komunikasi dan relasi, ketertiban hidup atau disiplin, nilai hidup dan cara mengatasi krisis. Satir menegaskan bahwa sesungguhnya tugas utama orangtua tidak lain adalah bagaimana menumbuhkan semua aspek itu secara sehat dalam kehidupan anaknya. Berikut saya berikan penjelasan secara ringkas mengenai gagasan itu.

Pertama, dalam hal konsep diri,²⁰ mencakup pengenalan diri, penerimaan, dan penghargaan diri. Konsep diri anak

18 Gagasan ini diambil dari karya Stephen A. Grunlan, *Marriage and The Family: A Christian Perspective* (Academie Book, 1984); juga karya St.Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1992); dan M.I. Soelaeman, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 1994).

19 Karya ini telah direvisi olehnya dan terbit dengan judul *The New People Making* (Science and Behavior Books, 1988). Di dalamnya terdapat sejumlah tambahan bahasan seperti masalah remaja, spiritualitas, dan lanjut usia.

20 Sebenarnya Virginia Satir menggunakan istilah *self-worth* yang arti harfiahnya “kelayakan diri”, tetapi menurut beliau dapat saja hal itu disebut orang lain sebagai konsep diri, penerimaan, dan penghargaan diri. Maksudnya sama saja, demikian pengertiannya. Dalam kesempatan ini saya lebih menggunakan istilah konsep diri (*self-concept*).

bersifat positif atau negatif; sehat atau tidak; baik atau buruk sangat berpengaruh terhadap perasaan dan perilaku sosialnya. Hal-hal yang menjadi dasar penerimaan dan penghargaan diri anak tentu dipengaruhi oleh penerimaan dan penghargaan diri orangtuanya. Apakah bagi orangtua anak berharga dan bernilai karena faktor penampilan dan rupa atau wajahnya? Bagaimana jika anak tidak memenuhi kriteria cantik dan tampan, apakah ia masih bernilai? Bagaimana jika anak terlahir dalam keadaan cacat atau tidak sempurna, apakah ia masih dipandang istimewa? Apakah atas dasar prestasi akademis atau atletisnya anak merasa diterima oleh ayah dan ibunya? Bagaimana jika anak mempunyai prestasi rendah atau biasa-biasa saja? Apakah anak merasa nyaman bersama ayah atau ibunya?

Kedua, dalam aspek pola-pola komunikasi, termasuk cara berbicara, kata dan bahasa yang digunakan, serta pemakaian bahasa simbol ataupun bahasa tubuh. Tentang corak komunikasi terkait di dalamnya entah bersifat tertutup atau terbuka, komunikasi yang kasar atau sopan, yang emosional atau rasional, seperti telah disinggung di atas, orangtualah yang menanamkan pola-pola dan keterampilan berkomunikasi secara baik dan benar bagi anak-anak mereka. Anak-anak mendengar orangtuanya berbicara. Anak-anak juga melihat gerak tubuh orangtua ketika menegaskan sesuatu atau ketika marah dan gembira. Anak-anak tentunya menerima arahan dan nasihat serta latihan dari ayah, ibu, atau pengasuhnya tentang cara tepat menyatakan perasaan dan isi hati; bagaimana cara menamai sesuatu atau memanggil orang lain.

Jika orangtua sadar betapa pentingnya masa anak-anak, mereka akan terdorong untuk berupaya mengajari anaknya berbicara atau berkomunikasi dengan baik, benar, dan sopan.



Mengapa anak-anak sekarang banyak berkomunikasi secara buruk atau kasar di tengah kelompok dan masyarakat? Secara sederhana, jawabnya adalah mereka tidak mendapat bimbingan yang baik, benar, dan memadai dari ayah dan ibu, atau dari pengasuhnya. Mungkin pula orangtua gagal menjadi model yang tepat dan benar.

Ketiga, dalam aspek disiplin dan ketertiban hidup. Ketertiban hidup yang dipelajari anak di rumah akan dibawanya dalam hidup bersama orang lain. Pertanyaannya: Disiplin macam apa yang dipelajari anak dari ayah dan ibunya? Apakah mereka dibentuk dengan tingkah laku tidak teratur, amat kaku, ataukah fleksibel? Apakah mereka dibiarkan saja ketika berpenampilan serampangan? Apakah anak bertumbuh dalam kemandirian karena tidak adanya ketegasan orangtua? Di rumah misalnya, apakah setelah makanpun mereka tidak dibiasakan mencuci piring dan gelas? Apakah anak dapat dipercaya mengelola uang yang diberikan kepadanya? Apakah anak mau belajar jika mendengar janji akan mendapat hadiah atau karena takut dihukum orangtuanya? Apakah anak mengerjakan pekerjaan rumahnya (PR) sendiri atau orangtua yang mengerjakan baginya?

Disiplin positif yang diperoleh anak pada masa kecil memberi pengaruh bagaimana ia dapat bertumbuh dalam kemandirian pada kemudian hari. Banyak remaja ketika terpisah dari orangtuanya karena studi di luar kota misalnya, menemui kesukaran dalam menetapkan prioritas tugas-tugas serta menertibkan hidupnya karena pola disiplin buruk yang diperolehnya dari keluarga.

Tidak sedikit anak merasa tertekan akibat kerasnya disiplin dan hukuman yang diterapkan oleh orangtua. Karena sifat perfeksionisnya, orangtua menuntut anak harus sempurna dalam segala yang dikerjakan layaknya orang dewasa.

Akibatnya, anak bertumbuh dalam perasaan bersalah jika tidak mencapai kesempurnaan. Karena tidak mampu memenuhi ukuran atau standar yang ditetapkan orangtua, anak dapat menjadi pendiam dan cenderung menarik diri dari teman-temannya. Anak seperti itu menjadi sangat pemalu, dan dengan cara itu pulalah ia selalu berusaha menutupi kekurangan dirinya. Ada pula anak yang berperilaku agresif guna meraih pengakuan dari teman-temannya. Jika di rumah ia diperlakukan kasar oleh orangtuanya hingga bersikap seperti penurut karena perasaan tidak berdaya, maka di luar rumah ia melampiaskan kekesalannya.

Keempat, dalam segi nilai-nilai hidup termasuk nilai uang atau materi, nilai waktu, nilai kesehatan, nilai iman/kerohanian, dan nilai pendidikan. Dalam bab sebelumnya telah dibicarakan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah hal yang kita anggap berharga dalam hidup ini; yang menjadi prioritas sehingga kita berusaha keras mewujudkannya. Tidak sedikit anak belajar dari keluarga bahwa uanglah yang paling bernilai dalam hidup. Kesadaran itu bertumbuh pada diri anak karena ia menyaksikan orangtua terlalu sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu baginya. Ketika anak ribut atau membandel, ia diberi uang sogokan supaya tertib dan tidak lagi mengganggu. Barang apa saja yang diinginkan anak segera dibeli oleh orangtua, supaya anak tidak mengganggu tugas dan hobi orangtua. Dengan demikian, pada diri anak tumbuh sifat manja dan menguasai.

Ada pula anak yang kerap mendengarkan keluhan dan kekesalan orangtua karena kurang mapan ekonominya dan tidak bisa hidup seperti tetangga maupun famili-familinya. Ada juga orangtua yang dilihat dan didengar anak sangat menghargai mereka yang sukses secara material. Orangtua mengagungkan keluarga yang sukses itu, sementara keluarga



sendiri seolah disesali. Ketika mereka yang sukses secara material datang ke rumah, disambut secara berlebihan. Ketika orang biasa secara finansial yang datang, sambutan orangtua disaksikan anak dingin saja. Tidak sedikit orangtua yang secara tegas memberi pesan kepada anaknya bahwa ketika mereka dewasa kelak, mereka harus kaya dengan cara apa pun supaya tidak diremehkan orang lain. Begitulah cara anak belajar mengenai nilai hidup material. Uang dan kekayaan paling penting baginya.

Orangtua yang giat berkarya, tetapi juga diamati anaknya rajin berdoa, tekun membaca Alkitab, giat ke gereja, aktif dalam persekutuan dan pelayanan di gereja, serta tidak mengabaikan dirinya, atau masih memberi perhatian dan waktu kepadanya, lambat laun belajar bahwa nilai spiritual dalam diri tak terabaikan dan hormat kepada Tuhan sangatlah penting. Berkesinambungan berdoa serta beribadah dianggap menjadi panggilan hidup manusia dalam memuliakan Tuhan. Anak belajar tentang makna keseimbangan dalam hidup. Dalam sandiwanya anak juga akan mengadopsi nilai ketekunan yang berguna bagi kehidupan masa depannya. Secara perlahan tetapi mantap, anak akan belajar bahwa dengan mengandalkan Tuhan dalam kehidupan, hidup menjadi lebih bermakna.

Kelima, dalam menghadapi krisis, termasuk sakit penyakit, kerugian ekonomi, kematian, dan tantangan lingkungan. Anak mengamati apakah keluarganya menghadapi krisis secara tenang, histeris, kalap, atau bahkan dengan tindakan yang tidak tepat. Bagaimana jika anak melihat dan mendengar orangtuanya selalu bertengkar, bahkan sampai adu fisik karena mempersoalkan keuangan? Bagaimana jika anak melihat dukun datang ke rumah karena orangtuanya mengalami gangguan kesehatan sementara anak juga tahu bahwa orangtuanya adalah aktivis atau anggota majelis gereja?



Bagaimana jika anak merasakan bahwa orangtua tidak adil memberi hukuman, ketika kakak dan adik bertengkar? Anak yang satu selalu dibela, sementara yang lain dipersalahkan, bahkan dihukum dengan keras.

Bagaimana jika anak melihat bahwa salah satu orangtuanya menyakiti atau menciderai dirinya karena mengalami masalah dalam pekerjaan seperti menghadapi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)? Keterampilan apa yang diajarkan atau didemonstrasikan oleh orangtua kepada anak-anak dalam menghadapi masalah, bahkan konflik? Jika anak melihat dan mendengar teladan dan cara yang baik dan kreatif dari orangtuanya, apalagi mengandalkan Yesus Kristus, tentu anak mendapat bekal kelak ketika harus berhadapan dengan persoalan hidup. Kita lihat saja dalam kehidupan nyata betapa banyak remaja dan kaum muda tidak mampu mengatasi kemelut hidupnya secara sehat. Mereka berkelahi, membunuh orang lain, dan tidak sedikit yang menjadi korban narkoba. Hal demikian terjadi karena mereka kurang kreativitas dan kemampuan dalam mengatasi masalah.

Dewasa ini fungsi keluarga berubah. Dalam era globalisasi sekarang, fungsi keluarga yang tampaknya berubah pesat ialah khususnya dalam segi—(a) pendidikan dan sosialisasi; (b) rekreasi; dan (c) perlindungan serta penumbuhan afeksi. Merasa sanggup menyediakan biaya, orangtua memercayakan seluruh pendidikan anaknya kepada guru sekolah, guru privat, dan sebagainya. Di perkotaan, cukup banyak anak mengalami stres dan depresi karena tidak mempunyai waktu rileks sepulang sekolah, tidak cukup waktu untuk bermain. Mereka dipaksa oleh orangtua untuk mengikuti kegiatan belajar secara padat. Anak dituntut untuk berprestasi secara akademis di sekolah. Sementara itu, kita tahu bahwa gangguan stres tidak selalu tampak jelas dalam

perilaku anak. Keadaan *mood* anak seperti lesu, kurang nafsu makan, tidak bergairah tetapi patuh dapat menjadi petunjuk bahwa anak mengalami kejenuhan. Namun, banyak orangtua mengabaikan gejala semacam itu.

Orangtua yang sibuk dengan tugasnya jika mampu secara finansial biasanya menaruh harapan kepada pembantu rumah tangga dalam mengasuh, membesarkan, dan mengajari anak mereka. Dengan demikian, pembantu lebih leluasa menanamkan pengaruh kepada anak. Dalam hal rekreasi, banyak peran pengganti orangtua seperti media elektronik, pusat hiburan (*game center*), pembantu, nenek/kakek. Dalam hal penumbuhan perlindungan dan afeksi, kita menjumpai banyak orangtua kurang memiliki waktu dan kemampuan. Akibatnya, banyak anak menjadi korban kekerasan akibat hukuman fisik orangtua. Manipulasi orang dewasa terhadap anak termasuk dalam masalah seks dari pembantu, tetangga, bahkan dari keluarga dekat, juga kerap terjadi. Tidak sedikit anak yang terpaksa bekerja atau mengemis di jalanan sampai tidak dapat bersekolah karena masalah dan krisis ekonomi keluarga.

Aneka Kebutuhan Dasar Anak

Ada lagi hal yang amat penting terkait tanggung jawab keluarga terhadap anak. Keluarga harus memahami sejumlah kebutuhan dasar anak. Keluarga tidak boleh hanya mendesak agar anak berperilaku baik, hormat, dan taat kepada orangtuanya, sementara sikap dan tindakan mereka berlaku sarkastik, kasar, bahkan kejam terhadap anak. Sikap hormat anak kepada orangtua memang sebuah nilai hidup moral yang perlu ditanamkan. Namun, hal itu janganlah dianggap dapat ditumbuhkan orangtua melalui pendekatan otoriter atau pemaksaan. Hal ini sering kita temukan dalam masyarakat

dan budaya di Indonesia. Padahal, untuk hormat kepada orangtuanya, anak membutuhkan bimbingan, asuhan, arahan, pengajaran, dan latihan. Sikap hormat kepada orangtua seharusnya berkembang dari dalam diri anak sebagai hasil menyaksikan perkataan, sikap, dan perilaku orangtuanya. Kekaguman anak terhadap orangtua yang mengasihilah akan secara perlahan melahirkan sikap respek.

Anak memiliki sejumlah kebutuhan (*needs*) yang harus dipahami, diperhatikan dan dipenuhi oleh orangtua²¹. Jika tidak, orangtua akan menuai hasil yang tidak mereka harapkan. Seperti yang dikatakan oleh firman Tuhan, *apa yang ditabur orang, itu pula yang akan dituainya* kelak (band. Gal. 6:7, 8). Menurut Dr. Bure Narramore dalam karyanya *Mengapa Anak Berkelakuan Buruk* (1981), karakter buruk terbentuk dan berkembang pada diri anak disebabkan oleh kekeliruan orangtua dalam membesarkan anak-anaknya. Orangtua tidak mengerti cara sehat dalam memenuhi kebutuhan anak sebagaimana telah didesain oleh Allah. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan itu²², anak mencari upaya sendiri sehingga terbentuklah watak yang menjadi ciri khasnya.

21 Henry Cloud dan John Townsend dalam karya mereka *Raising Great Kids* (Zondervan, 1999) mengemukakan bahwa keluarga harus membesarkan anaknya dalam karakter yang baik. Landasannya ialah anugerah, kebenaran dan kualitas serta kuantitas waktu. Selain itu dikemukakan bahwa walau bagaimanapun, anak membutuhkan bimbingan orangtua supaya mampu berelasi dengan orang lain, bertanggung jawab, mampu menghadapi realitas hidup, mempunyai kompetensi, memiliki moralitas, beribadah dan bertumbuh dalam kehidupan spiritual.

22 Masalah kebutuhan anak untuk diperhatikan dan dipenuhi oleh orangtua sangat penting untuk dibicarakan. Banyak tokoh pendidikan anak membahas masalah ini. Bandingkan dengan ide John Dreshner dalam karyanya *Tujuh Kebutuhan Anak* (BPK, 1992); juga karya Mia Kellmer Pringle, *The Needs of Children* (London: Hutchinson Educational Ltd., 1975); Judith A. Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak* (Bandung: Kalam Hidup, tt.); Kevin Steede, *Sepuluh Kesalahan yang Paling Sering Dilakukan Orangtua* (Pustaka Tangga, 2003).

Pertama, anak membutuhkan kasih (*love*). Anak kecil ingin sekali dikasihi oleh orangtuanya, terutama melalui sentuhan fisik, dekapan, pelukan, ucapan menyanjung. Untuk tujuan inilah anak berusaha menarik perhatian orangtua dengan sikap pasif (berdiam diri) atau dengan cara agresif seperti mengganggu adik atau kakaknya, atau melakukan kegiatan merusak barang mainannya. Bila kebutuhan ini dirasakan dan tetap tidak terpenuhi, akibatnya anak bertumbuh dalam rasa kesepian, menarik diri atau terisolasi, menderita gangguan stres bahkan depresi.

Kedua, anak membutuhkan rasa percaya diri (*self-confidence*). Anak usia balita khususnya menyatakan adanya kebutuhan ini dengan memainkan kuasa dan pengendalian. Mereka memperlihatkan sikap memberontak terhadap otoritas orangtua. Anak melakukan hal itu karena ingin “merdeka” atau menunjukkan otonomi sebagai pribadi yang berbeda dari ayah dan ibunya. Seharusnya orangtua memberi ruang bagi anak untuk menyatakan pendapat, menunjukkan kemampuan atau kebolehan. Namun karena tidak tahu banyak, orangtua serta merta menyuruh anak diam, agar tidak ribut dan jangan sekali-kali membantah otoritas orangtuanya. Karena kebutuhan ini dirasa tetap tidak terpenuhi, anak bertumbuh dalam perasaan lemah, tidak berdaya, rendah diri pada kemudian hari.

Ketiga, anak membutuhkan harga diri (*self-esteem*). Anak usia Sekolah Dasar (SD) khususnya menyatakan adanya kebutuhan ini dengan jalan berusaha menjadi perfeksionis atau selalu ingin serba sempurna, suka memamerkan kebolehan, serta menjadi sangat penurut kepada otoritas. Sikap penurut itu direfleksikan karena anak ingin mendapat penghargaan dari orangtuanya. Namun karena dirasakan bahwa penghargaan dan pengakuan orangtua tidak terpenuhi,

akibatnya pada diri anak bertumbuh perasaan tidak berharga, tidak berguna, tidak memiliki sesuatu yang baik. Bagaimana jika anak melakukan kesalahan, apakah orangtua masih menunjukkan penghargaan dengan memaafkan anak lalu memberinya kesempatan kedua? Atau sebaliknya, orangtua langsung mencela dan menjatuhkan vonis bagi anak bahwa ia adalah seorang yang tidak dapat diandalkan?

Keempat, anak membutuhkan aktivitas yang membangun (*competence*). Anak memperlihatkan adanya kebutuhan ini dengan jalan melakukan kegiatan negatif, merusak. Misalnya, ayah sedang memperbaiki sesuatu. Anak mendekat dan mulai memegang peralatan yang dipergunakan ayahnya. Dengan jalan melakukan gangguan, sebenarnya anak ingin terlibat dalam apa yang dikerjakan sang ayah atau dalam kegiatan positif di rumahnya bersama orangtua. Anak ingin dilibatkan, berpartisipasi. Karena tetap dirasa tidak terpenuhi, hasilnya dalam diri anak bertumbuh rasa bosan dan gelisah. Anak marah, menggerutu. Untuk memenuhi kebutuhan itu, sebenarnya orangtua dapat saja memberi kegiatan lain yang dapat dikerjakan anaknya, aktivitas yang tidak berbahaya. Masalahnya, orangtua tidak mau repot untuk memberikan perhatian, memberikan petunjuk dan latihan dasar, karena ia menganggap anaknya hanya mengganggu konsentrasinya.

Kelima, anak membutuhkan rasa aman (*safety and security*). Anak kecil yang ditakut-takuti dan diancam jika tidak berbuat seperti yang dikehendaki orangtua atau pengasuhnya dapat merasa tidak aman dan tidak nyaman. Misalnya, anak ingin ditemani sejenak sebelum tidur, tetapi ditolak oleh orangtua dan malah dikunci di ruangan gelap. Cara anak tersebut memohon mungkin disertai renekan dan tangisan yang membuat pengasuhnya kesal. Ditinggalkan orangtua atau pengasuhnya di rumah maupun di kamarnya dalam

waktu yang cukup lama tanpa penjelasan, dapat menimbulkan perasaan tidak aman bagi anak. Bahkan anak dapat menderita trauma. Menurut Bruce Narramore, apabila kebutuhan rasa aman ini tidak terpenuhi, kelak anak menyatakannya dengan sikap kebencian, bahkan tindakan balas dendam. Ada juga anak yang menyatakannya dengan berbagai reaksi seperti menyendiri, menyerah, represi, membela diri (membenarkan diri) walaupun ia salah, serta mengusahakan kompensasi berlebihan.

Jadi, Apa yang Sangat Diperlukan?

Dalam rangka membangun akhlak anak, Paul Meier²³, seorang psikiatri Kristen di Amerika, mengusulkan lima aspek yang harus terus bertumbuh dalam kehidupan keluarga kita. *Pertama*, kasih di antara suami istri dan di antara orang tua terhadap anak harus terus meningkat (band. 1 Kor. 13:4-7). Apakah kasih itu sebenarnya? Menurut Meier, kasih mencakup perhatian, perlindungan, pemeliharaan, tanggungjawab, dan kesetiaan. Kasih yang mestinya berlanjut dalam relasi suami istri tidak lagi sebatas ketertarikan secara fisik (kasih *erotik*). Tidak juga seperti rasa sayan kita terhadap barang-barang kesayangan (kasih *storge*). Kasih itu harus diungkapkan dalam perbuatan nyata saling berkomunikasi dan berelasi seperti saudara kandung (kasih *filia*). Kasih itu juga patut diaktualkan ketika menghadapi masalah serta memikul tugas dan tanggung jawab hidup (kasih *filia* dan *agape*). Ketiadaan kasih di antara orang tua dapat dirasakan oleh anak yang selanjutnya mengganggu pertumbuhan watak mereka.

Kedua, harus ada disiplin, yakni tegaknya keseimbangan hukuman dan pujian yang dinyatakan oleh orang tua bagi

23 Untuk lebih jauh, simak penjelasan Paul Meier, dalam *Christian Child-Rearing and Personality Development* (Baker Book House, 1980), hlm. 81-89.

1

anak mereka. Disiplin ini sendiri pun merupakan kebutuhan dasar anak pada masa pembentukannya (*formative years*). Meier menegaskan bahwa disiplin tidak identik dengan pemberian hukuman saja. Disiplin selalu mengandung arti pemberitahuan, penjelasan, dan pelatihan dalam hal-hal kebajikan. Dengan disiplin, anak dimampukan mengenali dan memilih serta mewujudkan pilihannya dalam kebaikan itu. Disiplin orangtua bagi anak-anaknya juga berkaitan dengan pembentukan iman anak melalui pengajaran, percakapan, komunikasi formal maupun non-formal. Meier menyimak bahwa Alkitab menegaskan agar orangtua lah yang paling terdepan mengajari anaknya dalam hal keimanan dan moral, secara berulang-ulang dan dengan berbagai cara kreatif, supaya mereka bertumbuh dalam pengenalan kepada Tuhan (band. Ul. 6-69; Mat. 18:5-14).

Ketiga, pentingnya konsistensi, yaitu aturan yang dianggap benar, terus-menerus dinyatakan dan diterapkan oleh orangtua. Orangtua tidak boleh hanya penuh semangat untuk satu minggu, lalu minggu seterusnya tidak lagi tegas. Meier mengingatkan bahwa sekalipun anak mengalami kegagalan untuk mengikuti aturan-aturan, orangtua harus bersikap fleksibel sebab ada anak yang cepat tanggap belajar namun ada pula yang sulit mengerti mengapa aturan harus diterapkan. Orangtua harus selalu memberi kesempatan bagi anak untuk memperbaiki dirinya. Penetapan aturan yang harus diikuti anak haruslah senantiasa mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan anak. Cara anak menanggapi aturan berbeda-beda sesuai dengan tingkat usia dan tahapan perkembangan mereka.

1 *Keempat*, mendesaknya keteladanan orangtua di hadapan anak-anak, termasuk dalam segi perkataan, sikap dan penampilan, serta perbuatan (band. Ef. 6:4; Kol. 3:20-21).

Meier mengemukakan bahwa para ahli psikologi pendidikan menyatakan anak kecil belajar dengan melihat, mendengar, merasakan, dan meniru. Selanjutnya mereka mengolah dalam pikirannya apa yang didengar dan disaksikan seiring perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu, jika anak mendapatkan model sikap dan perilaku yang buruk, ia memandang hal itu benar untuk diteladani. Yesus sendiri memang telah mengingatkan orangtua supaya menjaga anggota tubuhnya sedemikian rupa agar tidak membawa anak-anak mereka bertumbuh dengan kekecewaan, lalu pada akhirnya jauh dari atau menolak kasih dan rahmat Tuhan. Padahal, dunia ini begitu deras memengaruhi pikiran dan perasaan anak-anak supaya jauh dari Tuhan (band. Mat. 18:6-9).

Kelima, Meier mengingatkan agar suami berperan sebagai kepala rumah tangga. Alkitab memang banyak membahas perkara ini bahwa dalam rumah tangga, suami harus bertindak sebagai kepala (Ef. 5:22-33; Kol. 3:18; 1 Ptr. 3:1-6). Hal ini merupakan ketetapan Allah (hierarki) bagi setiap keluarga di dunia. Suami yang takut kepada Tuhan dan menjadi pimpinan yang melayani dalam keluarganya dinyatakan akan berbahagia. Berkat Tuhan hadir dan nyata dalam kehidupan pasangan, pekerjaan, dan anak-anaknya (band. Mzm. 128:1-6). Sementara itu, kita tahu bahwa pola dunia menghendaki kesetaraan (*equality*) atau bahkan istri sebagai kepala rumah tangga. Jika menginginkan keluarga berjalan sesuai kehendak Tuhan, maka para istri juga harus memberi kesempatan dan dukungan agar suaminya menjadi kepala. Itulah peran istri sebagai penolong yang sepadan. Dewasa ini, seiring perubahan zaman dan nilai pendidikan yang memberi peluang bagi kaum perempuan untuk berprestasi, banyak istri yang secara sadar ataupun tidak, bersikap dominan di rumah tangganya. Sebenarnya dalam realitas, menurut Meier, istri yang terlalu

aktif atau istri yang pasif kompulsif juga dapat mengakibatkan bertumbuh dan berkembangnya anak berkepribadian kacau. Mengapa? Karena anak-anak kehilangan figur otoritas dalam kehidupannya, yang disimbolkan oleh kehadiran dan sikap serta perilaku ayah atau suami.

Dari keseluruhan uraian diatas, dapat kita kemukakan bahwa karakter, tatanilai, serta potensi dan cara beriman kita muncul dan berkembang dalam keluarga asal (*family of origin*) tempat kita dibesarkan. Harus kita akui, sebagaimana diajarkan Alkitab, tabiat dosa Adam mengalir terus dalam kehidupan manusia melalui keluarga demi keluarga dari generasi ke generasi sebab kita semua membawa rupa dan gambar Adam serta rupa dan gambar orangtua (band. Kej. 5:1-3). Perangai atau budi pekerti kita selain merupakan faktor hasil belajar dari lingkungan, juga merupakan warisan dari interaksi kita dengan keluarga. Dalam membangun rumah tangga kita harus memahami kepribadian, watak, dan tatanilai serta cara beriman keluarga asal yang sudah membentuk diri kita serta pasangan kita. Pengertian ini membawa dampak besar dalam membina keakraban. Dengan demikian, perbedaan yang muncul di antara suami istri dapat dihadapi secara kreatif.

Betapa pentingnya kehidupan keluarga dibimbing oleh firman Allah yang bernilai luhur (2 Tim. 3:16,17). Syarat ini diperlukan untuk membentuk generasi yang berkarakter baik, sesuai dengan kehendak Allah. Suami istri harus berusaha membesarkan anak-anak yang Tuhan percayakan kepada mereka dengan kuasa dan hikmat-Nya. Sebagaimana disinggung di atas, keluarga yang mengandalkan Tuhan dalam perjalanan dan dalam menjalankan fungsinya, tentu saja selalu memperoleh kemenangan menghadapi krisis (band. Mzm. 127-128). Pembinaan keluarga melalui jemaat dengan demikian amat diperlukan demi pembentukan gene-

rasi muda. Hal itu dapat dilakukan secara sengaja, terencana, terprogram seperti melalui seminar berkala keluarga, pekan keluarga, ataupun aktivitas pada bulan keluarga.

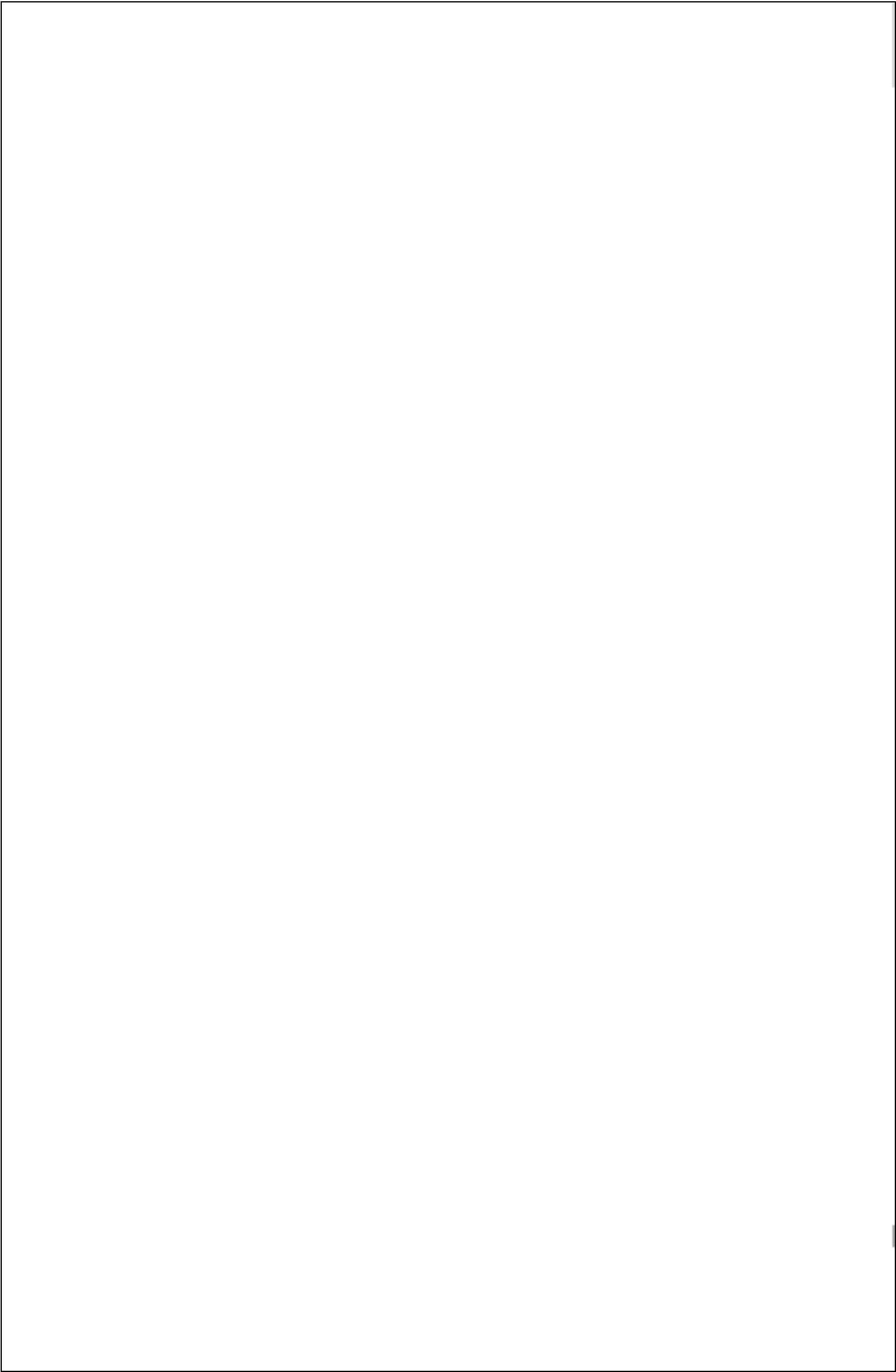
Uraian di atas mendesak pentingnya pembinaan bagi mereka yang akan menikah. Mereka perlu mengerti rencana Allah bagi keluarga, bagi suami dan istri serta anak-anak. Mereka yang tengah berpacaran dan bertunangan perlu memahami nilai hidup dan kebiasaan yang dibawa dari keluarga asalnya. Mereka perlu mendengar dan mengerti latar belakang calon pasangan hidupnya, mempertimbangkannya dengan baik. Sebab bagaimanapun, cinta tidak buta. Cinta tidak hanya emosional. Cinta sejati juga harus rasional, diwarnai pertimbangan. Sadar akan adanya perbedaan watak dan tatanilai. Ketika mereka telah menikah, bekal itu dapat memampukan mereka lebih menerima satu sama lain jika terjadi perbedaan pola pikir, sikap, dan cara kerja. Dengan begitu diharapkan pula, mereka menjadi lingkungan dan agen yang baik dan kondusif bagi pembentukan watak sehat dari anak-anak yang Tuhan karuniakan.

Pertanyaan untuk Diskusi dan Refleksi:

- 1) Tuliskanlah sebuah refleksi yang mengisahkan bagaimana keluarga asal sudah membentuk watak Anda sebagaimana Anda sadari sekarang! Judulnya: *Gambaran Keluarga Asal Saya*. Isi karangan reflektif itu memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan berikut:
 - a) Apakah yang paling bernilai dalam keluarga Anda? Bagaimana orangtua menanamkan nilai hidup?
 - b) Bagaimana disiplin ditanamkan oleh orangtua kepada anak-anaknya?
 - c) Bagaimana dengan pola-pola komunikasi?



- d) Bagaimana keluarga menanamkan cara mengatasi krisis atau konflik?
 - e) Siapa di antara orangtua atau pengasuh yang paling memberi masukan pada diri Anda?
- 2) Apakah fungsi keluarga yang paling bermasalah Anda lihat di masyarakat dan atau dalam lingkungan gereja sekarang ini? Mengapa demikian? Diskusikanlah alasan-alasan itu dalam kelompok!
- 3) Apakah usulan Anda bagi gereja supaya memberi perhatian bagi pembinaan keluarga? Apakah diperlukan bimbingan pranikah? Bagaimana dengan bimbingan nikah? Bagaimana dengan program bulan atau pekan keluarga di jemaat Anda? Apa saja kegiatan yang berlangsung di sana? Adakah yang masih perlu Anda usulkan?
- 4) Jika Anda telah berkeluarga, apakah Anda memahami bagaimana keluarga pasangan Anda telah membentuk watak dan tatanilainya? Dapatkah Anda mengidentifikasi beberapa karakter dari pasangan Anda yang dipelajari dari keluarga asal dan teman-teman sebayanya? Apa yang akan Anda lakukan ke depan?





Bab 3

Ketika Anak dalam Kandungan



Dalam pemahaman banyak orang di masyarakat kita seorang anak baru disebut *jadi orang* jika ia sudah dilahirkan, bertumbuh menjadi anak, remaja dan pemuda dewasa lalu menikah, bekerja dan mampu menghasilkan karya dan uang. Dengan cara itu ia menjadi berkenan kepada banyak orang, mulai dari keluarga dekat hingga keluarga jauh atau dari kelompok hingga ke tengah masyarakat. Pemahaman seperti ini mendorong orangtua mengutamakan pendidikan anak dari mulai Taman Kanak-kanak ke Sekolah Dasar lalu ke sekolah menengah hingga ke perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan formal, kegiatan pembelajaran umumnya diarahkan kepada pembentukan pengetahuan, kecerdasan, dan kemampuan anak untuk bekerja.

Ketika anak berada dalam kandungan, ibu dan ayahnya mestinya sudah melakukan pengasuhan. Kualitas pengasuhan pada masa ini diyakini banyak ahli mempunyai pengaruh bagi kepribadian dan pembentukan karakter anak pada kemudian

hari. Ada banyak masalah gangguan perangai dari yang kecil hingga besar seperti tindakan kriminalitas yang diperbuat oleh orang dewasa, ternyata masih terkait dengan problema yang ia alami ketika dikandung ibunya²⁴. Ketika masa-masa itu ditelusuri dan dibawa dalam doa kepada Tuhan Yesus Kristus, penyembuhan menjadi bagian hidup orang yang bersangkutan.

Seorang kenalan saya ketika berusia 32 tahun sering merasa mudah kecewa dan lelah secara mental dan emosional. Ketika itu terjadi, ia bahkan ingin mengakhiri hidupnya karena merasa tidak berguna lagi. Ia merasa gagal melakukan kebaikan. Sebenarnya rekan saya ini sudah lama beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, bahkan sudah aktif dalam pelayanan gerejawi. Ketika dalam pertemuan di kelas kami membicarakan signifikansi masa kandungan dalam kehidupan, ia segera menelusuri apa yang terjadi dengannya. Malahan ia menanyai ibunya yang masih hidup pada saat itu tentang pengalamannya ketika beliau di kandungan. Sang ibu bercerita bahwa sejak ditinggalkan oleh ayahnya ketika ia mengandung sekitar tiga bulan, ia mengalami tekanan berat. Ia malu karena dikhianati oleh sang suami, merasa ditinggalkan sendirian, sekalipun berada di rumah orangtuanya. Karena tidak tahan lagi, sang ibu beberapa kali melarikan diri ke sebuah jembatan hendak terjun ke sungai. Untung saja selalu

24 Matthew Linn, Sheila Fabricant, dan Dennis Linn, yang telah menangani banyak kasus konseling dan psikoterapi, sesudah mengadakan penelitian terhadap riset para ahli mengenai bayi dalam kandungan, berpendapat: *"We believe the child is sensitive to the love of both its parents long before birth, and that the first stage of trust vs. mistrust begins at conception. Many psychotherapists agree with us that the child in the womb is sensitive to love and can be hurt by lack of love. Some psychotherapists, such as Frank Lake, R.D. Laing, David Cheek and D.S. Winnicott, even believe that most psychoses begin in the womb or as a result of birth trauma, while neuroses develop later"*. dalam *Healing the Eight Stages of Life*, (Paulist Press, 1988), hlm. 31.



ada orang yang melihat dan segera mencegahnya. Sampai ia dilahirkan, sang ibu terus-menerus mengalami stres dan depresi berat. Ketika teman ini mengetahui hal itu, ia berdoa kepada Tuhan supaya memulihkan masa lalu yang berat itu. Dalam dialognya dengan Tuhan, ia meminta Tuhan hadir dalam peristiwa masa lalu itu. Ibunya juga memohon maaf atas situasi yang sangat berat pada masa lalu itu. Karena pemahaman, penerimaan, dan campur tangan Tuhan rekan saya tersebut mengalami kemenangan dan giat terus dalam pelayanan.

Perkembangan yang Begitu Cepat

Usia anak dalam kandungan memang begitu singkat, hanya sekitar tujuh hingga sembilan bulan. Namun, kejadian itu sungguh luar biasa. Para ahli menamakan perkembangan dalam waktu yang singkat ini bermula dari tahap hasil pembuahan telur (ovarium) oleh sperma yang disebut *zygot* (dua minggu pertama), ke tahap *embrio* (minggu ketiga hingga kedelapan) hingga akhirnya ke tahap *fetus* (mulai minggu ke sembilan). Secara ringkas, perkembangan fisiologis anak dalam kandungan selama sembilan bulan itu umumnya terbagi dalam tiga periode.

Pertama, periode tiga bulan pertama (1–3 bulan) adalah masa-masa pembuahan. Pada mulanya sperma sang ayah berjumpa dengan sel telur sang ibu, lalu menghasilkan *zygote* dalam dua minggu pertama. Kemudian, terjadi pelipatgandaan sel-sel membentuk *blastocyst* dan *trophoblast* yang berimplantasi pada dinding rahim (uterus). Dalam 2–8 minggu berlangsung fertilisasi *embrio* di mana sel-selnya berkembang dengan cepat guna membentuk berbagai organ tubuh (*organogenesis*), termasuk sistem pencernaan dan pernapasan (*endoderm*), pembentukan sistem syaraf,



penginderaan (telinga, hidung, mata) dan kulit (rambut, kuku—*ectoderm*), juga sistem sirkulasi, tulang, pembuangan dan reproduksi (*mesoderm*). Jika *zygot* tidak menempel pada rahim, terjadilah keguguran, semacam *prenatal death*. Hal itu dapat terjadi karena kondisi rahim sang ibu yang tidak mendukung oleh faktor kesehatan fisiologis dan psikologis, atau jika ia menggunakan alat kontrasepsi spiral atau IUD (*intra uteral device*) yang sifatnya “membunuh” kehidupan yang sudah terbentuk²⁵. Pada *zygot* dan *embrio* sudah terdapat kehidupan yang amat bernilai di hadapan Sang Khalik, yang semestinya dipelihara dengan penuh tanggung jawab.

Dalam waktu dua bulan terakhir juga terjadi pertumbuhan sistem pendukung kehidupan, yakni kantung *amniotic* yang berisi cairan bening yang penuh dengan zat gizi yang dibutuhkan bayi selama dalam rahim ibu. Di dalamnya sang *embrio* melakukan berbagai gerakan. Jika tubuhnya sudah bertambah besar, gerakannya dalam kantung itu menjadi terbatas. Sistem pendukung kehidupan lainnya ialah plasenta yang berisi jaringan berbentuk piringan di mana saluran darah ibu dan janin bertemu, tetapi tidak tumpang tindih. Tali pusar (*umbilical cord*) yang berisikan satu pembuluh darah dan dua arteri (nadi) menghubungkan janin dengan plasenta. Plasenta kaya dengan zat gizi serta oksigen yang dibutuhkan oleh *embrio*. Ibu mengirimkan berbagai kebutuhan nutrisi dalam bentuk molekul-molekul yang sangat kecil kepada *embrio* itu melalui plasenta yang selanjutnya ditransfer melalui tali pusar. Sebaliknya, *embrio* melepas berbagai kotoran dirinya selama dalam kantung *amniotik* kepada plasenta yang

25 Menurut hemat saya sebaiknya suami istri memilih alat kontrasepsi atau model alat keluarga berencana yang tepat, tanpa membunuh potensi kehidupan yang ada pada tahap *zygot* atau *embrio*. Vasektomi pada pria, sterilisasi pada wanita, sistem kalender, penggunaan pil KB, pemakaian kondom, itu semua antara lain merupakan pilihan yang lebih aman.

selanjutnya dinetralisir di sana oleh bantuan darah ibu. Darah ibu menyalurkan oksigen kepada plasenta dan darah embrio menerimanya dari tempat yang sama. Molekul-molekul yang lebih besar seperti sel-sel darah merah dan bakteri, hormon dan kotoran-kotoran dari tubuh ibu tidak dapat memasuki plasenta. Ketika bayi dilahirkan, plasenta juga ikut keluar dari rahim ibunya karena tidak diperlukan lagi.

Dalam waktu kurang lebih satu bulan setelah pembuahan, pembelahan sel terjadi begitu cepat sehingga memungkinkan terjadinya berbagai pertumbuhan, termasuk munculnya sistem saraf pusat (*central nervous system*) pada otak²⁶, bagian kepala (*cerebrum cortex*), bagian-bagian tubuh seperti jantung beserta detakannya, mata, lengan, kaki, gigi, langit-langit, organ seks, organ-organ bagian dalam termasuk sistem pembuangan (bulan kedua). Jadi, embrio yang bentuknya agak membengkok di mana tangan seolah menyentuh wajah dan lutut menyentuh perut sudah tampak (bulan ketiga)²⁷. Selain itu, pada bulan ketiga jenis kelamin bayi sudah dapat diketahui oleh para dokter kandungan dengan menggunakan alat Ultrasonografi (USG). Karena pada masa *organogenesis* ini embrio dalam kandungan sangat rentan terhadap terjadinya ketidaknormalan atau kecacatan fisiologis, maka sang ibu

26 J. Madeleine Nash dalam sebuah artikelnya, "Otak yang Subur" dalam majalah *Time* (3 Februari 1997) mengemukakan hasil penelitian para ahli bahwa ketika janin berusia 10–12 minggu sesudah pembuahan, terjadi perkembangan pesat pada saraf-saraf otak (neuron) yang menjadi landasan bagi kegiatan belajar dalam kehidupan pada kemudian hari; pembentukan sel saraf otak bukan terjadi setelah kelahiran, melainkan dalam kandungan; baru setelah dilahirkan, penginderaan, interaksi dengan lingkungan, emosi juga ikut memengaruhi perkembangan daya dan fungsi otak anak.

27 Untuk lebih jauh tentang hal ini, lihat karya Landrum Shettles & David Rorvick, *Rites of Life: The Scientific Evidence for Life Before Birth* (Zondervan, 1983), hlm.25–74; juga karya Alison Clark-Stewart & Susan Friedman, *Child Development: Infancy Through Adolescence* (John Wiley&Sons, Inc., 1987), hlm. 98–112.



harus memelihara kesehatan fisiknya dengan asupan gizi yang baik dan seimbang, di samping menjaga kesehatan mental, emosional, dan spiritualnya. Ibu yang salah minum obat misalnya, dapat mengakibatkan kecacatan pada salah satu atau beberapa organ tubuh janinnya.

Kedua, selama tiga bulan kedua (4–6 bulan) fetus mengalami pertumbuhan organ-organ yang sudah mempunyai bentuk sebelumnya supaya lebih kuat dan berfungsi. Dalam rahim ibunya yang dkitari oleh cairan amniotik, fetus sudah mampu mengisap jari dan menelan cairan amniotik yang mengandung nutrisi kemudian mengalami proses dalam tubuhnya (bulan keempat). Fetus juga dapat dideteksi kalau ia menyukai rasa manis. Pada bulan kelima fetus mengalami penyempurnaan kulit pada jari dan tumit, bertumbuhnya rambut pada alis mata, punggung, lengan, kaki. Fetus yang gemar mengisap jempolnya dalam rahim ibu, juga sudah menyatakan sikap sensitifnya terhadap sentuhan, suasana, dan cahaya di sekitarnya. Pada bulan kelima sentuhan tangan ibu atau ayah pada perut ibu misalnya, diresponi oleh jabang bayi di dalam dengan gerakan tubuhnya. Begitu pula bila ibu berada dalam ruangan gelap atau bercahaya atau dalam suasana di mana musik bergema, si jabang bayi juga memberikan respons. Sebab, serabut saraf yang menghubungkan retina mata dengan otak sudah terbentuk. Kontak bayi dalam kandungan dengan lingkungan alam dan sosial di sekitarnya terjadi melalui ibunya.

Pada bulan kelima dan keenam, fetus dalam kandungan sudah mendengar dan mengenali suara ayah maupun ibunya, seiring pembentukan saraf otaknya. Sering kali fetus bereaksi seperti bergerak ketika mendengar suara ayahnya dan kakaknya yang disenangi, atau suara lain yang tidak disukainya. Suara acara televisi yang sering ditonton

oleh ibunya juga dapat didengar. Singkatnya, pada akhir bulan keenam, fetus sudah memiliki tubuh yang lengkap dan melakukan aktivitas menelan, mencerna, membuang kotoran, bergerak dan menendang, mengisap jempolnya, beristirahat dan bertumbuh, hanya belum mampu bertahan jika dikeluarkan dari rahim ibunya. Interaksi dengan Tuhan pun dapat terjadi. Hal ini mengingatkan kita kepada kisah perjumpaan Maria dengan Elisabet yang mengandung enam bulan yang dikisahkan Injil Lukas. Ketika mendengar salam dari Maria yang datang berkunjung ke wilayah Yudea, bayi dalam kandungan Elisabet melonjak kegirangan. Bal⁴³n, Elisabet yang penuh dengan Roh Kudus mengatakan, “... *Sebab sesungguhnya, ketika salammu sampai kepada telingaku, anak yang di dalam rahimku melonjak kegirangan*” (Luk 1:41–44).

Sangat mungkin bahwa ketika Timotius²⁸ berada dalam kandungan Eunike pembacaan Kitab Suci yang dilakukan oleh sang ibu (Perjanjian Lama pada masa itu) sudah sering didengarnya. Orang Yahudi pada masa kehidupan Paulus gemar membaca Kitab Suci, bahkan anak-anak juga belajar di sinagoge. Hal ini sesuai dengan perintah yang diberikan Musa (band. Ul. 6:6–9). Perkara itulah yang diingatkan oleh Paulus kepadanya untuk memotivasi Timotius agar terus giat mempelajari Kitab Suci di tengah perubahan situasi kota Efesus. Nilai Kitab Suci itu ditegaskan amat besar sebagaimana dituliskan oleh Paulus, *“Ingatlah bahwa sejak kecil engkau sudah mengenal kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan*

28 Kisah Para Rasul 16:1 mengemukakan bahwa Timotius adalah salah seorang murid Rasul Paulus di Listra. Ia berasal dari keluarga campuran di mana ibunya seorang Yahudi dan ayahnya seorang Yunani. Pada kemudian hari ia ditugaskan oleh Paulus menjadi pelayan di jemaat Efesus. Paulus tampaknya kenal dekat dengan keluarga Timotius sampai tahu bahwa nama ibunya adalah Eunike dan neneknya Lois (band. 2 Tim. 1:5).



oleh iman kepada Kristus Yesus” (2 Tim. 3:15). Ungkapan “sejak kecil” atau *apho brephos* (Yunani) yang disebut dalam ayat itu tidak hanya mengandung arti ketika anak masih pada masa bayi yang baru dilahirkan (Ing.: *infants, babe*), tetapi juga sejak ia berada dalam kandungan. Kata itu juga dipergunakan dalam Lukas 1:41, 44 berkaitan dengan janin dalam kandungan²⁹ (Yun.: *to brephos*) Elisabet yang bersukacita mendengar salam dari Maria.

Dewasa ini bermunculan teori yang menyatakan bahwa sejak bayi dalam kandungan, orangtua harus mulai menanamkan pengaruh kepada mereka, khususnya melalui musik-musik klasik. Ibu yang gemar mendengarkan musik-musik klasik seperti Mozart dan Beethoven, diasumsikan membentuk sifat dasar lembut dan halus pada diri anak kelak. Pertumbuhan sel saraf otak mereka pun terjadi lebih baik, guna menyimpan kesan-kesan yang positif dalam memori mereka³⁰. Jika demikian, dapat dikemukakan bahwa pada waktu anak dalam kandungan ibunya, suami istri harus membina relasi yang harmonis di antara mereka. Percakapan-

29 Selain berarti bayi dalam kandungan, istilah *brephos* juga menunjuk kepada bayi yang baru dilahirkan (*a new born child, infant*) bahkan yang lebih tua dari itu, seperti dalam Lukas 2:12, 16 bayi Yesus yang disaksikan para gembala. Istilah itu juga digunakan Yesus dalam Lukas 18:15; oleh Lukas dalam Kis. 7:19; juga oleh Rasul Petrus dalam 1 Petrus 2:2. Kata lain yang menunjuk kepada anak kecil ialah *nepios* (Mat. 21:16; 11:25; Luk. 10:21). Lihat *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Fleming H. Revell Company, 1981), h. 93.

30 Ruth Heil dalam karyanya, *My Child Within* (Crossway Books, 1983) menuliskan pengalamannya ketika mengandung hingga melahirkan kelima anaknya, ia banyak menghadapi masalah, termasuk perubahan emosional. Diakui bahwa selama mengandung, ia membawa bayinya dalam doa kepada Tuhan. Kalaupun membacakan firman Tuhan, ia lakukan untuk kebutuhan dirinya dan anaknya sekaligus. Sangat menarik membaca usahanya belajar meniup seruling supaya bisa memenuhi kebutuhan anak dalam kandungannya. Dirasakan sekali bahwa ketika suara musik itu diperdengarkan, bayi dalam kandungan merasa senang, tenteram.



percakapan mereka telah dapat dirasakan dan didengar oleh anak. Oleh karena itu, mereka harus mengelola pola-pola komunikasi yang baik dalam rangka pertumbuhan anak yang tengah ada dalam kandungan. Kehidupan spiritual ayah dan ibu yang hangat dalam iman kepada Yesus Kristus, oleh bimbingan Roh Kudus dan firman-Nya, membawa nilai yang berharga bagi anak.

Ketiga, dalam tiga bulan terakhir (7-9 bulan) yang terjadi dengan fetus ialah pematangan sistem saraf pusat yang sudah terbentuk. Tugas lainnya selama periode ini ialah pematangan koordinasi mengisap dan menelan, pengelolaan cara pernapasan agar terus teratur, pengaturan suhu tubuh supaya stabil, pematangan gerak peristaltik dalam perut untuk kepentingan sistem pencernaan dan pembuangan, degenerasi plasenta khususnya mendekati akhir bulan kesembilan (siap terlepas). Fetus juga sudah menyerap mineral seperti kalsium dari ibunya untuk bekal pertumbuhan gigi setelah ia dilahirkan dan mengalami pertumbuhan. Sebelum plasenta terlepas, melalui saluran darahnya fetus juga sudah menyerap antibodi dari ibunya supaya dapat bertahan menghadapi berbagai penyakit, beberapa bulan setelah dilahirkan. Pada bulan ketujuh semua organ tubuh bayi sudah lengkap, hanya belum begitu kuat untuk menghadapi kehidupan di luar kandungan ibunya. Jika ia lahir pada bulan ketujuh atau kedelapan, itu yang sering dinamakan *kelahiran prematur*, bayi tetap dapat hidup jika dirawat dengan baik. Bahkan kondisinya juga sama dengan anak yang lahir secara normal jika asupan gizi dan kesehatannya diperhatikan oleh ibunya.

Pada bulan kesembilan secara normal, fetus keluar dari rahim ibunya, setelah kurang lebih 38 minggu berada di dalamnya. Secara fisiologis, keluarnya fetus dari kandungan ibunya tentu disebabkan oleh sejumlah faktor. *Pertama*,

ruang gerak bayi dalam kantong cairan amniotik sangat terbatas. *Kedua*, plasenta akan terus mengalami degenerasi. Hal itu berarti antibodi dalam darah ibu dan dalam darah fetus tidak boleh bertabrakan. Jadi, fetus harus meninggalkan sarangnya yang nyaman selama ini. *Ketiga*, plasenta tidak mungkin bertambah besar melebihi empat kilogram, untuk menampung nutrisi bagi pertumbuhan fetus selanjutnya. *Keempat*, kepala fetus akan bertambah besar dan tidak mungkin melebihi kemampuan pinggul ibunya. Oleh karena itu, ia harus segera keluar dari kandungan ibunya. Sang ibu harus mempersiapkan diri untuk kelahiran fetus tersebut.

Bagaimana Seharusnya Sikap Ibu dan Ayah?

Terdapat begitu banyak faktor yang memengaruhi pembentukan, perkembangan kepribadian janin selama dalam kandungan ibunya. Hal-hal yang dirasakan ibu seterusnya memengaruhi kondisi janin dalam rahimnya. Perubahan emosional dan fisiologis yang dialami ibu menimbulkan perubahan hormon yang mengalir dalam darah dan mengenai kepala plasenta janin. Selanjutnya, janin menyerap sinyal perubahan itu, yang mungkin saja positif tetapi mungkin pula negatif. Kehadiran anak dalam kandungan tentu juga membawa dampak bagi kondisi fisiologis, emosi, sikap mental dan sosial sang ibu. Sebagaimana disinggung di atas, banyak hal yang terjadi pada masa kandungan dapat pula berpengaruh bagi kehidupan sepanjang hayat janin tersebut.

Ada tiga aspek penting yang perlu dijelaskan secara ringkas dalam kesempatan ini. *Pertama*, masa sebelum mengandung, ada hal-hal yang perlu diperhatikan termasuk gaya diet ibu, kepribadian, kesehatan mental, usia, gaya hidupnya, khususnya dalam kaitannya dengan pemakaian obat-obatan. Struktur tubuh, golongan darah, kesehatan

fisik, sikap budaya, pengetahuan dan pengalaman, sikap dan kondisi spiritualitasnya juga turut memberikan dampak. Ketika seorang wanita hendak menikah, seharusnya ia dipersiapkan juga untuk menerima perubahan fisiologis dan emosional karena mengandung. Tidak jarang, karena mengalami perubahan fisiologis dan emosional, wanita yang tengah mengandung menjadi bersikap kurang atau bahkan tidak menyambut kehadiran sang bayi. Ada juga wanita yang merasa sangat menderita karena perubahan fisiologis yang dialami selama masa kehamilan seperti pusing, mual dan muntah, malas makan. Dukungan sosial dari suami, anggota keluarga, dan dari teman-teman serta masukan-masukan informasi yang berharga dari perawat (atau bidan), ahli medis (dokter kandungan), sangat dibutuhkan.

Kedua, masa mengandung juga ditentukan oleh sikap diet ibu, kesehatan mental dan spiritual, emosi, usia, pemakaian obat seperti nikotin dan alkohol, struktur tubuh, golongan darah, kesehatan fisik, sikap-sikap, persiapan untuk melahirkan. Lingkungan fisik apakah terdapat polusi bahan-bahan kimia, radiasi atau tidak juga patut mendapat perhatian. Beberapa kasus yang saya ketahui, sejumlah ibu-ibu yang mengandung di suatu wilayah di mana udara dan airnya tercemari oleh bahan kimiawi tertentu, melahirkan anak autis. Juga beberapa kenyataan yang saya amati tentang keadaan fisik orang dewasa yang mengalami kecacatan, karena ibu mereka meminum obat-obat berlebihan atau tidak sesuai dosis³¹. Motif ibu bervariasi, termasuk kurangnya

31 Harus dicermati oleh wanita yang mengandung bahwa kekurangan gizi yang dialami oleh ibu ketika mengandung mengakibatkan perlambatan pertumbuhan fetus, pembentukan struktur tubuh yang tidak normal (*malformation*), perkembangan otak terlambat, dan rentan terhadap penyakit; obat-obatan seperti penghilang rasa nyeri *thalidomide* dapat menyebabkan tuli, kecacatan tubuh dan kematian; analgesik dan aspirin dalam dosis

pengetahuan, faktor stres dan depresi serta kesengajaan karena menolak sang bayi. Jika demikian, ketika seorang wanita mengandung, ia harus sadar ia telah menjadi ibu bagi anak di kandungannya. Ia bersama suaminya, bila perlu meminta pertolongan dari bidan, dokter kandungan, atau dari para ibu yang lebih berpengalaman supaya dapat merawat kandungan dengan baik dan benar.

Ketiga, masa melahirkan (proses persalinan). Bagaimana cara kelahiran bayi, secara lambat, cepat, atau melalui operasi caesar. Sangat diharapkan ibu dapat melahirkan secara normal karena dalam peristiwa itu terjadi kerja sama antara sang ibu dengan anaknya. Namun ada kalanya proses kelahiran sangat lambat sehingga ibu dan bayinya sama-sama menderita. Oleh karena itu, ada proses kelahiran yang dibantu dengan alat vacum. Ada pula ibu yang harus menjalani operasi caesar. Patut diingat bahwa obat-obatan yang digunakan pada proses kelahiran (khususnya pada kasus operasi caesar) dan kondisi anoxia atau kekurangan oksigen pada jaringan tubuh turut memengaruhi keadaan fisik dan emosi bayi atau semacam *birth trauma*. Dampaknya dapat berlangsung cukup lama, bahkan berpengaruh kepada perilaku anak pada masa dewasa. Begitu pula dengan kehadiran pendukung (suami dan anggota keluarga lain), kontak dengan bayi (segera atau lambat) turut memberi dampak berarti bagi emosi dan mental bayi, juga ibunya. Penelitian para ahli menunjukkan bahwa bayi yang baru lahir mengalami pertumbuhan

berlebihan membuat fetus mengalami depresi pernapasan dan pendarahan; *tetrasiklin* menghambat pertumbuhan dan gigi fetus kelak tidak putih polos (berwarna); merokok dan alkohol memperlambat pertumbuhan fetus dan menyebabkan gangguan jantung dan kelahiran prematur. Lihat Alison Clarke-Stewart & Susan Friedman, *Child Development: Infancy Through Adolescence* (John Wiley & Sons, Inc., 1987), hlm. 129.



emosi yang baik bila segera setelah dilahirkan ia berjumpa, mendengar suara ibunya, dan mengalami dekapan ibunya ³². Begitupun dengan kehadiran ayah, di mana sang bayi segera mendengar suaranya, sangat dibutuhkan. Sang ayah sangat perlu berbicara kepada ibu dan anak pada waktu bersamaan; atau saat istrinya menggendong sang bayi.

Keempat, keadaan bayi setelah lahir. Usia kelahiran (prematur atau normal), berat badan (kecil, sedang, berat), bentuk fisik (cacat, sempurna), kesehatan, ada atau tidaknya kerusakan otak, memengaruhi kondisi emosi dan mental ibu yang akan merawat bayinya. Jika bayi yang baru saja lahir ternyata cacat dilihat oleh ibu dan ayahnya, tentu hal itu menimbulkan reaksi kedua orangtuanya. Sikap yang muncul dan dinyatakan dapat dirasakan oleh sang bayi. Bila terjadi kematian bayi sesaat setelah dilahirkan, hal itu menjadi beban tersendiri bagi sang ibu. Dalam kebiasaan masyarakat Indonesia pada masa lalu, setelah ibu melahirkan, ia dan bayinya dihibur melalui acara kumpul-kumpul pada malam hari selama satu minggu penuh. Tetangga dekat, saudara-saudara datang untuk memberikan ucapan selamat. Dalam pertemuan itu, mereka yang hadir dapat bersenda gurau memperlancar rasa persaudaraan. Pada hari ketujuh diadakanlah pesta berupa makan bersama. Walau menguras keuangan, kegiatan itu sangat berarti bagi si ibu yang lelah selama mengandung juga saat melahirkan³³.

32 Lihat karya Landrum Shettels & David Rorvick, *Rites of Life* (Zondervan, 1983), hlm. 92-93.

33 Ini merupakan tradisi di masyarakat Batak Toba di pedesaan Sumatra Utara yang pernah saya amati ketika saya masih kecil hingga remaja. Ketika anak pertama kami lahir di Bandung (1984), kehadiran famili dan kenalan dengan membawa makanan istimewa dan melakukan seremoni pernyataan berkat, sangatlah membesarkan hati saya sebagai ayah. Tentu saja hal itu amat berarti bagi anak kami yang baru lahir beserta ibunya.

Proses kelahiran (partus) juga berkaitan dengan temperamen dan karakter anak.³⁴ Menurut Elizabeth Hurlock, anak yang kelahirannya prematur cenderung mengalami kesulitan kesehatan pada kemudian hari, terutama jika setelah lahir ia tidak memperoleh asuhan emosional dan pemenuhan gizi yang baik. Dalam beberapa bulan, perkembangan fisiknya sangat lambat. Dalam tahun pertama anak sering mengalami gangguan kesehatan (sakit). Dalam beberapa kasus ditemukan adanya kelambatan dalam aspek berpikir, juga lebih lambat dalam berbicara, serta mudah dipengaruhi oleh kebisingan suara keras. Secara emosional, anak dengan kelahiran prematur cenderung memperlihatkan perilaku pemalu, lekas marah, dan negativistik. Secara sosial, karena pemalu, anak menjadi kurang mudah bergaul dengan banyak orang. Hiperaktivitas, perilaku yang tidak teratur dan ketegangan lazim dialami apabila pada waktu lahir anak mengalami kerusakan otak (*brain damage*). Belakangan ini beberapa ahli mengemukakan bahwa jika pemeliharaan gizi dan kesehatan serta pengasuhan emosional dan mental berjalan baik, pada waktu berusia enam tahun tidak terlihat perbedaannya dengan anak yang lahir secara normal.

Anak yang sulit keluar dari rahim ibunya apalagi bila harus ditarik menggunakan alat *vacuum* ditengarai pada kemudian hari cenderung menjadi pribadi lamban; ia sering membutuhkan banyak dorongan untuk mengerjakan pekejaannya dengan baik. Sebaliknya, anak yang lahir dengan mudah serta berat badannya besar cenderung menjadi

34 Guna mengetahui lebih jauh tentang pengaruh proses kelahiran ini lihat karya Elizabeth Hurlock, *Child Development* (Mc-Graw-Hill International Editions, 1978). Tentang pengaruh proses kelahiran terhadap perkembangan anak lihat halaman 82–83, dan masalah prematur terhadap perilaku dibahas dalam halaman 97. Lihat juga informasi ini pada karya Ross Vasta, Marshall M. Haith & Scott A. Miller dalam *Child Psychology* (John-Wiley & Sons Inc., 1992).

pribadi spontan, energetik, fleksibel, mudah menyesuaikan diri secara sosial, dan memiliki potensi energi besar dalam pekerjaannya. Anak yang lahir melalui operasi caesar cenderung menjadi individu yang tenang (santai) karena tidak merasakan pergumulan dalam proses kelahirannya. Namun, semua kecenderungan ini dapat berubah bergantung kepada posisi anak dalam keluarga, khususnya oleh pola pengasuhan yang diperoleh anak dari orangtua ataupun pengasuhnya.

10 Jangan Sampai Terjadi Penolakan

Peristiwa yang banyak terjadi terhadap anak dalam kandungan ibunya adalah *penolakan*. Anak tertolak karena belum diinginkan (orangtua belum siap) atau tidak dikehendaki lagi karena sudah ada beberapa anak sebelumnya. Mungkin saja anak hadir karena hubungan seks di luar perkawinan (kecelakaan), disebabkan perkosaan atau akibat hubungan suami istri yang tidak sah. Ada juga suami istri bermasalah secara serius dan terjadi secara berkepanjangan seperti dalam segi finansial. Tidak sedikit kita lihat pernikahan yang bermasalah karena campur tangan keluarga asal masing-masing. Akibat beratnya masalah sosiologis itu, sang ibu tertekan dan akibatnya menjadi tidak peduli, tidak memelihara gizi makanan dan kondisi kesehatannya.

Bila anak yang dikandung merupakan “anak ha¹⁰”, maka beragamlah ejekan atau cemooh menerpa ibu. Si ibu termotivasi membenci janinnya, bahkan mungkin ingin mengaborsi. Jika melakukan aborsi dirasakan salah, si ibu dapat saja meloncat-loncat atau minum obat-obatan yang tidak sesuai dengan anjuran dokter. Penyalahgunaan obat-obatan ini dapat memengaruhi bentuk dan ukuran tubuh kandungan sang ibu. Karena tidak diinginkan sang ibu, tidak

sedikit kasus di mana bayi yang baru lahir dibuang. Ada bayi yang ditemukan masih hidup dan ada pula dalam keadaan mati. Ditinjau dari sudut pandang firman Tuhan, perbuatan penolakan itu tentunya merupakan moral yang sangat tidak berkenan kepada Allah sebagai tindakan pembunuhan.

Ada beragam ¹⁰ kibat penolakan terhadap anak di dalam kandungan. *Pertama*, bagi kesehatan jasmani janin. Janin yang tertolak dapat menderita cacat atau kelainan fisik. Terutama bila si ibu memakan atau meminum obat-obatan berbahaya atau menjadi pecandu alkohol dan obat bius. Sebagaimana disinggung di atas, saya beberapa kali mendengar kisah dari mereka yang ¹⁰ udah dewasa dan mengalami ketidaksempurnaan tubuh. *Kedua*, bagi kesehatan emosi dan mental si bayi. Janin yang tertolak dapat menderita kepedihan, rasa bersalah yang dalam, atau bahkan mengalami gangguan kejiwaan di mana anak kelak menjadi tidak stabil dalam sudut emosinya. Beberapa kali saya mendengar kisah orang dewasa yang begitu gampang kelelahan emosional berat. Setelah ditelusuri, rupanya ada keterkaitannya dengan riwayat kondisi stres dan depresi yang dialami ibu mereka ketika mengandung. *Ketiga*, janin yang tertolak juga dapat menderita kelambanan dalam kemampuan berpikir.

Masalahnya dalam budaya kita, kehidupan bayi dalam kandungan dianggap belum perlu terlalu serius untuk diperhatikan karena belum “menjadi orang”. Sikap budaya sangat penting dan memengaruhi sikap ibu yang mengandung. Padahal, sesungguhnya bayi dalam kandungan adalah pribadi berharga walaupun belum menghasilkan karya dan uang. Ada rencana Tuhan dalam hidupnya, sekalipun mungkin ia tidak sempurna (cacat), sebagaimana dikemukakan Yesus kepada murid-murid-Nya dalam menanggapi sikap mereka terhadap orang yang buta sejak dilahirkan (band. Yoh. 9:3, 4).

Menurut pengakuan Pemazmur, Allah ikut serta dalam kejadian bayi dalam kandungan ibunya, bahkan Dia seolah telah menetapkan hari-hari yang akan dijalani (band. Mzm. 139:15, 16). Kepada Nabi Yeremia Tuhan menegaskan bahwa Dia telah mengenal dirinya jauh sebelum dibentuk dalam kandungan ibunya. *“Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa”* (Yer. 1:5). Karena itulah tampaknya bimbingan dan penyuluhan bagi pasangan yang tengah menantikan kelahiran anak sangat perlu diberikan oleh keluarga yang sudah berpengalaman, juga oleh gereja³⁵.

Hal lain yang patut kita perhatikan berkaitan dengan masa kandungan ini adalah bahwa periode itu juga merupakan pembentukan dasar dalam **ikatan** (*bonding*) antara ibu dengan anaknya. Kualitas *bonding* ini amatlah penting dalam kehidupan setiap individu pada kemudian hari³⁶. Ikatan ibu dengan bayi dalam rahimnya sepatutnya diwarnai oleh kegembiraan, sukacita, dan pengharapan. Bukan kesedihan, apalagi kebencian dan penolakan. Sebagaimana dikemukakan di depan, hal yang dirasakan ibu akibat masalah pikiran,

35 Lihat David Veerman, dalam *Parenting Passages* (Tyndale House Publishers, 1999) yang menegaskan bahwa kepada pasangan yang menantikan anak harus dikemukakan adanya harga yang harus dibayar berupa perubahan-perubahan fisiologis, emosional, sosiologis; juga akan terjadi banyak hal yang tidak menyenangkan (*discomfort*). Karena itu, dukungan anggota keluarga, saudara-saudara, sangat dibutuhkan. Juga dikemukakan bahwa tugas menjadi orangtua, sebagai ibu atau ayah sudah dimulai sejak anak dalam kandungan.

36 Landrum Shettles & David Rorvick, dalam *Rites of Life* (Zondervan, 1983) mengemukakan pentingnya aspek psikologis ibu ketika mengandung mendapat perhatian dan pemeliharaan supaya berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian fetus semasa dalam kandungan atau setelah dilahirkan kelak.

emosi, sosial, atau masalah kesehatan yang dialaminya, juga dialirkan kepada anak melalui perubahan hormon dalam darahnya. Harus diakui bahwa dalam kenyataan kita sering melihat pengalaman ibu-ibu yang tengah mengandung, tetapi mengalami gangguan kesehatan, emosi, bahkan mental. Ibu dan janin dalam kandungan sama-sama bergumul atas masalah itu. Sang ibu membutuhkan pertolongan supaya mampu mengatasi masalah yang muncul dengan sikap positif, yang akan memberi dampak bagi pertumbuhan janinnya.

Jika diterima dan dipelihara dengan baik berarti ikatan emosional dan spiritual di antara anak dan ibu akan terbentuk dengan baik. Jika tidak, maka terbentuklah semacam jarak emosional dan spiritual di antara mereka. Dalam kenyataan, ketika bayi bertumbuh lalu menjadi dewasa, kesan-kesan itu dapat muncul dan terefleksi dalam relasinya dengan orangtua. Bahkan anak yang semasa kandungan kurang memperoleh *bonding* yang baik dengan ibunya, kemudian sejak bayi dipelihara oleh orangtua angkat yang mengasih, juga dapat merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan ketika ia bertumbuh dewasa³⁷. Ada kasih yang dirasakan terhilang, tetapi tidak dipahaminya kapan dan mengapa hal itu terjadi. Aneh memang, tetapi nyata dalam pengalaman banyak orang.

Alkitab menceritakan kasus Yefta, seorang pahlawan di Israel yang begitu hebat. Ia memenangkan berbagai peperangan. Namun ia selalu merasakan adanya kekurangan, tidak pernah merasa beres dengan diri dan pekerjaannya, serta sangat menginginkan pengakuan. Bahkan untuk mendapat pengakuan itu ia bernazar kepada Allah bahwa

37 Matthew Linn, dkk., dalam *Healing the Eight Stages of Life* (NY.: The Paulist Press, 1988), hlm. 31-35.

jika Allah memberinya kemenangan, ia akan mengurbankan apa saja yang keluar dari rumahnya ketika ia pulang. Ternyata yang duluan menyambutnya ialah putri semata wayangnya. Pada awalnya Yefta menyesal. Anehnya, Yefta tega mempersembahkan putrinya (Hak. 11:29–40). Padahal perbuatan itu melanggar hukum dan ketetapan Tuhan. Umat Tuhan dilarang membunuh (Kel. 20:13) juga dilarang mempersembahkan anaknya kepada Tuhan sebagai korban bakaran. Pertanyaannya ialah: Mengapa hal demikian sampai terjadi? Kitab Hakim-hakim 11:1–3 mengemukakan bahwa Yefta adalah anak perempuan sundal. Dapat diduga bahwa ada masalah ketika ia dikandung. Ayahnya menikah lagi. Ibu tiri dan saudara-saudara Yefta menolaknya sejak ia kanak-kanak, bahkan mengusirnya dari rumah. Akibatnya, ia melarikan diri dan dibesarkan di kalangan pemberontak. Ia benar-benar terluka. Hal ini menciptakan semacam “masalah” dalam dirinya⁶ di puncak kariernya sebagai pimpinan Israel.

Pada masa kandungan terbentuk pola-pola dasar kehidupan. Dalam kandungan ibu yang dkitari oleh air ketuban (cairan amniotik) itulah janin menikmati suasana kebergantungan, perlindungan, pemeliharaan, atau perhatian secara total dari ibunya. Dalam rentang waktu itu terbentuk **batas (boundary)** secara fisik yang melingkupi janin. Di satu segi, janin itu adalah bagian hidup dari ibunya. Namun di sisi lain, ia merupakan individu yang berbeda dengan ibunya. Sistem dalam tubuh ibu dan janin, termasuk sistem metabolisme, pernapasan, pencernaan, dan aliran darah berbeda. Batas yang sudah mulai terbentuk sejak kandungan ini kemudian akan berkembang setelah janin dilahirkan. Kesadaran perbedaan diri anak dengan orangtuanya, dengan orang-orang lain di sekitarnya, juga dengan benda-benda yang dilihat atau dimilikinya bertumbuh seiring perubahan

usianya. Baik tidaknya pertumbuhan konsep *boundary* ikut memengaruhi sikap dan perilakunya pada kemudian hari, termasuk sikap anak terhadap ruang, waktu, pemilikan, pekerjaan, perkataan, pemikiran, dan emosi.

Alkitab Memberi Pemahaman

Firman Tuhan mengemukakan bahwa karena kejatuhan manusia ke dalam dosa, wanita yang mengandung dan melahirkan pada umumnya mengalami kesakitan. Tidak sedikit wanita yang menghadapi kesulitan ketika melahirkan. Bahkan, ada pula yang berakhir dengan kematian. Merupakan hal yang berat bagi wanita yang menghadapi kenyataan bahwa dirinya mandul, tidak dapat mengandung. Hal itu sering membuat mereka merasa tidak diperhatikan Tuhan dan dipandang rendah oleh anggota keluarga dan masyarakat. Di pihak lain, ibu-ibu yang melahirkan sangat bergembira walaupun menderita selama mengandung dan melahirkan³⁸. Pengalaman mengandung dan melahirkan rupanya merupakan sebuah rahasia tersendiri bagi kaum wanita.

Tuhan Yesus datang ke dunia melalui proses dikandung dalam rahim Maria, kemudian dilahirkan. Hal itu menunjukkan bahwa nilai anak dalam kandungan seorang ibu sangat besar. Kehidupan janin dalam kandungan harus diterima dan dipelihara supaya menjadi generasi yang mempermuliakan Sang Penciptanya, di dalam dan melalui Yesus Kristus. Kitab

38 Lihat Kej. 3:16; bahwa wanita banyak disebutkan menderita ketika mengandung dan melahirkan disebut dalam bagian-bagian Alkitab lainnya seperti Mzm. 48:7; Yes. 13:8; 21:3; 26:17; Yer. 4:31; 6:24; 13:23; 50:43. Betapa sedihnya wanita yang mandul dikemukakan dalam sejumlah kisah, seperti yang dialami Sara, istri Abraham (Kej. 11:30); oleh Hana, istri Elkana (1 Sam. 1:1-2:5); oleh Mikhal, istri Daud (2 Sam. 6:23); serta oleh Elisabet (Luk. 1:7). Kisah bahwa ibu-ibu sangat bergembira dalam mengandung juga dikemukakan Alkitab seperti dalam Mzm. 113:9; Yes. 54:1; Yoh. 16:21.



Injil menceritakan bahwa ketika Yesus berada di kandungan ibu-Nya, situasi yang mereka hadapi sangat berat. Mereka mendapat banyak cemoohan. Hal ini membuat Yusuf pada mulanya ingin memutuskan ikatan pertunangan dengan Maria (band. Mat. 1:19). Kondisi ekonomi, sosial, serta politik saat itu pun berat karena orang Yahudi ditindas oleh penguasa Romawi ratusan tahun lamanya. Situasi spiritual mereka juga kering karena tokoh-tokoh agama kurang hidup sesuai dengan firman Allah. Ketika sensus pemerintah mengharuskan mereka berangkat dari Nazaret ke Betlehem, kota leluhurnya, kala itu kandungan Maria sudah sembilan bulan. Namun, mereka menurutinya. Setiba di Betlehem, mereka tidak menemukan rumah penginapan, melainkan hanya ruang di mana biasanya domba-domba dibaringkan. Di sanalah Sang Mesias dilahirkan. Dia dibungkus dengan lampin serta dibaringkan dalam palungan (band. Luk. 2:12, 16). Sikap yang ditunjukkan Maria dan Yusuf ketika Yesus dalam kandungan seharusnya menjadi perenungan suami istri yang tengah menanti kelahiran bayi yang Tuhan anugerahkan.

Yohanes Pembaptis, yang mendahului pelayanan Tuhan Yesus, dikandung oleh ibunya, Elisabet, ketika usia Elisabet sudah lanjut. Ia merupakan buah pernikahan sang ibu dengan suaminya, Zakharia, saat mereka lanjut usia. Namun, Elisabet dan Zakharia gembira dengan kehadiran bayi tersebut. Mereka menyambut dan menyerahkannya kepada Tuhan. Usia lanjut bukan alasan untuk meremehkan buah kandungan. Tidak ada kecemasan dalam diri mereka bahwa jika mereka meninggal, siapa yang akan merawat anak mereka. Ketika berusia sekitar 5–6 bulan, Yohanes melonjak dalam rahim ibunya, Elisabet, ketika mendengar salam dari Maria. Dikemukakan bahwa Elisabet bersukacita oleh kuasa Roh Kudus (Luk 1:39–45). Keterangan ini juga memberikan pemahaman bagi kita bahwa

ketika anak dalam kandungan ibunya, ia juga dapat merasakan kehadiran Roh Tuhan.

Nabi Samuel dikandung oleh ibunya, Hana, saat ayahnya, Elkana, menikah lagi dengan Penina. Ibunya sangat tertekan karena perkara itu. Kehadiran Samuel diceritakan sebagai hasil doa Hana yang sangat bersungguh-sungguh kepada Tuhan. Bahkan Hana bernazar akan menyerahkan buah kandungannya kepada Tuhan untuk dipakai sesuai rencananya. Setelah Samuel lahir, ia kemudian dibesarkan oleh Hana. Sesudah bertumbuh menjadi kanak-kanak (usia 5–6 tahun), Samuel diserahkan kepada imam Eli yang sudah lanjut usianya. Imam Eli pun mengasuh Samuel. Samuel muda mudah diajari, dinasihati, dan diarahkan oleh sang imam. Pada masa remaja, Allah berbicara kepada Samuel dan menyatakan kehendak-Nya atas dirinya, juga atas Israel (1 Sam. 1:1–2:10; 3:1–4:1).

Jelaslah bahwa pembentukan watak anak sudah berlangsung sejak ia berada dalam kandungan ibunya, melalui penerimaan, pemeliharaan yang dinyatakan oleh ibu, ayah, dan anggota keluarga dekat lainnya. Supaya janin dalam kandungan berkembang dengan baik, ia harus diserahkan kepada Allah Sang Pencipta, yang ikut serta dalam kejadian maupun pembentukannya. Sejumlah keterangan Alkitab dapat kita temukan mengenai perkara ini (band. Mzm. 139:14,15; Yer. 1:5). Menyentuh janin dengan belaian kasih pada perut ibunya baik oleh ibu, ayah, kakak, atau orang lainnya akan membentuk pengertian pada dirinya bahwa sejak awal ia telah diterima. Sebagaimana disinggung di depan, pada bulan keempat janin sudah meresponi suara yang diarahkan kepadanya dan sentuhan kasih yang dirasakan pada perut ibunya.

Beberapa rekan memberi kesaksian bahwa ketika anak mereka masih dalam kandungan, sebagai keluarga mereka giat berdoa, beribadah, membaca firman Tuhan, dan bercakap-



cakap. Firman Tuhan yang dibacakan pun ditujukan bagi anak dalam kandungan! Kehadiran anak tersebut benar-benar diakui. Ketika anak mereka lahir dan bertumbuh memasuki usia anak-anak, sudah terlihat kerinduan yang besar dalam diri anak tersebut untuk berelasi dengan Tuhan. Ketika berita Injil, yakni berita tentang pribadi dan pekerjaan Yesus Kristus didengar, anak-anak tersebut saat berusia tiga hingga lima tahun menyambutnya dengan gembira. Dalam perkataan lain, sikap mental dan perangai mereka dirasakan lebih mudah dibentuk.

Pertanyaan untuk Diskusi dan Refleksi:

- 1) Bagaimana kebiasaan di masyarakat etnis (budaya) Anda meresponi kehamilan seorang ibu? Apa yang dilakukan orang-orang di masyarakat Anda jika seorang ibu mengandung anak, apalagi anak yang sangat didambakan? Bagaimana jika anak tersebut tidak didambakan? Apa yang terjadi?
- 2) Apakah gereja Anda sepatutnya memberikan pengajaran khusus bagi pasangan yang akan menyambut kelahiran anaknya? Bagaimana pendapat Anda sendiri, kemukakanlah!
- 3) Pernahkah Anda bertanya kepada ibu Anda, apa yang beliau rasakan dan alami ketika mengandung Anda? Apa informasi yang Anda dengar mengenai diri Anda sendiri ketika berada dalam kandungan ibu? Apakah relasi antara ibu dan ayah harmonis pada masa itu?
- 4) Bagaimana menurut Anda jumlah praktik aborsi yang berlangsung di masyarakat? Bagaimana menurut Anda pandangan Alkitab mengenai aborsi? Apa akibat aborsi



bagi ibu dan keluarganya? Bagaimana menolong wanita yang hamil di luar nikah (kecelakaan) agar tidak melakukan aborsi?

- 5) Jika pertumbuhan dasar watak dan iman anak terkait dengan penerimaan ibu dan ayah ketika anak di kandungan, apa usulan Anda bagi program bimbingan pernikahan di gereja?





Bab 4

Hal yang Sangat Dibutuhkan Bayi



Melepaskan diri dari lingkungan fisik dan emosional yang mengitari dirinya selama sembilan bulan bukanlah perkara gampang bagi seorang bayi. Setelah lahir, bayi merasakan situasi yang sangat berbeda. Ia harus belajar untuk menerima pemisahan dari *boundary* fisik dan menjadi dirinya sendiri. Orang sering menduga bahwa ketika bayi banyak menangis dan gelisah, hal itu merupakan tanda bahwa adaptasi yang terjadi dirasakan tidak mudah. Dalam rangka tugas penyesuaian inilah peran ibu atau pengasuh sangat dibutuhkan, melalui perhatian dan perawatan penuh kepada sang bayi, khususnya dalam satu tahun pertama. Sangat besar kemungkinan risiko yang akan dihadapi bayi pada periode yang penting ini, seperti: pertumbuhan yang lambat, datangnya penyakit, terganggunya sistem pencernaan dan pernapasan, kurang gizi atau malnutrisi, kurangnya perawatan secara medis, kemiskinan, pengabaian ibu karena kondisi fisik atau mental dan emosionalnya yang lemah.

Bahasan berikut menguraikan bagaimana sepatutnya orangtua membesarkan bayi mereka supaya bertumbuh dengan watak dan kepribadian sehat. Selain memberi perhatian kepada perawatan kesehatan fisik, ibu haruslah juga memenuhi kebutuhan mental (nalar), emosional, bahkan spiritual bayinya. Giat mendoakan bayi kepada Tuhan jelas merupakan salah satu upaya signifikan. Mengajak bayi bercakap-cakap sekalipun ia belum mampu memberi jawaban verbal juga menjadi tugas berarti. Singkatnya, melalui perhatian dan pemeliharaan yang sangat baik bayi dapat belajar bahwa dunia ini layak dihuni dan kehidupan masa depan dapat dihadapinya dengan dukungan Tuhan yang maha baik, yang memberikan kehidupan kepadanya.

Pelihara Perkembangan Fisiknya

Bayi yang baru dilahirkan pada dasarnya bukan makhluk yang sama sekali tak berdaya, yang pekerjaan utamanya tidur, menyusui, buang kotoran, dan menangis. Sebaliknya bayi sangat aktif merespons lingkungannya, khususnya dalam relasi dengan ibu atau pengasuhnya. Cobalah perhatikan bahwa ketika baru lahir pun bayi sudah dapat membedakan rasa manis, asin, pahit, atau tawar. Sebagai contoh, jika bayi sudah mengisap susu ibunya lalu diberikan susu botol, ia dapat membedakan dengan cara tidak menyukai susu botol. Ia juga dapat memberi perhatian terhadap bau harum yang didekatkan kepada hidungnya dengan mengarahkan wajahnya dan tampak merasa tenang, sedangkan terhadap bau asam ia memalingkan wajahnya dan detak jantungnya meningkat karena gelisah. Ia juga memberikan respons terhadap suara seperti berhenti mengisap susu ibunya ketika mendengar suara baru. Dalam tempo dua minggu bayi dapat mengenali

wajah dan suara ibunya, dapat membedakan suara itu dengan suara orang lain. Penglihatan bayi yang baru dilahirkan bergerak mengikuti arah sinar atau benda yang bergerak di depan matanya. Namun, barulah pada usia sekitar 2–4 bulan bayi dapat melihat benda atau wajah ibunya secara jelas.

Perilaku bayi yang baru lahir berbeda-beda. Ada yang santai dan tenang, ada pula yang rewel dan mencari perhatian ibunya serta membuat ibunya kebingungan menghadapinya. Perilaku bayi biasanya memengaruhi sikap dan perilaku ibu yang mengasuh. Bayi yang mudah ditenangkan jika menangis, senang menyandarkan diri apabila diangkat akan meningkatkan perasaan mampu dan ikatan (*bonding*) yang lebih erat pada diri ibu, sedangkan bayi yang terus-menerus menangis meskipun sudah diusahakan ditenangkan akan membuat ibu kurang istirahat, lalu jengkel, merasa tidak disukai atau bahkan seperti ditolak. Semakin responsif bayi terhadap ibunya, biasanya semakin mudah bagi ibu untuk menciptakan hubungan kasih sayang. Sangat mungkin bahwa kualitas hubungan ibu dengan bayinya ketika masih dalam kandungan ikut hadir dalam relasi mereka selanjutnya.

Jika berjalan normal, beberapa bulan pertama setelah masa kelahiran, pertumbuhan motorik bayi mula-mula diwarnai oleh gerakan-gerakan tubuh yang bersifat impulsif tidak teratur (berbagai macam *refleks*) selama tiga bulan pertama, selanjutnya setelah empat bulan berkembang menjadi lebih teratur. Dalam bulan pertama bayi sangat banyak tidur dan belajar dengan mengisap susu ibunya, mendengar dan mengenali suaranya; juga kerap menangis untuk meraih kedekatan sang ibu seperti yang dialami sembilan bulan sebelumnya. Bayi memang perlu banyak istirahat, khususnya pada malam hari dalam rangka pematangan saraf otaknya. Sementara itu, pada masa ini kondisi ibu juga masih lelah



(*depresi postpartum*) dan membutuhkan banyak istirahat guna memulihkan stamina. Kondisi ibu yang segar akan memampukannya memberi perhatian dan kasih kepada sang bayi yang mampu mengomunikasikan keinginan dan kebutuhannya secara jelas. Keduanya saling belajar untuk memahami.

Pada akhir bulan kedua bayi lebih mengenali ibu dan ayahnya dari bau badan mereka. Ia merasa senang dan nyaman berada dalam dekapan mereka. Bau minyak telon, bedak bayi, sabun mandi sangat digemari bayi seraya turut menyatakan pesan kepada saraf otaknya betapa besar perhatian ibu kepada dirinya. Ia juga melihat apa yang dilakukan orangtua kepadanya. Selain mulai menggerakkan tangan dan kakinya lebih terarah dalam merespons sentuhan, sang bayi pun sudah mampu mengeluarkan suara-suara dalam merespons suara yang diperdengarkan pengasuhnya serta memberikan senyuman sebagai respons atas senyuman orang lain (senyuman sosial), khususnya kepada ibunya. Sang ibu atau ayah benar-benar merasa dihargai. Perbuatan itu akan memperkuat hubungan di antara mereka.

Seiring dengan proses pematangan saraf, tulang, dan ototnya, pada bulan ketiga biasanya bayi juga mampu berguling, mengangkat kepala pada posisi tubuh tertelungkup, serta mengangkat tubuhnya pada lutut dan tangan, hendak merangkak. Ia mengamati tangannya sendiri dan kerap mengulurkan tangan itu hendak mendekap orang yang menggendongnya. Ia ingin meraih benda di depannya, tetapi belum mampu memegang. Sang bayi seolah ingin membuktikan bahwa ia memiliki tangan dan mampu menggerakkannya. Sebagaimana ia disentuh, dipeluk, ia juga ingin menyatakan dan mengembangkan kemampuan yang sama. Oleh karena penglihatannya mulai jelas, bayi belajar mengenali ibu,



ayah, dan orang di sekitarnya melalui indra mata, bukan lagi hanya dengan indra penciuman seperti dalam bulan-bulan sebelumnya.

Pada bulan ke-4 hingga ke-6, bayi belajar merangkak, duduk, dan berguling. Pada posisi telentang ia mampu mengangkat kedua tangan serta menyatukannya dan menu-runkannya, serta sanggup meraih benda di dekatnya dan menggenggam. Pada bulan keempat, bayi dapat dipegang dengan posisi tubuh berdiri atas kakinya. Ia juga mau diper-lakukan demikian, sampai ia dapat melakukannya. Ketika meraih benda di depannya, ia belajar menyentuh, meng-genggam, dan memasukkan ke mulutnya. Ia tertarik kepada benda dengan warna mencolok, seperti merah, putih, hitam, kuning. Bayi banyak bersuara hingga keras kedengarannya karena tengah belajar mengenal suaranya sendiri. Akibatnya, bayi banyak batuk. Pada bulan kelima dan keenam ketika bayi mulai duduk sendiri, ia pun merangkak ingin menjelajahi sekitarnya. Ia mengeluarkan suara ketika tertawa meresponi sanjungan yang diberikan pengasuh atas kemampuannya. Ia bahkan mencari orang untuk diajaknya senyum dan tertawa. Ia menirukan mulut dan suara yang berbicara kepadanya. Terkadang ia bertepuk tangan, mengikuti contoh yang diperli-hatkan kepadanya. Patut dicatat bahwa khususnya pada akhir bulan keenam, karena sudah mulai mengenali ibu, ayah, atau pengasuhnya, maka terhadap orang lain (asing) bayi bersikap mendua, ingin mendekat tetapi seperti ragu. Bahkan tidak sedikit bayi yang menolak tangan orang yang tidak dikenalnya.

Pada usia 7–8 bulan, bayi sudah dapat duduk sendiri dan belajar merangkak, menegakkan tubuhnya seolah hen-dak berdiri sendiri. Kemampuan lain yang ia pelajari adalah memegang dua atau tiga benda sekaligus, mengamati

perbedaannya. Percakapan ibu atau pengasuh kepadanya ditanggapi bayi lebih responsif. Bayi mulai belajar mengucapkan kata “mama” atau “papa”, “dada”. Kemampuan merangkaknya begitu berkembang. Oleh karena itu, ruang yang dapat dan hendak dicapainya menjadi lebih luas. Bahkan, ia belajar menjangkau benda-benda yang berbahaya, seperti air panas di gelas atau nasi panas di piring, juga kabel lampu yang tersambung dengan stop kontak listrik. Karena itu, sudah waktunya bagi bayi untuk mendapat pelajaran pembatasan, dengan berkata “tidak” untuk kegiatan yang belum sesuai atau berbahaya baginya. Artinya, disiplin diterapkan.

Pada bulan ke-9 bayi sudah belajar berdiri mula-mula dengan bantuan pengasuh, kemudian melakukannya sendiri. Pengalaman ini membanggakan hati bayi. Karena sudah mampu berdiri ia pun mulai melakukan eksplorasi hendak meraih benda-benda di sekitar karena menarik perhatiannya. Karena sudah mampu menggunakan ibu jarinya, semakin besar kemampuannya untuk menggenggam benda-benda yang dapat diraihnya. Pada bulan ke-10 dan ke-11, bayi mulai belajar berjalan dengan bantuan ibunya. Melalui latihan itu ia kemudian belajar berjalan sendiri dengan memegang pinggiran meja atau kursi. Dengan kemampuan berdiri dan berjalan itu ia merasa dapat melihat lebih banyak. Ia juga belajar memberi nama benda-benda yang dilihat dan diraihnya, termasuk belajar menirukan suara objek yang ia lihat, seperti ketika melihat anjing ia mengatakan “gu-guk” atau ketika melihat kucing, ia bersuara “ngeong”.

Pada akhir tahun pertama (bulan ke-12) bayi sudah dapat berjalan ke mana ia hendak melangkah, biasanya ke arah orang dewasa dengan senyuman dan ucapannya seolah menunjukkan kemampuannya itu. Ia gemar bertepuk tangan, sekadar menirukan orang di sekitarnya atau menyatakan



kegembiraan hatinya. Ketika berada di kelompok yang bernyanyi, sang bayi menirukan suara dan gerakan orang bertepuk tangan di sana. Ia sangat menikmati acara itu, walaupun tidak bisa duduk diam seperti ibu dan ayahnya. Bayi juga melipat tangan, menundukkan kepala ketika berdoa, bergantung kepada hal yang kerap dilihatnya di rumah. Karena keinginannya untuk mengetahui hal yang ada di lingkungan, ketika bermain-main bayi usia ini memporak-porandakan barang-barang mainannya. Ibu atau pengasuh dapat memperlihatkan kepada bayi tersebut bagaimana mengatur dengan baik dan benar.

Jika kita mengamati acara ulang tahun anak di usianya yang genap satu tahun, anak sangat menikmati acara itu meskipun ia tidak dapat berkonsentrasi. Perhatiannya mudah beralih kepada hal yang menarik perhatiannya. Orang-orang yang hadir dengan berbagai perilakunya, juga benda-benda di sekitarnya yang mungkin berwarna-warni, termasuk balon dan kertas hiasan serta lilin menyala, menyerap perhatian sang anak. Betapa gembiranya anak ketika ia diajak bernyanyi, bertepuk tangan, dan meniup lilin. Ia tampak amat jenaka sehingga banyak tangan atau jari ingin menyentuh dan mencubit pipinya.

Singkatnya, tahun pertama kehidupan bayi sangatlah menyita energi ibu, ayah, maupun pengasuhnya. Kesehatan fisik dan mental serta emosional mereka diharapkan terjaga. Periode itu sangat penuh arti dalam rangka meletakkan dasar bagi perkembangan anak pada tahun kedua dan selanjutnya. Itulah sebabnya, para ibu perlu memberikan perhatian penuh untuk bayi pada usia ini termasuk kesediaan menyusuinya³⁹.

39 Ruth Ann Parish, seorang dokter anak, menuliskan uraian menarik tentang perkembangan bayi pada usia satu tahun pertama, dan apa yang harus dilakukan orangtuanya serta aplikasinya bagi perkembangan spiritualitas

Memasuki tahun kedua, bayi terus belajar berjalan bertolak dari gerakan tidak teratur hingga teratur. Seiring sistem keseimbangan yang bertumbuh pada dirinya, anak dapat berlari, bahkan menaiki tangga pada akhir tahun kedua. Koordinasi penglihatan, kemampuan tangan memegang dan kaki berjalan, berkembang dalam latihan itu. Ketika anak terjatuh, menangis, dan kesakitan dalam masa belajar ini, sikap orangtua harus tepat. Artinya, tidak memarahi anak yang aktif bergerak, tidak juga mempersalahkan orang yang mengasuh atau melemparkan kesalahan kepada benda yang ditabrak olehnya. Jangan pula orangtua mengekang anak supaya tidak bebas bergerak dan berlatih. Dalam batas yang wajar anak harus diizinkan mengalami tantangan dalam pertumbuhannya.

Geraknya yang aktif pada tahun kedua membuat bahasa bayi cepat berkembang, karena ia belajar mendengar dan menyapa lebih banyak orang. Perbendaharaan kata anak—dalam bahasa ibu—pada akhir usia dua tahun dapat mencapai 300 kata atau lebih. Bahkan, ada kalanya anak mampu menguasai 1000 kata dan mampu merangkai kalimat-kalimat pendek untuk menyatakan isi hati dan pikirannya. Potensi demikian dipacu oleh pelatihan yang diberikan orangtuanya. Pertanyaan-pertanyaan seperti: “Ini apa namanya?”, “Itu punya siapa?” berulang-ulang diajukan anak untuk mendapatkan informasi baru supaya menjadi perbendaharaan katanya. Dalam rangka pertumbuhan bahasa inilah peran orangtua sangat penting, menjadi rekan berkomunikasi anak. Orangtua harus memiliki waktu untuk bercakap-cakap dengan anak. Hal yang sering terjadi ialah orangtua banyak diam, sibuk

kita. Membaca buku ini **53** ang terdorong untuk memberi investasi bagi pertumbuhan anak. Lihat *Your Baby's First Year: Spiritual Reflections on Infant Development* (Wheaton, Ill.: Harold Shaw Publishers, 1997).



dengan tugasnya, malas berbicara, atau anak dimarahi karena dianggap mengganggu. Karena tidak mau direpoti, anak diberi banyak alat permainan agar larut dalam aktivitas atau pesawat televisi supaya asyik dengan tayangannya.

Pertumbuhan Nalar dan Pengendalian Diri

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya, bayi juga mengembangkan kemampuan berpikir dan bahasanya melalui interaksi dengan benda-benda mainan dan komunikasi dengan orang-orang yang memberi perhatian kepadanya. Sejak lahir, bayi mengomunikasikan kebutuhan dan keinginannya lewat bahasa tubuh seperti terus mengisap susu ibu atau berhenti; menangis⁴⁰; tersenyum; meraih dengan tangan; bersin dan menggigil. Suara dan kata yang sering didengar diucapkan ibu atau pengasuh juga oleh kakak secara perlahan ditirukannya meskipun pada awalnya dengan ucapan yang tidak tepat. Ibu, ayah, ataupun pengasuh harus banyak berbicara kepada bayi untuk merangsang bertumbuhnya kemampuan bahasanya. Tidak ada pilihan lain jika anak hendak bertumbuh cerdas. Biasanya ibu yang baru mempunyai bayi merasa aneh ketika harus selalu berbicara dengan bayinya, sambil menatap wajahnya dan mengelus atau memeluk, memangku tubuhnya.

Pemikiran bayi berkembang melalui sensori motoriknya, yaitu melalui benda atau objek yang dapat diraih, disentuh,

40 Tangisan bayi secara berlebihan perlu ditanggapi dengan baik. Tangisan ini harus segera diatasi setelah mencari penyebabnya. Bayi yang menangis berlebihan akan kehilangan energi sehingga kelelahan; juga menyebabkan gangguan pencernaan, muntah, ketegangan syaraf, terkencing-kencing, pusar menonjol; dan membuat bayi bertambah tidak nyaman secara psikologis. Tangisan bayi berlebihan juga dapat mengganggu suasana rumah lalu anggota keluarga ada yang kesal terhadapnya, kurang mengasihinya. Elizabeth Hurlock, *Child Development* (1978:178).



dimasukkan ke mulutnya untuk diisap dan dimakan, juga melalui suara yang didengar serta warna dan bentuk yang dilihat. Secara perlahan ia mengenali benda-benda itu melalui aktivitas pengulangan. Pada usia 8–9 bulan, bayi dapat membedakan ayah dan ibu yang mengasuhnya dengan memberikan senyuman jika mereka datang dari luar rumah, sedangkan terhadap orang yang tidak dikenal ia menunjukkan sikap menolak. Itu berarti anak mulai berpikir dalam tindakannya. Pada usia 12 bulan bayi mengingat letak benda yang dilihatnya disimpan oleh orangtua. Matanya tertuju ke sana diiringi gerakan untuk menemukannya.

Dalam tahun kedua anak belajar mengatur mainan yang ada padanya sesuai dengan apa yang diinginkan, termasuk membuka pintu agar ia dapat keluar serta membuka laci lemari untuk menemukan sesuatu. Anak tahu bahwa benda yang kerap dilihat dan disentuhnya bersifat permanen, ada walau tersembunyi. Bayi juga dapat menyesuaikan dirinya dengan benda-benda dan aktivitas di sekitarnya, atau lazim disebut melakukan adaptasi dan akomodasi. Pada akhir usia dua tahun, anak berpikir dahulu sebelum bertindak. Misalnya, jika ada bangku kecil yang menghambat di depan pintu, sebelum membukanya supaya ia dapat keluar, bangku itu akan ia geser terlebih dahulu. Untuk meraih mainan yang ada di atas lemari, bayi berupaya mengambil bangku yang ada di sekitarnya dan naik ke atasnya.

Tugas penting lain dari anak adalah belajar menjadi bagian dari keluarganya, melalui komunikasi dan relasi dengan ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya. Sentuhan lembut dari bayi yang baru lahir sangat menyenangkan mereka yang mengasuhnya. Begitu juga sentuhan fisik (*touching*) seperti belaian tangan yang penuh kasih sayang yang diberikan ibu atau pengasuh, khususnya pada bagian kepala anak, sangatlah



besar maknanya. Sentuhan kasih itu sangat dibutuhkan karena amat berguna bagi pengembangan saraf pada otak. Belaian itu juga berguna dalam memacu pertumbuhan potensi kognitif serta emosional, khususnya rasa percaya dan sifat dasar pengharapan diri anak kelak. Lewat sentuhan dan pelukan kasih sayang ibu anak dapat belajar percaya bahwa sekalipun dunia penuh dengan masalah, masih ada pribadi yang memedulikan dan memenuhi kebutuhannya. Anak menunjukkan hal itu dengan perasaan tenang. Bayi merasa aman dan nyaman dalam dekapan ibu atau pengasuhnya setelah mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan. Jika anak menderita kekurangan belaian kasih, sikap tidak percayalah yang bertumbuh dalam dirinya. Hal ini ditunjukkan anak dengan sikap gelisah, menangis, malas, bahkan tidak mau minum atau makan sehingga akhirnya sakit⁴¹.

Walau bayi membutuhkan banyak sentuhan kasih, kita harus sadar bahwa ia tidak selalu harus segera dipeluk atau digendong oleh orangtuanya ketika baru saja menangis. Melalui tangisannya, bayi membentuk kekuatan untuk paru-paru dan saluran pernapasannya, di samping melatih pita suaranya. Ia perlu belajar untuk mengendalikan diri. Bayi perlu dilatih untuk menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orangtuanya. Ada kalanya bayi yang menangis hanya ingin mendengarkan suara ibu atau pengasuhnya bahwa mereka ada di sekitarnya. Dengan mengizinkan bayi menangis,

41 Ahli syaraf Lise Eliot dalam karyanya *What's Going On In There: How the Brain and Mind Develop in the First Five Years of Life* (New York: Bantam Books, 1999), mengupas perkembangan otak dan pikiran serta emosi anak pada masa kandungan hingga masa lima tahun pertama. Dia menekankan pentingnya sentuhan kasih ibu bagi bayi (hlm. 123-144). Ini merupakan karya hasil riset yang baik, tentang masalah pertumbuhan otak anak pada masa kandungan; juga perkembangan pikiran, kognisi, emosi, ingatan, juga perkembangan bahasa pada anak. Hasil riset itu dipadukan dengan pengalamannya sebagai ibu bagi dua anak kandungnya.



orangtua membentuk kedisiplinan bahwa ia tidak boleh mengendalikan mereka. Jika setiap mendengar tangisan bayi, orangtua segera memberi perhatian, bayi itu akan bertumbuh dalam kemanjaan. Ia menjadi pengendali situasi. Oleh karena itu, orangtua harus mempelajari jenis tangisan bayinya, supaya dapat memberikan pertolongan secara tepat dan benar.

15
Pelatihan untuk buang air kecil dan buang air besar (*toilet training*) pada tempat dan waktunya, sudah dapat dan seharusnya dibiasakan oleh ibu sejak bayi berusia sebelas atau duabelas bulan atau semenjak anak dapat berdiri dan belajar berjalan. Pembiasaan itu akan mempercepat keteraturan gerak anak. Pelatihan yang diberikan ibu dalam masalah pembuangan ini bukan hanya supaya tidak direpoti oleh banyaknya pakaian kotor yang harus dicuci, agar anak tidak ngompol, atau supaya ruangan tempat tidur bayi selalu bersih. Melalui latihan yang penuh pengertian, pada diri anak akan bertumbuh kemampuan pengendalian diri untuk tindakan melepas dan menahan secara baik. Sebenarnya tersedia kenikmatan dalam tindakan itu, misalnya anak merasa lega jika telah buang air kecil atau besar. Sebaliknya bila mengalami kesulitan, anak akan menderita kegelisahan dan kesakitan. Jika terjadi kesulitan buang air kecil dan besar, pertolongan medis dari dokter sangatlah diperlukan.

Latihan tadi akan membuat anak sadar bahwa kalau tiba waktunya untuk buang air, ia dapat segera mengomunikasikannya kepada ibu atau pengasuh, biasanya melalui gerakan tubuh yang gelisah hingga ungkapan kata sederhana *pis, pipis* dan *ee*. Potensi dasar sikap terbuka demikian tentunya akan bertumbuh jika ibu atau pengasuh sabar, tenang, lembut, dan menuntun. Sebab, cukup banyak ibu atau pengasuh yang tidak mau direpoti oleh anaknya, atau kesal dan marah karena anak kencing atau buang air besar di celananya. Akibatnya,

anak takut dan memilih untuk menahan kotorannya, atau merasa nyaman dengan pokok yang digunakan. Ada kalanya anak merasa senang mampu menahan keinginan buang air besar atau kecil. Sebenarnya secara psikologis kebiasaan ini dapat menumbuhkan perangai yang senang menunda-nunda waktu untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sampai membuat orang lain yang dekat dengannya kesal, marah. Anak demikian ketika bertumbuh lebih besar cenderung menunjukkan kebiasaan lambat, sulit menerima pendapat dan bersikap masa bodoh terhadap dirinya.

Ada juga anak yang karena menumbuhkan kebiasaan tidak mampu menahan kencing atau kotorannya, sampai membuangnya di celana. Si anak menyerah saja kepada dorongan dari dalam dirinya. Terlalu cepat dorongan itu dirasakan dari dalam dirinya. Mungkin saja hal itu terkait perkembangan sarafnya yang belum sempurna. Kemungkinan lainnya adalah karena ia selalu ingin diperhatikan dan dibantu oleh orangtua. Kebiasaan demikian dapat menuntun anak bertumbuh dengan perangai tidak sabar dan menuntut orang lain mengalah, bahkan kelabakan demi pemenuhan keinginan dan kebutuhannya. Orang lain menjadi pelayannya.

Tanamkan Kepercayaan Dasar Anak

Hal penting lainnya yang perlu kita pahami ialah bahwa masa bayi merupakan tahap pembentukan dasar kepercayaan (*trust*) anak. Perkara ini harus diperhatikan oleh ibu yang mengasuh dengan menyisihkan waktu untuk bersama-sama, bermain dan berkomunikasi, memberikan sentuhan dan belaian kasih, di samping gizi yang baik. Jika anak menangis karena tuntutan kebutuhannya belum terpenuhi, seharusnya ibu atau pengasuh bersikap tenang, menguasai diri tetapi tetap



menyatakan kepedulian. Alasannya, trauma yang dialami bayi sejak keluar dari kandungan dengan suasana indahnya, tidak mudah terselesaikan begitu saja.

Sebagaimana dikemukakan di atas, anak sangat membutuhkan dekapan ibu. Sentuhan-sentuhan kasih sayang dan percapakan yang akrab serta senda gurau ibu dengan bayinya akan membentuk potensi pada diri anak untuk percaya kepada orang lain di luar dirinya dalam kehidupan yang kejam ini. Muncullah kekuatan pengharapan dalam diri anak, yaitu keyakinan kokoh terhadap kebaikan orang lain. Pertumbuhan emosinya cenderung diwarnai oleh perasaan senang, gembira, damai, menilai diri positif, diperhatikan, dikasihi, dan bangga⁴². Adanya kekuatan dasar ini ditandai dengan mau anak untuk didekati dan ingin mendekati, serta didekap oleh orang lain. Anak tidak merasa sulit menerima kehadiran orang lain. Ia tidak langsung menangis. Sebaliknya, ia memberikan respons seperti senyum, bahkan tertawa jika diajak bercanda.

Kalau kebutuhan ini tidak terpenuhi, misalnya bayi terlalu dini disapih, sentuhan ibu sangat kurang, anak sering dibentak atau dimarahi karena tangisannya dirasa merepotkan orangtua, atau ketika bayi terus menangis justru ibu atau pengasuh bersikap gelisah dan kesal, maka yang terbentuk lebih dominan pada kepribadiannya ialah ketidakpercayaan (*mistrust*) atau perasaan curiga dan mudah kecewa terhadap orang lain (penolakan). Sikap ini ditandai dengan pengabaian dan penarikan diri anak ketika hendak diraih dan didekap oleh orang lain. Anak tidak mau mendekat.

42 Sebaliknya, karena pengasuhan yang kurang sentuhan kasih sayang, emosi yang bertumbuh antara lain ialah rasa sakit, kegersan, takut, cemas, marah, tidak nyaman, kecewa, tertekan, rasa asing, dan malu. Barbara M & Philip R. Newman, *Development Through Life: A Psychosocial Approach* (1987), hlm. 178-179. Tentang pertumbuhan rasa percaya dan rasa curiga ini, dibahas juga dalam hlm. 182-183.



Ia menjauh, bersembunyi, takut, bahkan menangis. Pada diri anak juga timbul perasaan marah karena merasa tidak dikasihi. Semua pengalaman ini merupakan benih kejahatan pada dirinya.

Sikap dasar percaya dan pengharapan ini pula ternyata yang merupakan modal dasar pada kemudian hari dalam rangka pembentukan hubungan anak dengan Tuhan. Kasih ibu dan ayah yang telah dan sedang dialami anak, pada umumnya memudahkannya untuk mengenal dan memahami kasih serta anugerah Tuhan, Pribadi lain di luar dirinya. Ketika bertumbuh dewasa pun sikap dan relasi kita dengan Tuhan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Ada banyak orang rajin beribadah di gereja, tetapi jauh dalam lubuk hati ia sulit untuk meyakini bahwa Allah sungguh mengasihinya dan telah mengampuni dosanya serta membenarkannya melalui karya Yesus Kristus. Keraguan ini ditunjukkan dengan cara menjadi sangat aktif dalam berbagai kegiatan spiritual, supaya memperoleh perkenanan di hadapan Tuhan. Ada juga orang yang menyatakannya dengan sikap agnostik, yaitu tidak mau tahu apakah Allah ada atau tidak. Ekstremnya, orang dapat menjadi ateis karena merasa sulit untuk memercayai Tuhan yang baik dan penyayang, sementara dalam kehidupan sehari-hari mereka melihat begitu banyak kejahatan, penyakit, dan penderitaan.

Hal ini mengingatkan saya kepada kisah dalam Injil Markus tentang seorang ayah yang membawa anaknya yang menderita bisu dan tuli, kepada Tuhan Yesus untuk memperoleh kesembuhan. Sang ayah meminta dengan sangat supaya jika dapat Yesus menolongnya ³⁵ memberi belas kasihan. *"Kemudian Yesus menjawabnya: 'Katamu: jika Engkau dapat? Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya!' Segera ayah anak itu berteriak: 'Aku percaya. Tolonglah*

aku yang tidak percaya ini!" (Mrk. 9:23, 24). Terlihat dalam ucapannya bahwa tidak mudah memercayai Tuhan yang mahakuasa, apalagi dalam keadaan sangat kritis. Ketika mulai memercayai Dia, segera muncul rasa ketidakpercayaan di sisi lain. Namun syukurlah, dalam kisah itu kebaikan Yesus tidak terbatas kepada perasaan yang bergumul (konflik batin). Selanjutnya Dia memenuhi kebutuhan sang ayah dengan cara menyembuhkan anaknya.

Percaya kepada Tuhan merupakan keharusan. Namun Tuhan tahu bahwa betapa tidak mudah bagi kita untuk memercayai Dia sehingga begitu banyak nasihat dalam Alkitab supaya kita menaruh percaya seutuhnya kepada Dia. Kitab kebijaksanaan misalnya pernah berkata: *"Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu maka Ia akan meluruskan jalanmu. Janganlah menganggap dirimu bijak, takutlah akan TUHAN dan jauhilah kejahatan"* (Ams. 3:5-7). Ketika Yesus menegaskan bahwa Dia akan segera berpisah dengan murid-murid-Nya, mereka menjadi gelisah. Yesus pun menguatkan hati mereka dengan berkata: *"Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku"* (Yoh 14:1). Ketika Tomas meragukan bahwa Yesus benar-benar bangkit dari kematian, Dia menyatakan diri-Nya dan menunjukkan bekas luka di lambung dan tangan-Nya. Segera Thomas berseru: *"Ya Tuhanku dan Allahku!"* Selanjutnya Yesus memberi sebuah penegasan tentang nilai kepercayaan. Kata Yesus kepadanya: *"Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya"* (Yoh. 20:28, 29).

Potensi percaya itu juga direfleksikan anak dalam relasi dengan orang lain. Anak yang memiliki potensi *trust*,

lebih mudah merasa aman dan nyaman walau berteman dengan orang yang baru dikenal. Ia meyakini bahwa orang yang baru dikenalnya mampu melakukan kebaikan. Ia berharap demikian. Ia tenang saja, bahkan karena itu ia juga menyatakan sikap baik kepada temannya. Sebaliknya, anak yang diwarnai *mistrust*, selalu penuh prasangka, termasuk dalam meresponi kebaikan dan ketulusan orang lain. Ketika orang yang baru ia lihat menghampiri, ia segera menghindar, bersembunyi. Kebiasaan demikian membuatnya sulit untuk merasa aman dan nyaman serta penuh harapan akan keikhlasan sesamanya.

Kita dapat menyaksikan karakter semacam itu pada diri remaja dan orang dewasa. Ketika masa seseorang remaja dan dewasa diwarnai sikap mampu memercayai, persahabatannya akan meluas, kaya, dan sangat penuh makna. Dalam persahabatan yang tulus serta saling menghargai, dimensi *trust* merupakan fondasinya. Sebaliknya, jika kecurigaan menguasai pikiran dan perasaannya, sukar baginya untuk membina relasi yang tulus dan harmonis dengan sesama, termasuk dengan pasangannya di rumah. Bukankah begitu banyak pasangan suami istri yang dalam perjalanan pernikahan mereka terus diwarnai kecurigaan? Salah satu mungkin berupaya keras membuat dirinya dipercayai oleh pasangannya dengan menuruti apa saja perintah dan keinginannya. Ia tunduk dan pasrah. Sebaliknya yang lain mungkin saja tidak mampu memercayai pasangannya sehingga nyala cintanya pudar, bahkan padam. Hubungan mesra sebagaimana seharusnya dalam kehidupan suami istri tidak dapat menjadi kenyataan.

Sikap orangtua dalam mengasuh anak juga dipengaruhi oleh sikap dan kemampuan memercayai (*trust*) yang telah bertumbuh dalam dirinya akibat pengasuhan yang dialami pada masa lalu. Orang memancarkan keluar apa yang ada

dalam dirinya. Untuk menjelaskan hal ini, ahli psikologi Sigmund Freud menggunakan istilah “dari alam bawah sadar”. Kalau ternyata ia lebih banyak mengalami *mistrust* pada masa lalu, misalnya karena diabaikan, maka dalam mengasuh bayinya mungkin sekali ia menunjukkan sikap tidak peduli, tidak memelihara. Bayi kecilnya segera diserahkan kepada inang pengasuh lalu ia menyibukkan diri dengan pekerjaan atau kegiatan lainnya. Sang ibu tidak sadar bahwa tindakannya itu membentuk jarak emosional dengan si anak.

Matthew Linn, Sheila Fabricant, dan Dennis Linn⁴³ mengemukakan bahwa dalam pelayanan konseling, mereka sering menemukan kasus orang-orang yang melakukan perbuatan kriminal karena pada masa kecil mereka tidak bertumbuh dalam kemampuan memercayai dengan baik. Mereka mencari pengganti kepercayaan yang hilang pada masa silam dengan perilaku buruk. Orang yang bertumbuh dengan tipe kepribadian - A⁴⁴ dikemukakan merupakan akibat dari kehidupan pada masa bayi yang tidak mendapatkan sentuhan kasih dari orangtuanya. Perilaku homoseks dinilai merupakan sebagai akibat dari hubungan yang tidak diwarnai oleh kepercayaan dengan orangtua sejenis. Tidak adanya kepercayaan dasar yang dialami dari relasinya dengan orangtua sejenis, membuat dirinya merasa tidak mampu membina kedekatan dengan lawan jenisnya.

43 Dalam *Healing the Eight Stages of Life* (Paulist Press, 1988), 37–47.

44 Sebagai catatan, orang dengan tipe kepribadian A dikemukakan oleh psikiater Keith W. Sehnert cenderung mengalami gangguan stres berat dalam hidupnya, yang cirinya antara lain: 1) cenderung membuat rencana secara berlebihan; 2) memiliki pikiran dan tindakan berganda pada waktu yang bersamaan; 3) kebutuhan untuk menang; 4) menginginkan pengakuan; 4) selalu merasa bersalah; 5) tidak sabar dengan penundaan atau terhadap penyelaan; 6) terlalu menyibukkan diri; 7) merasa pentingnya waktu; 8) semangat bersaing berlebihan dan kecanduan kerja. Lihat tulisannya *Mengendalikan Stres dalam Rumah Tangga dan Pekerjaan*. terj. (Bandung: Kalam Hidup, tt), hlm. 39–46.

Menurut Erik H. Erikson, kebutuhan manusia dalam usia dua tahun pertama setelah ia dilahirkan adalah kepercayaan dasar (*trust*)⁴⁵, sebagai bekal baginya dalam perkembangan kepribadian selanjutnya. Kebutuhan ini diperoleh dari pemeliharaan ibu dan ayah atau pengasuh yang penuh perhatian dan kasih sayang. Kalau kebutuhan ini terpenuhi, lebih mudah bagi individu untuk membina dan menikmati relasi yang akrab bersama orang-orang di sekitarnya. Jika tidak terbentuk, pada kemudian hari individu dapat mengalami masalah dalam relasi terhadap sesamanya, karena selalu diwarnai perasaan curiga, prasangka buruk berlebihan.

Sebenarnya menurut Erikson tentu saja kecurigaan harus kita miliki dalam takaran yang memadai agar membuat kita berjaga-jaga terhadap tipu muslihat orang lain. Namun, bila sikap curiga itu berlebihan, kita dapat mengalami kesulitan untuk menerima kebaikan orang lain sekalipun. “Ada maksud atau tipuan apa di balik semua ini?,” begitulah pertanyaan dalam hati kecil. Jika kita sama sekali bebas dari ketidakpercayaan, di pihak lain kita menjadi manusia ekstrem, dalam arti *overconfident* dengan diri sendiri. Kita menjadi tidak percaya kalau sedang berhadapan dengan niat buruk orang, di mana teman-teman atau saudara dekat sudah memberi peringatan. Akibat dari sikap seperti ini bukanlah keuntungan, melainkan kerugian, bahkan dapat berakibat fatal.

Mengingat bahwa kedua aspek itu, yakni kepercayaan dan ketidakpercayaan, selalu hadir dalam kehidupan, maka kita membutuhkan bimbingan Roh Tuhan yang mahatahu, yang melihat apa yang ada dalam kegelapan. Tuhan Yesus berkata: *“Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia*

45 Lihat Erik H. Erikson, dalam *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. terj. Agus Cremers. (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 278–282.

tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang” (Yoh 16:13).

Masalah Keterikatan dan Perpisahan

Perpisahan (*separation*) bayi dengan ibu atau pengasuhnya yang terjadi begitu cepat dapat menimbulkan krisis. Ahli psikologi anak dari Inggris bernama John Bowlby⁴⁶ mengemukakan perkara ini. Menurut beliau hingga usia enam bulan, bayi belum membedakan orang-orang yang dekat dengannya. Siapa saja ia sambut. Pada usia tujuh atau delapan bulan, bayi mulai mengenali tokoh yang mengasuh atau yang sangat dekat dengan dirinya. Hal itu ditunjukkan dengan ocehan, senyuman, meraih, dan memegang tangan sang ibu. Dari usia tujuh bulan hingga tiga tahun, seorang anak terus berusaha mempertahankan hubungannya dengan tokoh ibu. Jika perpisahan terjadi dengan tokoh yang kepadanya ia telah melekat, anak merasakan kehilangan. Misalnya, karena ibu harus bekerja, atau pengasuh mengundurkan diri atau dipecat majikan. Anak menunjukkan perasaan itu dengan kesedihan, menangis karena kecewa, berontak, misalnya dengan tidak mau makan. Jika perpisahan itu terjadi menjelang usia dua tahun, anak memanggil-manggil nama pengasuh tersebut.

20

46 Mengenai teori pemisahan dan kelekatan ini lihat karya Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Pengembangan Anak* (Jakarta: BPK, 1982), hlm 166-183; juga dalam tulisan Anne V. Gormly & David M. Brodzinsky, *Lifespan Human Development* (Harcourt Brace College Publishers, 1993), hlm. 139-145. Pengalaman individu pada masa usia ini dalam segi perpisahan (*separation*) dan kelekatan (*attachment*) ternyata dipahami oleh para ahli psikologi kepribadian menjadi dasar dan potensi baginya dalam cara menghadapi perpisahan dengan orang yang dikasihi pada masa dewasa; kecewa berat atau dapat menerima.

Jika perpisahan itu berlangsung lama, krisis ini bisa juga ditunjukkan anak melalui perbuatan sering menangis, tidak mau makan atau timbulnya gangguan fisiologis, seperti gangguan pencernaan dan kulit. Memang, perpisahan anak dengan tokoh yang mengasuhnya dapat membentuk kesadaran individunya bahwa ia berbeda dengan orang lain (diferensiasi). Namun, hal demikian juga mengembangkan gangguan psikologis (emosional) karena ketidaksiapan. Oleh karena itu, anak harus mendapat pertolongan. Pembinaan anak pada usia ini membutuhkan perhatian dalam segi kasih sayang, membantunya membentuk kedekatan (*attachment*) dengan ibu, ayah, atau dengan pengasuh di samping memenuhi keperluan gizi dan kesehatan. Hal itu juga merupakan kebutuhan dasar baginya. Melalui pemenuhan itu, pada dasarnya orangtua menanamkan potensi karakter pada diri anak bagaimana ia mendekat pada orang serta bagaimana menghadapi perpisahan. Hadir dan mendekat, juga pergi dan menjauh, merupakan realitas dalam hubungan antar sesama. Dalam pertumbuhannya, kelak anak dapat belajar bagaimana seharusnya membina kedekatan, keakraban dengan orang lain. Bagaimana menghadapi pemutusan relasi yang terjadi, juga harus dipelajari oleh anak.

Menurut Bowlby, sebenarnya kerja sama antara anak dan ibu dalam hal perpisahan ini baru dapat terbentuk pada usia tiga hingga lima tahun. Pada usia ini kepada anak dapat diberikan alasan perpisahan itu. Pada usia ini cara berpikir (kognisi) anak mulai bertumbuh dengan baik. Secara perlahan anak dapat diajari untuk menerima dan menghadapi perpisahan yang terjadi, misalnya bila ibu harus bekerja untuk beberapa jam di luar rumah. Ketika ibu kembali ke rumah anak terlihat amat senang, ingin berelasi dengan ibunya. Sang ibu seharusnya menggunakan kesempatan itu untuk

memperkaya dimensi emosi anak. Atau bila ayah yang dicintai harus berada di luar kota untuk waktu tertentu, mereka perlu membina komunikasi, misalnya melalui telepon. Komunikasi itu membuat anak merasa nyaman, dihargai, tidak diabaikan lantaran ia tahu bahwa orang tuanya ada “di sana”.

Jika salah satu orangtua meninggal, anak perlu mendapat penjelasan bahwa telah terjadi perpisahan sepanjang hayat. Anak berusia tiga tahun atau lebih sudah dapat menerima penjelasan bahwa peristiwa itu adalah kenyataan dan bahwa semua orang akan mengalaminya. Pada umumnya upaya bimbingan ini tidak boleh singkat serta membutuhkan kesabaran. Karena tidak ada penjelasan, putusnya rasa keterikatan dengan salah satu orangtua dapat menimbulkan kecemasan dan stres, yang pemulihannya membutuhkan berbagai upaya kreatif, termasuk melalui aktivitas bermain dan menggambar. Pada usia tiga sampai lima tahun, anak juga sudah dapat mengerti, bahkan menerima berita Injil bahwa semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus akan masuk surga jika meninggalkan dunia dan mereka yang dikasihinya. Perjumpaan anak dengan Tuhan Yesus sangat membantu anak menghadapi kenyataan kematian. Roh Tuhan yang memunculkan kemampuan itu.

Tidak terbentuknya kemampuan untuk menjalani perpisahan setelah mengalami keterikatan inilah yang kemudian membuat banyak remaja, bahkan orang dewasa tidak tahu harus melakukan apa saja yang kreatif dan positif, jika jauh dari atau putus hubungan dengan orang-orang yang mereka cintai dan kasihi. Ada banyak individu bingung, bahkan melakukan tindakan buruk, karena merasa menghadapi penolakan dan perpisahan. Kematian pasangan, misalnya, membuat tidak sedikit orang dewasa mengalami penurunan kesehatan secara drastis. Mereka mengalami stagnasi, mogok dalam dimensi

keaktivitas dan gairah. Karena jauh dari pasangannya, tidak sedikit orang dewasa mengisinya dengan mencari teman atau pasangan pengganti yang sifatnya sementara atau semi-permanen. Karena ditolak pacar, ada saja remaja atau pemuda melakukan pembunuhan, balas dendam atas kemarahan yang terjadi dalam dirinya. Karena di-PHK dari tempat kerja, tidak sedikit orang melakukan tindakan destruktif terhadap dirinya, keluarganya, atau lembaga tempatnya berkarya.

Di pihak lain, tidak sedikit remaja dan orang dewasa bermasalah membangun kedekatan atau ikatan dengan sahabat mereka. Remaja yang berpacaran merasa sangat dekat satu sama lain, saling merindukan ketika berjauhan, kemudian mencari waktu untuk selalu bersama. Seharusnya kedekatan itu mereka isi dengan kegiatan kreatif dan positif seperti belajar bersama atau menolong orang yang membutuhkan. Namun, sering kali remaja yang sangat terikat secara emosional segera larut dalam kemesraan secara fisik, bahkan melakukan hubungan seksual. Buahnya ialah kehamilan. Jika mereka tidak bersedia menerima janin tersebut, aborsi dilakukan. Ada juga pasangan yang terpaksa memasuki pernikahan dini dan menjalani kehidupan dengan ketidakmatangan emosional. Tidak sedikit pasangan yang memutuskan ikatan cinta dan meninggalkan kekecewaan.

Tidak sedikit orang dewasa di tempat kerja yang semakin merasa dekat dengan rekan kerja lawan jenisnya hingga melakukan hubungan mesra layaknya suami istri. Selingkuh! Cukup banyak kita mendengar kisah atasan yang berselingkuh dengan sekretarisnya karena setiap hari mereka merasakan kedekatan dan keterikatan. Maklumlah, mereka bekerja dan berinteraksi dalam ruangan yang sama. Ada juga kisah sopir yang menikmati kedekatan dengan istri majikannya sehingga membentuk ikatan nikah yang baru, bahkan terdapat kisah-

kisah nyata majikan yang memilih mengikatkan diri dengan pembantunya, walaupun masih terikat dengan istrinya. Ketika pembantu selalu dekat dengan majikan karena tuntutan tugasnya, segera sang majikan merasa bahwa tubuhnya dapat ia “satukan” kepada lawan jenis yang bukan miliknya tersebut.

Melihat kenyataan di atas, dibutuhkan penyuluhan bagi remaja dan orang dewasa mengenai cara memahami dinamika keterikatan dan perpisahan dalam kehidupan mereka. Mereka harus memahami pentingnya membuat batasan (*boundary*) dalam keterikatan dan perpisahan itu. Mereka perlu dibantu menetapkan dan menyatakan batas-batas sejauh mana mereka harus pergi atau melangkah, sejauh mana harus mundur, mengerti hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Semua itu dimulai dari kesadaran, kemudian diikuti oleh sikap hati dan pikiran untuk berperilaku sesuai norma moral yang baik dan benar.

Kedekatan dan keterikatan yang kita alami bersama ibu dan ayah, atau bersama mereka yang mengasuh kita pada masa kecil ikut hadir dan memengaruhi relasi kita dengan Tuhan. Pemazmur, misalnya, selalu menyatakan betapa rindunya ia menghadap Tuhan, memuji dan menyembah-Nya. Ia tidak mau kehilangan momentum relasi yang akrab bersama Dia. Firman-Nya selalu ia renungkan (band. Mzm. 119:10–16). Ada juga orang yang tidak memiliki hasrat untuk dekat dan terikat atau tepatnya mengikatkan hati kepada Tuhan. Mungkin saja karena ia kecewa atau karena dosa terselubung. Buahnya adalah rasa kesepian secara emosional dan spiritual. Ketika Tuhan terasa seperti jauh, ada orang yang memilih bertindak buruk. Malas mendekat, tidak mau tenang saja dan berdiam diri serta menaruh percaya. Mungkin saja mereka berbalik

mencela Tuhan dalam teologinya. Namun, ada pula orang yang dalam kedekatan dengan Tuhan mengisinya dengan kurang benar. Ia tidak merasa perlu lagi mendengarkan nasihat saudara-saudara seimannya. Orang demikian merasa mewakili Tuhan untuk mengatakan ini dan itu, padahal semuanya keliru.

Dalam Perjanjian Baru, kedekatan kita dengan Allah telah diwujudkan oleh kehadiran Roh Kudus dalam diri kita (Ef. 1:13, 14; Rm. 8:24-16). Roh itu menyertai, mendiami, dan menuntun setiap orang percaya ke dalam hubungan yang lebih dinamis dengan Allah, melalui Tuhan Yesus Kristus. Dalam perkataan lain, Tuhan Yesus hadir dalam hidup kita oleh kehadiran Roh Kudus. Hadirnya Roh Tuhan juga membuat kita mampu mengerti Alkitab yang kita baca dan pelajari. Selanjutnya, Roh itu pula yang membuka kerinduan untuk bersekutu, berelasi dengan saudara-saudara seiman lainnya, tanpa memandang batas dan perbedaan suku, ras, dan status sosial. Kalaupun kita dikucilkan dari persahabatan karena perbedaan iman dengan orang-orang lain, kita segera merasa tidak sendirian, sebab hadirnya Roh Tuhan membuat kita tetap tenang. Jadi, firman Tuhan memberi petunjuk, dan Roh Kudus memampukan kita untuk mengalami keterikatan dan menjalani perpisahan secara kreatif.

Membesarkan anak pada masa bayi bukanlah masalah sepele atau ringan. Tugas itu ternyata sangat penting untuk meletakkan potensi watak anak pada kemudian hari. Ayah dan ibu harus bekerja sama. Membawa bayi ke dalam persekutuan orang percaya (gereja) dan menyerahkannya kepada Tuhan sejak dini, perlu sekali dilakukan oleh orangtua. Ketika Yesus masih bayi, Maria dan Yusuf membawa-Nya ke Bait Allah untuk disunat dan memberikan persembahan syukur kepada Allah.

Di sana Simeon, seorang yang menantikan Mesias, menyambut mereka lalu menyatakan pengharapan dan keyakinan hatinya (Luk. 2:21–35).

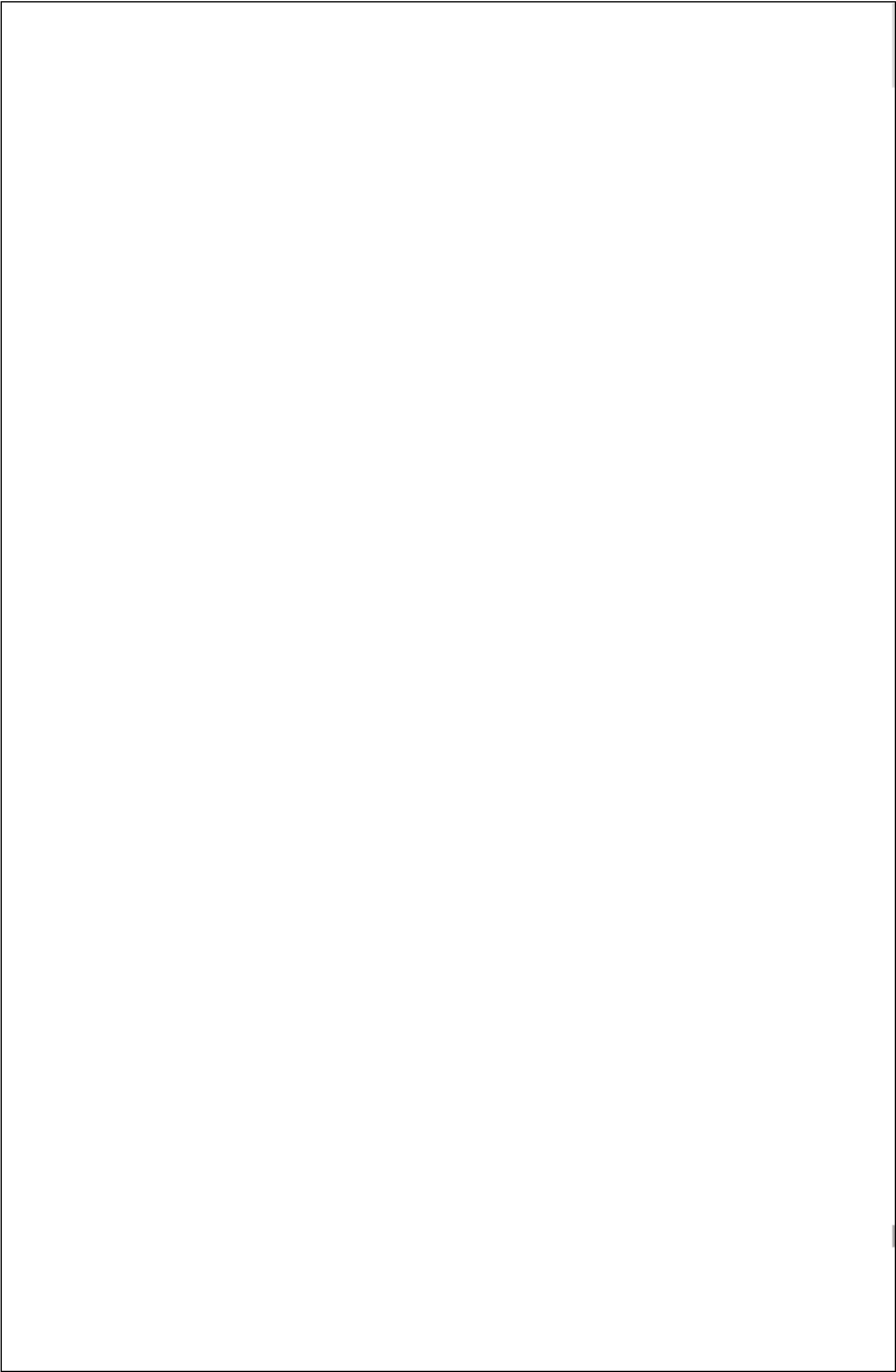
Hingga kini banyak gereja menggantikan tradisi sunat itu dengan membaptiskan anak ketika masih bayi agar masuk ke dalam persekutuan dengan keluarga Allah. Baptisan itu dianggap sebagai tanda penyatuan anak dengan tubuh Kristus yang telah mati dan bangkit untuk pengampunan dosa manusia. Biasanya orangtua lebih dahulu menyatakan janji dan komitmen untuk mendidik dan membesarkan anak tersebut supaya kelak mengenal dan mengasihi Allah, meyakini bahwa Yesuslah Tuhan dan juruselamatnya. Sayangnya tidak semua orangtua memahami ikrar itu, apalagi menepatinya. Begitu banyak rumah tangga tidak berfungsi sebagai pendidik dan pembina iman bagi anaknya.

Pertanyaan untuk Diskusi dan Refleksi:

- 1) Bagaimanakah pendapat Anda jika bayi lebih banyak diasuh oleh ibu pengganti sementara ibu kandungnya sibuk bekerja? Apa dampaknya bagi pertumbuhan mental dan emosinya? Apa saran Anda bagi keluarga yang melakukan tindakan demikian?
- 2) Bagaimana Anda menggambarkan kemampuan diri dalam memercayai orang-orang yang bekerja bersama Anda? Apakah Anda mengalami kesulitan untuk memercayai apa yang mereka katakan? Apakah hal itu memiliki hubungan dengan pengasuhan orangtua ketika Anda bayi? Bagaimana cara yang tepat menurut Anda untuk bertumbuh dalam kemampuan memercayai orang lain?



- 3) Apakah Anda mengalami kesulitan dalam membina kedekatan dan perpisahan dengan orang yang Anda kasihi? Apa yang Anda rasakan jika dekat dengannya? Bagaimana jika berjauhan, apa yang Anda alami? Apa yang dapat Anda pelajari sebagai penyebabnya? Apakah itu terkait dengan pengalaman terpisah pada masa bayi? Bagaimana Anda harus menjalaninya dengan sehat pada masa sekarang?





Bab 5

Semasa Tahun-tahun Pembentukan



Berikan kami anak-anak berusia enam tahun. Kami akan membentuk mereka sesuai dengan yang kami kehendaki dan pasti berhasil!," demikian tegas seorang pemimpin organisasi politik dan kemasyarakatan yang pernah saya baca dalam sebuah buku. Saya kira pernyataan itu tidak berlebihan. Ia benar, karena pada usia ini anak sangat mudah dibentuk sesuai niat pengasuhnya. Anak mudah menyerap berbagai informasi dari lingkungan sosialnya. Selama periode enam tahun anak benar-benar amat bergantung kepada orangtua maupun pengasuhnya.⁴⁷ Ibu, ayah, kakak-kakak, dan anggota keluarga lain yang tinggal di rumah menjadi sumber nilai bagi anak. Media elektronik seperti radio dan televisi juga menambahkan masukan pemahaman bagi dirinya.

47 Malah Prof. Jerome Kagan, dari Harvard University (USA), menyatakan bahwa masa empat tahun pertama dalam kehidupanlah sebagai masa yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian setiap orang, yang kelak hasilnya akan tertampil di sepanjang hidupnya (*Personality Development*, 1971, hlm. 10-11).

Semua masukan dan pengaruh itu akan dibawa anak dalam berinteraksi dengan teman-⁷³an yang ia jumpai di sekitar lokasi rumah, gereja, tempat kelompok bermain (*play group*), atau sekolah Taman Kanak-kanak (TK).

Kitab Injil memberi informasi bahwa Tuhan Yesus pun memedulikan pembentukan ³⁸hlak dan iman anak kecil. Ketika sejumlah orangtua membawa anak-anak mereka kepada-Nya, Dia menyambut dan menumpangkan tangan atas mereka (Mat. 19:15–15). Sebelumnya, murid-murid melarang dan mencegah para orangtua membawa anak-anak kepada Sang Guru. Namun sebaliknya, Yesus menegaskan supaya anak-anak jangan dihalangi untuk datang kepada-Nya. Yesus berkata, *“Biarkanlah anak-anak itu⁴⁸, jangan menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga”* (19:14). Yesus memperingatkan agar orang dewasa memerhatikan betapa seriusnya tantangan yang dihadapi anak-anak, yaitu penyesatan dari dunia dan lingkungannya. Diakui oleh Yesus bahwa dunia sarat dengan upaya membawa anak yang telah percaya menjauhi Dia. Namun jelas tindakan itu dicela-Nya (Mat. 18:6, 7). Dahulu pada zaman Yesus dalam dunia ini, tantangan itu berasal dari nilai budaya Yunani dan Romawi, serta dari tradisi-tradisi lainnya. Pada masa ini di masyarakat kita, media dan lingkungan sosial yang diwarnai kekerasan dan hororisme, sangat menantang bagi pertumbuhan kehidupan iman dan moral anak kecil.

48 Istilah Yunani *ta paidia* yang digunakan dalam ayat itu mempunyai arti bayi, atau anak-anak kecil sekitar usia enam tahun pertama. Dalam Matius 18:5 istilah anak disebut *paidion* sedangkan dalam ayat 6 istilah anak disebut dengan *ton mikroon ton pisteuonton eis eme* — anak-anak bertubuh kecil yang percaya kepada-Ku. Istilah *mikros* mengandung arti kecil secara kuantitas, ukuran, tingkat, postur tubuh, kedudukan atau usia.

Kekerasan yang dialami anak dari orangtua, atau sebaliknya, sikap dingin dan pengabaian yang diterimanya dapat membuat anak terhambat mengenal Allah melalui Yesus Kristus. Karena itulah Dia memberi peringatan keras agar orang dewasa memelihara anggota tubuhnya—mata, tangan, kaki—supaya jangan membuat anak kecil kecewa (18:8, 9). Pada kemudian waktu Rasul Paulus menggunakan ungkapan agar orangtua jangan menimbulkan “akar pahit” dalam diri anak (Ef. 6:4) atau supaya tidak menumbuhkan sikap “tawar hati” (Kol. 3:21).

Saya kerap mendengar kisah remaja dan pemuda yang sewaktu kecil diabaikan oleh orangtua karena kesibukan mereka. Ketika itu mereka tidak mendapat perhatian dan dukungan dari ayah maupun ibu. Memang, kekerasan tidak terjadi. Namun, mereka kecewa juga karena tidak adanya kehadiran orangtua, khususnya saat mereka mengalami masalah dari interaksi dengan teman sebaya di sekitar tetangga atau dari sekolah. Ketika di sekolah mereka mendapatkan prestasi baik sekalipun, orangtua tidak memberikan pujian dan penghargaan. Sikap dingin itu dirasakan melukai. Ada pula remaja dan pemuda yang mengemukakan bahwa sering kali gambaran Allah dalam hidup mereka mirip dengan ayah yang dingin, bukan pribadi hangat, akrab, dan bersahabat.

Jika bagi Tuhan Yesus anak-anak sangat bernilai, maka bagi kita warga gereja demikianlah sepatutnya. Dia meninggalkan teladan hidup sebagaimana dilaporkan Kitab Injil supaya kita ikuti. Ketaatan kita membesarkan anak kecil dengan baik dan benar, selain untuk kebaikan diri anak juga sebagai tanda loyalitas kepada Dia, Raja yang akan datang dalam kemuliaan kelak, yang berkuasa atas surga dan dunia. Uraian berikut memberikan masukan tentang apa saja yang seharusnya dilakukan oleh orangtua maupun pengasuh,

khususnya ketika anak masih kanak-kanak. Oleh para ahli psikologi anak tahun-tahun ini sering disebut sebagai periode *formative years*, sekitar dua hingga empat tahun (balita).

Kemampuan Fisik Anak Bertambah

Banyak kemampuan fisik secara motorik yang dikembangkan anak pada usia ini, antara lain dapat berjalan dengan stabil, mampu berlari, menaiki tangga, melompat, menendang, dan melemparkan sesuatu seperti bola atau menangkap bola yang dilemparkan ke arahnya, serta menarik dan mendorong, merobek, memotong sesuatu. Anak juga belajar memegang pensil dan berupaya menggambar di kertas dalam rangka melatih koordinasi mata, otot tangan, dan pikirannya. Imajinasi anak juga berkembang melalui aktivitas itu. Anak bernyanyi dengan suara keras hingga parau dan terbatuk-batuk guna mencermati suaranya, termasuk untuk menguji kemampuan ingatannya terhadap lirik lagu yang dinyanyikan. Adegan di televisi yang ia lihat, ia lakonkan di hadapan orangtua atau saudaranya. Ayat-ayat Alkitab yang ia dengar ia coba kemukakan.

Dengan pergerakan fisik yang semakin lincah, anak seolah telah menjadi dirinya, ingin melakukan apa saja yang dikehendaknya sesuai dengan yang ia amati, lihat, dan dengar. Perhatiannya mudah terpecah oleh apa saja yang merangsang penginderaannya. Sebuah istilah yang tepat yakni *kehendak*, sangat mendominasi sikap dan perilaku anak. Bantuan orangtua dan pengasuh dalam bentuk pelatihan, penyediaan fasilitas beraktivitas, pemberian semangat, penyediaan sumber energi jika anak kelelahan, sangat dibutuhkan anak. Sebab Ketika anak lelah, ia gampang kesal, rewel, menangis, dan menuntut berlebihan. Namun, banyak orangtua atau pengasuh juga kelelahan dalam menuntun dan mengarahkan

anak yang tidak mau mengenal batasan ini. Bagi anak usia ini umumnya tidak ada kata sudah, cukup, dan berhenti untuk bermain, kecuali ia sudah mengantuk.

Dalam kelompoknya, anak usia ini masih terfokus kepada diri sendiri. Ia asyik dengan melakukan banyak aktivitas bersama teman-teman, tetapi belum mampu bermain, beraktivitas bersama mereka. Sambil bermain masing-masing anak dalam kelompok juga berbicara dengan diri sendiri. Kadang-kadang anak memeluk sangat erat tubuh temannya, atau mendorong dan menjatuhkan temannya karena tidak merasa bahwa hal itu menyakitkan. Hal yang penting baginya ia merasa telah mampu melakukannya. Ia kemudian menunjukkan kegembiraan atas prestasinya dengan suara, mengangkat tangan, atau meloncat.

Bahasa dan Nalarnya Berkembang

Tugas lain dari perkembangan anak usia ini adalah kemampuan bahasa dan pola pikir. Kosakata anak bertambah dari 300 hingga 1200 kata, seiring kemampuannya untuk mendengar, menyimak, dan menirukan apa yang diucapkan oleh orangtua, kakak, dan teman-temannya. Kalau pada akhir usia dua tahun anak lazimnya mampu mengucapkan dua hingga tiga kata sekaligus, pada usia ini anak mampu mengucapkan kalimat yang lebih lengkap, menyatakan perasaan dan pemikirannya. Perlu dipahami bahwa tatabahasa anak balita tidak seperti anak usia Sekolah Dasar.

Cepatnya pertumbuhan bahasa juga dimotivasi oleh rasa ingin tahu anak sehingga banyak mengajukan pertanyaan kepada orang di sekitarnya, seperti: “Ini apa”, “Itu apa”, “Itu kenapa”, “Itu siapa”, dan seterusnya. Biasanya kepada orang yang baru dikenal pun, anak usia tiga tahun

berani mengajukan pertanyaan, guna mendapatkan bahan-bahan baru untuk pengembangan kognisi dan keterampilan sosialnya. Oleh karena itu, ketika remaja dan orang dewasa melihat keinginan anak usia ini untuk belajar dengan melihat, mengamati, bertanya, berbicara, dan menirukan hal yang dilihatnya, mereka selayaknya menanggapi secara positif, bahkan memberikan bantuan.

Dalam masalah pengembangan bahasa, anak seharusnya mendapat arahan yang baik dan benar. Artinya, jika anak salah dalam memahami dan mengucapkan kata, ia perlu dikoreksi dengan mendemonstrasikan contoh pengucapan yang benar. Hal ini juga perlu berulang-ulang diteladankan. Sering kali anak menggunakan kata “tidak”, padahal maksudnya “ya” terhadap sebuah ajakan. Atau anak berkata “ya”, padahal maksudnya “tidak”. Ada semacam kekacauan atau keraguan yang sedang mengemuka dari pikiran anak. Oleh karena itu, ia harus diarahkan untuk menentukan pilihan dari istilah yang dinyatakan. Ketika anak mendengar sebuah kata dari orang lain dan ternyata kasar atau tidak semestinya ia ucapkan, secara bijak orangtua atau pengasuh harus memberikan alternatif kata yang tepat. Karena anak tidak mengerti, sebaiknya anak tidak dimarahi oleh orangtua dengan diberi julukan “nakal”, “goblok”, dan sejenisnya.

Pemikiran anak masih terbatas kepada apa yang ia dengar dan lihat serta alami dalam permainan (*pra-operasional*). Anak dapat mengingat apa yang ia lihat, dengar, dan alami beberapa waktu sebelumnya, dan menceritakan, menggambarkan, menyatakan perkara itu dalam gerakan tubuh (hasil permainan simbolis dan peniruan). Namun, anak belum mampu berpikir logis melihat hubungan, seperti sebab dan akibat. Pulang dari Sekolah Minggu misalnya, anak dapat menyanyikan lagu-lagu sederhana yang dinyanyikan

bersama guru dan teman-temannya di sana. Bahkan ia dapat mengemukakan cerita guru Sekolah Minggu kepada ibu yang menanyainya, tetapi sering kali diperkaya dengan pengembangan daya khayalnya sendiri (sikap egosentris) supaya tampak seru dan ia merasa benar-benar sebagai pribadi yang mampu merekonstruksi.

Memori anak atas peristiwa yang tidak menyenangkan pada hari-hari yang dilaluinya dapat terungkap melalui bahasa tubuhnya seperti gelisah, gagap, sulit tidur dan bermimpi buruk, serta melalui apa yang digambarkannya. Hal yang ada di pikirannya mengenai masa depan yang belum realistis (antisipatoris) dapat tersingkap melalui kata, kalimat, gambaran di kertas dan melalui tindakan simbolik. Cobalah saksikan anak usia tiga atau empat tahun menggambarkan apa yang dirasakannya di atas kertas, dan ajukan sejumlah pertanyaan untuk mengetahui apa yang hendak disampaikan. Ia dapat banyak bercerita! Aktivitas semacam ini dapat membawa dampak positif bagi anak jika ia telah atau sedang melalui krisis, misalnya kehilangan orang yang dicintainya.

Cara berpikir anak usia balita berkembang melalui peniruan (imitasi), menghadirkan apa dan siapa yang ditirukannya dalam pikiran itu (simbolik), kemudian melakonkan seperti yang ada dalam pikirannya. Suara, gerakan tangan dan kaki, tatapan mata, dilibatkan dalam lakon itu. Gerakan, gambar, perkataan, dan tindakan, sering kali berfungsi simbolik untuk menyatakan sesuatu yang ada di pikiran anak. Anak mendorong sebuah balok kayu pendek disertai suara mobil misalnya, sambil mengira bahwa ia sedang mengendarai mobil. Anak memegang penggaris, lalu bertindak seperti bermain pedang-pedangan.

Selama masa ini permainan membantu anak untuk menambah kosakata, mengembangkan pikiran dan imajinasi atau fantasinya. Tidak heran, dewasa ini di perkotaan begitu banyak bertumbuh kelompok bermain (*play group*) untuk menjawab kebutuhan ini. Apalagi karena kedua orangtua sibuk bekerja, hadirnya institusi semacam itu dipandang sebagai pilihan yang tepat. Selain melatih kemampuan motorik anak, permainan juga membantu anak bertumbuh dalam pengendalian diri dan dalam aspek sosial, yakni mengenal teman-temannya. Para guru dalam lingkungan ini mempunyai peran berarti untuk menumbuhkan daya nalar anak.

Pertumbuhan Kemandirian

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang diwarnai oleh aktivitas serta kemampuan pemikirannya yang terus bertumbuh, anak belajar mengembangkan kehendak untuk mandiri. Cobalah simak tingkah laku anak pada usia ini yang ingin melakukan apa saja atas kehendaknya, seperti: ingin mandi sendiri, makan dan minum sendiri, mengenakan sepatu, sandal, atau pakaiannya sendiri. Anak ingin berbuat (meniru) seperti yang dilakukan ayah dan ibunya, atau pengasuhnya. Menarik sekali melihat bahwa acap kali anak menolak untuk dibantu melakukan tugas-tugas itu, sampai ia gagal dan frustrasi. Kalau bantuan sudah diberikan, anak pun merasa lega telah dapat mewujudkan isi hatinya.

Bila orangtua atau pengasuh tidak ada di rumah, anak melakukan sendiri apa yang telah ia amati sebelumnya untuk membuktikan bahwa dirinya adalah individu mandiri. Sebagai contoh, anak mencuci piring sendiri seperti yang dilakukan ibunya, tetapi air mengalir dari kran begitu banyak dan busa sabun tersebar ke sekitar bak cuci piring. Hal demikian adalah

wujud dari kemampuannya yang terbatas walau kehendaknya besar. Anak malah senang bermain sabun dan menikmati busanya. Hal yang bahaya ialah jika secara diam-diam anak berusaha menyetrika pakaiannya sendiri, menirukan orangtua atau pembantu di rumah, atau menggunakan pisau dapur untuk memotong sayur atau mengiris bawang seolah hendak menyiapkan bumbu masak di dapur.

Orang dewasa biasanya memberi julukan kepada anak yang sangat aktif di usia ini sebagai “anak bandel” atau “si keras kepala”. Sebab, sulit sekali bagi anak mendengarkan saran dan nasihat orangtua atau pengasuhnya. Dari dalam dirinya, dorongan untuk mencoba dan melakukan sendiri hal yang ia kehendaki sangat kuat terbentuk, walaupun kepadanya ditawarkan beberapa objek atau kegiatan pengganti. Cara berpikirnya selalu memusat ke satu arah yang ia tuju (*centralized*). Sebenarnya pada masa inilah terjadi pertumbuhan otonomi atau kemandirian anak secara sehat. Untuk tujuan itu, kepadanya secara perlahan perlu diberikan bimbingan dan latihan mengenai bagaimana anak mewujudkan kehendak dan keinginannya. Artinya, anak diberi kesempatan untuk mengamati hal yang dilakukan orangtua terlebih dahulu dan terlibat dalam batas yang tepat dan sesuai. Bagi anak disediakan ruang dan fasilitas untuk bermain. Ia pun didengarkan ketika menyatakan isi hatinya, asal waktunya tepat bagi orangtua dan anak. Ketika anak usia tiga tahun ingin bermain dengan ibunya sementara adiknya yang masih bayi membutuhkan perhatian, tentu ibu dengan bijak dapat menyatakan: “Tunggu ya, nanti kalau adikmu sudah tidur, kita akan bermain!”. Karena bagi anak hal itu sering dianggap penolakan, ia menyatakan perasaannya seperti marah, menangis, atau melemparkan mainannya. Kalau hal demikian terjadi, orangtua harus memberikan

penjelasan dan berani mengatakan tidak untuk tuntutan anak yang tidak tepat, supaya ia belajar tentang batasan waktu dan ruang dengan baik.

Cukup sering orangtua atau pengasuh tidak memberi peluang bagi anak untuk melakukan tugasnya secara mandiri. Sebagai contoh, sudah seharusnya anak makan dan minum sendiri di meja makan, tetapi ia masih disuapi dengan paksaan atau rayuan atau sambil berkeliling halaman rumah. Sudah seharusnya anak belajar mandi sendiri, tetapi pada usia tiga atau empat tahun ia masih dimandikan oleh orangtua atau pembantu. Sudah seharusnya anak ke toilet sendiri untuk buang air kecil atau besar dan dilatih menyiram dengan baik dan benar serta membersihkan dirinya, tetapi ia masih dituntun oleh orangtua atau pengasuh. Orang lain yang melakukan hal-hal itu untuknya.

Orangtua tidak memberi kesempatan untuk mandiri karena berbagai alasan, seperti: perasaan takut jika anak celaka, takut anak merusak barang-barang berharga, membuat suasana berantakan, pakaian kotor, bahkan takut kalau anak tidak dapat melakukan hal yang diinginkannya dengan sempurna. Akibatnya sikap dan kebiasaan yang bertumbuh dalam diri anak ialah kebergantungan (*dependency*) kepada orangtua atau kepada pembantu. Kelak dalam hidupnya, ketika ia bertumbuh menjadi remaja dan dewasa tanpa bantuan orang lain, anak tidak mampu membenahi diri dan mewujudkan kebutuhannya, meskipun dalam perkara sederhana.

Tidak sedikit pula orangtua yang melarang anaknya aktif bersuara, berlari, melompat, bermain di luar rumah. Alasannya, perabot rumah menjadi berantakan, tidak tertata rapi, bahkan tembok rumah penuh dengan coretan kreativitas tulisan dan lukisan anak. Untuk menghindari hal

demikian, orangtua amat membatasi gerak anaknya, dengan menyuruhnya harus tenang, selalu diam. Ada orangtua yang mewujudkan batasan itu dengan pengungkapan kuasa seperti pukulan, sentakan, teriakan, ancaman. Ada juga orangtua yang meninggalkan anak sendirian di kamarnya sehingga tidak mendapat perhatian, hingga tidak memberinya makan. Ada pula orangtua yang merayu dengan mengatakan bahwa jika anak diam, ia akan diberi ini dan itu dan dijuluki sebagai anak manis, anak penurut, atau anak pintar. Selanjutnya ada pula orangtua atau pengasuh yang mencela anak karena tidak mampu bersikap dan berbicara serta bertindak benar sesuai ukuran orang dewasa.

Pembatasan berlebihan, larangan, dan ancaman yang begitu banyak dari orangtua atau pengasuh atau sebaliknya sikap tidak memedulikan atau sikap dingin mereka, menurut Erik H. Erikson hanya akan menumbuhkan sikap dan perasaan malu (*shame*) dan ragu-ragu (*doubt*). Anak yang berkembang dengan perasaan malu, dalam perkembangan berikutnya cenderung menolak mencoba sesuatu yang baru, memilih pasif, diam, dan lebih baik tidak melakukan apa-apa daripada gagal dan diejek oleh orangtua, pengasuh, atau oleh orang lain di sekitarnya. Anak yang dianda-anda malu secara berlebihan, merasa takut, seolah-olah berada dalam keadaan tertangkap karena melakukan kesalahan yang akibatnya ia ditelanjangi dan diprolok-olok ketika tidak mampu berbuat seperti yang dikehendukinya. Perasaan itu membuat anak enggan aktif dan melibatkan diri dalam kegiatan yang dilihatnya. Sikap ragu-ragu adalah keadaan bimbang apakah yang dipikirkan dan dirasakan serta diinginkan benar dan baik. Perasaan itu membuat anak enggan aktif dan melibatkan diri dalam kegiatan yang dilihatnya. Karena keraguan yang melanda itu, anak hanya merasa nyaman dalam lingkungan atau keadaan

yang dirasa tidak merendahkan dirinya. Dalam perkataan lain, anak yang dilanda perasaan malu dan ragu, sulit untuk memiliki kompetensi di antara teman sebayanya.

Dalam rangka mengembangkan kemandirian orangtua seharusnya membantu anak dalam berbagai tindakannya, mengarahkannya untuk hal-hal yang wajar dan baik bagi anak itu sendiri. Keinginan anak untuk melakukan ini atau itu, seperti aktif dalam bermain, naik dan turun tangga, atau pergi keluar rumah sebaiknya dibantu dan diarahkan oleh orangtua. Aktivitas itu jangan dipadamkan, dihalangi, didiamkan, atau tidak ditanggapi. Peran orangtua bagi anak usia ini adalah menjadi fasilitator dan motivator. Tentu saja orangtua memerlukan kesabaran dan energi untuk mendampingi anaknya yang sangat egosentris atau yang tampak keras kepala. Sering kali karena takut kelelahan dan tidak ada waktu, orangtua menugaskan pengasuh khusus (*baby sitter*) untuk memenuhi kebutuhan anak. Jika demikian, sebaiknya pengasuh mendapatkan penjelasan dan saran tentang bagaimana anak seharusnya dibimbing secara baik dan benar. Di desa, sudah lazim bahwa kakak yang lebih tua ditugaskan mengasuh adiknya yang bertumbuh aktif. Namun karena keterbatasan pemahaman dan sikap, atau tidak mau direpotkan, juga karena sang kakak ingin menyatakan pengendaliannya, si adik dikekang, dicemoohkan, dipukul jika tidak patuh.

Kendalikan dengan Bijak

Sebagaimana dikemukakan pada usia ini anak memiliki naluri untuk memaksa orangtua mewujudkan keinginan hatinya. Karena orangtua menolak, anak kesal dan mengucapkan kata-kata yang tidak seharusnya sebagai tanda perlawanan.

Menghadapi sikap itu, mula-mula orangtua harus memberitahukan bahwa tindakan anak tersebut salah. Hal itu tidak boleh diucapkan atau dilakukan lagi.

Ketika anak bersikap patuh, bersedia taat, ia layak menerima pujian seperti sanjungan kata-kata indah untuk menguatkan perilakunya. Misalnya: "Wah, kamu anak mama yang baik! Terima kasih ya?!" Ketika anak tidak mau patuh, orangtua harus mendisiplinkan anaknya dengan menunjukkan sikap tegas secara benar. Misalnya: "Tidak, tidak boleh itu kamu lakukan!" atau "Nanti saja, sebentar lagi!" Bila anak masih melawan lagi, apalagi menunjukkan sikap kasar seperti berkata, "Mama jelek!" atau "Papa jahat!," untuk mengingatkannya terhadap penegasan orangtua, anak layak mendapatkan pukulan pada bagian pantat (*spanking*). Tentu saja pukulan diwujudkan dengan kasih, bukan untuk melampiaskan kekesalan dan kemarahan. Sebaiknya ketika orangtua tengah emosional ia tidak melakukan pukulan fisik, karena mungkin akan dilakukan secara keras atau berlebihan disertai ucapan-ucapan mencela dan meruntuhkan. Orangtua harus selalu sadar bahwa pukulan fisik hanya merupakan alat bantu (instrumen) untuk menolong anak belajar memahami batas (*boundary*) kehendaknya. Artinya, anak patut belajar menerima apa dan kapan boleh serta apa dan kapan yang tidak boleh. Selain itu, ada wewenang atau otoritas orangtua yang harus dipahami oleh anak. Hal ini sesuai benar dengan ajaran Alkitab untuk membantu anak bertumbuh dengan akhlak mulia (band. Ef. 6:4; Ams. 13:24; 19:18; 22:6, 15; 29:15,17).

Kesadaran tentang perbedaan diri anak dengan orang lain di sekitarnya tengah bertumbuh pada usia ini (*sense of autonomy*). Misalnya, ia mulai belajar bahwa pakaiannya berbeda dengan pakaian ayah atau ibunya serta dengan pakaian saudaranya. "Ini sepatuku" atau "Itu bajuku", "Itu

baju papah!", "Itu boneka kakak", begitu antara lain ungkapan anak menyatakan kesadaran batasan kepemilikan itu. Pada masa ini anak mulai mengenal namanya dengan baik dan kepadanya dapat diajarkan apa arti nama itu. Dengan begitu diharapkan identitas dirinya bertumbuh dengan baik. Ia juga harus belajar menyapa orangtuanya dengan sebutan "papa" dan "mama", atau sebagainya. Anggota keluarga lain juga perlu disapa dengan tepat, misalnya harus mengatakan "kakak", "abang", "tante", "om", "paman", atau "bibi" ditujukan kepada siapa. Sebaliknya, anak perlu belajar menerima panggilan yang diberikan kepadanya seperti "adik", "dede", atau "kakak" guna menegaskan posisinya dalam keluarga. Hal demikian merupakan kebiasaan yang baik untuk dilanjutkan sebagaimana diajarkan dalam budaya masyarakat Indonesia.

65mbiasaan semacam itu dapat menumbuhkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua dan kepada orang yang lebih muda pada kemudian hari, sebagaimana dinasihatkan Rasul Paulus kepada Timotius (band. 1 Tim. 5:1-2).

5

Kesadaran batas diri (*self-boundary*) anak berkembang tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara ruang dan kepemilikan, bahkan dalam aspek waktu. Melalui pembinaan dan bimbingan orangtuanya, anak diajari bahwa ia harus berbagi ruang dan kepemilikan dengan saudara dan temannya. Caranya antara lain dengan bermain menggunakan mainan yang sama sebagai milik bersama. Ia perlu dibimbing dan dilatih supaya tidak egois. Misalnya, ia harus tidur dan belajar sekamar dengan saudaranya. Sebagaimana 25singgung di atas, anak pun harus sudah belajar bahwa buang air besar atau buang air kecil harus di toilet atau di tempat khusus, serta ia harus menyiramnya dengan benar. Sampah seperti kulit pisang harus dibuang di tempat yang sudah disediakan, begitu juga dengan bungkus permen. Piring atau mangkuk

kotor harus diletakkan di tempat cuci piring. Pembiasaan ini diharapkan menumbuhkan sikap dan kebiasaan bertanggung jawab atas ruang yang digunakan bersama-sama. Lihat saja akibat ketidaktertiban hidup di masyarakat. Banyak fasilitas umum seperti jembatan penyeberangan, toilet di perkantoran, toilet di terminal bus, bahkan toilet di sekolah tidak terawat dengan baik, alias kotor.

Berkaitan dengan kesadaran waktu (*primary of time*), anak harus diajari juga bahwa baginya ada waktu untuk bermain, ada waktu untuk makan, ada waktu untuk menonton TV, dan ada waktu untuk tidur. Khusus tentang menonton TV, sebaiknya anak harus dibatasi dan didampingi. Jangan dibiarkan tanpa kendali, mengingat tayangan di TV sarat dengan nilai-nilai kekerasan, mistik, serta hal-hal misterius yang menakutkan. Ada banyak tayangan untuk orang dewasa disuguhkan kepada anak. Sangatlah baik jika ada pendampingan guna mengajak anak mempercakapkan hal yang dilihatnya, supaya ia tidak menganggap bahwa semua yang ia amati bersifat konkret. Anak perlu mengetahui bahwa tayangan-tayangan di TV banyak yang merupakan rekayasa belaka. Para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan bahwa sebaiknya lama anak menonton TV tidak lebih dari tiga jam sehari, dan sebaiknya mereka menyaksikan tayangan yang sesuai dengan usia mereka saja. Sayangnya, yang terjadi di rumah tangga dewasa ini ialah TV menjadi pengganti orangtua dan pengasuh. Anak menjadi tidak dengar-dengaran kepada orangtuanya. Pikiran anak mudah berpindah-pindah, sukar berkonsentrasi, karena terbiasa berpindah dari satu tayangan kepada tayangan lain. Jika tidak suka, anak langsung menggantinya dengan saluran yang diinginkan.

Anak usia ini pun perlu dibina memahami isi ucapan dan menghargai ucapannya. Misalnya, ketika makan di

warung atau restoran anak menginginkan nasi goreng dan ia mengatakan hal itu, maka ketika nasi goreng dipesan ia harus memakannya. Ketika anak diajak orangtua ke warung atau toko dan menginginkan sejenis makanan atau minuman, kalau dibeli ia harus dimotivasi untuk memakan atau meminumnya. Jangan membuangnya begitu saja setelah membeli. Artinya, anak dilatih bertanggung jawab dengan pilihan dan ucapannya. Anak sedini mungkin perlu menyadari bahwa kata dan ucapan adalah milik diri sendiri, menyatakan kualitas diri kepada orang lain. Ketika orang lain mengatakan tidak, ia boleh saja dilatih mengatakan ya, kalau memang hal itu benar. Dalam hal yang benar dan tepat, anak perlu dibimbing untuk berbeda dengan orang lain tanpa perasaan malu dan ragu. Dengan latihan itu, secara perlahan anak belajar untuk menepati janji atau perkataannya pada kemudian hari. Betapa banyak kita lihat di masyarakat dan di gereja, orang mengucapkan sumpah dan janji, tetapi bersikap dan berperilaku bertolak belakang dengan ucapan itu. Mereka tidak menghayati apa yang pernah mereka ucapkan. Tuhan Yesus, Kepala Gereja, mengatakan, *"... Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu engkau akan dihukum"* (Mat. 12:37).

Lazim bagi anak menyatakan perasaan atau emosi kecewa dengan menangis. Ada juga anak yang berguling-guling di tanah. Tidak sedikit anak yang melemparkan mainannya atau merusak benda di sekitarnya. Ketika gembira ada juga anak yang menyatakannya dengan suara keras, "Horee....!" Ada anak yang menyatakan ketidaksetujuan dengan menangis. Nah, hal yang penting di sini ialah bahwa orangtua atau pengasuh juga bertugas mengajari, melatih, dan memberi contoh cara menyatakan perasaan dengan tepat, atau dengan baik dan benar. Untuk menyatakan ketidaksetujuan, anak tidak harus menyatakannya dengan menangis atau

mengamuk. Penjelasan tentang alasan dari larangan itu dapat dikemukakan secara sederhana kepada anak. Harus diingat bahwa anak membutuhkan pengulangan dalam menumbuhkan kesadaran dan pengertiannya, sebagaimana ditegaskan oleh firman Tuhan dalam Ulangan 6:6–9, di mana untuk mendidik anak dalam kebenaran orangtua harus melakukannya berulang-ulang dan dengan berbagai cara kreatif dalam setiap kesempatan, baik secara formal maupun nonformal, di dalam maupun luar rumah.

Implikasinya bagi Kita

Buah dari pembentukan kehendak pada masa kecil ini juga berdampak bagi kehidupan seseorang pada masa remaja atau dewasa. Jika pada masa kecil kita kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan kehendak dan kemandirian, sangat mungkin kita menjadi pribadi-pribadi yang sangat bergantung kepada orang lain. Kita dipengaruhi oleh keadaan dan tidak memiliki keteguhan sikap dan pendirian. Hal demikian terjadi karena pada masa lalu orangtua sangat membatasi kita untuk aktif, dengan jalan membentak, memarahi, bahkan memukul karena dianggap mengganggu. Kemungkinan lain pada waktu itu kita serba dimanjakan, tidak disiplin, dan orangtua atau pengasuh melakukan banyak hal untuk kita, meskipun kita ingin sekali mencoba melakukannya. Alhasil, kita menjadi tidak tahu harus bagaimana mengatur diri sendiri. Kalau orang lain tidak memberi bantuan, pengarahan, dukungan, atau perhatian, kita merasa tidak mampu melanjutkan hal yang sedang kita kerjakan. Kita takut melangkah dan memilih untuk pasif.

Pengaruh relasi dengan Tuhan juga nyata. Kita menjadi pribadi yang tidak tahu harus melakukan hal yang patut

dan berkenan kepada Tuhan. Kita enggan mengembangkan keunikan diri sendiri dalam melayani Dia. “Saya ingin melayani Engkau, Tuhan, dalam bidang ini!” Kita ragu menyatakan niat seperti itu kepada-Nya. Kita berhasrat hanya meniru orang lain. Di samping itu, tidak ada keberanian dari dalam diri kita untuk meminta sesuatu yang kita inginkan kepada Dia. Artinya, kita hanya pasrah kepada Tuhan. Ada perasaan bahwa kalau nanti meminta kepada-Nya, belum tentu akan dijawab. “Apa benar Dia akan mendengarkan dan mengabulkan permohonan saya?,” itulah pertanyaan di hati kecil kita. “Jangan-jangan Tuhan marah jika saya menyatakan keinginan saya,” kata suara hati kita.

Sebaliknya, jika pada masa lalu kita terlalu diberi kebebasan karena orangtua kurang memiliki waktu untuk mendampingi dan mengarahkan kita, watak kita tidak mustahil dikuasai oleh sikap pemaksaan kehendak. Begitu banyak remaja dan orang dewasa yang karena kurang pengendalian diri, melakukan apa saja yang ia rasa benar menurut kehendaknya tanpa mengerti bahwa perbuatannya itu merugikan orang lain. Mereka tidak bersedia meminta saran atau nasihat orang lain. Kemauan dirinya terlalu kuat untuk diwujudkan. Pada diri mereka tidak ada rasa malu³⁴likitpun, asal keinginannya terwujud. Begitu banyak guru di tingkat Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas mengalami masalah terkait dengan disiplin remaja.

Dalam hubungan dengan Tuhan juga perangai itu dapat terpancar. Kita dapat menjadi pemaksa melalui doa supaya Tuhan selalu mengabulkan permohonan, sampai kita berteriak dengan keras seraya mengepalkan tangan. Seakan-akan Tuhan hanya mendengar doa dan permohonan yang kita ucapkan dengan teriakan keras. Seolah-olah kalau Tuhan tidak memenuhi keinginan itu kita akan berhenti mengikuti

atau melayani Dia. Bukannya kehendak Tuhan yang harus diutamakan, melainkan kehendak diri sendirilah yang menonjol. Banyak orang melayani tanpa batas kemampuan dan talenta atau karunia yang Tuhan berikan. Mereka ingin mewujudkan apa saja yang dianggap mendatangkan kenikmatan secara rohani. Akibatnya, mereka bekerja di luar batas atau tepatnya berlebihan (*workaholic*). Mereka tidak menerima jika ada orang menasihati dan berkata, “Cukuplah dahulu!” atau “Hemat energimu!” Padahal Yesus sendiri menyatakan bahwa tugas yang Dia berikan untuk kita kerjakan pada dasarnya enak dan ringan. Dia juga menegaskan supaya kita memiliki prinsip hidup “kesusahan sehari cukup pula untuk sehari” (band. Mat. 6:34).

Tuhan Yesus memberikan teladan yang baik bagi kita agar senantiasa memelihara keseimbangan. Dalam menghadapi kritikan tokoh agama Yahudi, bahkan ketika dituduh kerasukan kepala penghulu setan (*Beelzebul*), semangat Yesus tidak surut. Dia menghadapi mereka dengan tegar, bahkan memperkenalkan diri-Nya sebagai Pribadi yang datang dari atas, diutus oleh Bapa di surga. Yesus menegaskan bahwa Dia mengusir setan dengan kuasa Roh Kudus (Mat. 12:28). Ketika orang di Nazaret menolak-Nya, Dia mengalihkan perhatian kepada daerah lain. Bahkan, Dia juga menugaskan para murid untuk memberitakan Injil setelah memberikan mereka kuasa spiritual (Mrk. 6:1-6). Kitab Injil memperlihatkan bahwa Tuhan Yesus sangat aktif dalam menunaikan tugas-Nya. Jadwal kegiatan-Nya padat. Namun jika kita teliti membacanya, nyatalah bahwa Dia juga sering membawa murid-murid untuk beristirahat, retreat ke tempat tertentu. Misalnya, ke daerah Kaisarea Filipi yang indah pada masa itu (Mat. 16:13).

Tuhan Yesus sangat bergantung kepada Bapa dan Roh Kudus. Dia sangat memelihara persekutuan dengan Bapa dan

Roh Kudus. Namun Diapun membatasi diri-Nya, sekalipun setara dengan Bapa yang mengutus-Nya. Dia melakukan dan mengajarkan apa yang harus dikerjakan dan disampaikan. Tetap ada batasan, walau kuasa dan hikmat-Nya tidak terbatas. Untuk menjawab pertanyaan murid-murid tentang waktu akhir zaman saja, Yesus berkata, *“Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa sendiri”* (Mat. 24:36). Dengan pernyataan itu Tuhan Yesus mengemukakan bahwa soal waktu merupakan otoritas Bapa. Dia mengajari kita mengakui wewenang Sang Bapa Surgawi.

Dalam kesempatan lain ³⁶ Yesus menegaskan bahwa kedatangan-Nya ke dunia adalah untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan banyak orang (Mrk. 10:45). Untuk tugas penebusan itu Dia memiliki kehendak tersendiri, sebagaimana ditegaskan: *“Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali. Tidak seorangpun mengambilnya daripada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Inilah tugas yang Kuterima dari bapa-Ku”* (Yoh. 10:17, 18). Yesus mengajarkan nilai kehendak diri, kesediaan berkorban demi orang lain karena kasih, secara sehat. Dia mengajarkan bahwa apa yang kita putuskan dan tetapkan, harus kita laksanakan. Itulah komitmen!

Dalam tugas memberitakan Injil Kerajaan Allah, sebenarnya Dia dapat melakukannya sendiri, misalnya melalui para malaikat. Namun Dia memilih dua belas murid untuk dilatih-Nya secara intensif selama tiga tahun lebih. Setelah kebangkitan-Nya dari kematian, Dia mengutus Roh Kudus untuk membimbing para rasul dalam menunaikan tugas mulia itu. Ke dalam jemaat Dia memberikan berbagai ragam karu-



nia, fungsi, jabatan, dan tugas-tugas. Jadi, Yesus menunjukkan bahwa Dia tidak bekerja sendirian. Dia bekerja melalui, dalam, dan bersama orang.

Mengakhiri uraian ini perlu ditegaskan kembali bahwa *formative years* merupakan masa di mana anak membutuhkan banyak perhatian, pendampingan, dan latihan secara baik dan benar dari orangtua. Pada periode ini energi orangtua memang sangat terkuras karena anak tengah mengembangkan kemandiriannya. Orangtua dapat terjebak ke dalam dua gaya yang berbeda. *Pertama*, menjadi orangtua otoriter, dalam arti memaksakan agar anak selalu menjadi penurut. Sering kali dalam rangka penaklukan atau pengendalian, orangtua melakukan kekerasan. *Kedua*, menjadi orangtua penurut, mengikuti apa saja kehendak anak, supaya anak tidak merepotkan. Mungkin juga sikap itu dipilih dan diterapkan karena meereka menyayangi anak.

Menurut hemat saya, hal yang terbaik adalah bersikap arif dalam arti ketegasan dan kasih harus berjalan seimbang. Untuk itu, kita harus belajar memahami isi hati dan kemauan anak, termasuk mempelajari keunikan gaya berpikir dan kecenderungan belajar serta temperamen bawaannya. Dengan sabar dan bijak, kita memberikan arahan dan bimbingan serta latihan kepada anak supaya menjadi dirinya. Namun, sebagai orangtua tentu kita lebih tahu hal yang baik dan benar. Tugas kita adalah melatih anak ke arah itu, tanpa melalui kekerasan atau kekasaran. Konsistensi untuk bersikap tegas dan penuh kasih dibutuhkan oleh anak kita.

Pertanyaan untuk Diskusi dan Refleksi:

- 1) Masa tahun-tahun pembentukan sangat menguras energi ibu atau pengasuh anak. Bagaimana ibu sebaiknya

mengembangkan pemahaman dan memelihara emosi serta energinya? Apakah yang harus dilakukan oleh ayah atau suami?

- 2) Menurut pengamatan Anda, apa saja sikap dan tindakan yang kurang bijak dari orangtua dalam menghadapi anak yang aktif sehingga cukup eksploratif? Apa yang dapat Anda usulkan bagi orangtua?
- 3) Apakah jika seorang anak sangat mandiri sehingga tidak mau mendengarkan nasihat orangtua atau “keras kepala”, dapat Anda nilai wajar dan sehat? Bagaimana saran Anda supaya anak dapat bertumbuh dalam kemandirian tetapi tidak mengabaikan kebergantungan dengan keluarga dan temannya?
- 4) Bagaimana Anda memberi usulan bagi seseorang yang selalu takut salah dan malu sehingga tidak bersedia menyatakan inisiatif hati dan kreativitas pikirannya? Apakah hal itu terkait dengan pembentukan dirinya pada masa lalu? Apakah ada pesan firman Tuhan yang sesuai bagi orang seperti itu? Kemukakanlah!



Bab 6

Peletakan Identitas Diri



Ketika menginjak usia 5–6 tahun, biasanya anak sudah dibawa orangtua memasuki dunia prasekolah atau Taman Kanak-kanak (TK). Dengan demikian, lingkungan belajar anak makin luas. Anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan guru dalam konteks semi formal. Tentulah anak membawa nilai hidup dan kebiasaan yang telah ditanamkan oleh ayah dan ibunya ke lingkungan baru itu. Sebaliknya, anak mulai mengamati, mendengar, melihat nilai-nilai dan kebiasaan baru untuk menambah pemahaman sebelumnya. Masalah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru, menjadi tantangan bagi diri anak. Isu penting lainnya dalam hidup pada usia prasekolah ini adalah pembentukan jati diri seksual, identifikasi peran dan pengembangan inisiatif dan kreativitas.

Karena anak sudah memasuki sekolah, faktor guru dan teman sebaya cukup berarti bagi perkembangan mental, emosi, sosial, dan spiritualnya. Ada banyak pengaruh positif yang dibawa anak ke rumahnya. Pesan, dorongan, dan teladan guru

yang baik dan sehat akan dirasakan anak sangat memotivasi dirinya untuk belajar. Adanya teman sebaya di kelas yang juga memberikan rasa aman akan semakin menyemangati anak dalam pertumbuhannya. Namun, tidak sedikit faktor-faktor yang kurang baik turut berkembang dalam diri anak. Jika di sekolah anak kurang mendapat penerimaan dan pengakuan dari guru dan teman sebayanya, pengalaman itu dapat saja menjadi titik kelemahan pada kemudian hari.

Bahasan berikut terfokus kepada tugas orangtua memenuhi sejumlah kebutuhan dasar anak pada usia pra-sekolah. Beberapa kebutuhan yang dimaksud adalah pertama-tama pembentukan inisiatif dan kemampuan imajinasi. Selanjutnya, pembentukan dan pengembangan identitas diri anak sebagai laki-laki atau sebagai perempuan (identitas seksual). Anak yang mengalami kekaburan atau masalah tentang jati diri seksual pada usia ini biasanya membawa pengaruh itu hingga masa remaja dan dewasa. Kemudian, penegakan disiplin juga tetap menjadi tugas orangtua dalam membesarkan anak usia prasekolah. Pendekatan orangtua dalam menegakkan disiplin perlu lebih kreatif. Akhirnya, anak harus bertumbuh dalam penerimaan dan penghargaan diri secara sehat, juga harus menjadi kepedulian orangtua atau pengasuhnya. Penghargaan diri yang sehat terkait erat dengan prestasi anak dalam aktivitas sekolah serta dengan kemampuannya bersosialisasi.

Membangun Inisiatif Anak

Jika terpelihara dengan baik dalam aspek gizi dan kesehatan, pertumbuhan fisik anak usia sekitar 5–6 tahun ini dapat terus berkembang dengan baik. Dalam pertumbuhan itu, anak banyak melakukan aktivitas untuk membangun kemandirian atau independensinya dalam beragam aspek keterampilan

termasuk: berbicara (bahasa), membaca, menulis, menggambar, bernyanyi, mengurus diri sendiri, merapikan kamar dan tempat tidurnya, bermain, berlari, meloncat, meraih, melempar, dan seterusnya. Kebutuhan emosi yang ceria, senang, dan gembira, dalam arti tidak dilanda kesepian, tidak diserang oleh kritikan kasar, tidak diremehkan karena tubuhnya memiliki kecacatan, amat didambakan oleh anak.

Berbeda dengan anak usia 2–4 tahun yang lebih fokus kepada independensinya serta lebih kental dengan egosentrismenya, anak usia 5–6 tahun sudah lebih membuka diri kepada teman-teman sebayanya. Minatnya untuk keluar rumah dan bermain bersama teman bertumbuh pesat. Dalam kesempatan demikian anak masih tetap ingin mewujudkan kehendak hatinya, tetapi ia juga belajar memberi perhatian kepada hal yang dikerjakan oleh temannya. Mungkin sekali hal ini berkembang karena bimbingan orangtua di rumah di mana anak bermain dengan kakak dan adiknya, atau karena dampak dari kegiatan prasekolah di Taman Kanak-kanak (TK). Karena anak banyak mengembangkan keterampilan fisik, tentu ia membutuhkan banyak asupan energi.

Pada usia ini tugas perkembangan anak diwarnai oleh pertumbuhan inisiatif sebagai bekal bagi kreativitas dan tujuan hidup yang jelas pada masa yang akan datang. Inisiatif merupakan dorongan aktif dari dalam diri sendiri untuk menyelidiki apa yang terjadi di lingkungannya atau memberikan suatu kemampuan atau kesanggupan yang dianggap berarti bagi orang lain. Karena rasa ingin tahunya, anak menyelidiki apa yang terjadi di sekitarnya, baik benda-benda, alat-alat permainan, hewan, serta tumbuh-tumbuhan yang menarik perhatiannya. Amati saja inisiatif anak usia ini di rumah bahwa sebelum diperintahkan, ia menawarkan diri untuk membersihkan rumah, membantu ibu memasak atau

mencuci piring, menyiram bunga atau memilih pakaian sendiri sesuai dengan seleranya. Dalam konteks prasekolah pun, tampak inisiatif anak untuk berkomunikasi dengan gurunya, mengajukan banyak pertanyaan untuk memenuhi rasa ingin tahunya, dan melaporkan hal yang dilihat dan dirasakan kepada pengasuhnya. Muncul perasaan bangga pada diri anak karena mampu mewujudkan inisiatifnya, apalagi disambut dengan baik, bahkan mungkin dengan pujian dari orangtua atau orang dewasa yang mengamatinya. Dengan kata lain, kebutuhan penerimaan dan penghargaan atas dirinya (*self-esteem*) dari orang lain menjadi sangat berarti bagi anak. Dalam hal itu anak semakin menemukan keunikan dirinya.

Imajinasi atau kemampuan khayal anak prasekolah terus bertumbuh. Oleh karena itu, ia perlu diarahkan secara baik. Perhatikan saja ketika dalam kesendirian atau bersama temannya, anak bercakap-cakap dengan boneka atau mainan yang dipergunakan. Ketika menggambar di kertas, anak berkarya sambil berbicara. Jika bercerita kepada teman atau orangtuanya tentang apa yang didengar atau dibaca dan dilihatnya, ia seolah-olah membesar-besarkannya atau bergaya *hiperbolis*. Memang, lambat laun anak akan belajar menceritakan apa adanya, sebagaimana tampak atau dialaminya.

Daya ingatnya terhadap apa yang didengar, dilihat, dikerjakan, dan dialami beberapa hari sebelumnya juga bertambah sehingga anak lebih mampu mengungkapkannya kembali. Misalnya, anak dapat menyanyikan lagu-lagu yang telah dipelajari sebulan sebelumnya. Anak juga dapat mengemukakan ayat-ayat Alkitab yang dihafalkannya. Sebelum bercerita, pada dasarnya ia mengorganisir informasi itu terlebih dahulu dalam pikirannya. Dalam perkataan lain, anak berpikir secara konkret dan operasional. Ia dikatakan



berpikir konkret karena anak berpikir berdasarkan apa yang ia lihat dan pergunakan, misalnya barang mainan. Dikatakan operasional, karena anak mulai mengorganisasikan hal yang dilihatnya, hal yang dimilikinya, hal yang dilakukannya untuk tujuan yang diinginkan.

Dalam usia yang kaya dengan inisiatif ini, apabila dari pengasuh dan orang-orang penting di sekitarnya timbul banyak rintangan, termasuk larangan atau hambatan (serba tidak boleh), celaan, juga pengabaian (sikap dingin) dan penolakan, maka sikap yang terbentuk pada diri anak adalah rasa takut salah (*guilty*). Ia takut dilecehkan, khawatir bila tidak dihargai, cemas jika tidak dianggap penting, gelisah bila tidak berkenan sesuai keinginan mereka yang melihatnya. Inilah pengalaman anak yang diwarnai rasa bersalah. Perasaan demikian menuntun anak menjadi tidak kaya dengan dorongan-dorongan positif dan kreatif. Pada diri anak timbul konsep daripada tidak dihargai atau daripada dihina, lebih baik ia tidak berbuat apa-apa. Perangai itu dapat pula memengaruhinya pada masa remaja atau bahkan saat menjadi dewasa.

Jika kita ajukan pertanyaan: "Mengapa ibu, ayah, dan/atau pengasuh membuat banyak rintangan bagi anaknya?" Ada banyak alasan tentunya. Bisa jadi karena inisiatifnya, anak bahkan menyelidiki hal-hal yang membuat orangtua kaget, seperti menyelidiki simpanan orangtua di lemari, termasuk mengamati apa yang terjadi dengan alat kelamin adik atau temannya yang berlawanan jenis, atau anak melakukan masturbasi bersama temannya. Trauma masa lalu, ketakutan, rasa malu, atau akibat hasil pembinaan masa lalu di keluarga asalnya yang mungkin membuat sang ibu atau ayah kurang bahkan tidak merasa berharga, juga turut menjadi faktor penghambat bagi penumbuhan inisiatif anak.

Apresiasi terhadap apa yang telah dan sedang dilakukan anak sebaiknya dikemukakan oleh orangtua maupun pengasuh, supaya kreativitas anak tidak terhambat. Ada banyak contoh dapat kita ajukan, antara lain ketika anak sedang menggambar, sikap ingin tahu dan kagum kita sebaiknya didengarkan oleh anak. Ketika anak sedang bernyanyi dan suaranya kurang sesuai dengan yang kita inginkan, pujian atas upaya itu juga layak diterima. Ketika anak tengah membantu adiknya dengan mengajak ke toilet dan menyiram toilet dengan baik, ucapan terima kasih patut kita ucapkan. Begitu juga apabila anak menyiram tanaman di depan rumah tanpa disuruh, ia perlu memperoleh pengakuan kita. Termasuk bila anak merapikan tempat tidur dan membersihkan kamarnya, pujian lewat perkataan patut kita nyatakan.

Kalau perbuatan itu “melanggar norma,” orangtua cukup menyatakan bahwa perkara itu tidak perlu diulangi lagi dengan mengemukakan konsekuensinya secara sederhana, tanpa menakut-nakuti secara berlebihan. Kegiatan pengganti (substitusi) sepatutnya diciptakan guna mengalihkan perhatian anak kepada aktivitas yang sesuai dengan norma dan moral yang kita pahami. Bila perlu orangtua melakukan kegiatan itu bersama anaknya. Sikap orangtua yang bersahabat dan *care* akan membuat anak cepat mengerti dan menerima bahwa saran orangtuanya itu benar. Jadi, kita menghadapi perbuatan anak yang rasanya bertentangan dengan nurani melalui pendekatan induksi atau penanaman pengaruh (*influencing*).

Membangun Identitas Seksual

Pencarian identitas diri anak dalam kaitan dengan seksualitasnya berkembang pesat pada usia ini. Anak ingin tahu secara jelas perbedaan dirinya dengan lawan jenis, dan penyebabnya. Saat berusaha untuk lebih mengenal dirinya sebagai pria atau



wanita, anak membutuhkan bimbingan dan peneguhan atas pemahaman itu dari orangtua dan/atau pengasuh. Biasanya anak belajar memahami jati diri seksualnya sebagai wanita atau sebagai laki-laki melalui berbagai aspek. *Pertama*, dari nama yang diberikan kepadanya. Semakin lama ia amati dan sadari bahwa nama anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki. *Kedua*, dari pakaiannya yang berbeda dengan lawan jenisnya, serta model yang sama dengan ibunya atau dengan teman-temannya sejenis. *Ketiga*, dari bentuk fisiknya termasuk potongan atau model rambutnya. *Keempat*, dari model permainan yang dikembangkan bersama temannya dan alat-alat bermain yang dipergunakan, boneka bagi wanita dan mobil-mobilan bagi anak laki-laki. Hal yang terakhir, dari alat kelaminnya yang berbeda dengan saudara atau temannya yang berlainan jenis. Anak-anak juga belajar bahwa walaupun pakaiannya sama serta menggunakan alat permainan yang sama, namun disadari bahwa alat kelamin perempuan tetap tidak sama dengan alat kelamin laki-laki. Mereka belajar bahwa posisi anak laki-laki dengan anak perempuan ketika membuang air kecil (kencing) juga berbeda.

Sebagaimana telah disinggung di atas, pada usia inilah biasanya anak menyelidiki keunikan dirinya sebagai wanita atau laki-laki. Dalam rangka penemuan itu tidak jarang anak-anak yang berbeda jenis kelamin saling bercerita, bahkan menyingkapkan diri. Ketika bermain-main, tidak jarang anak-anak menunjukkan alat kelaminnya, didorong oleh rasa ingin tahu tentunya. Anak laki-laki saling memegang alat kelamin temannya, memeriksanya, kemudian tertawa karena menemukan sesuatu. Begitu juga dengan anak-anak perempuan. Bahkan, anak lelaki mungkin memeriksa alat kelamin temannya yang perempuan. Mereka bermain dokter-dokteran, di mana ketika anak lelaki berperan sebagai dokter

ia memeriksa pasien wanita yang disuruh membuka pakaian. Orangtua atau orang dewasa yang melihat perbuatan itu pada umumnya bereaksi negatif dan marah, bahkan menghukum anak secara berlebihan tanpa anak mengerti kesalahannya. Padahal mungkin saja anak belum pernah mendapat penjelasan yang benar sebelumnya. Apabila didekati dengan sikap ramah atau positif dilanjutkan dengan penjelasan baik dan benar bahwa perempuan dengan laki-laki memang berbeda, sikap dan penjelasan orang dewasa itu menjadi masukan yang berarti baginya. Pada usia inilah anak memandang orangtua, ayah dan ibunya sebagai sumber informasi yang benar. Hal yang mereka kemukakan dianggap memadai.

Dr Paul Meier mengatakan bahwa kekaburan, ketidakjelasan, serta kesalahan pembentukan identitas seksualitas pada usia ini dapat melahirkan penyimpangan pada kemudian hari. Juga diterangkan bahwa pembentukan seksualitas itu lebih utama dipengaruhi oleh sikap dan keteladanan hidup dari orangtua. Siapakah yang sangat dekat dan menanamkan pengaruh terhadap anak? Siapakah yang mendominasi kehidupan rumah tangga? Ayahkah atau ibu? Dalam praktiknya sebagai psikiater, Meier mengamati bahwa sikap ibu yang kasar dan dominan serta ayah yang lemah lazimnya akan membentuk anak menjadi homoseks pada masa remaja dan dewasanya. Ayah yang kasar dan ibu yang lemah mengembangkan watak histeris atau menanamkan benih lesbianisme pada anaknya (Meier, 1977:45-79)⁴⁹. Terkait dengan pembentukan identitas seksual, Paul Meier juga mengemukakan bahwa sangat tidak cocok lagi anak laki-laki tidur atau mandi bersama ibunya, begitu pula antara

49 Penjelasan yang memadai tentang bagaimana mereayasa penyimpangan jati diri seksual terjadi pada diri anak dapat Anda baca dalam karya Paul Meier berjudul *Christian Child-Rearing and Personality Development* (Baker, 1977).



anak wanita dan ayahnya. Sejak anak berusia tiga tahun pun ia harus dibiasakan memakai pakaian dan menggunakan alat-alat permainan sesuai jenis kelamin atau gendernya.

Meier juga menekankan betapa pentingnya ayah memberi teladan hidup bagi anak laki-laknya, begitu juga ibu bagi anaknya perempuan. Anak harus mempunyai komunikasi yang baik atau harmonis dengan orangtua sejenis dengannya. Kehadiran dan kedekatan ayah bagi anak laki-laki, misalnya, sangatlah mendesak, begitu juga kehadiran ibu bagi anak perempuannya. Sebab pada usia ini anak belajar melalui identifikasi, yakni tindakan mengamati, mencermati, menyerap nilai dan menyerupakan diri dengan tokoh ayah atau ibunya⁵⁰. Nilai-nilai hidup orangtua banyak diserap oleh anak sebagai sesuatu yang benar dan ideal dalam kehidupannya. Hal ini terjadi karena dalam usia ini anak tengah membentuk konsep dirinya melalui interaksi dengan pribadi atau tokoh sejenis. Jika orangtua meneladankan nilai dan sikap hidup yang salah atau keliru, hal itulah yang termeterai dalam diri anak. Sebaliknya, jika anak melihat sikap dan perilaku sehat, hal itu akan tertanam dalam kehidupan anak.

Berbeda dengan anak usia 2–4 tahun, anak usia 5–6 tahun memandang dirinya terpaut erat dengan orangtuanya, bangga menjadi bagian hidup mereka. Manakala orangtua tidak hadir dalam rumah, anak memainkan perannya sesuai dengan nilai-nilai hidup yang diamatinya. Kalau perangai

50 Tantangan yang dihadapi oleh orangtua tunggal (*single parent*) sangat berat, karena harus berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus. Kalau orangtua menjadi *single parent* karena kematian, umumnya anak dapat belajar dan lebih mudah menerima ketidakhadiran yang lain itu. Kehadiran paman atau bibi, atau anggota keluarga dekat yang sesuai dengan identitas seksual yang meninggal itu, biasanya akan membantu. Kalau karena perceraian, lain lagi masalahnya. Tidak sedikit anak merasa bahwa penyebab perceraian orangtuanya ialah dirinya sendiri, apalagi bila tidak ada penjelasan dari kedua pihak. Perasaan bersalah (*guilty*) sangat mudah mewarnai kehidupan anak pada usia ini.

ayah atau ibu buruk pun, anak pada usia ini menyerap dan mengidentifikasi dirinya dengan tokoh itu. Tidak ada pilihan karena sebagaimana disinggung di atas, orangtua dipahami mempunyai otoritas. Ketika berinteraksi dengan orang lain di luar rumah, nilai-nilai yang diterima itu dinyatakan melalui perkataan, sikap, dan perilakunya. Tidak heran bila kita melihat anak mempertahankan pandangannya atas sesuatu masalah ketika terjadi konflik saat bermain-main dengan teman sebaya. Jika demikian, orangtua di rumah harus benar-benar waspada dan mengupayakan pertumbuhan karakter mereka supaya menjadi sumber nilai dan moral yang baik dan benar, sesuai ajaran firman Tuhan. Mungkin saja karena itulah Tuhan Yesus menyatakan agar orangtua senantiasa berhati-hati dan bijaksana dalam penggunaan anggota tubuhnya, tangannya, kakinya dan matanya, supaya tidak membuat anak yang ada dalam asuhan mereka keliru, bahkan tersesat (band. Mat. 18:6–9).

Anak usia ini dapat, bahkan harus dibina untuk mengembangkan relasi yang baik terutama dengan kakak dan adiknya. Begitu pula persahabatan dengan teman sebaya di lingkungan tetangga atau di sekolah (kelompok bermain), patut ditumbuhkan. Orangtua sebaiknya memfasilitasi aktivitas dan permainan anak bersama teman-temannya. Khususnya di perkotaan, dewasa ini sudah banyak kelompok bermain (*play group*) untuk anak usia ini. Nilai positifnya antara lain ialah bahwa aktivitas demikian penting dalam rangka pengembangan keterampilan fisik dan kreativitas anak ketika bermain bersama anak-anak lainnya. Anak yang kurang bermain bersama teman-teman, juga kurang dalam pengembangan kreativitas dan kerja sama. Menurut penyelidikan para ahli biasanya kreativitas bertumbuh dan berkembang melalui atau dalam konteks interaksi sosial.

Oleh karena sifat egosentrisnya, anak sering mudah bertengkar, ribut, dan berkelahi dengan temannya karena perbedaan sikap dan pendapat. Selain itu, pertengkaran anak bersama temannya dapat saja terjadi karena konsentrasi anak tertuju kepada sasaran yang dicapai atau pada apa yang ada dalam keinginan dan kehendaknya, bukan kepada proses yang harus dinikmati bersama. Hal demikian sebenarnya wajar saja sifatnya. Mungkin juga pertengkaran muncul karena anak kelelahan ketika bermain begitu lama. Dalam situasi demikian, hal yang diperlukan ialah memberikan penjelasan mengenai cara mengatasi masalah yang terjadi.

Penegakan Disiplin dan Moral

Dalam tindakan disiplin dan penanaman nilai moral, orangtua dapat memberikan hukuman fisik apabila setelah diajari dan dinasihati, anak tetap memberontak, melawan, atau mengucapkan perkataan kotor. Mungkin saja anak bersikap dan bertindak demikian, atau tampak kasar dan tidak hormat, karena menirukan hal yang ia tonton di televisi. Pada usia ini anak begitu banyak dan mudah menyerap hal yang ditontonnya dari televisi, jika peluang untuk itu tidak dibatasi dan diawasi dengan baik. Dalam memberikan hukuman secara fisik, orangtua tidak boleh terlalu gampang atau bersikap ringan tangan. Kalau harus memukulnya, anak memerlukan kejelasan penyebabnya terlebih dahulu, agar tidak menanamkan benih kebencian dan dendam serta sikap ingin menyakiti orang lain (sosiopatik).

Betapa banyak anak membawa luka batin memasuki hidupnya pada kemudian hari, karena ayah dan ibu tidak memberikan hukuman dan pujian yang seimbang dalam menanamkan disiplin. Ayah atau ibu yang ringan tangan dan kejam akan cenderung menanamkan sikap dan perasaan

jauh (*distant*) secara emosional terhadap orangtuanya, ketika anak bertumbuh menjadi remaja dan dewasa⁵¹. Artinya, tidak ada kerinduan dalam diri anak untuk bersama dengan orangtuanya. Karena itulah rupanya mengapa firman Tuhan dalam Kitab Kolose mengemukakan bahwa tidak bijaksana apabila orangtua bersikap kasar, menakut-nakuti atau mengancam anaknya, karena anaknya akan sakit hati atau menjadi “tawar hati” di kemudian hari (Kol. 3:21). Istilah tawar hati (Yun.: *athumasin*) dalam hal ini berarti kehilangan semangat hati (*discouraged, disheartened*), motivasi, gairah, serta merasa tidak berdaya.

Pertimbangan moral mulai bertumbuh pada diri anak. Kemampuan ini terbentuk dan berkembang seiring munculnya suara hati dalam diri anak, semacam diri kecil yang menilai apa yang baik dan mana yang buruk. Namun, pertimbangan anak masih bersifat egosentris atau berpusat kepada diri sendiri. Artinya, kesadaran moral anak didasarkan pada sejauh mana sanksi diberikan kepadanya karena berbuat buruk atau sejauh mana pujian dinyatakan karena ia berbuat benar. Selain itu, jika anak merasa perbuatannya terhadap orang lain menyenangkan atau membawa kepuasan bagi dirinya, ia mengulangnya hingga menjadi kebiasaan (perangai). Bila tidak demikian, mungkin ia menghentikannya.

Ada banyak cara yang dapat dikembangkan orangtua dan guru di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak⁵². *Pertama*, dengan secara sadar menjadikan

51 Paul D. Meier (1980) mengemukakan bahwa dalam membesarkan anak usia pra sekolah ini, orangtua harus menghindarkan anak dari kebiasaan mempersalahkan (*scapegoat*) untuk alasan yang tidak jelas, apalagi bila anak memiliki kekurangan fisik dan mental. Hal demikian hanya menanamkan luka y⁵⁶ dalam dan membangun kelumpuhan emosional (hlm. 141).

52 Lihat Barbara M & Philip R. Newman, dalam *Development Through Life: A Psychosocial Approach* (The Dorsey Press, 1987), hlm. 253–254; Strategi ini

dirinya teladan moral, mendemonstrasikan nilai hidup dan karakter yang baik dan benar untuk ditiru anak. *Kedua*, dengan memberikan latihan-latihan untuk terus berbuat baik disertai hukuman dan pujian yang seimbang. *Ketiga*, dengan penjelasan, melalui nasihat dan diskusi, guna memberikan informasi kepada anak. *Keempat*, memelihara kedekatan dengan anak supaya ia mengidentifikasikan dirinya dengan orangtua. *Kelima*, membangun persahabatan dengan saudara di lingkungan keluarga, juga dengan teman-teman di luar rumah, di mana anak belajar dari sesamanya. *Keenam*, mendiskusikan konsekuensi dari perbuatannya yang baik dan yang buruk.

Penghargaan Diri Secara Sehat

Satu aspek penting lagi sebagai kebutuhan dan pergumulan anak usia ini adalah penerimaan dan penghargaan diri (*self-esteem*). Pada waktu berusia 2–4 tahun anak bersikap “keras kepala” untuk mewujudkan kehendaknya, sedangkan pada usia ini anak lebih bersedia mendengar, mengamati, melihat hal yang dikatakan dan dilakukan orang lain. Pada waktu anak banyak melakukan eksplorasi untuk menemukan banyak hal di luar dirinya ataupun di luar rumah karena naluri inisiatifnya, ia membutuhkan pengakuan dan dukungan orangtua, pengasuh, bahkan teman sebaya. Semangat anak untuk mencoba-coba aktivitas baru akan lebih bertumbuh ketika orangtua menaruh perhatian atau minat. Misalnya orangtua mengatakan, “Wah,

juga dibicarakan oleh Ted Ward dalam *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga* (Malang: Gandum Mas, 1988). Ted Ward mengusulkan agar orangtua lebih banyak berdiskusi dengan anak tentang apa yang baik dan benar serta yang buruk, melalui diskusi. Jangan hanya mengharuskan. Orangtua sebaiknya menjelaskan soal apa dan mengapa dari moral itu lewat percakapan yang terbuka.

bagus sekali yang kamu kerjakan ini! Apakah kamu bisa memberi tahu Mama bagaimana melakukannya?” Jika dalam tindakan penyelidikan itu justru ia mendapat hambatan dan kritikan bahwa hal yang ia kerjakan itu salah dan didiamkan, anak menyadari dirinya tidak bersikap dan bertindak seperti yang diharapkan. Artinya, penghargaan orangtua atau pengasuh atas dirinya dirasakan buruk. Perasaan kesal, kesepian, dan tidak berarti dapat terjadi karena pengalaman demikian.

Hal lain yang sangat dibutuhkan anak prasekolah adalah pengakuan orangtua dan pengasuhnya bahwa ia berharga sekalipun melakukan kesalahan karena keterbatasan dirinya. Ketika berbuat kesalahan, anak dimotivasi untuk mencoba lagi supaya tidak melakukan tindakan yang sama. Jadi, orangtua untuk mengambil kesempatan kedua diberikan⁵³. Anak pun perlu mendengar bahwa ia berharga karena menjadi bagian dari keluarganya. Anak yang mengalami kegemukan (obesitas), lemah fisik atau cacat fisik, membutuhkan pengakuan ini. Anak normal sekalipun dapat mengamati dan merasakan tindakan orangtua yang berbeda kepadanya dibandingkan terhadap kakak atau adiknya. “Apakah saya ini anak kandung ayah dan ibu?” itulah pertanyaan yang mendorongnya melakukan penyelidikan. Untuk kasus anak yang diadopsi (anak angkat), sangatlah tepat pada usia ini bila anak mengetahui secara baik dan benar alasan ia diangkat sebagai anak, dan di mana ayah dan ibu kandungnya berada⁵⁴.

53 Sikap ini sangat dibutuhkan anak dalam mengatasi kebiasaan mengompol pada malam hari atau dari kebiasaan mengisap jari dan gagap. Kalau anak yang sering mengompol diajak membersihkan tempat tidurnya dengan sikap tenang dan penuh kasih, bebas dari ejekan, hal itu membangun kehendaknya untuk lepas dari kebiasaan itu.

54 Ketika anak yang diadopsi mengetahui latar belakangnya pada usia remaja, sering kali hal itu mendatangkan kemarahan dalam dirinya; kecewa karena tidak dipelihara oleh orangtua kandungnya. Jadi adalah baik kalau sejak usia dini anak mendapatkan penjelasan yang baik dan jujur.



Anak akan merasa dihargai ketika dalam mencoba atau menyelidiki sesuatu, juga ketika memikirkan, melukiskan dan menyatakan sesuatu, orangtua atau pengasuh mendengarkannya, menyimak, dan memberikan tanggapan positif. Jika diabaikan atau ditinggalkan, bahkan dilarang bicara, anak merasa kurang berharga. Kreativitas dan motivasi anak untuk berpikir dan mengutarakan isi hatinya terhambat. Ia takut ditolak.

Jika dalam keluarga orangtua mempunyai dua atau tiga anak laki-laki atau perempuan seluruhnya, kerap terjadi sikap membandingkan anak-anak. Mungkin saja tujuannya adalah untuk memotivasi anak agar meneladani saudaranya. Jika anak dibandingkan dengan saudara atau temannya, hal itu juga membuatnya merasa tidak istimewa dengan keunikannya. Orangtua dirasakan oleh anak tidak mampu menerima dirinya apa adanya. Apalagi jika sampai keluar ucapan: “Kamu memang tidak pernah benar. Kamu tidak seperti kakakmu yang selalu baik dan penurut!,” hal itu akan meruntuhkan kepercayaan dirinya. Membandingkan seorang anak dengan yang lainnya atas dasar bentuk fisik, kemampuan, dan prestasi juga sebaiknya kita hindar. “Kulitmu hitam, sedangkan adikmu putih dan hidungnya mancung! Kamu bodoh, sedangkan adikmu pandai! Coba lihat dirimu!” Kata-kata itu jelas menyakiti hati anak yang mendengarnya. Iri hati dan kebencian kepada saudaranya akan bertumbuh.

Patutlah anak mendengar pengajaran orangtua, guru, atau pembina di gereja bahwa ia berharga sebagai ciptaan Allah yang membawa rupa dan gambar-Nya; bahwa ia tidak sama dengan hewan (Kej. 1:26, 27). Anak perlu tahu bahwa dia ²⁴ bernilai karena Allah mengasihinya (Rm. 5:5,8), dan bahwa Yesus Kristus rela mati di salib dan bangkit kembali untuknya (Yoh. 3:16). Berita dan pengajaran tentang Injil sangat tepat

bagi anak usia ini, yakni kabar gembira bahwa Yesus Kristus mengasihinya dan membuatnya mampu mengadakan eksplorasi dalam kehidupan. Selain sebagai Juruselamat yang menyelamatkannya dari dosa, kesalahan, kejahatan, serta membawanya masuk ke surga, Tuhan Yesus juga menjadi sahabat sejati bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua dan guru dapat menegaskan bahwa karena percaya kepada Tuhan Yesus, Roh Kudus hadir dalam hidupnya (Ef. 1:13, 14; Gal. 4:6, 7). Dengan begitu anak dapat memandang dirinya sebagai bait Roh Kudus (1 Kor. 3:16). Roh yang hadir dalam dirinya sangat berkuasa sehingga anak tidak perlu takut sendirian meski pada malam hari (band. 1 Yoh. 4:4). Anak juga patut mendengarkan penegasan bahwa Allah sekali-kali tidak meninggalkan dirinya, tetap menyertai walau menghadapi sikap kurang bersahabat dari teman-temannya (Ibr. 13:5; Kol. 1:27). Anak perlu mensyukuri bahwa karena percaya kepada Tuhan Yesus, ia disebut “anak-anak Allah” dan bahwa Allah Bapa di surga adalah Bapanya juga (band. Yoh. 1:12; Rm. 8:14–15).

Karena anak berharga di hadapan Allah sebagai orang yang dikasihi, ditebus, dan diberi kehidupan kekal, selanjutnya ia perlu diajari, dimotivasi, dan dilatih untuk mengasihi atau memedulikan teman-temannya. Sering kali pekerjaan Roh Kudus dalam diri anak melahirkan sikap dan tindakan menggembarakan. Anak menjadi peduli dengan temannya yang mengalami kesulitan. Sedikitnya ketika berdoa, ia mengingat temannya tersebut. Anak pun kerap menceritakan masalah yang ia lihat tengah dihadapi oleh sahabatnya kepada orangtua. Maklumlah, ketika berbincang-bincang anak saling bercerita keadaannya. Dalam keadaan demikian, orangtua patut memberi penghargaan bahwa anak peduli kepada temannya.

Pelajaran Khusus bagi Kita

Jika pada masa lalu saat sekitar berusia 5–6 tahun hidup seorang remaja atau orang dewasa kurang mendapat penghargaan, banyak dicela, bahkan disisihkan oleh orangtua, rasa bersalah dapat muncul dalam kegiatannya sehari-hari. Setelah melakukan sesuatu yang diusahakan dengan sekuat tenaga dan pikiran, ia merasa tetap dilanda oleh perasaan tidak beres dan cemas jangan-jangan semua itu tidak berkenan kepada orang lain. Perasaan demikian menuntunnya cenderung mencari pengakuan maupun afirmasi orang lain untuk menghindari perasaan takut salah itu. Ia banyak menanyakan kepada orang lain bagaimana seharusnya melakukan sesuatu seperti yang mereka inginkan. Ketika menjadi seorang bawahan, ia sering meminta petunjuk, karena tanpa itu tidak mampu berkreasi. Daripada diganggu perasaan bersalah apabila dikritik dan dikoreksi, ia menduga lebih baik menanti saran dan berbuat seperti aturan yang berlaku. Ia berkarya dengan sikap perfeksionis, ingin sempurna dalam segala hal, tetapi dalam batinnya ia merasa tidak pernah sedikitpun mampu menunjukkan kualitas yang baik di hadapan orang. Ia seakan melihat, mendengar, orang sedang melecehkan dirinya. Kebiasaan berpikir demikian sangat menyiksanya.

Perasaan bersalah ini pun dapat tampil dalam hidup kerohanian kita. Sudah jelas bahwa darah Yesus mengampuni dosa dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Namun karena suatu pelanggaran kecil seperti berbohong, perasaan bersalah yang dalam dapat begitu menghantui, walau sudah berulang kali kita akui kepada Tuhan. Perasaan bersalah itu kemudian menjauhkan kita dari perasaan tenang dan damai. Kita tidak mampu menikmati anugerah Tuhan. Kecenderungan negatif demikian terjadi karena pada masa lalu kita mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan, seperti berlebihan dihukum, dicela karena kesalahan kecil sekalipun. Misalnya,

karena kesalahan kecil, kita dikritik orangtua, dimarahi, bahkan harus mendapat pukulan. Perlakuan itu menimbulkan kesan bahwa kita dibenci orangtua bukan saja karena telah berbuat salah, melainkan juga karena diri kita juga bersalah. Kita tidak melihat orangtua mampu memisahkan antara kesalahan dalam perbuatan dengan diri kita sebagai anaknya, yang seharusnya mendapatkan kasih dan rasa aman. Dalam perjalanan hidup selanjutnya sikap itu dapat pula kita tampilkan terhadap orang lain. Ketika kita mengkritik orang yang melakukan pelanggaran, kita pun terseret untuk menjauhi dirinya karena kita tidak menyukai diri, atau kita terpancing memukulnya. Orang yang mengalaminya tentu merasa terhukum dua kali lipat.

Seorang kawan menuturkan pengalaman pahit yang dialami orangtuanya. Ia memelihara seekor anjing yang sangat ia sayang. Suatu hari ia asyik bermain-main dengan temannya sampai lupa memberi makan anjing itu sehingga anjing itu menggonggong terus. Suara berisik ini mengganggu ayahnya. Rupanya sang ayah sedang kesal karena suatu masalah. Ia segera mengirim anjing itu kepada kenalannya. Ketika anak tersebut pulang, sang ayah memarahi dan menyatakan bahwa kawan saya tidak mampu bertanggung jawab sehingga anjingnya sudah diserahkan kepada orang lain. Si anak merasa terluka. Ia merasa potensi atau kesanggupannya memelihara hewan kesayangan diruntuhkan. Pada kemudian hari, memori negatif itu cukup menggangukannya dalam arti ia selalu diserang oleh perasaan seolah tidak pernah bertanggung jawab dalam menunaikan tugas.

Terlalu kaya dengan imajinasi dan inisiatif juga dapat membawa masalah bagi kita. Pikiran menjadi sangat aktif berkhayal, memikirkan banyak hal seolah tanpa batas. Kita dapat terjebak kepada banyak dugaan, khayalan, dan bertindak dugaan itu tanpa bersedia mempertimbangkan fakta atau buk-

ti empiris. Orang lain memandang kita hidup dengan khayalan. Mungkin pula kita mudah menyatakan apa yang kita pikirkan tentang orang lain, termasuk kesalahannya, tanpa pernah memikirkan bagaimana secara bijak mengomunikasikannya. Didorong oleh kreativitas pikiran berlebihan, kita dapat bertumbuh dengan sikap menutup diri terhadap pergaulan dengan teman sebaya. Keceriaan hidup bersama orang lain sulit kita nikmati. Bila kecerdasan intelektual tinggi, tetapi kecerdasan sosial lemah, hal demikian dapat mengganggu pertumbuhan kesehatan emosional diri sendiri.

Saya sering melihat bahwa kepekaan sosial remaja di sekolah dewasa ini begitu rendah. Anak memang pintar secara akademik. Energinya difokuskan untuk prestasi itu supaya mendapat penghargaan dari guru atau orangtua. Namun, ketika melihat temannya sakit, ia bersikap masa bodoh dan tidak menawarkan bantuan dengan membawanya ke ruang guru guna mendapat pertolongan. Saya tidak tahu apakah hal itu terjadi karena takut salah dalam bertindak. Dalam pemahaman saya, mungkin saja sikap demikian bertumbuh karena di keluarganya inisiatif anak untuk berbuat baik kepada orang tua, kakak, atau adik kurang dihargai.

Terlalu banyak menonton televisi juga dapat membuat anak dan remaja kurang inisiatif untuk berbuat baik atau menawarkan bantuan kepada orangtua dan saudaranya. Televisi membentuk anak, remaja, dan orang dewasa berkarakter penonton. Ketika melihat orang-orang bermasalah ditayangkan, paling-paling ia hanya mengatakan, "Wah, kasihan ya!" dan tidak lebih dari itu. *No action!* Tersedianya pembantu di rumah yang mengerjakan berbagai tugas rumah tangga, termasuk untuk mengurus masalah makan, minum, dan kebersihan pakaian, juga menumbuhkan sikap pasif secara sosial pada diri anak. Mungkin juga karena pada masa

lalu anak terlalu banyak sakit dan lemah secara fisik sehingga ia tidak mempunyai kesempatan untuk bertumbuh dalam persahabatan dengan teman-teman sebayanya. Dirinya lebih banyak dikasihani⁵⁵. Dengan beg⁹⁰ ketika bertumbuh menjadi remaja dan dewasa, niat hati untuk melakukan hal yang berguna bagi orang yang dilihatnya sangat membutuhkan, tidak berkembang.

Tuhan Yesus mengajarkan betapa perlunya kita sebagai pengikut-Nya melimpah dalam inisiatif berbuat baik. Misalnya, Dia berkata, *“Berbahagialah orang yang murah hati karena mereka akan beroleh kemurahan”* (Mat. 5:7). Artinya, jika kita mulai dari diri sendiri menunjukkan kemurahan hati seperti memberikan bantuan meski kecil, Tuhan menegaskan bahwa kemurahan itu menyertai diri kita. Jangan hanya menunggu bantuan orang lain, tetapi kita pun harus terlebih dahulu mengulurkan pertolongan. Menurut Yesus itulah salah satu ciri “terang dan garam dunia” (Mat. 5:13–16).

Yesus juga berkata, *“Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”* (Mat. 7:12). Praktisnya, apabila kita ingin menerima penghargaan, penghormatan dari orang lain, menurut Yesus kita harus lebih dahulu menyatakan sikap demikian. Inisiatif harus mulai dari diri sendiri, bukan menunggu perintah, bukan juga menuntut orang lain harus melakukan dahulu barulah kemudian kita memberikan balasannya. Budaya kita cenderung mengajarkan prinsip hidup “garuk dahulu punggungku, nanti kugaruk punggungmu”. Artinya, ketika

55 Anak cacat khususnya sering kali ditinggal saja di rumah oleh orangtuanya dan tidak diperbolehkan bermain dengan teman-temannya karena takut dipermalukan. Akibatnya kesempatan untuk menumbuhkan kemampuan sosialnya terbatas. Orangtua seharusnya mendampingi mereka menghadapi realitas, dengan kekuatan dan hikmat dari Tuhan.

kita sudah menikmati kebaikan orang lain, barulah kita memberikan balasan. Untuk itu, kita harus rajin berbuat baik supaya mendapatkan balasan.

Kalau hendak bertumbuh dalam perangai inisiatif untuk kebajikan, kita perlu belajar dari Tuhan Yesus yang datang ke dunia dan menolong banyak orang karena belas kasihan dalam diri-Nya (Mat. 9:36). Belas kasihan itu membuat-Nya kaya dengan inisiatif berbuat kebaikan dan kebajikan yang melintasi batas sosial dan latar belakang lainnya. Walaupun orang tidak menunjukkan ungkapan terima kasih, Dia tidak berhenti untuk berinisiatif melakukan kebaikan. Sebagai contoh, Kitab Injil melaporkan bahwa setelah memulihkan seorang yang kerasukan roh jahat di Gerasa, orang setempat malah menolak Yesus dan menyuruh-Nya pergi. Dia menuruti dan terus menolong banyak orang di tempat lainnya (band. Mrk. 5:17–43).

Jadi, selalu ada kesempatan untuk menumbuhkan inisiatif dalam perjalanan hidup kita sekalipun kita sudah memasuki usia dewasa. Jika dengan pertolongan dan kuasa Tuhan kita membebaskan diri dari perasaan takut bersalah, maka inisiatif dan kreativitas kita berkembang. Segala memori negatif pada masa lalu yang membuat kita takut berkreasi dan mengembangkan imajinasi, harus dibawa kepada Tuhan Yesus untuk disembuhkan-Nya.

Ketika menelusuri pengalaman yang mengecewakan pada masa lalu, melalui doa kita dapat meminta Dia hadir dalam peristiwa itu untuk menyembuhkan. Penulis Kitab Ibrani mengemukakan bahwa darah Yesus juga menyucikan suara hati kita dari semua kesalahan dan kejahatan sehingga kita bebas untuk menghampiri dan beribadah kepada Allah (Ibr. 9:14). Roh Kudus yang hadir dalam diri kita sejak kita beriman kepada Yesus, memberikan kreativitas baru sesuai

kehendak-Nya. Sifat-sifat baru juga ditumbuhkan oleh Roh itu dalam diri kita.

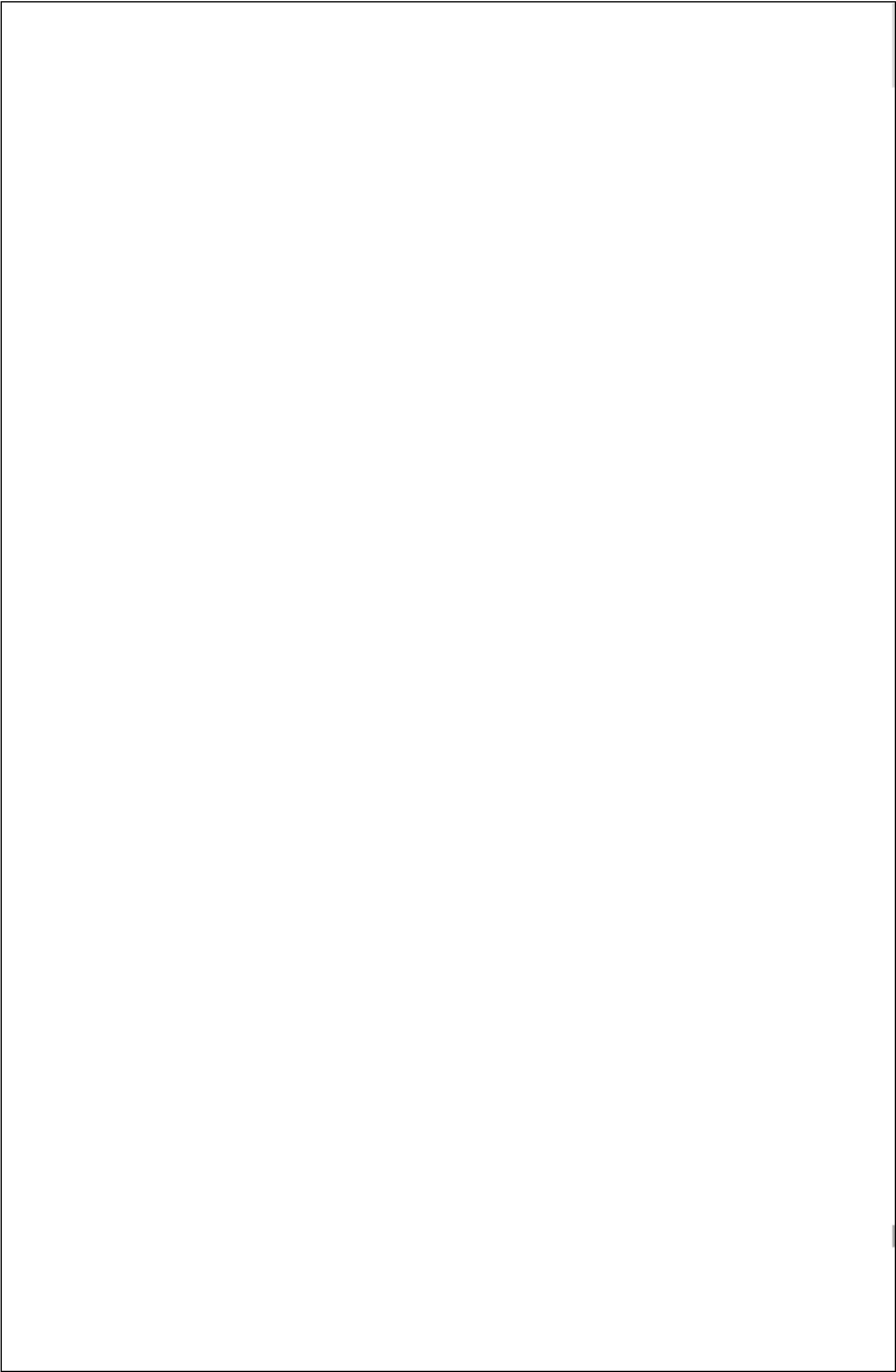
Bantuan mereka yang lebih senior dalam pertumbuhan iman dan karakter, juga dukungan kawan-kawan seiman tentu saja amat berguna dalam pertumbuhan kreativitas. Allah sanggup berkarya dan menggunakan orang lain sebagai instrumen bagi pemulihan dan pengembangan diri kita karena kodrat kita sebagai makhluk sosial. Kalau kita lebih banyak berinteraksi dan bersahabat dengan mereka yang kaya dengan inisiatif berbuat kebajikan, pengaruhnya akan kita rasakan.

Anak prasekolah yang tengah mengarahkan perhatian dan energi keluar dirinya, perlu mendapat bimbingan orangtua secara baik dan benar. Hal yang dipelajari dari orang-orang di luar dirinya itu, diorganisasikan dalam mental dan hatinya menjadi masukan nilai hidup. Membesarkan anak usia ini dalam ajaran dan nasihat Tuhan berarti melatih anak berani bersosialisasi dengan pribadi lain sambil belajar menerima keunikan dirinya sebagai laki-laki atau sebagai perempuan.

Pertanyaan untuk Diskusi dan Refleksi:

- 1) Masih ingatkah masa-masa Anda di Taman Kanak-kanak? Apa kesan yang sangat menyenangkan? Pergumulan apa yang cukup serius Anda alami dalam kaitannya dengan guru dan teman-teman?
- 2) Dengan cara bagaimana kerap Anda amati orangtua menghambat inisiatif dan imajinasi anaknya? Bagaimana saran Anda bagi orangtua seperti itu? Bagaimana dengan pengalaman Anda dibimbing orangtua dalam pertumbuhan inisiatif dan imajinasi?

- 3) Bagaimana pengamatan Anda tentang cara orangtua menumbuhkan jati diri seksual anak dalam komunitas budaya? Apakah kuatnya perbedaan laki-laki dengan perempuan di tengah masyarakat terkait dengan peletakan identitas seksual anak dalam keluarga? Bagaimana usulan Anda terhadap masalah demikian?
- 4) Seperti apakah pengakuan atau penghargaan yang Anda terima dari orangtua? Apakah penghargaan itu dinyatakan secara verbal atau hanya melalui tindakan? Apa yang Anda rasakan sekarang akibat sikap dan tindakan orangtua itu? Apa pula tanggapan Anda?
- 5) Dengan cara bagaimana orangtua dahulu membantu Anda bersosialisasi dengan teman di sekitar tetangga atau di Taman Kanak-kanak? Pelajaran apa yang dapat Anda petik dari perjalanan itu untuk masa sekarang?





Bab 7

Masalah Kebutuhan Rohani Anak



Tidak sedikit keluarga Kristen yang mengutamakan pendidikan intelek demi peningkatan kemampuan kognitif anaknya. Mereka amat bangga bila anak-anak pintar membaca, menulis, berbahasa, dan berhitung. Mereka sangat menyanjung anaknya karena prestasinya dalam keterampilan komputer, seni, dan atau olah raga. Ditambah lagi bila anak memiliki angka-angka yang bagus dalam laporan hasil belajar atau rapornya. Apabila anaknya termasuk sepuluh besar terbaik dalam kelasnya, orangtua akan menjulukinya sebagai “anak kesayangan.” Barangkali walaupun anak nakal, tidak apa, asal ia pintar secara intelek karena hal demikian dianggap sangat menentukan kecerahan masa depannya. “Orang pintar pasti sukses dalam kehidupannya, untuk meraih masa depan gemilang”, begitulah anggapan banyak orangtua.

Orangtua seharusnya tidak boleh lupa bahwa kemampuan intelek saja tidaklah berkuasa untuk membangun kepribadian yang sehat, apalagi mengubah atau memperbaharuinya. Anak merupakan pribadi multidimensional

yang memiliki aspek emosi, rohani, mental, kehendak, dan jasmani (band. 1 Tes. 5:23). Karena ia memiliki aspek rohani, maka kebutuhannya patut dipenuhi. Kehadiran Allah melalui Roh-Nya dalam kehidupan anak, tentunya akan menjawab pemenuhan kebutuhan rohani itu. Kebutuhan rohani ini terpenuhi jika anak memiliki relasi yang hidup dengan Allah melalui Yesus Kristus. Pada waktu anak dibimbing untuk membuka hatinya kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah berkorban bagi pengampunan dosa-dosanya, sikap takut dan hormat kepada Tuhan dan firman-Nya bertumbuh perlahan, yang diperkuat oleh pendidikan rohani yang diperolehnya. Pengalaman itu akan berdampak positif kepada pertumbuhan dan perkembangan watak dan moral anak.

Pemazmur dalam Perjanjian Lama mengatakan bahwa *"permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, semua orang yang melakukannya berakal budi"* (111:10). Lagi dikemukakannya: *"Tuhan senang kepada orang-orang yang takut akan Dia, kepada orang yang berharap kepada orang-orang yang takut akan Dia, ada orang yang berharap akan kasih setia-Nya"* (147:11). Dampak pengenalan atau takut akan Tuhan ini tampaknya berlipat ganda, memengaruhi keseluruhan dimensi, intelek, kehendak, emosi, tingkah laku, atau perbuatan.

Penulis Amsal juga berulang kali memberi penegasan tentang hal ini. *"Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan"* (1:7). *"Takut akan Tuhan ialah membenci kejahatan"* (8:13). *"Permulaan hikmat ialah takut akan Tuhan, dan mengenal Yang Maha Kudus adalah pengertian"* (9:10). *"Dalam takut akan Tuhan ada ketentraman besar, bahkan ada perlindungan bagi anak-anak-Nya."* *"Takut akan Tuhan adalah sumber kehidupan sehingga orang terhindar dari jerat maut"* (14:26, 27). *"Takut akan Tuhan adalah didikan*

yang mendatangkan hikmat, dan kerendahan hati mendahului kehormatan” (15:23). Perjanjian Baru juga mengemukakan bahwa takut akan Tuhan mendorong orang untuk hidup kudus, dan memelihara kesucian (2 Kor. 7:1), dan bekerja dengan motivasi yang benar (Kol. 3:23).

Menyimak semua pernyataan itu tampaklah betapa pentingnya keluarga, sekolah, dan gereja untuk menanamkan sikap takut akan Tuhan⁵⁶! Sikap dan perilaku ini sangat berguna untuk menumbuhkan nilai kebajikan terhadap sesama dalam diri anak. Bahasan berikut akan memaparkan hal yang harus dilakukan orangtua untuk memenuhi kebutuhan rohani anaknya. Kebutuhan rohani yang terpenuhi menjadi landasan yang amat baik bagi pertumbuhan moral dan karakter anak. Tuhan yang hadir dalam diri anak melalui Roh-Nya, akan mengerjakan sifat-sifat kebajikan itu. Masalahnya, bagaimanakah membimbing anak untuk memiliki relasi yang hidup dengan Tuhan?

Tugas Utama Orangtua!

Tidak jarang kita melihat keluarga Kristen sepenuhnya memercayakan pendidikan rohani anak-anak mereka semata-mata kepada gereja melalui Sekolah Minggu, yaitu guru-guru Sekolah Minggu atau pengajar program katekisasi di Gereja. Perbuatan ini baik, tidak salah, tetapi bagaimanapun tidaklah cukup. Orangtua tidak dapat melemparkan begitu saja tugas pendidikan iman anaknya kepada guru-guru Sekolah Minggu di Gereja. Alasan *pertama*, pertemuan anak dengan guru amat terbatas karena berlangsung dalam waktu satu jam setiap

56 Berbagai gagasan mengenai pendidikan spiritual anak dalam keluarga dapat Anda simak dalam karya Clyde M. Narramore *Menolong Anak Anda Bertumbuh Dalam Iman* (Bandung: Kalam Hidup, tt.).

minggu. Begitu anak kembali dari Gereja mungkin tidak ingat pelajaran yang tadi ia dengar. Maklumlah anak mudah lupa. Keadaan ini membuat perubahan tingkah laku anak belum dapat diharapkan terwujud secara maksimal.

Kedua, guru-guru Sekolah Minggu sukar mengetahui kebutuhan dan tingkat perkembangan emosi, intelek, minat, rohani anak didiknya secara tepat. Cerita yang disampaikan di Sekolah Minggu dengan begitu menjadi sangat umum dan mungkin sekali bersifat dangkal. Hal ini biasanya lebih dimungkinkan lagi terjadi karena guru mengajar dengan persiapan “asal jadi” berhubung waktunya yang terbatas untuk mempersiapkan diri, atau karena kemampuan dan komitmennya yang kurang dalam atau jelas. Saya tidak mengklaim bahwa semua guru Sekolah Minggu persiapannya kurang bagus!

Ketiga, banyak juga guru Sekolah Minggu yang belum dewasa dalam kerohanian dan sikap mental. Dalam membimbing anak, mereka kurang mampu bersikap sabar dan lemah lembut. Tidak sedikit orangtua yang belum mampu menyatakan sikap bagaikan ibu yang merawat dan seperti bapa yang menasihati (band. 1 Tes. 2:7, 11). Dalam kenyataannya, banyak guru Sekolah Minggu di jemaat berasal dari kalangan usia remaja dan pemuda atau pemudi. Tidak semua guru Sekolah Minggu menguasai keterampilan interaksi dan komunikasi efektif. Mereka kurang mampu membuat anak-anak yang dilayani menyimak cerita yang disampaikan. Hal ini sangat mungkin terjadi karena guru kurang aktif dalam mengikuti pelatihan.

Kita masih sangat beruntung di negeri ini. Meski menemui banyak kendala, di sekolah negeri dan swasta diwajibkan adanya pelajaran agama, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Anak-anak di bangku Sekolah Dasar



(SD) tentu tidak terkecuali. Namun, apakah orangtua boleh puas begitu saja terhadap hasil Pendidikan Agama anaknya di sekolah? Jawabnya, seharusnya tidak boleh begitu. Alasan *pertama*, orangtua harus sadar bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah bersifat “sarat kurikulum.” Artinya, materi yang diajarkan begitu padat sehingga guru harus mengajarkan dengan cepat, guna memenuhi tuntutan penyelesaian kurikulum yang berlaku.

Kemudian, jarang terjadi pertemuan yang akrab antara guru dengan anak didiknya, karena hanya sekitar satu atau dua jam dalam seminggu. Selanjutnya, interaksi guru dengan anak didiknya di kelas cenderung kurang begitu luwes karena ia harus menguasai sekaligus memberi perhatian terhadap lebih dari dua puluh anak. Padahal, setiap anak memiliki keunikan khusus dalam memberi respons terhadap hal yang dipelajari.

Akhirnya, pengajaran di sekolah sering kali menekankan aspek hafalan atau pengetahuan kognitif dan kurang sekali pada aspek pengertian dan tingkah laku. Hal ini menjadi lebih berat bila si guru kurang yakin pada hal yang ia ajarkan, tidak menjadi bagian dari iman dan kehidupannya. Si guru menganggap bahwa pelajaran Agama Kristen hanyalah sebuah mata pelajaran moral dan etika, seperti pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia yang harus ia sampaikan. Akhirnya, boleh jadi lingkungan belajar anak kurang mendukung terhadap perwujudan dari hal yang dipelajarinya di kelas. Misalnya, karena banyak tantangan dan tekanan lingkungan serta tiadanya model yang patut *digugu* dan ditiru.

Menurut hemat saya, tanpa mengabaikan peran penting dari guru-guru Sekolah Minggu dan guru-guru PAK di sekolah, keluargalah yang tetap menjadi pemeran penting atau terutama dalam pendidikan rohani anak. Ada tiga alasan yang mendasari

penekanan ini. *Pertama*, secara sosiologis dan kultural orangtua adalah tokoh terdekat bagi anak dalam hidupnya sehari-hari. Bagi anak, keluarga merupakan kelompok primer (utama) di mana ia dapat mengalami interaksi yang luwes dan hangat. Di sana orangtua mengajarnya keterampilan-keterampilan dasar, termasuk makan, mengenakan pakaian, dan berbicara. Orangtualah yang dapat menolong anak untuk mengenal siapa dirinya, termasuk membantunya bertumbuh dalam hubungan dengan orang lain.

Kedua, secara psikologis keluarga merupakan tempat di mana anak berkembang. Dalam konteks ini diharapkan orangtua menolong anaknya mencari pemenuhan kebutuhan fisik, emosi, rohani, dan mental. Dari orangtualah anak terlebih dahulu anak mendapatkan kasih, perlindungan, penghargaan, dorongan, rasa aman, serta identitas (jati diri).

Ketiga, secara teologis Alkitab jelas mengajarkan bahwa keluarga adalah hasil rencana pembentukan Allah (Kej. 2:18; Mzm. 127:1⁸⁹). Keluarga berperan sebagai alat untuk menggambarkan hubungan Kristus dengan Gereja-Nya (Ef. 5:22, 23). Tidak saja untuk kesatuan dan persekutuan spiritual maka Allah menciptakan keluarga. Tuhan mendesain keluarga juga untuk : (1) menyatakan rupa dan gambar-Nya (Kej. 1:26, 27); (2) untuk mengelola dunia ciptaan-Nya (Kej. 1:26, 28); (3) berkomunikasi dengan Dia serta sesama (Kej. 2:20-24; 3:8-9); (4) wadah hubungan seksual (Kej. 2:24-25); dan (5) untuk melahirkan dan membesarkan keturunan agar memuliakan Allah (Kej. 1:28).

Dalam terang kehendak Allah, keluarga bukan saja terpanggil untuk menjadi tempat perkembangbiakan anak. Namun, keluarga menjadi saluran kasih atau berkat Allah bagi sesama dan menjadi wadah bagi transmisi nilai-nilai luhur dan akhlak mulia. Bila kepada suatu keluarga hadir anak,

berarti Allah menghendaki kedua orangtua membimbing anak mereka untuk mengenal dan takut akan Allah. Marilah sejenak kita memerhatikan beberapa bagian Alkitab yang tegas menyatakan tugas imperatif (mendesak) ini.

Dalam Ulangan 6:6–9 Tuhan menyatakan kepada umat-Nya agar mereka belajar mengenal Dia dengan sungguh-sungguh dalam kasih dan kesetiaan (4, 5). Mereka terpanggil untuk *mengesakan* Dia, Sang Pencipta dan Pembebas. Kasih akan Allah ini kemudian harus mereka bicarakan, ajarkan, dan teladankan kepada anak-anak dengan berbagai cara dan dalam setiap kesempatan yang ada. Upaya untuk tetap mengajak anak mengenal Allah ini haruslah menjadi gaya hidup orangtua. Baik di rumah maupun di luar rumah ketika bersama anaknya, orangtua harus menggunakan, bahkan merebut, kesempatan untuk mendemonstrasikan sikap dan perbuatan yang mempermuliakan Tuhan.

Penulis Amsal juga menegaskan kepada orangtua untuk menggunakan “tongkat didikan” kepada anak-anaknya dalam menuntun mereka beriman kepada Allah. *“Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya menghajar dia pada waktunya”* (13, 24). Dikatakan juga bahwa ada masa di mana anak begitu mudah dibimbing untuk mengenal Allah. Masa ini harus dimanfaatkan orangtua secepatnya. *“Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya”* (19:18). Selanjutnya, penulis Amsal menasihati orangtua untuk membimbing anaknya ke jalan yang benar dan tepat bagi anak sesuai dengan terang kehendak Pencipta, *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang daripada jalan itu”* (22:6). Artinya di sini, ada jalan atau cara yang unik dalam mendidik setiap anak. Hal ini perlu mendapat perhatian orangtua.

Tuhan Yesus memberi peringatan kepada murid-murid-Nya yang tentu juga berlaku bagi orangtua Kristen sekarang ini, agar berusaha menuntun anak mengenal dan menjadi warga Kerajaan Allah. Anak-anak dapat percaya kepada Tuhan Yesus dan menjadi warga Kerajaan Allah jika dibimbing dengan baik dan benar. Karena itulah Yesus secara tegas mengatakan: *“Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah BapaKu di sorga”* (Mat. 18:10). Bagi Tuhan Yesus anak sangat bernilai karena Allah Bapa juga datang untuk menyelamatkan mereka, serta menghendaki agar mereka diarahkan kepada jalan yang benar. *“Demikianlah juga Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya seorangpun dari anak-anak ini hilang”* (Mat. 18:14). Karena itulah tampaknya, mengapa Yesus membuka perhatian-Nya kepada anak-anak dan melayani mereka dengan percakapan, kebersamaan, bahkan menghadiahi mereka sentuhan dan doa berkat (Mat. 19:13–15).

Rasul Paulus sungguh menyadari pentingnya pemahaman yang ditegaskan Yesus. Oleh karena itu, kepada jemaat di Efesus ia menulis agar orangtua mendidik anak-anaknya dalam didikan dan nasihat Tuhan. Tugas orangtualah untuk mentransfer nilai-nilai rohani yang mereka peroleh dari para rasul kepada anak-anaknya. Hal yang mereka dapatkan dari pembinaan di tempat-tempat perkumpulan (komunitas), mereka demonstrasikan di tengah rumah tangga supaya diteladani oleh anak. Hal itu merupakan perwujudan tanggung jawab kristiani. Paulus menambahkan bahwa suami adalah pimpinan dalam rumah tangga, dan tentu ia haruslah berperan sebagai “imam” bagi keluarga yang dikepalainya. Sebab itu, kepada kaum bapa Paulus menegaskan: *“Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah anak-anakmu, teta-*

pi didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (6:4). Dua perkara muncul di sini. Ada tindakan negatif yang harus dihindari orangtua, yakni tidak membangkitkan kekecewaan pada diri anak. Kekecewaan pada diri anak terjadi jika orangtua bertutur dan bersikap kasar, otoriter, berdusta, dan menyiksa. Ada pula pesan positif, yakni orangtua mengajari, mendidik, melatih anak dengan ajaran dan nasihat Tuhan, sebagaimana dapat dipelajari dari Kitab Suci. Ketaatan atas perintah itu akan membawa anak ke dalam kepribadian yang sehat.

Dalam kesaksian Perjanjian Baru terdapat orangtua yang begitu berhasil menumbuhkan pengenalan akan Tuhan dalam diri anaknya. Orangtua tersebut mendapat perhatian besar dari Paulus. Ia bernama Eunike, ibu dari Timotius. Ibu ini tampaknya mendapat binaan rohani dari nenek Timotius, yang bernama Lois (2 Tim. 1:5). Paulus mengungkapkan efektivitas pembinaan rohani ini ketika ia mengingatkan Timotius untuk tetap tekun membaca dan mempelajari Kitab Suci. *“Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci, yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus”* (2 Tim. 3:15). Pesan itu mengidentifikasikan bahwa Timotius sudah diajari oleh nenek dan ibunya sejak ia masih kanak-kanak, sehingga suatu waktu ia terbuka kepada berita Injil Yesus Kristus. Dengan demikian jelas bahwa kesetiaan dan kesabaran orangtua Timotius tidaklah sia-sia.

Jika kita kembali kepada pemaparan di atas, jelas bahwa adalah tugas mendesak bagi orangtua untuk mendidik anak-anaknya bertumbuh dalam iman. Menurut Wes Haystead⁵⁷, rumah tangga merupakan pusat dan lingkungan pengajaran

57 Lihat pandangan yang sangat bagus dari Wes Haystead bagaimana menjelaskan pribadi Allah kepada anak, dalam karyanya *Mengajar Anak Anda Tentang Allah* (Jakarta: BPK, 1988)

rohani, dan pengajaran dilakukan melalui perkataan dan perbuatan. Dengan perkataan lain, kita mengetahui bahwa Allah mempunyai tujuan untuk menghadirkan anak ke dalam rumah tangga, yakni supaya mereka menjadi penerus kehendak-Nya bagi generasi baru. Karena itu, panggilan Allah untuk menjadi orangtua adalah kesempatan yang sangat bernilai sehingga harus kita manfaatkan sebaik-baiknya dengan pertolongan-Nya. Tanpa hikmat dan kuasa Tuhan sendiri, membangun rumah tangga yang hormat kepada Dia dan mengasihi sesama akan terasa sangat melelahkan (band. Mzm. 127:1-2).

Prinsip Pelaksanaan

Telah dikemukakan di atas bahwa orangtua bertanggung jawab untuk membina kerohanian anak-anaknya. Pembinaan rohani di sini memiliki ruang lingkup luas, mencakup upaya membawa anak kepada Yesus Kristus agar percaya kepada-Nya atau membimbing mereka mengenal Allah, tahu dan rajin berdoa, gemar membaca Alkitab dan berusaha memahaminya, berdisiplin dan hidup tertib serta bertanggung jawab. Jika demikian, pembinaan rohani menjadi dasar bagi pertumbuhan watak anak.

Prinsip dasar yang harus kita ingat dalam upaya ini adalah perlunya orangtua (dalam hal ini suami atau ayah) memahami dirinya sebagai pimpinan rumah tangga. Sebagai pemimpin ia berjalan di depan anggota keluarga, menjadi pengarah dan “penunjuk jalan,” serta sebagai panutan. Sebagai pemimpin ia berdiri di tengah-tengah mereka menjadi “kawan sewarga Kerajaan Allah,” dalam kebersamaan menghadap Tuhan. Juga sebagai pemimpin ia berdiri di belakang anggota keluarga untuk memberi dorongan, sokongan, atau motivasi. Istri berdiri bersama suaminya, dan berperan sebagai



“pendamping” atau penolong yang sepadan (Yun: *parakletos*) (Kej. 2:18).

Menyangkut masalah rohani, suami atau ayah dalam keluarga memiliki peran sebagai “imam”. Sebagaimana fungsi imam, suami mengarahkan anak-anaknya “datang” dan mengenal Allah. Di samping itu, sang suami juga berperan untuk “memperkenalkan” Allah kepada anaknya. Agar tugas keimaman ini tercapai, orangtua harus pertama sekali menciptakan lingkungan atau suasana yang baik dan mendidik; kemudian, menegakkan disiplin yang penuh kasih. Pelaksanaannya perlu dipikirkan dari segi cara belajar anak, bukan dari cara orang dewasa. Sebagaimana kita tahu, anak belajar dari apa yang ia alami, lihat, dengar, rasakan, dan lakukan. Dalam terang prinsip dasar inilah saya mengajukan sepuluh langkah yang lebih praktis bagaimana orangtua berperan sebagai pembina spiritual.

Pertama, menciptakan hubungan yang baik dengan anak. Hubungan baik yang dimaksud adalah relasi yang mampu membangkitkan rasa aman, dalam arti anak merasa “spesial” bagi orangtuanya. Anak perlu merasa bahwa orangtua adalah tokoh penting dalam hidupnya (*significant persons*). Sejauh anak menikmati relasi yang baik dengan orangtua, ia akan bertumbuh dengan konsep diri yang positif, sehat, dan baik, tentang dirinya serta terhadap sesamanya. Konsep diri yang baik ini selanjutnya akan sangat menolong anak memiliki pemahaman yang benar tentang Allah. Semua orang merefleksikan kualitas hubungan dengan orangtuanya ketika berelasi dengan Tuhan.

Dengan berkembangnya relasi yang hangat tadi, anak memiliki rasa percaya diri untuk bertanya-tanya kepada orangtuanya. Anakpun berani mengutarakan pendapatnya kepada orangtua tanpa takut pendapatnya diremehkan atau

ditolak. Ia yakin bahwa ayah atau ibunya bersedia mendengar ungkapan emosi dan kekanak-kanakannya. Begitu juga dengan anggapan anak tentang Allah. Lambat laun ia memahami bahwa Allah adalah Pribadi yang selalu bersedia mendengarnya dengan penuh kesabaran.

Untuk menciptakan hubungan yang baik dengan anak, orangtualah yang senantiasa harus berinisiatif. *Pertama*, mereka perlu memahami ciri khas pembawaan anak-anaknya. Mungkin ada anak yang periang dan bersemangat, ada anak yang pendiam dan tampak murung, cengeng. Ada anak yang cenderung mendominasi dan ada pula anak yang mungkin lamban dan malas.

Kedua, membangun keterbukaan di antara anak dengan orangtua. Pada umumnya anak selalu ingin mendengar cerita orangtuanya tentang banyak hal, termasuk mengenai pengalaman mereka ketika masih kecil, ketika anak masih belum sekolah atau pada masa sekolah. Anak ingin tahu bagaimana Tuhan campur tangan dalam pengalaman hidup orangtuanya pada hari-hari yang silam. Anak juga senang bila dengan penuh perhatian orangtua mendengar “ocehan” anak tentang apa saja yang sedang ia alami. Orangtua tidak boleh langsung menghakimi hal-hal yang salah dalam cerita itu supaya ia tidak menjadi “takut” untuk terbuka. Bila anak menceritakan pengalamannya yang tampaknya keliru, dengan bijaksana hal itu dapat dibicarakan dan dikaitkan dengan pengajaran moral dan etis dari Alkitab. Dengan begitu, cerita Alkitab menjadi cerita yang berkaitan dengan pengalaman hidup.

Selain itu, dalam suasana terbuka tentulah anak akan banyak bertanya kepada orangtua. Misalnya, “Bagaimana rupa Allah?” “Di mana Allah tinggal?” “Di mana surga itu?” atau “Apakah Allah suka marah?” Pertanyaan semacam ini sangat

wajar terucap dari anak-anak. Tentu banyak lagi pertanyaan sejenis. Untuk itu, orangtua perlu memberikan jawaban yang jujur dan benar. Jujur dalam arti tidak berbohong, meski dengan alasan mereka memiliki keterbatasan pengertian kerohanian. Benar dalam arti sesuai dengan keterangan atau ajaran Alkitab. Bila memang pada saat itu orangtua kurang bisa memberikan jawaban dengan tepat, ia harus bersedia menyatakan kepada anaknya akan memikirkannya terlebih dahulu lalu segera memberitahukan hasilnya.

Kita tahu bahwa setiap anak mengharapkan jawaban atas pertanyaannya secara sederhana dan tepat. Tidak bertele-tele. Singkat dan tepat, langsung menjawab hal yang ditanyakan. Oleh karena itu orangtua harus waspada jangan sampai “memberi kuliah” kepada anak hanya untuk menjawab satu pertanyaan sederhana. Sebab, anak selalu ingin suasana tanya jawab dapat berlangsung terus ⁵⁸. Selain itu, barang kali di antara penjelasan yang ia dengar sedikit saja yang diperlukannya. Boleh jadi anak sekadar ingin tahu bagaimana respons orangtua bila ia bertanya. Dengan jawaban yang sederhana, singkat, tepat, sudah cukup bagi anak untuk mengagumi orangtuanya sebagai pribadi yang “hebat, pintar, dan baik hati.”

Ketiga, membimbing anak lebih mengenal karya dan pribadi Tuhan Yesus Kristus. Tentu saja cerita tentang Yesus kita ambil dari Alkitab. Ada banyak cerita tentang Yesus yang dapat kita sajikan, dari masa Yesus dilahirkan, dibesarkan, masa pelayanan dan peristiwa kematian dan kebangkitan-Nya. Orangtua perlu lebih selektif. Pada prinsipnya, cerita

58 Paul Harrison dalam karyanya *Memahami Dunia Anak-anak* (BPK) mengemukakan bahwa kalau orangtua hendak membangkitkan semangat bercakap-cakap dan bertanya-tanya pada diri anaknya, mereka tidak boleh memberi jawaban yang panjang. Dengan jawaban singkat, rasa ingin tahu mereka muncul.

yang menarik tentang Yesus bagi anak adalah segi-segi kemanusiaannya. Anak senang mendengar cerita bahwa Yesus adalah Sahabat sejati yang mengasihi anak-anak. Dia berbuat baik bagi orang sakit, orang miskin, dan orang-orang lemah. Jika hal-hal ini diterangkan, anak perlu mendengar cerita orangtua dengan penuh semangat. Cerita itu tentu juga harus menarik. Ada baiknya bila Alkitab bergambar dipakai sebagai media visual untuk bercerita.

Akan tetapi, orangtua juga harus waspada agar fokus utama juga diarahkan kepada cerita tentang ketuhanan Yesus, seperti nyata dalam peristiwa-peristiwa mukjizat. Jika kita menceritakan mukjizat, kepada anak perlu diceritakan maksud dan tujuan Yesus di balik mukjizat yang dilakukan-Nya. Prinsip atau makna peristiwa itu dijelaskan lalu dihubungkan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Bila tidak demikian, anak cenderung memahami cerita secara konkret literal dan menuntut bahwa peristiwa yang sama pun harus terjadi saat ini.

Perkara yang tidak kalah pentingnya tentang Yesus adalah cerita mengenai pengurbanan-Nya pada kayu salib untuk menebus dosa. Dengan cerita sengsara dan penyaliban, jika disampaikan dengan baik dan benar justru anak beroleh kesempatan mendapat penjelasan bahwa ia berdosa sama seperti orang-orang yang menyerahkan Yesus untuk dibunuh. Orangtua harus menjelaskan bahwa pengurbanan Yesus di atas salib adalah jalan bagi diri anak untuk masuk ke dalam kehidupan kekal di surga. Kepercayaan yang kuat dari orangtua kepada Yesus merupakan fondasi bagi pertumbuhan iman anak. Kita tahu bahwa Roh Kudus sanggup meyakinkan anak tentang makna pengurbanan itu. Orangtua hanya menceritakan dengan sederhana. Itulah bagian orangtua. Orangtua tidak perlu merasa ragu kalau-kalau anak takut mendengar

mengenai darah yang tercurah, atau kalau-kalau anak tidak percaya seketika itu. Roh Kudus yang mempunyai peranan untuk memberi keinsyafan tentang dosa dan kesalahan serta tentang kasih sayang Yesus Kristus dalam diri anak (band. Yoh. 16:8–13). Saya melihat bahwa anak berusia 3–5 tahun mampu menyadari bahwa dirinya juga berdosa di hadapan Allah. Ketika dibimbing untuk mengaku percaya kepada Yesus, mereka sangat bersukacita (band. Rm. 10:9, 10).

Keempat, memakai Alkitab dalam ibadah keluarga. Jika orangtua menghendaki anaknya memiliki keyakinan yang kuat tentang kebenaran Alkitab, anak perlu melihat contoh bagaimana orangtua bersikap terhadap dan memperlakukan Alkitab. Bila anak sudah mulai membaca, kedua orangtua dapat mengajak anak membaca Alkitab secara rutin menelusuri bagian-bagian cerita yang dipilih. Dengan begitu anak dapat mengikuti alur cerita yang dibaca. Jika belum sanggup membaca, anak dapat mengucapkan satu atau dua ayat yang dibacakan oleh orangtua.

Kedua orangtua perlu menunjukkan semangat di hadapan anak dalam mendiskusikan hal yang dibaca. Misalnya, ayah dan ibu berdiskusi tentang apa yang mereka baca. Suasana mempercakapkan yang dibaca atau bertanya jawab serta mendengar pendapat ini dapat memberi kesan positif dalam diri anak. Dorongan untuk ikut berdiskusi dan mengajukan pertanyaan akan timbul dalam diri anak. Dengan demikian, terdapat kesempatan untuk memberi penjelasan atau jawaban yang tepat, sederhana, dan singkat seperti dikemukakan di atas.

Pada saat lain, anak perlu tahu bahwa setiap orang Kristen sepatutnya memiliki saat khusus guna mempelajari firman Tuhan secara pribadi. Bila kelak anak dapat membaca, ia perlu memiliki Alkitab bergambar (khusus untuk anak).

Ia akan terdorong untuk bertindak seperti yang ia lihat dilakukan oleh kedua orangtuanya. Dengan begitu, dalam diri anak tertanam kesan bahwa Alkitab bukan untuk disimpan di atas lemari sebagai benda sakral, melainkan perlu dinikmati oleh keluarga.

Kita harus tahu bahwa kebaktian keluarga tidak perlu panjang dan membosankan. Variasi acara perlu diciptakan dan dikembangkan. Nyanyian-nyanyian singkat dilagukan bersama dengan sikap menyembah kepada Tuhan, sesuai dengan irama dan makna lagu. Jika anak ingin menyanyikan sebuah pujian kepada Tuhan, upaya itu patut dihargai. Alkitab berkata bahwa dari mulut bayi-bayi juga, Allah membangkitkan pujian kepada-Nya.

Proyek menghafal ayatpun perlu dibiasakan oleh kedua orangtua dalam keluarga. Firman Allah dilukiskan seperti pedang bermata dua yang menusuk amat tajam, artinya ia berdampak bagi kehidupan (band. Ibr. 4:12). Mereka dapat memilih ayat-ayat singkat yang memberi pesan jelas. Anak yang berhasil meniru orangtua menghafal ayat layak mendapat pujian. Namun, anak tidak perlu dipaksa harus menghafalkan ayat yang bisa jadi belum atau tidak ia mengerti maknanya. Tugas orangtua hanyalah membangkitkan minat, bukan membuat anak masuk ke dalam kebiasaan “terpaksa.”

Kelima, berdoa secara pribadi dan berdoa bersama anak. Doa bersama tidak cukup hanya terjadi atau berlangsung ketika seluruh keluarga hendak makan. Doa bersama perlu dilakukan sebelum atau sesudah membaca Alkitab, ketika anak sakit, ketika mendengar kabar dari keluarga lain yang juga sakit. Pada saat anak selesai bercerita bahwa ada temannya di sekolah yang nakal atau sakit, orangtua secara spontan dapat mengajak anak berdoa kepada Tuhan. Juga bila anak dalam sehari berbuat hal-hal yang baik, dalam doa

orangtua perlu bersyukur kepada Tuhan. Dengan demikian, anak dapat tahu bahwa Tuhan senang mendengar sikap yang baik. Doa pun tidak perlu panjang, tetapi singkat, tepat, dan keluar dari hati yang tulus (ekspresif). Sebab, anak dapat tahu bahwa doa adalah percakapan dengan Tuhan dalam suasana akrab dengan gaya “apa adanya”.

Dalam kesendiriannya, orangtua memang perlu meluangkan waktu berdoa kepada Tuhan. Tentu saja dalam saat semacam itu doa mereka boleh lebih panjang. Sebab, ada banyak hal tentang anak yang dapat mereka doakan kepada Tuhan. Melalui doanya orangtua bercakap-cakap dengan Tuhan dan menyerahkan anaknya untuk Dia lindungi. Sangatlah baik bila orangtua berdoa di samping tempat tidur anaknya. Anak yang menemukan orangtuanya berdoa dalam kesendirian kepada Tuhan lambat laun tahu bahwa secara pribadi ia patut berbicara kepada-Nya.

Doa bersama yang terjawab perlu diberitahukan kepada anak, lalu mereka bersama-sama mengucapkan syukur kepada Allah. Anak yang ingin berdoa dapat diberikan kesempatan dan ditanyakan apakah ia memerlukan bantuan. Atas kehendak anak, orangtua membantu anak berdoa singkat sebelum berangkat sekolah, sehingga lambat laun anak tahu bahwa dalam segala hal ia perlu berdoa atau berbicara kepada Allah.

Doa hafalan tidak selalu dapat dipahami maknanya oleh anak, sehingga tidak banyak bermanfaat. Perlu diakui memang bahwa doa hafalan bisa juga pada awalnya mengarahkan anak untuk lebih lancar berdoa. Dianggap bahwa masalah pemahaman isi doa itu akan bertumbuh selanjutnya. Namun, adalah lebih baik bila sejak dini anak diajar untuk berdoa ekspresif dan spontan. Pekerjaan Roh Kuduslah yang membangkitkan kemampuan anak untuk berdoa.

Kebaktian keluarga perlu diwarnai oleh fokus doa yang bervariasi. Maksudnya, setiap malam ada doa khusus untuk pokok tertentu. Hari Senin misalnya, berdoa untuk keteguhan iman bersama. Hari Selasa, berdoa untuk keluarga atau famili. Pada hari Rabu, bersama-sama menaikkan doa Bapa Kami. Kamis, doa diarahkan untuk gereja, pendeta, dan pelayan. Jumat, menaikkan doa pengakuan dosa dan permohonan tertentu. Begitu seterusnya secara bervariasi.

Keenam, jika mampu secara finansial, orangtua dapat menyediakan fasilitas bacaan atau musik rohani di rumah. Apalagi bila anak-anak di rumah sudah dapat membaca, adalah baik bila orangtua menyediakan bacaan-bacaan Kristen seperti komik Alkitab. Cerita bergambar atau majalah anak akan sangat bermanfaat. Bukan berarti majalah anak yang umum tidak penting. Bahan bacaan rohani itu bisa dipakai orangtua untuk membina hubungan baik dengan anak. Orangtua membacakan cerita dan anak mendengar dan menanggapi. Lambat laun, bila anak tersebut telah bisa membaca, orangtua perlu ada di sampingnya kalau-kalau si anak mengajukan pertanyaan. Selanjutnya, orangtua harus memberi tanggapan.

Adanya lagu-lagu rohani anak-anak yang diperdengarkan di rumah (lewat kaset atau CD) dapat menolong anak mempelajari dan menguasai lagu-lagu singkat. Kita tahu bahwa lagu biasanya menyampaikan makna atau pesan. Begitu juga dengan lagu-lagu rohani. Orangtua yang menunjukkan sikap bahwa mereka juga menikmati lagu tentu secara tidak langsung mendorong anak untuk maju dalam penguasaan lagu itu. Dalam suasana hubungan yang baik, diharapkan anak dapat terdorong untuk bertanya kepada orangtua tentang makna lirik lagu yang didengarnya.

Ketujuh, bersama-sama ke gereja untuk beribadah dengan orang-orang percaya lainnya. Hal ini perlu untuk menanamkan kesan komunitas atau “umat orang percaya” dan “gereja” bagi anak. Di gerejalah anak melihat kedua orang tuanya menghormati Allah, berdoa, bernyanyi, mendengarkan khotbah, mengikuti pemahaman Alkitab, dan memberi persembahan. Di gereja pula anak mengamati orangtua menyapa orang lain sebagai saudara seiman.

Sayangnya, banyak gereja memisahkan anak dengan orang tuanya sejak awal kebaktian demi ketertiban. Ada pula gereja yang memisahkan anak dari orangtuanya menjelang khotbah. Semua alasan demikian baik, tetapi menurut pemahaman saya kurang sepenuhnya tepat. Dalam pandangan saya, orangtua harus mendapat tugas menertibkan anak-anaknya selama kebaktian. Lagipula, dengan beribadah bersama-sama menghampiri Allah tercermin kesan bahwa semua orang percaya sama di hadapan Tuhan. Kita datang menyembah Dia dalam keutuhan. Bukankah terdapat penjelasan bahwa kita ini “keluarga Allah?” (band. Ef. 2:19, 21–22).

Salah satu cara membantu anak memahami firman Tuhan sesuai dengan tingkat pemikirannya ialah menyelenggarakan acara pengajaran ketika jemaat mendengarkan khotbah. Jemaat tertentu yang saya amati mengundang anak-anak tampil ke depan kemudian didoakan oleh pemimpin ibadah, setelah selesai mereka bersama guru-guru Sekolah Minggu pergi menuju ruangan yang tersedia untuk berinteraksi.

Kendala yang terjadi adalah bahwa tidak tersedia ruangan yang memadai bagi anak-anak untuk membentuk kelompok pengajaran khusus. Bahkan, tidak sedikit gereja lokal yang kegiatan ibadah dan pengajaran bagi anak-anak berlangsung di rumah warga jemaat yang bersedia.

Dengan demikian, waktu kegiatan tidak dapat dilaksanakan bersamaan.

Kedelapan, mendorong anak untuk bergaul dengan kawan-kawannya yang kalau bisa berasal dari kalangan Kristen. Tidaklah berarti bahwa anak kita larang bergaul dengan teman-temannya yang non Kristen. Sama sekali tidak. Bahkan, anak harus diajari untuk menerima realitas kemajemukan hidup dalam dunia. Hal yang penting di sini adalah bahwa orangtua perlu lebih menyadari dampak pergaulan bagi anak khususnya setelah melewati usia balita. Setelah usia ini atau setelah anak duduk di bangku sekolah, anak relatif telah lebih mudah mendapat masukan nilai dari guru ataupun teman-temannya. Termasuk dari teman-temannya di sekitar rumahnya. Juga informasi dan nilai-nilai keagamaan dari media televisi. Sebagai pembina iman, orangtua perlu banyak mendengar cerita anak mereka dalam pergaulannya di luar rumah. Tugas orangtua bukan memberikan larangan-larangan tanpa alasan. Mereka terpanggil untuk memberi penilaian, dorongan, saran, dan sejenisnya. Untuk itu pula orangtua perlu mengenal teman anak-anaknya dan menyapa mereka dengan baik tanpa prasangka buruk.

Kegiatan kerohanian semacam Pondok Gembira atau Kamis Ceria yang berlangsung di tengah minggu, selain Sekolah Minggu, pada prinsipnya merupakan salah satu jalan yang baik untuk membantu anak lebih memiliki teman Kristen. Pada saat ulang tahunnya tiba, adalah sangat baik bila teman-temannya diundang ke rumah untuk bersama-sama memuji Tuhan. Dengan demikian, anak dapat belajar bahwa hidup adalah sepenuhnya anugerah Tuhan.

Kesembilan, memahami dampak Sekolah Kristen bagi pembinaan rohani anak. Jika memungkinkan, dalam arti terjangkau dari sudut biaya dan jarak, adalah baik bila anak,

khususnya di tingkat Sekolah Dasar, mengenyam pendidikan di Sekolah Kristen. Di Sekolah Kristen biasanya pelajaran dimulai dengan doa. Selain itu, di sana diadakan kebaktian khusus. Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah selesainya semua pelajaran merupakan perbuatan yang sangat bernilai guna menumbuhkan atau membimbing kerohanian anak.

Di samping itu, di Sekolah Kristen jumlah pelajaran agama relatif lebih banyak. Selain itu, dengan adanya kebanyakan guru Kristen yang mengajar, diharapkan anak dapat lebih menikmati “iklim Kristen.” Harus kita akui bahwa tidak semua lembaga pendidikan Kristen sukses dalam menciptakan iklim ideal ini. Namun, sedikitnya orangtua perlu mengharapakan dan mendoakan agar Sekolah Kristen berjalan sesuai dengan nilai-nilai hidup dan pendidikan kristiani.

Kerja sama di antara orangtua dengan guru di sekolah amatlah penting. Sekolah hanyalah sebagai lembaga “ekstra” dari keluarga untuk membina pribadi anak. Guru di sekolah adalah *rekan kerja* orangtua, bukan semata-mata sebagai karyawan orangtua. Oleh karena itu, komunikasi orangtua dengan guru perlu mendapat prioritas agar kedua pihak dapat terhindar dari salah paham dan kekurangan-kekurangan. Anak yang melihat bahwa orangtuanya hadir di kelasnya dan berbicara dengan gurunya akan merasa bangga. Ia merasa mendapat perhatian dan akan terdorong untuk mensejajarkan tingkah lakunya di rumah dengan di sekolah, dalam arti yang baik.

Terakhir, perlunya keteladanan hidup saleh dari orangtua⁵⁹. Dari semua prinsip yang dikemukakan di atas,

59 Lihat karya yang bagus tentang pokok ini dari James Dobson *Berani Mendisiplin* (Jepara: Silas Press, 1970); dan dari Charles Swindol dalam karyanya *Anda Dan Anak* (Bandung: Kalam Hidup).

yang tidak kalah penting adalah keteladanan kesalehan hidup orangtua di hadapan anak. Perkataan dan pengajaran mereka perlu sepadan, termasuk harmonisnya relasi di antara suami istri. Pemahaman anak tentang kasih sayang Tuhan, dialami dari apa yang dirasakan dalam kehangatan relasi ayah dan ibunya. Patut kita catat bahwa pola berpikir anak dalam iman bertolak dari konkret kepada formal dan abstrak.

Kesepakatan di antara kedua orangtua sangatlah perlu dalam rangka menerapkan disiplin dan hukuman yang tepat atas pelanggarannya. Pertentangan di antara kedua orangtua yang tidak pernah selesai, entah tersembunyi, bagaimana pun kelak dapat dirasakan oleh anak. Tentu saja anak akan kecewa jika mengetahui orangtuanya hidup munafik. Hal ini bisa membuatnya “muak” dengan khotbah rohani orangtua. Selanjutnya ia bisa menilai bahwa Tuhan pun rupanya tidak baik.

Dalam mendisiplinkan anak, “batasan” (*boundary*) perlu diterapkan. Setiap individu dalam keluarga harus kita pelihara untuk memiliki “*privacy*” (kerahasiaan). Begitu juga di antara kedua orangtua, harus ada “kerahasiaan mereka bersama.” Anak perlu dibimbing untuk mengakui dan menghargainya. Sebaliknya, kerahasiaan anak juga layak dihargai oleh ayah dan ibunya. Dengan begitu, orangtua belajar untuk tidak selalu main paksa terhadap anak-anaknya.

Disiplin dalam keluarga harus diterapkan di atas aturan yang jelas dan realistis. Orangtua perlu tegas menegakkan disiplin yang telah ditetapkan, teratur serta dilandasi kasih. Kasih tidak menghendaki kompromi. Namun, kasih memiliki segi kekudusan. Oleh karena itu, kasih senantiasa menghendaki “konfrontasi” yang diwarnai “pemeliharaan dan kepedulian” (*care and responsibility*). Hal demikian tentu akan membangkitkan ketaatan dan hormat dari anak kepada

orangtuanya. Anak yang taat akan meletakkan dirinya di bawah wewenang orangtua, tanpa orangtua harus menjadi otoriter. Anak yang hormat selanjutnya memiliki penghargaan yang tinggi terhadap pribadi dan kebijakan orangtuanya.

Disiplin yang baik tidak mengabaikan pelaksanaan hukuman atas pelanggaran. Hukuman adalah alat menegakkan disiplin dan tanggung jawab. Hukuman fisik diperlukan dan sangat alkitabiah. Namun, pelaksanaannya tidak menghendaki kemarahan dan emosi. Hukuman fisik dapat dilakukan dengan memakai “tongkat didikan” atau “pukulan tangan” yang mengenai pantat anak. Di sana terdapat otot yang kenyal yang tidak berbahaya bila dipukul. Hukuman fisik hanya patut diberikan bila tidak ada cara lain untuk membuat anak sadar bahwa memberontak terhadap, menentang, atau keras kepala kepada orangtua adalah salah.

Kesediaan orangtua mengakui kesalahannya, bila memang ia melakukan kesalahan terhadap anak, sangatlah perlu. Saya akui dalam budaya kita di Asia, orangtua selalu merasa paling benar, tidak pernah salah. Perbuatan mengakui kesalahan atau kekeliruan dapat membangkitkan kebanggaan tak ternilai dalam diri anak. Selanjutnya hal itu menimbulkan rasa hormat kepada Allah, yang kepada-Nya baik orangtua maupun anak berdoa minta ampun. Sikap ini akan mengembangkan citra diri yang baik dalam diri orangtua maupun anak. Dengan demikian, segala bentuk akar pahit dalam diri orangtua harus dilenyapkan demi pembentukan rohani anak-anaknya.

Perlunya Kerja Sama dengan Guru

Dari keseluruhan uraian di atas, jelas bahwa merupakan tugas utama orangtua untuk mendidik anak-anaknya bertumbuh

dalam kerohanian kepada Allah dalam Yesus Kristus. Hal ini sangat beralasan, baik ditinjau secara sosiologis-kultural, psikologis, dan secara teologis. Orangtua adalah tokoh terdekat bagi anak yang Allah kehendaki menjadi pembentuk generasi penerus. Kasih, kesetiaan, dan kesediaan belajar terus-menerus—itulah yang sangat diperlukan. Tidak ada orangtua yang sempurna, tetapi tidak sedikit orangtua yang terus-menerus belajar memperbaiki caranya atau pendekatannya dalam membina iman anak-anaknya!

Marjorie L. Thompson⁶⁰ mengingatkan kita kepada peran sentral keluarga dalam pembentukan spiritualitas anak. Secara teologis, keluarga sebagai miniatur gereja. Keluarga merupakan bejana tanah liat yang juga sedang dibentuk oleh Allah untuk menyatakan kasih dan kebenarannya. Keluarga juga mempunyai peran untuk membantu anak menghadapi tantangan budaya, kekerasan, dan persaingan, mampu membedakan dan memilih nilai yang kudus dan yang duniawi, keluarga menjadi tempat persemaian sopan santun, keramahan, kemurahan, kasih, dan tuntunan Allah. Juga menurut Thompson, keluarga menjadi tempat anak belajar berdoa, baik dalam kegiatan bersama maupun kegiatannya secara pribadi. Keluarga menjadi wadah kisah-kisah atau cerita perbuatan Allah dipercekapkan dan direnungkan.

Mengingat pentingnya tugas ini, gereja seharusnya secara berkesinambungan melatih dan memampukan orangtua. Kegiatan untuk memperkaya kehidupan pernikahan suami

60 Walaupun tulisan ini lahir dalam pergumulan konteks Amerika, namun pesannya sangat tepat untuk kita di Indonesia tentang peran dan fungsi keluarga dalam pembentukan spiritualitas anak, sehingga kita tidak mungkin menciptakan dalih atau alasan. Pendekatannya sangat teologis, psikologis dan sosiologis. Untuk lebih jauh lihat karyanya *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi tentang Peran Keluarga dalam pembentukan Rohani* (Jakarta: BPK, 2000)



istri anggota jemaat pun amat mendesak, karena keharmonisan di antara mereka berdampak bagi pertumbuhan mental, emosional, dan spiritual anak-anak di dalamnya. Aktivitas pemerikayaan keluarga juga sangat dibutuhkan supaya jemaat memelihara dan membangun rumah tangganya dengan sikap hormat dan takut kepada Tuhan. Dengan demikian, keluarga menjadi lingkungan kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan moral anak⁷

Guru-guru Sekolah Minggu di jemaat dan guru-guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah tentunya mempunyai andil dalam pembentukan dan pertumbuhan spiritual anak. Mereka merupakan rekan kerja (*partner*) orangtua dalam pembentukan dan pengembangan iman anaknya. Peran guru-guru menjadi lebih signifikan lagi ketika anak berada dan bertumbuh dalam keluarga di mana suami istri tidak seiman, atau tidak harmonis. Dalam pengamatan saya, guru-guru Sekolah Minggu dan/atau guru-guru PAK yang penuh kepedulian mampu membimbing anak mengenal dan bertumbuh dalam Yesus Kristus. Oleh tuntunan para guru anak-anak dimotivasi untuk terus beriman kepada Yesus Kristus, Sahabat Sejati, yang memberikan pertolongan dan kekuatan. Tidak sedikit orangtua yang akhirnya berpaling kepada Kristus setelah mengamati perubahan hidup moral dan mental anak-anak mereka.

Penyuluhan dan pelatihan bagi guru-guru Sekolah Minggu diperlukan secara berkesinambungan supaya mereka mengerti dinamika pertumbuhan iman anak juga supaya memahami dinamika kehidupan keluarga, agar mengerti hubungan pengasuhan dalam keluarga bagi pertumbuhan rohani anak. Selain itu, pembinaan cara mengelola kegiatan belajar bagi anak, tampaknya juga amat perlu. Sayangnya banyak gereja kurang memberi dukungan bagi pembinaan

guru-guru Sekolah Minggu, dengan membiarkan komisi Sekolah Minggu bekerja sendiri menopang dana dan dayanya. Kalau pelayanan mereka terhadap anak-anak lemah, kurang kreatif, dampaknya adalah bagi kehidupan gereja itu sendiri di masa depan. Jika saya menjadi guru PAK di sekolah atau guru Sekolah Minggu di gereja lokal, saya harus meningkatkan diri terus-menerus, demi menuntun anak menjadi warga Kerajaan Surga.

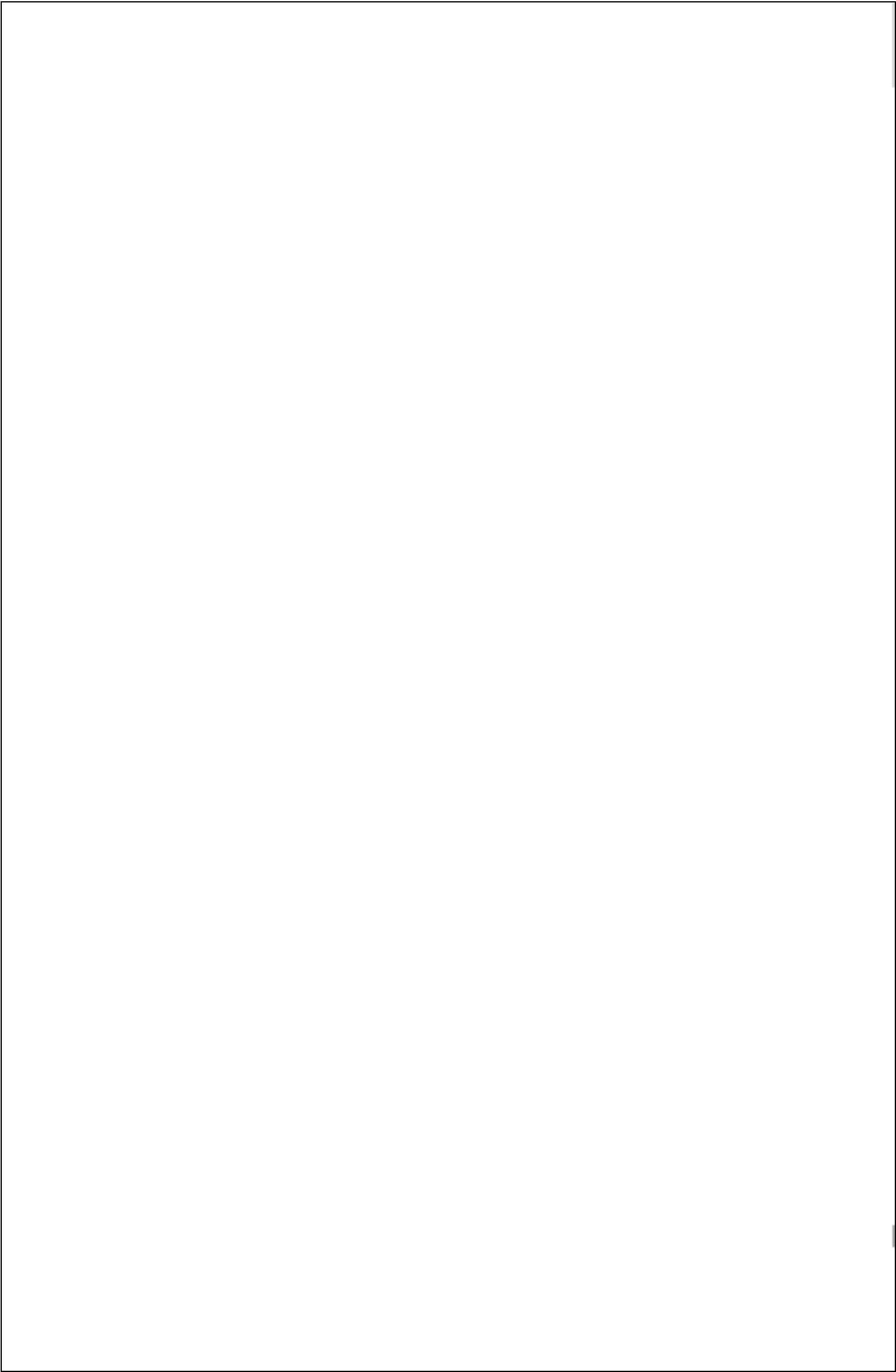
Bagaimana kalau anak dibesarkan oleh orangtua tunggal (*single parent*)? Penyebab orang menjadi orangtua tunggal tentu beragam, termasuk karena ditinggal mati oleh pasangan, karena perceraian, dan karena suami menikah lagi. Beban dan tanggung jawab orangtua tunggal relatif berat, karena menyangkut pemenuhan ekonomi dan finansial, mengurus pendidikan anak, juga menjadi kepala keluarga di rumah. Goncangan secara spiritual, dan tantangan secara emosional banyak dialami oleh mereka yang menjadi orangtua tunggal. Sepatutnyalah gereja memberi perhatian kepada mereka supaya mampu tegar berdiri dan menjalankan fungsi edukatif bagi anak mereka.

Orangtua tunggal tetap harus membimbing anaknya untuk mengasihi Tuhan, sebagaimana ia sendiri mengandalkan-Nya dalam perjalanan dan lika-liku kehidupan. Ada banyak contoh anak yang juga bertumbuh mengenal dan mengasihi Tuhan, oleh upaya ibu yang gigih, tabah, dan bersemangat. Peran anggota keluarga dekat, juga bantuan guru-guru Sekolah Minggu dan/atau guru-guru PAK menjadi begitu besar artinya. Kalau orangtua tunggal kurang terampil dalam pembinaan spiritual anaknya, mereka dapat mendorong anaknya untuk giat mengikuti pembinaan rohani di gereja atau di sekolah. Tugas lain orangtua tunggal yang penting adalah memberikan dorongan bagi anak untuk bertumbuh

dalam iman. Tentu saja perubahan hidup mereka sangat membantu anak mengerti indahnya hidup bersama Tuhan. Adanya dukungan itu sudah merupakan pertanda bagi anak bahwa hidupnya mencari kebenaran Tuhan merupakan nilai hidup yang sangat berharga.

Pertanyaan untuk Diskusi dan Refleksi:

- 1) Menurut pengamatan Anda, apa saja yang membuat orangtua kurang memberi perhatian terhadap kebutuhan rohani anaknya? Kemukakanlah.
- 2) Bagaimana pendapat Anda terhadap perhatian dan upaya gereja dalam memperlengkapi orangtua untuk memenuhi kebutuhan rohani anaknya?
- 3) Kalau Anda hendak memilih dan melatih guru Sekolah Minggu di gereja, apa sajakah kriteria yang perlu mereka penuhi?
- 4) Bagaimanakah kita dapat menjelaskan berita Injil kepada anak, supaya mereka juga memperoleh keselamatan dan hidup kekal? Apakah Anda pernah melihat bahwa anak kecil juga dapat menaruh percaya kepada Tuhan Yesus sebagai pengampun dosanya?
- 5) Pokok mana dari sejumlah prinsip di atas yang menarik bagi Anda dan perlu dikembangkan lebih jauh?





Bab 8

Guru dan Konsep Diri Anak



Tidak sedikit guru memandang bahwa tugasnya yang utama adalah mengomunikasikan pengetahuan. Artinya, guru merasa terpanggil semata-mata untuk mentransfer ilmu atau informasi yang terdapat pada buku-buku sumber (buku ajar) kepada anak didiknya. Pengetahuan yang diajarkan itupun pada umumnya bersifat kognitif, khususnya memberi tekanan pada kesanggupan menghafalkan informasi, seperti layaknya kemampuan burung beo. Belum banyak perhatian diberikan kepada kemampuan memahami, menilai, dan melakukan analisis, apalagi membuat penilaian. Kecenderungan demikian dapat terjadi karena sistem pendidikan nasional, di mana dalam praktiknya selama ini kurang menekankan pengembangan potensi kreativitas anak didik. Anak didik pada umumnya hanya dibiasakan menerima apa yang diterangkan guru, kemudian mengingatnya hingga masa ulangan dan ujian berakhir. Setelah itu, semua pelajaran dilupakan karena anak merasa sudah lelah atau karena mesti memberi ruang bagi memori untuk mengingat pelajaran lainnya.

Sesungguhnya tugas guru di sekolah lebih dari membangun kemampuan kognitif. Sepatutnya guru ikut serta membantu anak didiknya dalam pertumbuhan dimensi afektif dan kepribadian. Pembentukan watak atau karakter anak juga merupakan tugas dan panggilan sekolah. Sekolah bukan hanya tempat guru mengajar (memberikan instruksi), tetapi juga wadah mereka untuk berperan sebagai pendidik. Kesehatan jasmani, iman, akhlak mulia, kecerdasan, kecakapan, kreativitas, kemandirian, tidak terpisahkan satu sama lain menjadi kebutuhan anak didik. Kekurangan pada satu atau dua aspek dapat berdampak pada dimensi lainnya.

Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita, yakni meningkatkan kualitas hidup manusia seutuhnya. UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Bab II, Pasal 3).

Rumusan di atas juga mengidentifikasi bahwa betapa luasnya cakupan tugas dan panggilan guru! Guru tidak boleh membatasi dirinya hanya peduli dengan urusan transfer pengetahuan dan peningkatan mutu keterampilan anak didik! Guru terpanggil bukan saja menjadi *instructor* (pengajar), melainkan juga sebagai *educator* atau pendidik. Tugas seorang *instructor* terbatas pada penyampaian materi pengajaran bagi peserta didiknya. Untuk itu guru harus terampil dalam menjelaskan, menerangkan, dan membangkitkan rasa ingin



tahu (ketertarikan) muridnya. Kerap tugasnya juga mencakup sebagai pelatih (*trainer*) demi pembentukan keterampilan anak didik. Sedangkan tugas *educator* termasuk membimbing, menuntun, memperkaya, mengasuh anak didik dalam hal 55 ral serta etika. Guru sebagai pendidik juga memberi perhatian bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik dalam arti seutuhnya dalam perkembangan menuju kedewasaan. Yang dimaksud dengan manusia dewasa adalah manusia yang memahami dirinya, mengerti orang lain dan sanggup membina relasi dengan baik serta mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan tugas dan panggilan hidupnya. 5

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pun ditegaskan bahwa setiap guru wajib memiliki kualifikasi dalam banyak bidang, termasuk “kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (Bab IV, Pasal 8). Terkait dengan kompetensi ini, setiap guru wajib mengembangkan dirinya dalam segi-segi berikut: “kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional” (Bab IV, Pasal 10). Guru dapat meningkatkan kualitas dirinya dengan jalan menempuh pendidikan profesi dan mengembangkan diri melalui pengalaman berkarya. Pembinaan diri melalui jalur formal dan informal, keduanya patut mendapat perhatian guru.

Guru yang bertumbuh 5 ngan kompetensi kepribadian berarti menunjukkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta layak menjadi teladan hidup. Guru dengan kompetensi pedagogik akan mampu memahami peserta didiknya, mampu merancang pembelajaran, mampu melaksanakan pembelajaran, meran-

cang dan mengevaluasi pembelajaran, dan memotivasi peserta didik untuk meningkatkan potensinya. Guru yang kompeten secara sosial, diharapkan mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didiknya, juga dengan sesama tenaga guru dan pendidik serta dengan orangtua, wali dan masyarakat sekitar. Guru yang kompeten secara profesional, diharapkan menguasai materi pembelajarannya, menguasai kurikulum pembelajaran serta struktur dan metode keilmuan bidang studi yang dikembangkannya⁶¹.

Konsep Diri Positif Kebutuhan Anak

Para ahli pendidikan menekankan bahwa anak yang dididik guru mempunyai berbagai kebutuhan yang perlu mendapat pemenuhan secara arif, bijak, dan benar. Kebutuhan anak yang dimaksud mencakup penghargaan, penerimaan, rasa aman, kasih dan penerimaan serta kebutuhan rohani⁶². Kalau guru salah dalam memenuhinya, hasilnya membawa masalah pada diri anak kemudian hari. Salah satu kebutuhan anak yang penting mendapat perhatian guru ialah konsep diri positif. Menurut Mia Pringle⁶³, dalam hati anak didik sesungguhnya terdapat kerinduan yang dalam untuk mengenal siapa dirinya; mengasihi dan dikasihi; menerima dan menghargai dirinya apa adanya. Seperti pergumulan orang dewasa, dalam diri anak didik kita pun timbul pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan konsep diri, seperti: Apakah saya berharga? Apakah

61 Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT Radja Grasindo Pustaka, 2007), hlm. 72–79; untuk lebih jauh tentang kompetensi ini lihat juga E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Penerbit PT Remadja Rosdakarya, 2007). 28

62 Lihat karya John M. Drescher, dalam *Tujuh Kebutuhan Anak* (Terj.). (Jakarta: 87 Gunung Mulia, 1992).

63 Mia Kellmer Pringle, *The Needs of Children* (Hutchinson of London, 1975).

saya penting? Apakah saya bernilai dan berarti? Apakah saya benar-benar berguna? Apakah masa depan hidup saya terjamin? Apakah orang lain peduli terhadap saya? Seberapa pentingkah saya bagi orang-orang di sekitar saya?

Kebutuhan yang terpenuhi dengan baik dan benar terhadap pertanyaan-pertanyaan tadi mendatangkan rasa berarti, aman dan sejahtera. Misalnya, jika anak tahu dirinya berasal dari keluarga miskin, tetapi di sekolah guru dan teman-temannya tetap menerimanya apa adanya, maka perasaan anak mengenai dirinya menjadi sangat positif. Ketika anak sadar bahwa dirinya lambat dalam menguasai bahan pelajaran dan karena itu nilai hasil studinya pas-pasan, tetapi guru memberinya motivasi untuk mencoba terus, sikap anak terhadap dirinya juga terhadap teman dan gurunya menjadi sehat.

Sebaliknya, kebutuhan yang tidak terpenuhi melahirkan berbagai masalah termasuk perasaan kecewa, frustrasi, bahkan penolakan. Pikiran negatif, perasaan buruk dan perilaku yang menyimpang (abnormal) dalam diri orang dapat terjadi karena kebutuhan yang dirasakan tidak atau belum terpenuhi. Misalnya, anak yang tidak disambut oleh teman-temannya di kelas karena pakaian dan penampilannya kampungan, tentu merasa tersisihkan dan menyesali bahkan menangisi dirinya dilahirkan dalam keluarga miskin.

Para ahli pendidikan umumnya memandang adanya keterkaitan konsep diri yang sehat dengan prestasi kerja guru dan prestasi belajar anak didik. Rasa aman dan rasa percaya diri membangkitkan kreativitas, prakarsa, keuletan, keberanian, dan daya ingat yang baik dalam kehidupan! Anak yang tahu bahwa dirinya berarti dan berharga, lebih mampu memfokuskan diri kepada aktivitas pembelajaran untuk mencapai hasil belajar secara maksimal. Menurut Munandar,

orangtualah yang memiliki andil besar dalam membentuk dan membangun rasa percaya diri anak untuk berkarya. Lebih lanjut, beberapa sikap orangtua yang mendorong anaknya untuk kreatif adalah menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk menyatakan; meyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dilakukan dan dihasilkan; menikmati keberadaannya bersama anak; dan memberikan pujian yang sungguh-sungguh kepada anak⁶⁴.

Apakah konsep diri itu? Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran (*image*) yang dapat kita kemukakan mengenai diri kita sendiri berkaitan dengan bentuk fisik, penampilan, kemampuan, dan tentang apa yang kita kerjakan dan miliki. Menurut Hensley⁶⁵, ada tiga bidang yang menjadi pertanyaan dalam diri setiap orang. Pertama, terkait dengan penampilan—Berapa baikkah penampilan saya? Kedua, berhubungan dengan prestasi—Berapa baikkah pekerjaan yang saya lakukan? Ketiga, terpaut dengan status—Berapa pentingkah saya? (hlm. 11). Gambaran (*image*) yang ada dalam pikiran (mental) itu amat memengaruhi perasaan (emosi), pemikiran (cara berpikir), serta perilaku atau tindakan-tindakan kita sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Konsep diri negatif dapat membawa seseorang tenggelam dalam kemarahan, karena tujuan hidupnya tidak tercapai; atau dalam kecemasan karena merasa tidak pasti dapat mencapai sasaran hidup; serta ke dalam depresi karena dirasakan bahwa ia tidak dapat mewujudkan harapan. Konsep diri juga memengaruhi cara kita memandang Allah dan menyikapi firman-Nya, atau

64 Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004), h.94-95; lihat juga karya sebelumnya, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1999).

65 Margaret Hensley, *Konsep Diri & Kedewasaan Rohani*. (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1993).



tepatnya membawa dampak bagi perjalanan kedewasaan rohani kita. Sebaliknya, jika kerohanian kita menjadi lebih dewasa, perkara itu dapat menyehatkan konsep diri.

Maurice Wagner⁶⁶ mendefinisikan konsep diri sebagai berikut: *"Self concept is that image we all have of ourselves. It is a mental picture of our self-identity. Self-identity is the "I am" feeling of being a person. Self-concept is fabricated through the years by an assortment of experiences. Some of these experiences have been forgotten long ago; nevertheless, they still influence our thinking and feeling regarding ourselves. Self-concept is the sense of being somebody"* (1975:7). Secara sederhana dapat diartikan bahwa konsep diri adalah gambaran yang kita miliki tentang diri sendiri; gambaran mental tentang identitas diri, yaitu perasaan diri sendiri sebagai pribadi. Konsep diri sudah dibentuk bertahun-tahun lalu dan merupakan kumpulan dari berbagai pengalaman yang mungkin sebagian sudah terlupakan, tetapi masih hadir memberi pengaruh ketika kita memikirkan dan merasakan mengenai diri sendiri. Jadi, ringkasnya konsep diri adalah perasaan dan sikap mengenai diri sendiri.

Biasanya orang mengenal dua macam konsep diri. *Pertama*, konsep diri positif, atau yang sehat dan baik. Konsep diri ini cenderung membuat orang merasa mantap (OK) dengan diri sendiri; mampu menerima diri apa adanya baik dalam penampilan, prestasi, dan statusnya (*prestige*). Konsep diri positif juga memungkinkan orang mengenali dan menerima kekuatannya serta kelemahannya juga memaafkan masa lalunya sekalipun kurang menyenangkan. Konsep dan

66 Maurice E. Wagner, *The Sensation of Being Somebody* (Harper Paperbacks, 1975). Buku ini sangat bagus menjelaskan pembentukan, pengembangan, serta transformasi konsep diri secara psikologis dan teologis (pendekatan integratif).

sikap serta perasaan yang terjadi dalam diri orang, akan mengalir keluar dirinya (*inside-out*). Pada gilirannya, konsep diri ini membawa orang mampu memahami dan menerima orang lain berikut kelebihan dan kekurangannya. Singkatnya, konsep diri positif membuat seseorang tetap merasa dikasihi, berharga, dan berarti. Dengan demikian, ia mampu menunaikan tugas dan peran secara efektif, mengatasi krisis, masalah, dan tantangan secara kreatif. Terhadap Tuhan juga muncul sikap positif, bukan kecurigaan, kemasabodohan, atau kebencian. Jika demikian, betapa pentingnya seseorang untuk bertumbuh dengan konsep diri positif.

Kedua, konsep diri negatif yang cenderung membuat orang merasa tertolak, tersisihkan, tidak berguna, tidak berarti, dan tidak merasa puas. Muncul pemahaman dan perasaan buruk pada diri yang bersangkutan mengenai penampilan diri, latar belakang, prestasi studi atau kerjanya. Apa yang terjadi dalam tentunya tampak ke luar (*inside out*). Misalnya, orang yang bersangkutan selalu menilai orang lain lebih hebat dari dirinya, jadi merasa minder atau inferior lalu tidak sanggup menyatakan diri dan mewujudkan prestasi sesungguhnya. Ia takut tidak sempurna. Takut tidak layak, atau khawatir jika tidak mendapat pujian dari orang yang mengetahui dan melihatnya. Padahal, mungkin saja ia memiliki potensi dan bakat terpendam.

Dalam menghadapi hambatan dan konflik, orang yang memiliki konsep diri buruk cenderung menarik diri (*withdrawal*) atau menghindar saja, sehingga tidak pernah bersikap dewasa. Misalnya, jika anak merasa sulit memecahkan soal-soal dalam tugas pelajaran Matematika, ia mogok sekolah karena hari itu harus berhadapan dengan gurunya. Karena anak diejek temannya karena perbedaan iman atau karena alasan penampilan dan gaya berpakaian yang tidak serupa

dengan teman-teman yang lain, ia mendesak orangtua supaya mencari sekolah lain yang dirasa lebih nyaman.

Sebaliknya, tidak sedikit orang yang mendominasi situasi secara kasar ketika berhadapan dengan hambatan. Gegabah, tanpa pertimbangan matang, dan komprehensif. Bersikap agresif, otoriter, menyatakan kuasa. Akibatnya, sering kali kerugianlah yang menanti. Sering kali di sekolah anak mencoba berperilaku agresif terhadap temannya yang dirasa seperti menyepelekan, dengan jalan bersikap kasar dalam perkataan atau bahkan mengajak berkelahi. Tujuannya supaya ia tidak ditolak atau agar dipatuhi. Ketika satu atau dua kali perilaku ini dirasakan berhasil menundukkan kawan-kawannya, perangai itu menjadi kebiasaannya, termasuk sikap dan perilaku seperti itu dibawa ke luar sekolah.

Bagaimana Terbentuknya?

Sebagaimana disinggung oleh Wagner, konsep diri para guru dan konsep diri anak, bertumbuh dan berkembang di sepanjang hayat. Tentu saja pembentukan kita pada masa *formative years* (usia balita), amat memengaruhi kita sekarang hingga masa depan. Banyak pengalaman manis dan pahit tertanam di bawah sadar kita. Namun, dari hasil pembentukan pada masa lalu itu, setiap orang membawa “pesan” atau “cermin” yang digunakan untuk menilai dirinya, status, kedudukan, penampilan, dan prestasinya, dalam artian seutuhnya. Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa ada banyak faktor yang ikut serta dalam pertumbuhan dan perkembangan konsep diri kita.

Pertama, orang-orang bermakna atau *significant persons* dalam keluarga. Jelas bahwa ayah dan ibu, pengasuh atau pribadi yang membesarkan kita pada masa lalu memberi

pengaruh besar atas diri kita sendiri. Jika bukan ayah atau ibu, kehadiran kakek, nenek, paman, dan bibi serta pengasuh juga memainkan peran besar. Mereka menanamkan nilai hidup, mengucapkan kata dan kalimat tertentu tentang diri kita—bentuk dan penampilan fisik, status, dan perbuatan kita. Mereka meneladankan pola-pola komunikasi, mungkin kasar dan mungkin sopan. Mereka pun turut mempercontohkan disiplin hidup, mungkin sempurna atau penuh aturan, mungkin pula bebas melakukan apa saja. Dari semua kesan dan pesan itu, banyak yang kita suka, tetapi tidak sedikit yang terasa merendahkan dan menyakitkan. Itu semua “terpatri” dalam kehidupan kita. Semua *significant persons* tersebut telah menjadi “cermin” bagi diri kita. Dari mereka kita mempelajari konsep diri. Pengalaman itu juga menjadi bagian kehidupan anak yang datang bersekolah.

Kedua, media massa, baik cetak maupun elektronik. Dalam era globalisasi *ini*, kemajuan teknologi komunikasi telah membuat anak “diperhamba” oleh tayangan-tayangan yang sarat dengan nilai hidup kekerasan, egosentrisme, dan materialisme, bahkan spiritisme. Saksikan saja nilai-nilai hidup yang dikomunikasikan oleh sinetron anak di televisi nasional dewasa ini. Harus kita akui, ada banyak yang baik. Namun, cukup banyak yang perlu kita waspada. Sebagaimana kita tahu, anak meniru apa yang dilihatnya. Anak ingin menjadi seperti yang dilihatnya di media televisi itu, karena ia menganggap hal itu merupakan kebenaran.

Ketiga, sekolah. Teman sebaya anak di kelas, guru yang mengajar, ikut serta memengaruhi konsep diri anak. Dalam kelas, ada saja teman yang mengejek dan menyanjung. Ada guru yang membangun semangat, tetapi tidak sedikit guru yang mematahkan minat anak. Guru yang tidak mengerti gaya belajar anak, juga yang kurang memahami keunikan

kecerdasan anak, kerap berbenturan dengan anak ketika mengikuti kegiatan belajar. Guru memaksa anak harus mengikuti *style* belajarnya. Akibatnya, anak kelelahan secara emosional karena tidak selalu sanggup memenuhi cara itu. Pelajaran juga dapat membuat murid di sekolah merasa tidak berharga karena tidak mampu memahami apalagi menguasainya. Ingat saja kenangan masa lalu ketika kita masing-masing berada di bangku sekolah! Ada kenangan baik, tetapi ada pula kenangan pahit, buruk, dan tak terlupakan dari interaksi itu. Sekolah malah bisa membuat anak bertumbuh dengan sikap pasif, membeo, tidak berani bertanya, atau tidak berani tampil beda alias konformis.

Keempat, masyarakat luas. Penilaian orang lain mulai dari tetangga dekat hingga ke masyarakat di kelurahan dan kecamatan, juga ikut serta membentuk konsep diri kita. Apa kata dan pendapat mereka mengenai penampilan diri, status, dan prestasi kita? Menggembirakan atau merendahkan? Nilai budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat juga turut memengaruhi konsep diri anak didik. Apa nilai yang ditonjolkan di situ? Kekayaankah? Kecantikankah? Kesempurnaankah? Kepercayaan tertentukah? Masyarakat menghadapkan anak kepada banyak pesan, seperti: “Kamu golongan minoritas!”, “Kamu pendatang!”, “Kamu orang kafir!” Semua ini tidak mudah pudar begitu saja dari memori dan hati nurani mereka, bahkan perkara itu dapat berpengaruh kepada gaya hidup dan prestasi sosial mereka.

Kelima, Iblis dan kuasa kegelapan. Firman Tuhan menegaskan bahwa Iblis selalu mencari cara melemahkan iman orang percaya, dengan menanamkan dusta, kebohongan, kepalsuan (band. Yoh. 8:44; 1 Ptr. 5:8, 9). Iblis memakai orang dan keadaan untuk memasukkan pesan-pesan negatif mengenai penampilan, kedudukan, dan prestasi diri kita

sendiri. Iblis menanamkan keyakinan bahwa diri kita tidak akan pernah benar dan berkenan kepada Allah karena kita pernah melakukan kesalahan. Sekalipun mungkin kita telah mengakui dosa dan kesalahan itu, Iblis kerap menyebarkan pemahaman bahwa jika kita tidak kaya, jika tidak kuat dan kebal, jika tidak cantik atau ganteng, kita tidak berguna dalam kehidupan dan selalu diremehkan sesama. Untuk itu, Iblis menawarkan jasa bagaimana mewujudkannya. Dengan demikian, tidak mengherankan jika banyak orang mencari pertolongan kepada paranormal, dukun, dan sejenisnya.

Strategi Pertolongan

Penjelasan di atas mengemukakan bahwa konsep diri sifanya berurat akar dalam kehidupan kita. Begitu pula dalam diri anak didik kita. Lazimnya para guru mendambakan anak didik yang belajar di kelas datang dengan konsep diri positif. Namun dalam kenyataan sehari-hari, guru berhadapan dengan anak didik dengan penerimaan dan harga diri yang amat buruk. Anak didik tidak percaya diri, kurang motivasi, tidak mempunyai tujuan hidup dan cita-cita yang jelas, cenderung menghindari tugas dan tanggung jawab, gampang meledak dalam kemarahan, dan emosional berlebihan. Sebagaimana dikemukakan di depan, sikap demikian memengaruhi emosi. Kesehatan emosi erat pula kaitannya dengan prestasi. Belakangan ini orang semakin melihat bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya diukur atau ditentukan oleh kecemerlangan intelegensi (IQ), tetapi juga oleh kecerdasan emosional (EQ)⁶⁷.

Pertanyaannya sekarang, bagaimana kita sebagai guru dapat menolong anak berkembang dengan konsep diri positif? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus sadar

67 Lihat karya Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Terj.). (Jakarta: PT Gramedia, 1995).



bahwa perjumpaan kita dengan anak didik mempunyai pengaruh yang relatif besar. Kesempatan itu harus diraih dan digunakan. Supaya dapat memberikan bantuan, guru diharapkan telah lebih maju pertumbuhan konsep dirinya ke arah yang lebih sehat atau positif. Guru perlu meningkatkan kualitas pengenalan, penerimaan, dan penghargaan dirinya. Guru patut meneladani Yesus Guru Agung, yang sehat citra diri-Nya, hidup dengan karakter lemah lembut dan rendah hati. Untuk itu, guru pun harus bersedia datang kepada Dia, berserah diri kepada Yesus untuk terus-menerus mengalami transformasi (band. Mat. 11:28–30). Jika tidak demikian, tugas ini akan sulit terlaksana (band. Yoh. 15:4, 5). Melalui pekerjaan Roh-Nya, Tuhan Yesus mengerjakan transformasi kehidupan bagi mereka yang memercayakan diri kepada-Nya, yaitu kemerdekaan batiniah dan tabiat-tabiat ilahi (2 Kor. 3:17–18; Gal. 5:1, 22–23). Guru yang mengalami perubahan, jelas membawa dampak bagi anak didik yang dilayaninya. Tidak ada manusia sempurna di dunia, yang ada adalah manusia yang menyadari perlunya transformasi kepribadian atau kehidupan seutuhnya.

Kemudian, guru perlu memahami dasar harga diri keliru yang berkembang di keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat pada umumnya menerima dan menghargai anak-anak mereka berdasarkan apa yang terlihat, seperti kecantikan, kedudukan, dan prestige keluarga, keharusan menjadi juara (superior) dan sempurna (perfek) dalam segala perkara; serta atas dasar kekayaan atau kepemilikan.⁶⁸ Kalau orang berhasil dalam satu atau beberapa aspek itu,

68 James Dolan⁸⁵ membahas masalah ini dengan baik dan tuntas dalam karyanya *Hide Or Seek: How To Build Confidence in Your Child* (Hodder & Stoughton, 1974). Buku yang patut dibaca oleh guru dan orangtua ini sudah terbit dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Menggapai Masa Depan yang Cerah bagi Anak* (Profesional Books, 1997).

mereka tentu akan merasa sangat bernilai. Namun, sifat semua aspek itu tidak kekal atau sementara. Penerimaan dan penghargaan diri yang didapat melalui perkara-perkara yang bersifat sementara (temporer) dan fana, sebenarnya melahirkan kerapuhan dalam pengembangan kepribadian. Manusia tidak pernah puas dengan apa saja yang sifatnya material dan fana. Sebab itu, tidak tepat bila kita membangun penghargaan diri anak atas landas⁴¹ yang bersifat temporer. Tuhan Yesus sendiri menegaskan bahwa manusia tidak hidup dari roti saja, tetapi juga dari firman yang keluar dari mulut Allah (Mat. 4:4). Artinya, firman Allah harus menjadi “cermin” kita untuk mengenal siapa diri kita sesungguhnya.

Selanjutnya, guru perlu mengerti dan bertumbuh dalam dasar harga diri yang benar. Jika dasar penerimaan dan penghargaan diri bersumber dari dunia ini tidak memuaskan batin, kita harus mendengarkan penjelasan firman Tuhan (Kitab Suci). Alkitab mengemukakan dasar penerimaan dan penghargaan diri yang sifatnya kekal dan abadi. Dasar penerimaan dan harga diri ini harus terus kita renungkan. Tuhan Yesus berkata bahwa di mana hartamu berada di situ pula hatimu berada. Alkitab banyak berbicara mengenai apa saja yang mesti menjadi dasar penerimaan⁷² dan penghargaan diri kita. Firman Tuhan berkata bahwa manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Allah melihat apa yang ada dalam hati kita (band. 1 Sam. 16:7). Maksudnya, cara manusia membangun penilaian dan penghargaan berbeda dari cara Tuhan. Sebagaimana dikemukakan di atas, bentuk dan penampilan jasmani, prestasi (hasil) kerja, dan status sosial, itulah yang tampak di depan mata manusia dan menjadi alat menilai serta menghargai dirinya dan sesamanya. Padahal yang penting adalah kualitas batin. Selain itu, hal yang terutama kita sadari adalah bahwa kita berharga di hadapan Tuhan Allah.

Firman Tuhan banyak memberikan pesan (*messages*) yang benar mengenai siapa diri kita, dan atas dasar apakah kita berharga. Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa menurut pesan Allah, kita berharga dan bernilai karena fakta-fakta perbuatan-Nya. Kita bernilai bukan atas bentuk dan penampilan tubuh atau atas landasan status sosial dan atas dasar apa yang telah, sedang, dan akan yang kita perbuat bagi sesama dan bagi Dia. Allah yang mahakudus penuh kasih karunia, kebaikan, dan kebenaran. Dia mau kita merenungkan dan menikmati kemurahan-Nya. Begitu banyak fakta perbuatan Allah bagi guru dan muridnya⁶⁹, antara lain:

Pertama, manusia diciptakan Allah menurut rupa dan gambar-Nya (Kej. 1:26, 27). Manusia merupakan ciptaan yang “hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat” (Mzm. 8:6). Jika demikian, guru dan anak didik adalah sama-sama pembawa rupa dan gambar Allah (*imago Dei*). Mereka amat bernilai di hadapan Sang Khalik. Sebagai pribadi, masing-masing guru dan anak didik unik di hadapan Allah. Oleh karena itu, guru tidak boleh melecehkan anak didiknya, walaupun sang anak didik lambat dalam proses belajar. Sebaliknya, dengan kesabaran dan hikmat murid harus dibimbing menyadari potensi dirinya, untuk dikembangkan.

Kedua, manusia berdosa di hadapan Allah. Akibatnya, pikiran dan perbuatannya senantiasa berdosa (Rm. 3:10, 23). Dosa itu sendiri mengakibatkan perbudakan nafsu hingga kematian kekal. Namun karena kasih-Nya, Allah berkenan mengutus Yesus ke dunia untuk memberikan pengampunan

69 Untuk lebih detailnya, saya sarankan guru-guru membaca karya Neil T. Anderson, *Siapa Anda Sesungguhnya* (Terj.). (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997); juga dalam karya *Bebas Dari Kuasa Gelap* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan ANDI, 1996).

1

dosa dan mengerjakan penebusan. Yesus mengerjakan penebusan dosa manusia di kayu salib (1 Ptr. 2:24). Karya-Nya sempurna (Yoh. 19:30; Ibr. 9:26–28). Guru dan anak didik adalah orang berdosa penerima penebusan oleh darah Yesus Kristus. Jika guru dan murid menerima karya Kristus ini, hati nurani mereka dibersihkan oleh darah-Nya (Ibr. 9:14). Jika menolak, penebusan dosa itu tidak menjadi milik mereka. Sebaliknya karena iman atau percaya kepada karya Yesus, status guru dan anak didiknya dinyatakan sebagai orang-orang benar, anak-anak Allah, dan ahli waris dalam kerajaan-Nya. Jadi, guru dan murid sama-sama istimewa!

Ketiga, ketika orang menaruh percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi, Roh Kudus hadir dalam hidupnya untuk memberikan kesaksian dan keyakinan supaya firman dan karya Allah tidak diragukan lagi (Ef. 1:13, 14; Rm. 8:14–15). Roh Kudus juga mengerjakan sifat-sifat ilahi dalam kehidupan orang percaya (Gal. 5:22–23). Dikatakan bahwa Roh yang hadir lebih besar dari roh-roh apa pun dalam dunia (1 Yoh. 4:4). Jika demikian, guru dan anak didik yang percaya kepada Tuhan Yesus berharga bagi Allah, karena dalam hidup mereka Roh-Nya hadir dan berkarya guna memunculkan tabiat-tabiat baru atau akhlak mulia. Guru dan murid sama-sama berkedudukan sebagai bait Roh Kudus (1 Kor. 3:16). Roh itu menjadi sumber kuasa, hikmat, dan kekudusan dalam kehidupan. Tidak perlu ada murid atau guru yang kesurupan roh jahat di sekolah⁷⁰ bila mereka sama-sama didiami dan dipenuhi Roh Tuhan.

Keempat, setiap orang percaya memiliki status sebagai ciptaan Allah untuk mengerjakan pekerjaan baik yang bahkan

70 Media televisi sering mengabarkan peristiwa murid kesurupan di sekolah-sekolah umum. Hal demikian jelas merupakan perbuatan roh-roh jahat di udara (band. Ef. 6:11–13).

sudah¹ Dia persiapkan (rencanakan) sebelumnya (Ef. 2:10; 2 Kor. 5:17). Setiap orang percaya di dunia berstatus “garam dan terang dunia” (Mat. 5:13–16). Tuhan ingin kita rajin berbuat kebaikan terhadap sesama, tekun mengerjakan apa yang patut dilaksanakan (Tit. 2:14; 3:1, 8, 14). Guru adalah rekan kerja Allah dalam mendidik murid. Status dan peran guru begitu mulia dalam rencana Tuhan. Mereka melakukan tugas bukan hanya demi mempertahankan kehidupan. Mereka dipanggil menjadi saluran hikmat dan kuasa-Nya, serta menyingkapkan rahasia hikmat dan pengetahuan.

Kelima, jika Allah sendiri telah mengutus Putra-Nya yang tunggal ke dunia untuk menjadi ¹ kebenaran kita, Dia pasti mencukupkan kebutuhan lain (Rm. 8:32). Allah berjanji akan senantiasa menyertai kita dan memberikan apa yang kita butuhkan (Ibr. 12:5; Flp. 4:19). Jika demikian, guru dan murid sama-sama menikmati pemeliharaan Allah dalam hal apa pun yang mereka butuhkan. Khususnya guru, tidak perlu begitu cemas atas kebutuhan hidupnya. Mereka berharga karena memiliki dan mengenal Tuhan yang peduli terhadap kehidupan mereka sehari-hari.

Akhirnya, guru terpanggil untuk mendemonstrasikan konsep diri yang benar itu dalam kehidupan dan karyanya, khususnya ketika melaksanakan tugas mengajar di kelas. Pertanyaannya, bagaimana caranya? Untuk itu, beberapa prinsip dapat saya kemukakan di bawah.

Prinsip *pertama*, berikan atau sajikan pengajaran mengenai konsep diri positif. Guru dapat menuntun anak didik merenungkan kedudukan istimewanya dalam Yesus Kristus sebagaimana contoh-contoh di atas. Biarlah Alkitab berbicara mengenai fakta kasih dan anugerah Allah bagi anak didik, tentunya termasuk pada diri guru itu sendiri. Pemahaman ini diharapkan akan membawa perubahan kognitif, afektif, serta

psikomotoris dalam diri anak. Secara konkret, guru dapat mengajak anak didiknya memikirkan keterangan firman Tuhan berikut dan mengakui serta mengatakan:

- * Saya ini ciptaan Allah, ada karena rencana-Nya (Kej. 1:26,27; Mzm. 139:13-16).
- * Saya disertai oleh Tuhan dan berharga bagi-Nya (Yes. 41:9, 10).
- * Saya adalah anak Allah karena percaya kepada Yesus (Yoh. 1:12).
- * Saya tidak akan dibuang oleh Kristus karena percaya kepada-Nya (Yoh. 6:37).
- * Saya adalah sahabat Yesus (Yoh. 15:15).
- * Saya akan diajari dan diberi hikmat oleh Roh Kudus (Yoh. 16:13-14; Yoh. 2:20, 27).
- * Saya adalah terang dan garam dunia (Mat. 5:13-16).
- * Saya dibenarkan oleh Kristus dan merasa damai di hadapan Allah (Rm. 5:1-2).
- * Saya dikasihi oleh Allah (Rm. 5:5, 8; 8:37).
- * Saya adalah hamba kebenaran (Rm. 6:18) dan hamba Allah (Rm. 6:22).
- * Saya ahli waris dalam Kerajaan Allah. Dia memedulkan saya (Rm. 8:17; Gal. 4:6,7).
- * Saya tempat kediaman Roh Allah (1 Kor. 3:16; 6:19).
- * Saya anggota tubuh Kristus, jemaat-Nya (1 Kor. 12:27).
- * Saya diberi kemenangan atas dosa dan si jahat oleh kuasa Kristus (1 Kor. 5:57).
- * Saya ciptaan baru dalam Kristus (2 Kor. 5:17).
- * Saya sekarang menjadi warga Kerajaan Surga (Flp. 3:20; Ef. 2:6; 1 Yoh. 5:13).

- * Saya dikaruniai Allah segala berkat rohani (Ef. 1:3).
- * Saya ini miliki Kristus, bagian dari keluarga Allah (Ef. 2:13, 19).
- * Saya bernilai karena Yesus Kristus (Flp. 1:21).
- * Saya diberi damai sejahtera dalam hati oleh Tuhan Yesus (Flp. 4:7).
- * Saya akan selalu dimampukan oleh Kristus dalam menghadapi masalah (Flp. 4:13; 2:13).
- * Saya tersembunyi secara spiritual dalam Kristus Yesus (Kol. 1:27; 3:3).
- * Saya dipilih, dikuduskan, dan dikasihi Tuhan (Kol. 3:12; 1Tes. 1:4).
- * Saya anak terang, bukan putra atau putri kegelapan (1 Tes. 5:5).
- * Saya bagian dari bangsa terpilih, umat Allah (1 Ptr. 2:9, 10).
- * Saya musuh Iblis, tetapi Tuhan sumber kemenangan saya (1 Ptr. 5:8, 10).
- * Saya mendapatkan pengampunan dosa dan kesalahan karena iman dalam Yesus Kristus (1 Yoh. 1:9).
- * Saya dilindungi Tuhan dari si jahat (1 Yoh. 5:18).
- * Saya akan selalu dicukupkan oleh Tuhan, yang bertindak sebagai Gembala yang memelihara domba-domba-Nya (Flp. 4:19; Mzm. 23:1-2,5; Mat. 6:33)

Prinsip *kedua*, kembangkan ucapan yang membangun, memberikan pujian, harapan, serta kritikan secara konstruktif dan seimbang. Ada kuasa dalam perkataan guru. Perkataan yang baik dan benar akan memberikan semangat, mengembirakan, dan membangun motivasi belajar anak (Ef. 4:29). Sebaliknya, ucapan dan perkataan yang menyakitkan

akan meruntuhkan semangat (Ams. 15:1–2, 4; 25:11). Guru harus belajar bijak mengucapkan perkataan ketika mendisiplin muridnya atau ketika memberikan pujian dan sanjungan. Guru dapat membangun harga diri anak menjadi lebih sehat dengan kalimat-kalimat positif, tulus, dan jujur. Guru dapat membantu murid yang lemah dan bersalah untuk menerima kekurangannya, dengan perkataan yang santun dan tepat. Penerimaan diri anak akan meningkat akhirnya. Guru harus menghindari julukan atau panggilan (label) yang buruk bagi anak didik, sebab hal demikian dapat membekas secara mendalam! Jadi, ketika mengajar guru itu mendidik! Kitab Yakobus mengingatkan bahwa senjata guru pada lidahnya dan atas itu pula ia banyak dihakimi Allah (Yak. 3:1–12).

Prinsip *ketiga*, kembangkan rasa hormat (*respect*) dalam kegiatan belajar dan mengajar. Jika anak kurang memberikan respek dan hormat, guru tidak perlu merasa lekas tersinggung. Guru harus menumbuhkan sikap berpikir positif, memikirkan alasan yang tepat atas sikap dan perilaku murid. Firman Tuhan menegaskan bahwa apa yang benar, yang mulia atau luhur, yang adil dan suci, serta sedap didengar anak, itulah yang perlu dipikirkan guru (band. Flp. 4:8). Lagipula guru harus sadar bahwa anak didik dengan konsep diri lemah tentu tidak mempunyai nilai-nilai hidup positif untuk direfleksikan. Mereka harus mendapatkan bimbingan dan latihan.

Guru harus mengembangkan rasa belas kasihan (*compassion*) terhadap muridnya. Ia patut mengembangkan pedagogi hati yang diwarnai kasih. Menurut prinsip 1 Korintus 13:4–7, dalam dan dengan pedagogi kasih, guru tidak henti-hentinya belajar sabar menghadapi murid yang lamban; memberi waktu menolong murid apalagi ketika diminta; tidak menceritakan kehebatan dirinya supaya menaklukkan anak didik; bersedia menyapa murid terlebih dahulu; tidak

memanipulasi murid untuk keuntungan finansial; memberi kesempatan jika murid berbuat salah, tidak menyimpan kesalahan murid dalam hati, memercayai niat baik muridnya, dan berharap bahwa murid akan bertambah pintar. Hal inilah yang membuat Tuhan Yesus yang telah berperan sebagai Guru Agung bertahan dalam mendidik murid-murid-Nya yang keras dan lamban; juga dalam mengajar orang banyak.

Prinsip *keempat*, dalam mengomentari kemajuan belajar anak didik, berikan atau tuliskanlah komentar tugas dengan sopan. Guru perlu sadar bahwa karena keterbatasannya, sering murid tidak mampu memberikan hasil yang baik dalam tugas yang dikerjakannya. Guru dapat menilai tugas anak didik berdasarkan ketepatan jawaban mereka. Hal demikian benar. Namun, kesungguhan usaha mereka pun patut dipertimbangkan. Untuk kerja keras yang ditunjukkan oleh murid, guru patut memberikan dukungan. Untuk kekurangan mereka, guru perlu mengemukakan saran untuk memperbaikinya pada kesempatan lain, dengan bahasa yang santun. Dengan cara itu guru menghormati mereka sebagai pribadi yang berharga di hadapan Tuhan. Seorang rekan guru pernah mengakui kekeliruannya kepada saya, bahwa dalam mengomentari pekerjaan rumah muridnya ia menggunakan tinta merah dan menuliskan secara emosional ungkapan seperti: “Monyet! Masa soal begini saja tidak bisa kamu jawab! Malas! Dasar goblok!” Menurutnya, banyak lagi hal lain. Selain guru Pelajaran Agama Kristen (PAK), beliau juga seorang guru Sejarah.

Prinsip *kelima*, manfaatkan tugas sebagai guru wali kelas. Dalam tugas demikian, guru patut mencari waktu berbincang-bincang dengan anak didik, memuji potensi mereka yang sudah pasti ada! Sebagai wali kelas, guru harus belajar banyak mendengar bukan saja perkataan murid, melainkan juga isi

hati yang membuatnya bahagia atau sebaliknya, berduka atau tertekan sehingga sulit berprestasi memuaskan. Para murid perlu mendapat pujian atas prestasi yang ditunjukkan. Di samping menyatakan koreksi atas kesalahan dan kegagalan mereka, selayaknya guru memberi harapan dan petunjuk mengenai cara memperbaikinya.

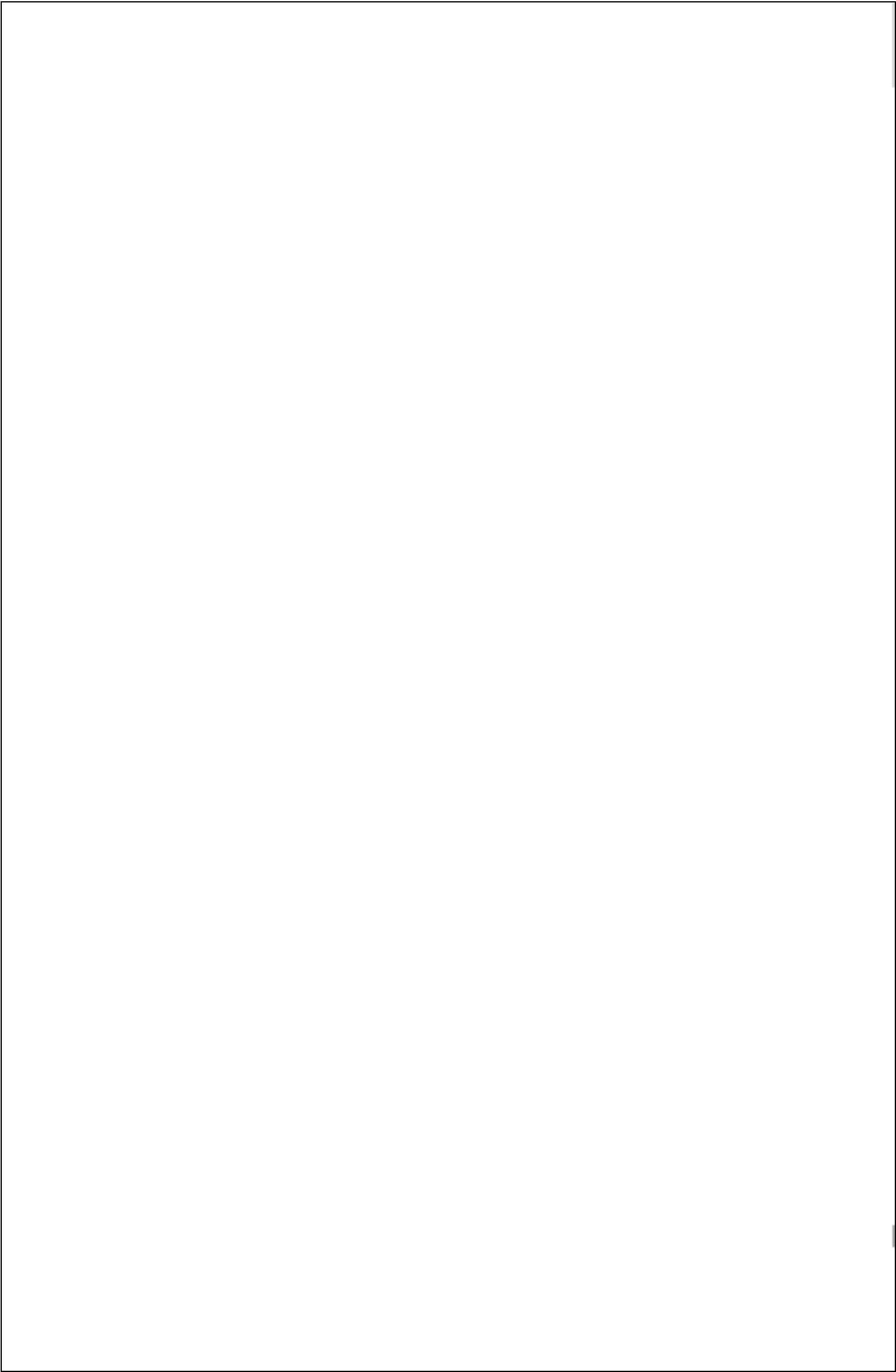
Guru yang mengasihi Tuhan dan mengenal-Nya secara pribadi biasanya gemar mendoakan muridnya supaya hikmat Tuhan dinyatakan, khususnya setelah selesai melakukan bimbingan atau konsultasi khusus. “Apakah saya boleh berdoa bagi kamu sekarang? Tampaknya masalah kamu begitu pelik. Saya percaya Tuhan sanggup menolong!” merupakan tawaran yang berharga bagi murid. Pertanyaan dan perkataan seperti itu dapat membangkitkan iman dan pengharapan. Guru yang melakukan hal demikian sadar bahwa Allah sendirilah sumber segala hikmat, pengertian, dan pengetahuan (Ams. 1:7; 9:10). Secara tidak langsung si guru membawa murid untuk mengakui kedaulatan dan mengandalkan kekuasaan Allah sebagai ciri manusia berhikmat (band. Ams. 3:5, 6, 7).

Dari keseluruhan uraian di atas, dapat ditegaskan lagi bahwa kita hidup dalam era persaingan yang begitu ketat. Tantangan moral dan nilai hedonis dengan kencang menerpa anak sekolah. Sementara itu, anak didik kita membawa konsep diri positif dan negatif dari keluarganya. Semua hal ini memengaruhi kelancaran studi mereka. Tuhan memanggil kita mengemban tugas keguruan bukan saja untuk menyampaikan ilmu, melainkan juga memberi perhatian, bahkan membantu pemenuhan kebutuhan penerimaan dan harga diri anak didik. Agar efektif membantu peserta didik bertumbuh dalam penerimaan dan penghargaan diri secara positif, jelas kita pun harus bertumbuh dalam penerimaan dan penghargaan diri yang baik berdasarkan nilai-nilai kekekalan. *Pesan firman*

Allah yang kita temukan dalam Kitab Suci (Alkitab) dapat dipercaya dan amat efektif menjadi *cermin* bagi diri sendiri.

Pertanyaan untuk Diskusi dan Refleksi:

- 1) Cobalah kemukakan apa yang selama ini sangat berharga bagi diri Anda. Dapatkah Anda mengemukakan bagaimana hal itu terbentuk dan berkembang? Bagaimana penilaian Anda sendiri sekarang mengenai perkara itu?
- 2) “Kalau guru rendah diri, maka ia akan sulit untuk menghargai kelebihan muridnya.” Bagaimana pendapat Anda tentang pernyataan itu? Apa usulan Anda bagi guru yang memiliki sikap rendah diri?
- 3) Apakah Anda juga mengamati bahwa banyak murid memiliki prestasi akademis rendah karena terkait dengan penerimaan dan penghargaan dirinya? Apa yang dapat Anda usulkan membimbing murid yang dilanda perasaan minder, atau sebaliknya, merasa superior?
- 4) Setujukah Anda apabila dalam pembinaan “calon guru” juga “para guru” yang sudah lama mengajar, tema “Pemulihan Citra Diri” patut diperbincangkan? Apakah usulan Anda untuk mewujudkannya? Adakah gagasan Anda terkait dengan isi dan metodenya?
- 5) Coba baca dengan cermat Yakobus 3:1–12 dan Kolose 1:28, 29. Apakah pesan kedua teks itu mengenai konsep diri guru? Bagaimana guru mewujudkan nilai-nilai yang disampaikan kedua perikop itu?





Bab 9

Membentuk Kedisiplinan



⁴
Banyak orangtua menduga bahwa kebutuhan anak mereka hanya terbatas pada makanan, minuman, pakaian, kepemilikan barang mainan, serta pendidikan. Padahal anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang orangtuanya. Anak memerlukan rasa aman dan nyaman dalam keluarganya. Selain itu, disiplin pun merupakan salah satu kebutuhan dasar anak dalam rangka pembentukan dan pengembangan wataknya secara sehat⁷¹. Dengan kedisiplinan yang ditanamkan orangtua secara baik dan benar, diharapkan anak dapat secara kreatif dan dinamis mengembangkan ketertiban hidupnya pada kemudian hari.

²
Jika orangtua sungguh-sungguh mengasihi anaknya, mereka juga harus mendisiplinkannya. Kasih dan disiplin

71 Lihat karya John Dreshner dalam, *Tujuh Kebutuhan Anak* (Jakarta: BPK, 1992); Charles R. Swindoll, *Anda dan Anak* (Surabaya: YAKIN, tt); Paul Lewis, *Cara Mengarahkan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, tt); juga karya Mia Kellner Pringle, *The Needs of Children* (Hutchinson of London, 1982).

3

harus berjalan bersama secara seimbang. Kasih tanpa disiplin mengakibatkan munculnya rasa sentimen atau ketidakpedulian. Karena kasihnya, ada juga orangtua yang tidak tegas menetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi anak demi pembentukan sikapnya. Banyak orangtua yang tidak tega melihat anaknya menangis karena harus mematuhi aturannya. Kebebasan besar akhirnya diberikan. Mereka tidak sadar bahwa karena orangtua tidak tegas, anak bertumbuh manja. Dampaknya, suatu waktu anak akan menjadi penguasa terhadap orangtuanya. Sebaliknya, kalau orangtua menegakkan disiplin secara keras dan ketat apalagi tanpa kasih, hal itu merupakan tindakan kejam (tirani). Pada kemudian hari akar pahitlah yang cenderung bertumbuh pada diri anak.

Banyak orangtua, karena berbagai alasan termasuk kesibukan, tidak mempunyai pemahaman dan pengertian, mengabaikan kebutuhan anak dalam hal disiplin. Untuk keluarga mampu dan sibuk, pengasuhan anak diserahkan kepada pembantu yang biasanya tidak berani bersikap tegas. Akibat kurangnya disiplin yang baik dan benar, pada kemudian hari anak memberontak, sulit dikendalikan, mencari perhatian secara berlebihan. Anak akan terus menipu, mengakali, atau memanipulasi orangtuanya supaya ia tetap memperoleh kemenangan. Ada juga anak yang berani mengancam orangtuanya jika tidak memenuhi atau mengabulkan keinginannya. Orangtua demikian tentu akan mengalami konflik berkesinambungan dengan anaknya, bahkan tidak jarang yang mengalami kekecewaan dan perasaan terluka. Oleh karena itu, bahasan kita mengenai disiplin amat perlu, selain menjadi masukan dalam pelayanan yang juga menjadi refleksi bagi diri kita sendiri.



Dasar Teologis Disiplin

Amat pentingnya disiplin orangtua bagi anaknya bukan saja karena alasan sosiologis dan psikologis, melainkan juga karena pemahaman teologis. Bukan hanya karena masyarakat menghendaki atau karena demi kesehatan emosional dan mental anak, kita melakukan tugas mendisiplinkan anak. Alkitab, firman Tuhan, berbicara banyak mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan keluarga. Jika kita percaya dan menerima bahwa ajaran Alkitab benar, kita tentu harus mempertimbangkan dan mematuhi. Sebab, amat berbahagialah kehidupan orang yang mendengar, merenungkan, bahkan hidup sesuai dengan firman Tuhan (band. Yoh. 8:31–32). Berikut tiga perkara yang dibicarakan secara ringkas mengenai landasan disiplin.

Pertama, perintah Allah Bapa. Allah Bapa senantiasa mendisiplinkan manusia ciptaan-Nya baik secara individual maupun secara kelompok. Alkitab mengajarkan bahwa cara Tuhan mendisiplinkan umat-Nya, sama dengan cara ayah mendisiplinkan anaknya (Ul. 8:5; Mzm. 6:2; 38:2–3). Tujuan Allah mendisiplinkan manusia ialah agar mereka taat, hormat, dan takut kepada-Nya. Oleh karena itu, Tuhan memberikan pengajaran dan teguran³ menyatakan nasihat. Jika Dia menghendaki, Dia juga mengizinkan terjadinya penderitaan seperti sakit penyakit, kerugian, bahkan pembuangan ke tempat atau negeri lain. Sejarah Israel menyatakan umat Kerajaan Israel Utara terbuang selama 40 tahun ke Asyur dan umat Kerajaan Israel Selatan atau Yehuda terbelenggu di Babilonia selama 70 tahun. Tuhan mendisiplinkan mereka karena sikap hati pemimpin-pemimpin mereka yang keras, tidak taat kepada Dia dan tidak mempermuliakan-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, Kitab Ibrani juga menyatakan bahwa Allah perlu mendisiplinkan umat-Nya agar taat

kepada-Nya. Dia mengizinkan banyak masalah, bahkan penderitaan mereka alami dalam rangka disiplin. Tidak selalu karena adanya dosa hal demikian terjadi. Bahkan, firman Tuhan menyatakan disiplin sebagai bukti kasih-Nya. Karena Dia menganggap kita anak-anak-Nya, Dia mendisiplinkan kita. *"Dimanakah anak yang tidak didisiplin oleh ayahnya?"* demikian pertanyaan yang dikemukakan (12:5,6). Ditegaskan pula bahwa pada mulanya pengalaman itu mendatangkan dukacita (12:10, 11). Kalau sudah diterima dan dipahami, suka dan duka berubah menjadi kebaikan. Kearifan menjadi bagian kehidupan mereka yang bersikap positif terhadap disiplin itu.

3

Kedua, perbuatan Yesus Kristus. Tuhan Yesus Kristus pun menegakkan disiplin bagi murid-murid-Nya, dengan memberikan contoh seperti dalam segi-segi bagaimana menggunakan waktu, menggunakan uang, hidup berdoa secara tekun. Pagi-pagi benar atau pada malam hari Tuhan Yesus berdoa seorang diri dan hal itu diamati oleh para murid. Ketika memberi makan 5000 orang dengan lima roti dan dua ikan lalu masih tersisa duabelas bakul, Yesus menyuruh para murid mengumpulkan sisa-sisa itu. Dia tidak membiarkan berkat Allah terbuang begitu saja. Untuk memotivasi para murid giat memberi persembahan, Tuhan Yesus menunjuk seorang janda miskin yang datang ke Bait Allah berikut pemberian dari kekurangannya. Dia juga menyuruh mereka memancing ikan di danau supaya hasilnya dapat digunakan untuk membayar pajak.

Dia pun mengajarkan bahwa kepentingan orang lain harus selalu didahulukan. Sikap dan tindakan itu tampak dalam cara Yesus melayani orang yang datang kepada-Nya meskipun sering kali belum sempat makan (band. Mrk. 3:20-21). Bilamana murid-murid-Nya keras kepala atau degil,

sering kali Dia berterus terang menegur mereka dengan sungguh-sungguh (band. Mrk. 8:14–21). Suatu waktu murid-murid-Nya ingin membalas kejahatan dengan kejahatan karena orang-orang Samaria melarang mereka melintasi kampungnya. Para murid amat tersinggung dan memohon supaya Yesus meng³inkan menurunkan api ke kampung itu. Sebaliknya, Yesus menyatakan sikap harus mengasihi. Dia mengalihkan perhatian mereka kepada tugas lain (band. Luk. 9:51–56).

Yesus pun menyatakan agar murid-murid-Nya belajar hidup secara tertib dalam arti memelihara kesucian hidup agar senantiasa merasakan kehadiran Allah (band. Mat. 5:8). Bagi Yesus, orang dewasa harus mendisiplin anggota tubuhnya—tangan, kaki, mata—agar tidak membawa keburukan bagi orang lain, terutama “menyesatkan” anak-anak di bawah asuhan mereka (Mat. 18:8–10) sebab Dia sendiri melarang murid-murid mengabaikan atau meremehkan anak kecil (Mat. 19:13–15). Tidak jarang pula Yesus menyatakan bahwa Dia tetap mengasihi-murid-Nya sekalipun mereka kurang cepat menangkap ajaran Sang Guru (band. Yoh. 15:9).

Terkait dengan pengembangan disiplin, menurut Yesus hal itu harus dimulai dengan perkara-perkara kecil supaya dalam perkara-perkara besar pun nanti kita berhasil dengan baik. *“Barangsiapa setiap dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar,”* demikian tegas-Nya mengenai prinsip hidup secara tertib (Luk. 16:10).

²
Ketiga, Roh Kudus mengerjakan kedisiplinan. Alkitab mengajarkan bahwa Roh Kudus datang untuk menyatakan kebenaran ilahi bagi orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Dia hadir ke dunia untuk membuat orang insaf, sadar akan

dosa dan kejahatannya² serta atas hukuman yang menimpanya, lalu diharapkan segera berbalik kepada Sang Kebenaran yang memerdekakan, yaitu Yesus Kristus (Yoh. 16:6-8, 11-13). Roh Kudus juga datang membuat orang memiliki hikmat hidup dan kekuatan batiniah agar dapat hidup sesuai kehendak Allah (band. Ef. 1:16, 17; 3:16-18). Roh Kudus pun datang ke dalam hidup dan persekutuan orang percaya untuk memberikan ketertiban hidup, bukan ketakutan² dan kekacauan (band. 2 Tim. 1:7). Roh yang sama hadir juga ke dalam hidup orang-orang percaya guna memberikan kekuatan dalam mengatasi kelemahan (Rm. 8:26) serta mengerjakan buah kehidupan (Gal. 5:22-23).

Dalam jemaat mula-mula atau di tengah komunitas² orang Kristen perdana sebagaimana dilaporkan oleh Kitab Kisah Para Rasul, tampak jelas sikap dan tindakan Roh Kudus dalam menegakkan disiplin. Ingatlah kasus Ananias dan Safira. Pada waktu itu banyak orang menyatakan imannya kepada Tuhan dengan kesediaan berkorban melalui harta dan kekayaannya. Tidak sedikit orang yang bersedia menjual tanah mereka lalu diberikan kepada para rasul supaya seterusnya digunakan membantu orang-orang miskin. Di antaranya termasuk Barnabas, seorang yang baik hati. Namun momentum itu bagi sebagian orang secara perlahan berubah menjadi ajang mencari dan membangun harga diri. Bapak dan Ibu Ananias karena ingin “mencari muka”, mereka berdusta kepada Rasul Petrus. Mereka mengaku telah menjual semua hartanya dan menyerahkan seluruh hasil penjualannya. Padahal, mereka masih menyimpannya sebagian. Ketika Petrus menanyakan kejujuran dan ketulusan hati mereka, mendadak Ananias berhenti bernapas. Ia sadar sudah berdusta kepada Tuhan. Rasa bersalah yang dalam tampaknya segera menimpa hati dan perasaannya. Begitu pula ketika Rasul Petrus bertanya

kepada Safira, napasnya juga segera berhenti. Kebohongan mereka menjadi amat jelas di hadapan Tuhan. Benar-benar nyata bahwa Roh Kudus yang hadir dalam persekutuan orang percaya (jemaat) menginginkan kejujuran (Kis. 5).

Ingat pula kasus Simon tukang sihir di Samaria yang ingin terkenal lalu hendak membeli kuasa Roh Kudus dengan uang (Kis. 8). Sebagai mantan dukun dan paranormal, setelah percaya dan menerima Tuhan Yesus, Simon kehilangan kekuatan supranaturalnya. Sebaliknya, ia melihat kuasa Yesus yang nyata dalam hidup dan penumpangan tangan Rasul Yohanes dan Petrus yang datang dari Yerusalem, sangat luar biasa. Bapak Simon ingin seperti mereka, ingin berharga dan terkenal. Oleh karena itu, beliau meminta supaya kuasa Yesus diberikan juga kepadanya. Simon menegaskan bahwa ia bersedia membeli kuasa Tuhan dari Rasul Petrus dengan sejumlah uang. Namun, Petrus menegurnya dan mengatakan bahwa sikap dan perbuatan itu keliru, bahkan dipandang jahat. Niat hati itu kotor sekali di hadapan Tuhan. Rupanya Roh Kudus tidak menginginkan sikap pura-pura terjadi dalam kehidupan anak-anak Tuhan.

Surat Paulus kepada jemaat di Korintus cukup banyak menyinggung masalah kedisiplinan hidup agar mereka tertib dalam kehidupan bersama, dalam kehidupan persekutuan, juga dalam kehidupan memelihara tubuh, dan sejenisnya. Oleh karena itu, Paulus mengajak jemaat untuk terus sadar bahwa Roh Kudus telah mendiami mereka sehingga mereka harus menghindarkan diri dari segala godaan untuk mencemarkan diri. Mereka harus melatih diri agar tertib dalam memelihara pancaindera (1 Kor. 3:16; 6:19–20). Mereka juga harus menertibkan cara berpikir mereka sendiri agar tetap memelihara suara hati yang jernih dalam mengambil keputusan dan dalam hidup kebersamaan dengan

orang lain (1 Kor 8:1–13). Mereka harus mengendalikan diri dalam acara-acara ibadah agar tidak menonjolkan diri sendiri atau membanggakan kelompoknya. Menurut³ Rasul Paulus, ketidakdisiplinan hanya merupakan upaya mencari kemuliaan diri sendiri sehingga firman Allah tidak diberitakan sebagaimana mestinya.

Jadi, terdapat landasan teologis tentang pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan komunitas Kristen. Kita harus memahaminya lebih jauh, menghayati dan belajar hidup dalam ketertiban. Saya gunakan istilah “belajar” dalam hal ini, mengingat panggilan Tuhan bagi setiap orang percaya berubah dari waktu ke waktu. Perubahan hidup terjadi karena kesediaan belajar, melatih, dan membiasakan diri. *“Dan biarlah orang-orang kita juga belajar untuk melakukan pekerjaan yang baik ...”* demikian firman Tuhan (Tit. 3:14; band. 2:12–14; 3:1,8).

2

Implikasinya bagi Orangtua

Paul Meier (1981) menegaskan bahwa karena pentingnya disiplin anak, Kitab Amsal saja menuliskan beberapa nats mengenai tugas orangtua untuk mendisiplinkan anaknya (13:24; 19:18; 22:6; 22:15; 23:13; 29:15, 17). *“Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya”* (13:24). *“Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya”* (19:18). *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak menyimpang dari pada jalan itu”* (22:6). *“Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya”* (22:15). *“Jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan tetapi*



engkau menyelamatkannya dari dunia orang mati” (23:13,14). “Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memperlakukan ibunya” (29:15). “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu” (29:17).

Ditambahkan pula oleh Meier bahwa supaya sikap kedisiplinan pada diri anak bertumbuh, ayah harus mendapat tempat sebagai kepala dalam rumah tangga dan ibu sebagai pendampingnya (band. Kej 2:18). Ibu bukan saingan bagi ayah. Ibu tidak boleh mendominasi peran ayah sebagai kepala atau pimpinan dalam rumah tangga. Jika ayah tidak berperan sebagai kepala dalam rumah tangga, anak tidak memiliki idola yang jelas, tidak mempunyai konsep otoritas secara jelas pula. Akhirnya keadaan demikian dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak seperti timbulnya pemberontakan terhadap orangtua dan otoritas lainnya. Jadi, sangat bijak bagi ibu dalam rumah tangga untuk membangun semangat atau memotivasi suaminya supaya mengambil kepemimpinan yang melayani, bukan menguasai secara keras dan paksa. Sebaliknya, para suami harus membuka kesempatan bagi istrinya untuk menjadi pendukung penolong, dalam menegakkan kedisiplinan segala aspek.

Rasul Paulus juga menyatakan tekanan yang sama dalam surat kirimannya (Ef. 6:4; Kol. 3:21). Tugas orangtua ialah mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan sehingga anak terhindar dari “sakit hati” dan “tawar hati”. Betapa kecewanya anak pada kemudian hari karena orangtua tidak pernah menegakkan ketertiban secara bijak; sebab mereka tidak membantu anak mengerti mana yang baik dan mana yang buruk; dan tidak menolong mereka mengatasi tantangan dan kejahatan secara baik dan benar; serta tidak melatih mereka bagaimana memilih kebenaran dan melakukan kebaikan.

2

Biasanya sikap otoriter justru cenderung menimbulkan rasa takut dan keinginan balas dendam pada diri anak. Sikap mengekang berlebihan dari orangtua justru menimbulkan kepasifan dan tidak adanya kreativitas dan inisiatif pada kehidupan anak kemudian hari.

Dalam hal apa sajakah orangtua membantu anaknya supaya hidup tertib, teratur, dan memiliki sikap serta rasa tanggung jawab? Jawabnya, dalam segala aspek kehidupan, antara lain:

- (a) Pola dan waktu minum dan makan serta istirahat.
- (b) Buang air (*toilet training*) dan buang sampah pada tempatnya.
- (c) Kehidupan iman, rohani, ibadah, doa pribadi dan bersama.
- (d) Mengurus diri sendiri—mandi, berpakaian, memelihara “mainan” atau barang pribadi lainnya.
- (e) Belajar—mengerjakan PR, persiapan ujian, dll. Jangan orangtua yang mengerjakan PR anaknya!
- (f) Membantu mengurus kebersihan rumah serta lingkungan.
- (g) Dalam hal berelasi serta berkomunikasi secara sopan, memberitahukan kepada orangtua rencana-rencana kerja atau kegiatan di sekolah dan di luarnya.
- (h) Menepati janji atau ucapan.
- (i) Mengembalikan barang pinjaman dari kakak dan adik ataupun teman.
- (j) Menabung.
- (k) Membelanjakan uang.
- (l) Memberi persembahan kepada Tuhan dan sedekah kepada orang yang membutuhkannya.

Dr. James Dobson merupakan tokoh pendidikan anak yang terkenal dan mengemukakan berbagai prinsip efektif bagi orangtua dalam mendisiplinkan anak. Buku-bukunya yang mengemukakan gagasan disiplin ialah *Dare To Disiplin* (Berani Mendisiplin—1970) dan *Disiplin With Love* (1983). Menurut Dobson, tujuan akhir disiplin bagi anak ialah agar mereka dapat belajar cara hidup bertanggung jawab. Beberapa prinsip Dobson yang dit⁴ungkan dalam karyanya *The New Dare To Disiplin* (1992) yang dapat saya kemukakan adalah sebagai berikut:

Pertama, orangtua harus mengembangkan rasa hormat dalam diri anak terhadap orangtuanya sendiri. Jangan hanya menuntut anak memberikan rasa hormat seba⁴imana kebiasaan kita di masyarakat (band. Ef 6:1–3). Rasa hormat itu harus ditumbuhkan dari dalam diri anak melalui inisiatif orangtua dalam komunikasi yang akrab lalu dikembangkan dan dipelihara dengan penyediaan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anak. Dengan begitu anak belajar mengenal otoritas orangtuanya secara benar dan tepat.

Kedua, orangtua harus menghukum anak atas tingkah lakunya yang secara jelas memberontak atau menentang orangtua; melawan terhadap aturan yang sudah diterangkan dan ditetapkan atau disetujui sebelumnya. Hukuman fisik harus dikenakan bagi anak, pada bagian “pantat” (*spanking*). Orangtua jangan melakukan hukuman fisik dalam kondisi marah atau sangat emosional. Mereka ha⁴us mengendalikan diri supaya tidak melukai anaknya. Kemudian, orangtua harus memberitahukan alasan ia melakukannya. Hukuman jangan diberikan kepada anak jauh setelah anak melupakan pelanggaran yang dibuatnya. Misalnya, kesalahan kemarin atau minggu lalu baru dikenakan hukuman sekarang, sebab anak mudah lupa atas pelanggarannya.

3

Menurut Dobson, jika anak sudah berusia sembilan tahun, tidak tepat lagi memukulnya di bagian pantat atau mengenakan hukuman fisik pada bagian tubuh lainnya. Hukuman fisik tidak efektif lagi. Dalam pemahaman Dobson, untuk anak berusia di atas sembilan tahun, orangtua paling-paling hanya menekan bagian tertentu dari bahunya untuk menyadarkan bahwa dirinya bersalah. Bentuk hukuman lain seperti mengurangi uang jajan, tidak menonton TV, atau tidak boleh bermain dengan teman untuk waktu tertentu dapat saja menggantikan hukuman secara fisik. Dalam pandangan beliau, tujuan hukuman selalu agar membuat anak sadar bahwa dirinya bersalah dan berusaha tidak mengulangnya lagi.

2

Ketiga, orangtua harus mengendalikan diri agar tidak menyimpan marah berkepanjangan. Sebagaimana dikemukakan tadi, jangan pula orangtua menyimpan emosi benci terhadap anak manakala menghukumnya secara fisik. Untuk meredakan emosi yang meninggi, adalah baik bila sebelum melakukan hukuman fisik orangtua menghitung dalam hatinya angka satu hingga sepuluh. Jika ada benih kekesalan terhadap pribadi anak, hal itu harus diselesaikan di hadapan Tuhan. Anak harus diterima apa adanya sebagai milik Tuhan yang dititipkan kepada orangtua.

Keempat, orangtua tidak seharusnya memberikan sogokan kepada anak agar ia berlaku tertib. Misalnya, supaya anak tidak menangis di gereja ketika orangtua beribadah, kepada anak diberikan permen terus-menerus. Seharusnya kegiatan pengganti yang diupayakan adalah seperti menggambar dan mewarnai gambar. Supaya anak tidak mengganggu orangtua ketika berbicara kepada tamunya, ia memberikan sogokan kecil berupa uang. Menurut Dobson, pembiasaan semacam ini dapat menimbulkan akar materialisme. Lebih baik anak



diberi penjelasan dan apabila melanggar atau melawan, ia dikenai hukuman. Supaya tidak mengganggu orangtua yang berbicara dengan tamu, anak bisa saja diberi kegiatan lain di ruangan lain supaya tidak harus mendengar percakapan.

Sekalipun demikian, Dobson juga mengemukakan bahwa untuk mendisiplinkan anak, kita dapat memperkuat sikap dan perilaku positif yang terlihat dengan jalan menghargainya. Jika ada hal positif, di mana perbuatan anak patut dipuji, ia patut mendapat sanjungan orangtua. Jangan menganggap remeh upaya anak dalam hal kebaikan dan ketertiban hidup. Anak membutuhkan afirmasi, pujian, pengakuan jika memang patut diberikan. Orangtua jangan gengsi mengakui sikap dan perbuatan baik anaknya. Prinsip ini disebut upaya penguatan atau *reinforcement*. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan hadiah karena anak berbuat baik. Prinsipnya dalam memberikan hadiah atau pujian, antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, hadiah harus segera mungkin. Jangan menunda-nunda.

Kedua, hadiah tidak selalu berupa benda, bisa juga pujian, kata, atau ucapan yang membangun (band. Ef. 4:29). "Wah, kamu benar anak hebat, anak pintar" misalnya. "Kami membuat mama benar-benar bangga, terima kasih, ya!"

Ketiga, kalau tingkah laku yang diharapkan sudah terbentuk, misalnya anak sudah terbiasa tertib ketika di gereja, ketika tamu datang atau tidak lagi mencoret tembok, atau terbiasa menyimpan mainan pada tempatnya, sebaiknya perbuatan memberi hadiah dihentikan.

Menurut Dobson, perkara lain yang harus diperhatikan dalam membangun sikap disiplin pada diri anak adalah prinsip

4

kerja sama. Untuk menimbulkan rasa tanggung jawab dalam diri anak, orangtua perlu menyatakan keinginannya kepada anak. Orangtua mengomunikasikan niat hatinya kepada anak, tidak hanya mengatakan harus begitu atau harus begini. Orangtua meminta pendapat atau minta tolong kepada anaknya³ adalah salah, justru dapat membuat anak merasa berharga. Apalagi jika anak sudah berusia di atas lima tahun (TK atau SD). Misalnya, “Apakah papa bisa minta tolong, Nak? Cobalah bersihkan sampah-sampah itu dan taruh ke tempatnya di dapur! Terima kasih atas kesediaanmu!”.

2

Kemudian orangtua dapat mengajak anaknya melakukan apa yang direncanakan bersama-sama. Misalnya, membersihkan kamar mandi atau kebun di sekitar rumah. Orangtua juga perlu membagi tugas kepada anaknya. Misalnya, ketika memasak, ibu dapat melibatkan anaknya untuk membersihkan sayur atau mencuci piring. Ia dapat memberi instruksi kepada anak-anaknya harus mengerjakan apa saja. Ia memberikan contoh sebentar seperti bagaimana memotong sayuran, lalu anak meneruskannya. Dalam hal mencuci pakaian anak juga perlu dilibatkan. Dengan begitu orangtua memberikan contoh di hadapan anaknya. Dengan latihan itu, kemandirian anak akan terbentuk yang hasilnya dirasakan ketika ia hidup jauh dari keluarga.

Selanjutnya, menurut Dobson orangtua perlu memberikan tugas-tugas bagi anak agar ia terus berlatih mengerjakannya. Jika ada kesalahan, orangtua perlu memberikan koreksi dan kesempatan kedua. Kemudian, jika anak berhasil, anak layak mendapat pujian dan penghargaan, mungkin melalui hadiah material dan dengan pujian bahwa anak tersebut hebat, pintar, dan sejenisnya. Hal ini dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan, termasuk memacu motivasi belajar,

kegiatan beribadah dan doa, kegiatan membersihkan rumah, mencuci piring, pakaian, dll⁷².

Tantangan Nilai Budaya

Tidak bisa dipungkiri bahwa nilai budaya yang melekat pada diri orangtua memengaruhi caranya mendisiplinkan anak. Harus kita sadari bahwa biasanya pengaruh dan gaya disiplin yang diperoleh orangtua dari keluarga asalnya (*family origin*) pada masa silam ikut serta terefleksi dalam pendidikan dan pembinaan anaknya sekarang. Karena suami dan istri datang dari dua lingkungan keluarga yang berbeda gaya pendisiplinan, keduanya dapat mengalami benturan ketika mendisiplinkan anaknya. Jika tidak segera diatasi dengan baik melalui bimbingan dan penyuluhan, dapat berkembang ketidakharmonisan di antara mereka. Berkaitan dengan gaya pendisiplinan ini, ada beberapa kecenderungan yang dapat kita temukan dalam keluarga-keluarga.

Pertama, semua boleh saja (permisif). Ada orangtua yang tidak mendisiplin anaknya, sehingga di rumah bebas melakukan apa saja, tanpa peraturan dan pedoman atau batasan (*boundary*) yang jelas. Anak lebih banyak mendengarkan petunjuk televisi yang disaksikannya. Sebagaimana disinggung di atas, hal demikian terjadi karena orangtua sibuk, orangtua yang lemah dan kurang pemahaman mengenai pendidikan anak secara baik.

72 Lebih jauh mengenai seluk beluk pelatihan anak dan kedisiplinan ini dapat Anda simak dalam karya yang sangat baik, berjudul *Parents & Children*, ed. Jay Kesler, 1986; *The Encyclopedia of Parenting*, 1982; Stephen A. Bly, *Ayah Yang Penuh Perhatian* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1994).



2

Kedua, kekuasaan. Ada orangtua yang amat menekankan sikap otoriter terhadap anaknya; memberi perlindungan berlebihan; banyak larangan; sehingga anak takut dan merasa tidak bebas berkreasi; takut berbuat kesalahan dan mencoba memperbaikinya. Anak yang diancam oleh orangtua, tetapi ancaman itu tidak pernah terlaksana, bisa membuat anak memandang rendah wibawa mereka. Bisa saja anak memandang orangtuanya sebagai “pembohong” atau hanya mampu menggertak.

2

Ketiga, hierarkis. Ada orangtua yang takut mendisiplinkan anaknya karena kehadiran nenek atau kakek. Campuran kakek atau nenek dalam pendisiplinan anak pada dasarnya menghambat anak dalam memiliki konsep yang benar mengenai ayah atau bapak. Anak yang terlalu banyak diasuh oleh kakek atau nenek cenderung manja, tidak punya pendirian. Entah mengapa, biasanya kakek dan nenek cenderung memanjakan cucunya, tidak tega untuk mengikuti aturan ayah dan ibu mereka. Pengaruh kakek atau nenek bagi anak harus diminimalkan oleh kehadiran ayah dan ibu di tengah-tengah rumah tangga.

Keempat, penumbuhan rasa malu dan takut. Ada orangtua yang terus mengumandangkan istilah “Kamu enggak tahu malu!?” bagi anaknya apabila ia berlaku tidak sopan. Ada pula orangtua yang menakut-nakuti anak agar berperilaku baik seperti ia akan dibawa kepada polisi, dokter, dll. Model demikian cukup sering kita temukan di tengah-tengah masyarakat. Di samping membawa hasil baik, hal demikian tentu saja membawa hasil negatif. Ada banyak anak yang benar-benar takut gelap, takut orang asing, takut ke dokter kalau sakit. Anak kurang diajak berpikiran rasional.

Kelima, pengaruh pembantu rumah tangga. Di perkotaan sudah banyak orangtua yang sibuk sehingga pembinaan

anak ditangani oleh pembantu rumah tangga. Sebaliknya, cukup banyak pembantu rumah tangga tidak mempunyai keterampilan dalam pembinaan dan disiplin anak, di samping mempunyai motif ekonomis saja dalam menunaikan tugasnya. Pada umumnya anak yang diasuh dan dibesarkan oleh pembantu cenderung nakal dan tidak tertib karena pembantu rumah tangga tidak mampu mengendalikan anak secara kreatif. Ada juga keluarga yang akhirnya terkejut bahwa anak mereka mengikuti gaya hidup beriman dan kepercayaan pembantu rumah tangganya.

Pertimbangkan Faktor Urutan Kelahiran

Ada pengaruh urutan kelahiran terhadap perkembangan watak anak. Sebenarnya hal ini belum merupakan hasil pengujian konkret, baru usulan gagasan terutama oleh ahli psikologi kepribadian Alfred Adler⁷³. Di bawah ini saya jelaskan beberapa karakteristik dasar anak sesuai urutan kelahirannya sebagai praduga. Karakteristik itu juga dapat hadir dalam kehidupan anak ketika mereka menjadi dewasa. Hal demikian terjadi karena faktor pengasuhan yang telah mereka lalui. Dalam kenyataan, posisi anak yang berbeda dalam keluarga, biasanya berbeda juga cara orangtua membina, mendisiplin, dan menghadihinya. Berdasarkan pengalaman berinteraksi

73 Lihat karya Larry A. Hjelle dan Daniel J. Ziegler, *Personality Theories* (McGraw-Hill, 1976), hlm. 71–110; Paul D. Meier, *Christian Child-Rearing and Personality Development* (Baker, 1981), hlm. 140–141; Untuk memahami dampak urutan kelahiran ini dalam kebiasaan hidup sehari-hari termasuk dalam menata karier, lihat karya yang membahas hal ini lebih baik adalah buku Kevin Leman, *The New Birth Order Book: Why You Are The Way You Are* (Fleming H. Revell, 1998). Kevin Leman menjelaskan bahwa ada juga faktor jenis seksualitas, jarak kelahiran kakak dengan adik memengaruhi kecenderungan itu. Sebagai contoh, sekalipun anak pertama adalah wanita dan anak kedua laki-laki, karena faktor budaya anak laki-laki lebih diutamakan atau diistimewakan; maka kebiasaan anak pertama bisa dialami oleh anak laki-laki itu.

dengan peserta didik di kelas selama ini, apa yang diuraikan di bawah ini bagi saya semakin menjadi kebenaran objektif.

Anak Pertama dan Kelima

Biasanya kepada anak pertama, perlakuan dan harapan yang ditanamkan oleh orangtua agak besar, jauh sebelum adik-adiknya lahir. Anak pertama cenderung telah mendapatkan tugas dan tanggungjawab lebih banyak dari orangtuanya untuk memerhatikan dan menjadi teladan bagi adik-adiknya. Anak pertama, sejak adiknya lahir dituntut untuk menjadi panutan yang baik sehingga pada dirinya bertumbuh potensi berwatak perfeksionis. Buah dari pengasuhan itu dalam banyak hal anak pertama belajar untuk mengalah. Akibatnya anak mengembangkan perangai kaku atau pendiam. Karena dituntut bertanggung jawab dalam keluarga, ia pun menjadi tegas dan keras terhadap adik-adiknya agar mereka menjadi manusia penurut. Jadi, tidak mengherankan apabila perangai anak pertama umumnya pendiam, teguh pada aturan, bekerja sesuai dengan aturan yang jelas, kurang fleksibel, berpenampilan keras. Sekalipun demikian, mereka mampu meraih sukses dalam kehidupan walau tidak selalu dapat menikmatinya dengan indah karena ia selalu merasa kurang. Kecenderungan ini biasanya diikuti oleh anak kelima.

Anak Kedua dan Keenam

Anak kedua, diikuti oleh anak keenam pada umumnya cenderung perasa (sensitif), logis, fleksibel, dan intuitif dalam arti mudah menebak dan menduga, bahkan berprasangka. Disiplin yang diterapkan oleh orangtua terhadap kakaknya merupakan masukan penting bagi anak kedua. Anak kedua sudah mengembangkan sikap antisipatif terhadap gerak-gerik orangtua atas dirinya dan bagi kakaknya. Anak kedua belajar



untuk peka terhadap perilaku dan tindakan yang baik dan yang kurang baik. Oleh karena itu, ia cenderung peka pula terhadap penampilan maupun gerakan orang lain yang berkomunikasi atau berelasi denganya. Ia belajar membaca suasana dan lambat laun cenderung reaktif terhadap perubahan keadaan (relasi).

Karena sering mendapat tekanan berupa ejekan dari kakaknya, mungkin anak kedua bertumbuh menjadi pemalu. Sebagai respons, anak kedua mengembangkan sikap ramah dan sopan, terbiasa menghadapi tuntutan dari kakak atau saudara tertua, anak kedua mengembangkan pemikiran bagaimana menghadapinya. Banyak pilihan yang ia pikirkan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila anak kedua lebih mudah berbicara menyatakan perasaan dan pemikirannya yang umumnya dan bersifat logis.

Kevin Leman mengingatkan bahwa khususnya dalam masyarakat dan keluarga di mana anak laki-laki diperlakukan lebih istimewa daripada anak wanita, kalau anak pertama dalam sebuah keluarga perempuan dan anak kedua laki-laki, maka anak laki-laki dapat bertumbuh dengan karakteristik anak pertama. Kepada anak laki-laki itu diberikan banyak harapan, dituntut banyak tanggungjawab. Pengamatan Leman itu menurut hemat saya cocok dengan kebanyakan masyarakat di Asia dan Indonesia.

Anak Ketiga dan Ketujuh

Kebiasaan anak ketiga diikuti oleh anak ketujuh cenderung fleksibel dan kuat dalam berelasi. Ia mudah menyesuaikan diri dengan pihak-pihak yang bertentangan. Ia juga gampang menjadi juru damai. Namun, anak ketiga lemah dalam pendirian kerana terlalu mudah menyerah kepada keadaan dan sangat peka terhadap keharmonisan relasional. Hal ini

menjadi kepeduliannya dalam menghadapi orang lain. Hal ini berkembang dan bertumbuh karena sejak masa kecil ia telah dibesarkan sebagai anak ketiga yang menyaksikan bagaimana kedua kakaknya dipuji atau dihukum oleh orangtua. Ia juga mengamati bagaimana kedua kakak tertua bertengkar. Jadi, anak ketiga telah mengembangkan sikap penonton atau pasif. Ia juga cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan diri, dengan bergurau atau membuat lelucon jika harus menghadapi konflik (pertentangan). Hal demikian dimotivasi oleh keinginan membuat perilakunya sedemikain rupa menarik perhatian orangtua dan kakak-kakaknya.

Akan tetapi menurut Kevin Leman, anak ketiga dapat menyerap karakteristik anak pertama, apabila jarak kelahirannya dengan anak kedua cukup jauh, misalnya tujuh tahun atau lebih, apalagi bila anak kedua di atasnya adalah perempuan. Anak ketiga juga dapat mengadopsi karakteristik anak kedua apabila kakak di atasnya meninggal, sementara jaraknya dengan kakak sulung yang sejenis dengan dirinya hanya sekitar tiga atau empat tahun.

Anak Keempat dan Kedelapan

Anak keempat dan kedelapan cenderung merasa tak berdaya untuk bersaing dengan tiga kakak di atasnya. Anak membentuk kepribadiannya sendiri yang degil, dalam arti tidak mudah diberi tahu atau diajari mengenai hal-hal yang positif. Anak terbiasa mempertahankan diri walaupun pola pikirnya sempit dan keliru. Dapat dikatakan bahwa anak keempat ingin berjalan dan bekerja sesuai dengan pandangannya sendiri yang dianggapnya selalu benar.

Biasanya anak keempat mengajukan pendapatnya dengan nada memelas. Kebiasaan demikian terbentuk dan berkembang sebab pada masa kecilnya anak keempat merasa



tak berdaya untuk menguasai kakak-kakaknya yang sudah membentuk sistem komunikasi segitiga (triad). Akibatnya dalam menghadapi kesulitan ia cenderung mencari jalan keluarnya sendiri, dengan tetap merasa kasihan pada dirinya yang kecil (bungsu). Sikap dan kebiasaan ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa dirinya bukanlah anak bungsu dalam keluarga, ketika melihat adiknya dilahirkan. Ketika perhatian orangtua dan kakak-kakak tertuju kepada kelucuan adik bungsu, si anak keempat semakin membentuk pola pikirnya sendiri, tidak mudah menerima saran untuk menarik perhatian.

Anak Bungsu

Pada umumnya anak bungsu cenderung bersikap ingin diperhatikan sebagai seseorang yang paling kecil dalam keluarga atau kelompok. Ia ingin pula mendapat perlakuan istimewa. Sebab dahulu biasanya orangtua mendesak saudara-saudaranya yang lebih tua berlaku baik kepadanya. Oleh karena itu, anak bungsu berusaha sedemikian rupa agar mendapatkan atensi dan belas kasihan dari orang-orang di sekitarnya. Anak bungsu belajar mengembangkan cara “pandai” untuk menarik perhatian orang-orang di sekitarnya dengan keramahannya, dengan kehalusan budinya. Karena sering kali berhasil, sikap itu menjadi semacam gaya hidupnya memenangkan situasi.

Anak bungsu ingin sekali disapa sebagai “kakak”, tetapi karena urutan kelahiran ia tetap sebagai “adik”. Mirip seperti pengalaman Yakub terhadap Esau. Namun, tidak jarang bahwa ketika dewasa anak bungsu menunjukkan bahwa dirinya dapat berhasil, bahkan melebihi kesuksesan kakak-kakaknya. Anehnya pula, ketika besar anak bungsu sering kali menjadi penasihat bagi kakak-kakaknya. Anak bungsu cenderung mengalah untuk memenangkan pertandingan; atau mengalah untuk menguasai orang lain.

Anak Tunggal

Anak tunggal pada umumnya cenderung egosentris karena tidak memiliki kakak atau adik yang dapat diajaknya bermain serta berbagi pengalaman dan permainan dalam keluarga. Anak tunggal pun memiliki kecenderungan untuk menarik perhatian orang agar tetap kepada dirinya (egosentris). Jika tidak dibimbing dengan baik dan benar, anak tunggal juga sulit menerima keunikan orang lain. Ia selalu berusaha menguasai keadaan dan cenderung kompetitif. Umumnya anak tunggal sulit pula bersimpati, apalagi berempati terhadap sesamanya. Sekalipun demikian, jika ketika diasuh anak tunggal ber-sosialisasi dengan saudara sepupu atau teman sebaya di tetangga misalnya, kebiasaan tadi tidak muncul secara berlebihan.

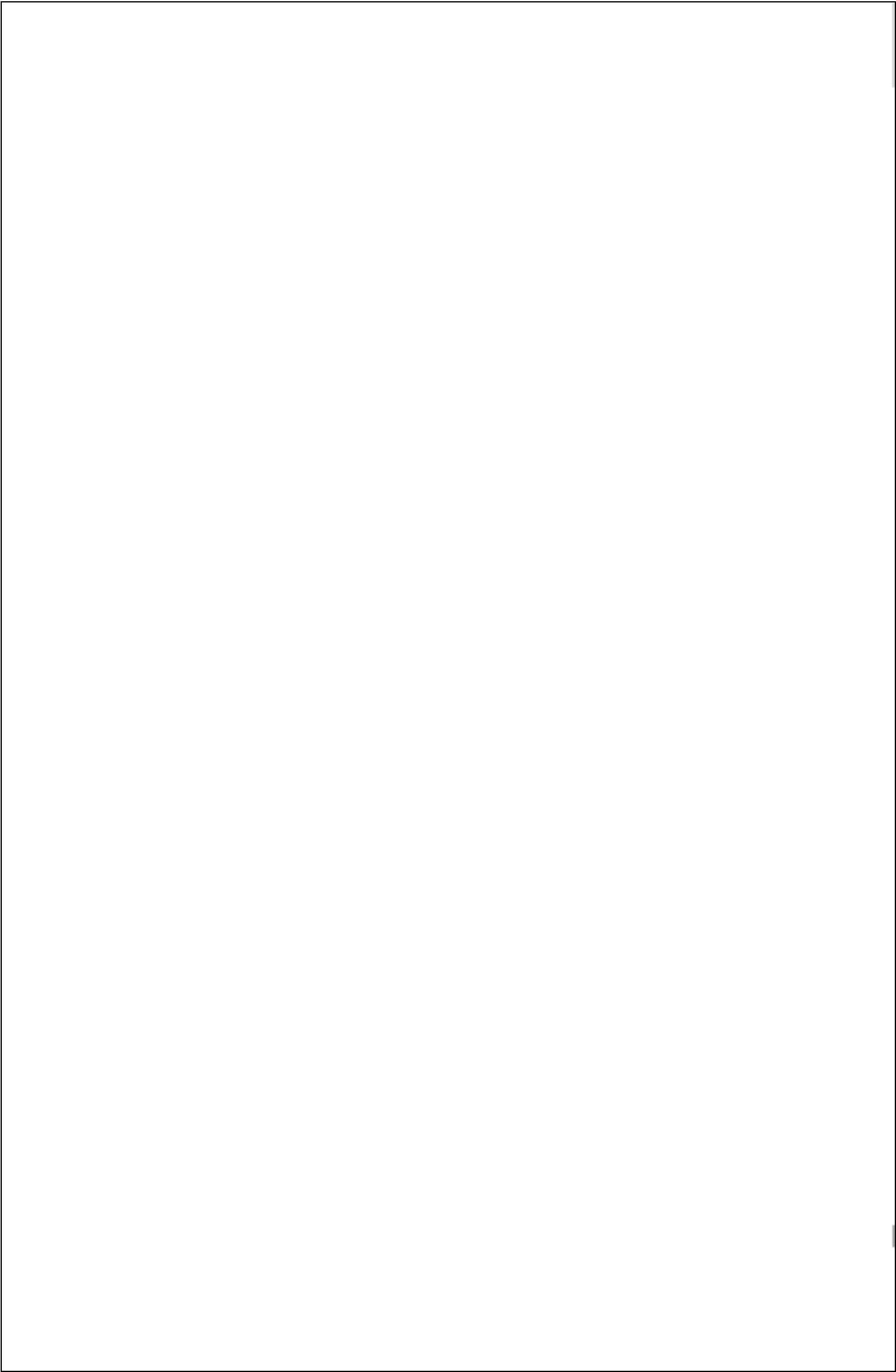
Mengakhiri uraian ini, perlu dikemukakan bahwa mengingat realitas pemerosotan ketertiban hidup di tengah keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa kita, penting sekali kita memikirkan nilai hidup kedisiplinan ini berdasarkan ajaran Alkitab. Kita perlu menghayati dan mewujudkannya dalam kehidupan, karena buah Roh itu sendiri adalah penguasaan diri—kedisiplinan (band. Gal. 5:22–23). Kita patut mengajarkannya di jemaat atau dalam kelompok pembelajaran lainnya. Kita perlu menjadi contoh hidup tertib dalam pengelolaan tubuh, dalam perkataan, pikiran, sikap, dan perasaan, bahkan dalam kepemilikan (uang, benda, harta). Kita juga seharusnya terus belajar berdisiplin dalam waktu, ruang, dan karya. Kesaksian hidup kita dalam nilai kedisiplinan ini seharusnya menjadi nilai unggul di hadapan orang lain yang belum percaya kepada Tuhan Yesus. Sayangnya, begitu banyak kehidupan orang Kristen tidak tertib.



Pertanyaan untuk Diskusi dan Refleksi:

- 1) Bagaimanakah menurut pengamatan dan pemahaman Anda kualitas disiplin yang dipelajari anak dari keluarga yang:
 - a) orangtua bercerai sehingga anak diasuh oleh ibu;
 - b) salah satu orangtua sudah meninggal;
 - c) miskin secara ekonomi (anak pemulung);
 - d) alkoholis dan atau ayah jarang berada di rumah karena pekerjaan atau karena dipenjarakan. Saran apakah yang dapat Anda usulkan?
- 2) Bagaimanakah biasanya dalam masyarakat Anda cara orangtua menerapkan disiplin terhadap anaknya? Kebiasaan apa yang dilakukan orangtua untuk memotivasi anaknya supaya taat kepada orangtua? Apakah ada cerita yang selalu diperdengarkan seperti legenda, misalnya? Bagaimana penilaian serta saran Anda sendiri?
- 3) Apa usulan Anda untuk membantu orangtua supaya dapat seimbang dalam menegakkan hukuman dan memberikan pujian terhadap anaknya? Apa yang terjadi apabila ada ketidakseimbangan, misalnya, terlalu banyak memberi hukuman atau terlalu banyak memberikan pujian terhadap anak?
- 4) Bagaimanakah peran keteladanan hidup orangtua dalam mendisiplinkan anaknya? Menurut Anda, apa sebabnya hal itu penting? Kemukakanlah argumentasi teologis, psikologis, dan sosiologis!







Bab 10

Tumbuh Semakin Berkompetensi



Pertumbuhan fisik anak pada usia sekitar tujuh hingga duabelas tahun umumnya tetap berlangsung dengan baik asalkan gizi dan kesehatan anak mendapat perhatian orangtua. Karena kebanyakan energi digunakan untuk pengembangan berbagai keterampilan dasar, mungkin saja anak memperlihatkan pertumbuhan fisik yang lebih lambat. Sampai umur duabelas tahun anak bertambah tinggi hanya sekitar 5–6 cm tiap tahunnya. Pada usia di atas sepuluh tahun, anak laki-laki biasanya menunjukkan perlambatan dibandingkan anak perempuan, tetapi sesudah usia limabelas tahun pertumbuhannya serupa. Anak usia Sekolah Dasar tampak tidak kenal lelah karena sibuk bermain bersama teman, belajar di rumah dan di sekolah, dan mungkin sekali bekerja membantu orangtua. Anak putus sekolah pada usia ini banyak yang harus bekerja untuk menopang ekonomi keluarganya.

Terkait dengan pertumbuhan fisik, ada kalanya bentuk tubuh anak menghadapi masalah. Kemungkinan bentuk

tubuh anak pendek dan gemuk (*endomorf*), kurus dan panjang (*ektomorf*), atau tampak tegar dan berotot (*mesomorf*). Tidak semua anak dapat menerima bentuk tubuh itu karena pengaruh sikap keluarga dan teman-temannya. Anak dapat merasakan bahwa bentuk tubuh yang ia miliki mempunyai keterbatasan sendiri. Anak usia ini memerhatikan pertumbuhan fisik dan postur tubuh temannya. Pada saat ini anak-anak kerap menciptakan dan mengemukakan label kepada temannya berdasarkan bentuk tubuh, seperti “si gendut”, “si pendek”, “si cebol”, “si kurus”, atau “si kerempeng”. Tidak semua anak gembira mendengarkan julukan itu. Sebaliknya, bisa jadi anak menerima julukan yang tidak disukainya dari teman atau orang lain, penerimaan dan penghargaan dirinya dapat bermasalah.

Anak yang fisiknya mengalami gangguan kesehatan termasuk kecacatan, kesempatannya untuk mengembangkan berbagai kompetensi diri cenderung mengalami hambatan. Anak yang menderita *cerebral palsy*⁷⁴ apalagi, tentu sulit beraktivitas seperti kawan-kawannya yang normal. Anak yang ketika masa kanak-kanak menderita folio sehingga bentuk kakinya tidak normal atau memiliki bekas penyakit cacar air yang tampak pada wajah cenderung mengalami masalah dengan dirinya, seperti perasaan rendah diri. Tidak semua teman dan tetangga mampu menerima anak apa adanya serta memahaminya. Anak merasa disisihkan oleh teman-teman karena selalu dibelaskasihani atau dihina melalui julukan, seperti “si pincang” atau “si buta”. “Dalam situasi demikian,

74 *Cerebral palsy* diduga kuat disebabkan oleh gangguan atau penyakit yang dialami anak ketika masih dalam kandungan atau ketika proses kelahiran. Gangguan pada syaraf otak ini membuat anak tidak bergerak seimbang, gerakan motorik tangan, kaki, mulut, mata, termasuk kemampuan ber-bahasanya terganggu. Kebanyakan anak penderita ini mengalami ketidak-seimbangan inteligensi.

hal yang sangat dibutuhkan anak adalah penerimaan orangtua dan anggota keluarga, agar menjadi kekuatan mental dan emosional menjalani realitas kehidupan.

Bagaimana Jika Anak Hiperaktif?

Anak hiperaktif akan membawa masalah tersendiri bagi orangtua, saudara-saudara, guru, dan teman-temannya di sekolah. Gejala ini sebenarnya sudah dapat terlihat ketika anak masih berusia 3–5 tahun. Anak hiperaktif terlihat tidak bisa diam, selalu aktif, memiliki tingkat konsentrasi yang pendek atau *attention deficit disorder* (ADD) dan tidak mampu menyelesaikan tugasnya. Kemungkinan perbuatan lainnya adalah naik ke atap rumah, selalu bertanya dan menuntut, tidak sabaran, destruktif, suka bertengkar, tidak taat, tidak mengikuti arahan, tidak mau diatur, selalu menyimpang, sulit tidur dan ketika tidur mudah terbangun, berbohong, membuat kegaduhan, dan seperti tidak takut terhadap apa dan siapa pun. Ada banyak kemungkinan penyebab anak menjadi hiperaktif, antara lain kurangnya perhatian orangtua, dominannya ibu dan lemahnya ayah, orangtua bercerai, dan orangtua tidak pernah mendisiplinkan anaknya dengan pukulan kasih, tetapi memanjakannya⁷⁵. Dewasa ini penanganan terhadap gangguan ini dapat diupayakan secara medis dan psikoterapi, serta melalui pendidikan dan pengasuhan khusus.

Masalah lain yang dialami anak ialah autisme, di mana anak seperti memiliki keterlambatan mental, sehingga tidak mau berkomunikasi dan tidak mau bersama teman, ia ingin sendiri saja. Ia asyik dengan dirinya, tidak meniru apa yang dilihatnya, tidak mampu bermain walau sederhana,



dan tidak mampu menggunakan objek dengan baik. Ia juga tidak merasa terikat secara emosional dengan orangtua atau dengan orang di sekitarnya, tidak menunjukkan empati atau kerjasama. Tatapan matanya tampak aneh, tajam, dan mengherankan. Perilakunya kaku, ritualistik, dan kompulsif atau mengulang yang itu-itu saja. Penyebabnya beragam, termasuk cacat otak (*brain injury*), masalah neurotransmitter di saraf otak yang terganggu, ketidaknormalan secara genetis, dan pola pengasuhan sebelumnya. Otak kiri anak penderita autisme biasanya terganggu, sedangkan belahan otak kanan yang terkait dengan ruang, musik, dan visual, tidak demikian. Anak hiperaktif dan autis tidak sedikit membuat orangtua kewalahan, bahkan kecewa terhadap pernikahan dan anaknya. Pembinaan atau semacam program sekolah bagi orangtua untuk menerima anaknya dan membesarkan mereka secara bijak sangat dibutuhkan.

Bantu Anak Membangun Sahabat

Bagi anak normal persahabatan dengan teman-teman sebaya sangat mendapat perhatian serius pada usia ini. Jika pada usia 4–6 tahun anak lebih memerhatikan keluarganya, mempunyai keterikatan dengan orangtuanya, anak usia ini lebih menaruh minat bermain dengan teman sejenis. Dengan bermain itulah anak mengembangkan keterampilan baru seperti berbicara, lelucon-lelucon, keberanian, pandangan, aturan-aturan bermain, dan sejenisnya. Begitu senangnya anak mendapat pengakuan dari teman-temannya. Teman-teman dirasakan membantunya keluar dari egosentrisme yang berkembang pada usia 2–4 tahun pada masa lalu. Namun, masalah-masalah dengan teman yang dihadapi anak biasanya menyangkut takut ditolak, tidak diakui, dan tekanan untuk mengikuti saja apa yang berlaku dalam kelompok (konformitas). Selain



Membesarkan Anak dengan Kreatif

memberikan pengaruh kepada teman berdasarkan nilai-nilai yang didapatnya dalam keluarga, buah identifikasi dari orangtua, sebaliknya anak juga akan membawa pengaruh dari temannya. Tergantung apakah ia tampil sebagai pribadi yang memimpin atau dipimpin oleh dan mendapat pengaruh dari teman-temannya.

Orangtua di rumah dituntut untuk bijak menghadapi perubahan itu, menjadi semacam filter moral dan nilai hidup. Dialog dengan anak patut dikembangkan supaya dapat memahami penyebab sikap dan perilaku tertentu harus dihindarkan, sedangkan yang lain harus dikembangkan. Anak dilatih untuk melihat pilihan dan mengambil keputusan yang tepat. Pendekatan rasional dalam membina watak anak sudah seharusnya diterapkan orangtua, bukan lagi hanya melalui perwujudan otoritas atau keharusan. Ucapan: “Pokoknya sebagai anak kamu harus taat kepada orangtua!” harus diimbangi dengan percakapan yang kreatif.

Masa ini juga merupakan waktu bertumbuhnya penilaian diri (*self-evaluation*). Mula-mula orangtua di rumah banyak memberikan penilaian atas kemampuan serta prestasi kerja anaknya, termasuk dalam memelihara kebersihan rumah, memelihara tanaman dan peliharaan, ikut membantu orangtua di dapur. Ucapan orangtua yang mendukung dan memberikan afirmasi atas pekerjaan anak memberikan penilaian diri bahwa ia berpotensi positif. Sebaliknya, sikap orangtua yang merendahkan prestasi anak, bahwa ia tidak bertanggung jawab dalam bekerja di rumah dapat melahirkan penilaian negatif terhadap kemampuannya. Harus diakui bahwa ada kalanya anak malah lebih aktif dan kreatif apabila dikritik oleh orangtuanya. Mungkin saja anak aktif karena takut kepada hukuman orangtua, tetapi di hatinya terus muncul kekecewaan bahwa ia selalu tidak beres di hadapan mereka.

Guru di sekolah, orang lain yang lebih dewasa, dan teman-teman memberikan penilaian terhadap kemampuan, sikap, dan perbuatan anak. Di sekolah misalnya, anak selalu mendapat nilai berupa huruf atau angka atas prestasi belajarnya, dalam olahraga dan pelajaran lainnya di kelas. Hal itu secara perlahan membantu anak menyadari bahwa dirinya memang harus dinilai oleh guru, teman-teman, atau orang lain yang berotoritas. Pengalaman itu memunculkan anggapan bahwa jika hendak maju dan berkualitas, tidak ada alasan untuk menghindari penilaian.

Penilaian memberi dampak pada anak untuk belajar menjaga diri agar bertindak sesuai arahan dan harapan orang lain. Egoisme harus dibuang supaya dapat meraih prestasi yang baik. Selain itu, dalam diri anak juga bertumbuh dorongan untuk menyatakan kesanggupannya dalam bidang tertentu supaya memperoleh pengakuan orang lain. Banyak faktor yang memengaruhi kesanggupan anak, termasuk kesediaannya memercayai guru, sikap kemandirian, karena melihat orang melakukan hal demikian, karena dimotivasi oleh orang lain, serta karena fisiknya memang memiliki kemampuan untuk menunjukkan kesanggupan itu. Hal yang menjadi masalah adalah bagaimana anak mendengarkan penilaian yang diberikan kepadanya, adilkah atau tidak?

Bantu Pengembangan Kompetensi Anak

Keinginan anak untuk membangun dan mengembangkan keterampilannya dalam berbagai aspek seperti **fisik**: *olah raga, bekerja*; **mental**: *berpikir, bertanya, berbicara, membaca, menulis, berhitung*; **emosional**: *membaca atau menuliskan puisi, berdrama, menyanyi*; **sosial**: *berkomunikasi, berelasi, menyapa orang lain secara sopan, bekerjasama, bermain dalam tim; kebersihan di rumah*; dan **spiritual**: *berdoa, beribadah*,



membaca Alkitab, berjemaat—lazim dinamakan sikap rajin, aktif, dan produktif atau *industrious*. Keberhasilan anak belajar mengembangkan kompetensinya merupakan bekal utama untuk menghadapi masa depan di tengah kelompok dan masyarakat luas. Dengan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya itu, kelak anak memberikan kontribusi dan menyatakan makna kepada orang lain.

Dalam kaitan inilah peran orangtua di rumah perlu banyak memberikan semangat, dukungan, dan fasilitas supaya kompetensi itu bertumbuh dengan baik. Membantu anak mengelola waktu secara seimbang dalam hal bermain bersama teman, belajar, membantu orangtua mengurus rumah, menjadi tugas sehari-hari orangtua. Menugaskan anak hanya tekun dalam kegiatan belajar di sekolah dan di luarnya berupa kegiatan kursus atau *les privat* tanpa membuka peluang untuk bermain dan mengembangkan hobi lainnya dapat membuat anak berkembang di satu aspek saja, yaitu akademis. Kejenuhan dalam aspek akademis itu dapat melanda emosi anak.

Begitu juga sikap guru di sekolah harus kondusif dan kurikulum belajar yang ditempuh anak relevan, serta lingkungan dan fungsi sosial sekolah itu sendiri menunjang. Apabila pada usia ini anak tidak mendapat kesempatan untuk belajar dari kehidupan atau belajar dari sekolah dan belajar dari pengalaman, serta jika dalam proses itu anak menghadapi hambatan—larangan atau aturan yang tidak berdasar, pemukulan fisik tak beralasan (*abused*), salah pembinaan dan kurang pengarahan, kurang diberikan motivasi, perasaan minder atau *inferioritas* bisa bertumbuh pada dirinya. Perasaan inferior itu membuat anak merasa tidak sanggup melakukan perkara-perkara yang terbaik atau yang unggul (*excellent*) dalam kehidupannya kelak. Rasa

tidak percaya pada kemampuan diri jelas akan melumpuhkan produktivitas kerja. Tanpa bimbingan yang benar anak mungkin saja menempuh kebiasaan kerja yang buruk, merasa tidak berguna, serta cenderung menghindari persaingan.

Pembentukan kompetensi pada diri anak di usia ini tentu dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang telah terbentuk pada masa sebelumnya, yakni: rasa percaya (*trust*), sikap kemandirian (*autonomy*) dan inisiatif dan imajinasi. Anak yang merasa kompeten biasanya memiliki kadar percaya diri yang tinggi disertai sikap percaya terhadap orang lain, memiliki kadar kemandirian dan inisiatif yang bagus. Pribadi semacam itu tidak takut menjadi diri sendiri sambil mampu bekerjasama dengan orang lain. Kompetensi ini kelak berguna bagi anak pada masa remaja dan dewasanya dalam rangka pengembangan kreativitas dalam hidup beribadah kepada Tuhan. Dengan kompetensi inilah individu terdorong untuk melakukan hal-hal yang terbaik bagi Tuhan sekalipun banyak rintangan menghadang (band. Kol 3:17, 23). Tampaknya Paulus memiliki kompetensi yang baik pada masa kecilnya sehingga ia tampil sebagai penginjil dan guru yang luar biasa pada masa jemaat mula-mula.

Sebelum mengakhiri uraian ini, kita patut memerhatikan beberapa perkara penting lainnya dalam pengasuhan anak.⁷⁶ *Pertama*, anak bergumul dengan penyesuaian diri dengan sistem sekolah, berhadapan dengan guru, teman, dan lingkungan moral, spiritual. Pada masa inilah anak merefleksikan watak yang terbentuk sebelumnya termasuk

76 Lihat penjelasan lebih jauh tentang hal ini dalam karya Paul D. Meier, Frank B. Minirth, Frank Wichern, *Introduction to Psychology & Counseling* (Baker Book House, 1990), 115–122; Buku yang bagus dan berbobot ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen* (Yogyakarta: ANDI), Bab 10.



rasa percaya, otonomi, dan inisiatifnya. Sebaliknya, rekan-rekan di sekolah memberi masukan nilai dan moral bagi anak didik. Guru, dengan sikap dan cara mengajarnya, serta cara kepemimpinannya, ikut serta pula memengaruhi kesanggupan belajar anak. Guru yang adil memberikan nilai, serta dengan respek ketika menuliskan kritikan pada kertas kerja anak sangat membantu meningkatkan motivasi belajar. Singkatnya, guru terpaut juga dalam membentuk watak dan moral, bahkan keimanan anak. Anak dari keluarga Kristen yang bersekolah di konteks yang mayoritas non-Kristen, tentunya menghadapi tantangan atas iman dan moralnya. Peran orangtua dan guru Sekolah Minggu di gereja sangat dibutuhkan untuk membangun semangat iman mereka tetap terarah kepada dan dalam Yesus Kristus.

Guru dan orangtua harus menyadari dan menerima bahwa anak belajar efektif sesuai dengan gaya belajar atau *style of learning*-nya sendiri. Ada empat tipe gaya belajar yang akan disebutkan di sini. Anak tipe asimilator, cenderung belajar dengan melihat, membaca, mengamati, dan berpikir supaya dapat mengemukakan gagasan. Anak tipe akomodator, belajar dengan mengalami, melakukan kegiatan dan merasakan. Bagi anak tipe belajar ini, jika suatu kegiatan yang dialami menyenangkan, ia akan melanjutkannya; jika tidak dihentikannya. Anak tipe diverger, cenderung belajar dengan mengandalkan perasaannya, memerhatikan suasana, dan mengamati orang lain termasuk guru. Ia mampu merefleksikan apa yang dirasakan, dialaminya dalam bentuk tulisan, lukisan atau puisi, juga musik. Anak tipe konvergen, belajar dengan cara mengamati dan melakukan. Baginya setelah mengamati orang melakukan sesuatu, ia mendapat inspirasi, kemudian menirukannya dalam tindakan. Ia tidak terlalu suka dengan aktivitas yang terlalu banyak menuntutnya berpikir.



Guru dan orangtua patut memahami bahwa pada usia 7–12 tahun kebanyakan anak belum mampu berpikir secara konseptual-abstrak atau filosofis. Menurut Jean Piaget (1896–1980), seorang psikolog anak, cara berpikir anak usia Sekolah Dasar masih terbatas kepada hal-hal konkret (konkret operasional)⁷⁷. Anak mampu melakukan aktivitas logis tertentu (operasional) hanya sebatas dalam situasi konkret. Artinya, alat bantu konkret dibutuhkan untuk membantu pembentukan pengertiannya. Anak akan mengamati, mengolah benda atau objek, permainan yang diikutinya untuk menyusun konsep dalam pikirannya. Berbagai dimensi objek yang diamati itu disusun, diatur, dihubungkan, ditata ulang untuk membentuk pemahaman. Kemampuan anak dalam tahapan berpikir ini antara lain adalah:

Pertama, mengatur secara serial. Bila kepada anak diberikan sejumlah benda yang besar atau panjangnya berbeda, ia mampu menyusun sesuai urutan kecil hingga besar, pendek hingga panjang.

Kedua, membuat penggolongan (klasifikasi). Terhadap sejumlah benda yang dilihatnya, anak mampu menyusunnya berdasarkan warna, bentuk, atau berat yang sama. Pada usia sekitar 11–12 tahun, anak juga mampu memetakan sebuah konsep, misalnya peta hewan terdiri dari hewan mamalia, vertebrata, berikut kelompok atau contohnya.

Ketiga, melakukan konservasi. Pertama-tama, konservasi bentuk. Misalnya, segelas air pada sebuah gelas jika dituangkan ke dalam gelas yang ukurannya lebih besar,

77 Untuk lebih jauh, lihat karya F. J. Monks dkk., *Psikologi Perkembangan* (Gadjahmada University Press, 1999), hlm. 221–228. Informasi tentang teori Jean Piaget mengenai perkembangan penalaran anak serta aplikasinya bagi pendidik⁷⁰ dan pengajaran di sekolah, dapat Anda baca dalam karya yang baik dari Dr. Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Kanisius, 2001).

anak akan menyadari bahwa volume tetap sama hanya bentuk berbeda. Kemudian, konservasi matematis, termasuk penambahan dan pengurangan, pembagian dan perkalian bilangan, yang jumlahnya tetap sama.

Barulah menjelang usia 12 tahun anak mulai mampu berpikir kombinatoris, dalam arti terlebih dahulu menyusun perangkat gagasan bagaimana masalah dapat dipecahkan (berhipotesa), berbagai cara dan kemungkinannya; baru selanjutnya ia melakukan pekerjaannya. Jika penyelesaian masalah itu benar, anak dapat melakukannya lagi. Jadi, tidak ada semacam uji coba (*trial and error*) dalam cara berpikir ini, melainkan melalui perencanaan. Tentu saja kemampuan ini dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan sosialnya, terutama dengan guru yang mengasuhnya, juga terkait dengan kematangan emosional dan mentalnya.

Pengembangan jati diri seksual anak terus terjadi melalui proses identifikasi terhadap orangtuanya yang sejenis. Artinya, anak pria cenderung mengidentifikasi⁸² ayah dan anak wanita mengidentifikasi ibunya. Guru di Taman Kanak-kanak dan di Sekolah Dasar—yang mayoritas wanita atau seimbang dengan laki-laki—ikut serta memberi masukan bagi diri anak. Pendidikan seks sangat penting bagi anak usia SD, sebelum bertumbuhnya hormon seksual pada dirinya ketika memasuki usia remaja. Tentu saja pendidikan seks bagi anak harus dilakukan dengan cara yang benar dan tepat. *Pertama*, dengan menjelaskan bahwa dirinya beserta organ-organ reproduksinya merupakan karya Allah, Pencipta alam semesta. Kenyataan itu harus membuat anak bersyukur kepada Tuhan. *Kedua*, dengan menjelaskan bahwa reproduksi dalam kehidupan hewan, tumbuhan, dan manusia merupakan hukum alam yang sudah diatur oleh Pencipta. Dari penjelasan itu dihubungkanlah dengan kenyataan bahwa dirinya lahir



dari hubungan seks ayah dan ibunya. Patut ditegaskan bahwa cintalah yang mendorong ayah dan ibu menikah dan berkeluarga. Jadi, aspek moral dan psikologis dari relasi manusia yang diwarnai oleh cinta dan kasih harus dimasukkan dalam penjelasan itu. Hubungan seks antara laki-laki dan perempuan hanya ditetapkan Tuhan dalam wadah keluarga atau pernikahan di mana kasih berkembang di dalamnya.

Ketiga, pengembangan keterampilan sosial anak perlu mendapat bantuan agar ia dapat bergaul dengan baik dan benar, sebagaimana disinggung di atas. Bagaimana membantu anak agar tidak berbohong atau berupaya berkata benar, tidak egois, memerhatikan teman (berempati), tidak curang dalam permainan, bisa menyesuaikan diri dengan teman, semua itu membutuhkan bimbingan dan pelatihan. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pembentukan dan pengembangan konsep diri anak juga dipengaruhi oleh teman-temannya. Cukup sering anak terluka karena perlakuan teman-temannya yang menolak, yang tidak mengakui dan memberikan afirmasi atas keberhasilannya. Namun, orangtua dapat “menetralisirnya” dengan cara memberikan perhatian, bimbingan, koreksi, peneguhan.

Keempat, penegakan disiplin ataupun ketertiban hidup sepatutnya dilakukan orangtua atau guru melalui penjelasan, penegakan hukuman dan kasih secara seimbang serta konsisten. Anak mengharapkan orangtua tidak hanya menghukum kesalahannya. Sebaliknya, anak berharap orangtua pun memberinya sanjungan, pujian, atas keberhasilannya berbuat kebaikan. Ketegasan orangtua maupun guru sepatutnya tidak berubah-ubah, dengan kata lain, konsisten. Hal demikian terus diperlukan anak. Jika anak hidup tanpa disiplin dalam hal belajar, dalam segi waktu, juga dalam hal uang, kelak ia menjadi individu yang sulit mengatur diri.

Beberapa Masalah Serius

Pada masa usia Sekolah Dasar umumnya anak menghadapi masalah-masalah serius. Orangtua atau guru di gereja dan sekolah perlu memberikan pertolongan, seperti dalam beberapa perkara berikut:

Pertama, ketidakharmonisan orangtua atau perceraian. Hal demikian dapat menimbulkan regresi perilaku (kemunduran), rasa benci, tidak percaya dan berdusta, serta rasa rendah diri. Pada umumnya setelah melihat dan menyaksikan pertengkaran berkesinambungan di antara orangtua apalagi berujung kepada perceraian, anak akan merasa bersalah secara mendalam, menduga-duga dalam hatinya bahwa semua itu terjadi disebabkan ketidakmampuannya bersikap seperti yang mereka harapkan. Pada gilirannya, sikap menyalahkan diri dan perasaan tercela itu dapat memengaruhi prestasi belajar di sekolah dan dalam membangun hubungan antarpribadi dengan teman, karena malu jika mereka mengetahuinya.

Kedua, kematian salah satu anggota keluarga dapat mengakibatkan rasa kehilangan yang dalam dan ketidakseimbangan emosi, menimbulkan kesedihan atau penyangkalan realitas. Kematian salah satu orangtua juga dapat membuat anak bersalah karena mengira ia tidak dapat berbuat apa-apa untuk menolongnya tetap hidup. Karena doanya untuk kesehatan orangtua tidak terjawab, anak merasa Tuhan tidak adil dan tidak memedulikannya. Jadi, bimbingan spiritual sangat dibutuhkan anak ketika mengalami dukacita, supaya mendapatkan penjelasan yang jujur dan benar. Sayangnya, perhatian kita yang datang memberikan penghiburan hanya tertuju kepada anggota keluarga dewasa.

Ketiga, depresi yang dapat terjadi karena tekanan (stres) dari lingkungan biologis dan sosial, rasa kehilangan



yang dalam, kesedihan berat, atau penyangkalan realitas⁷⁸. Depresi pada diri anak sering kali tidak terdeteksi seperti pengalaman orang dewasa yang tengah mengalaminya. Hal yang jelas, akan tampak bahwa *mood* anak berubah, hidup tanpa gairah dan keceriaan. Mungkin saja nafsu makan anak rendah atau ada juga anak yang melarikan diri kepada makan secara berlebihan. Atau, anak asyik terhadap suatu kegiatan hingga tidak menghiraukan kondisi fisiknya, seperti bermain *game* komputer, kemudian kehabisan energi dan tampak lelah, susah tidur, atau gampang emosi, mudah tersinggung, dan suka membela diri.

Keempat, kehadiran kakek dan nenek dapat membuat anak manja karena merasa memiliki “pelindung” terhadap disiplin orangtua. Biasanya kakek dan nenek tidak bisa tega ketika menghadapi cucunya. Ada dua macam tipe kakek dan nenek dalam hubungan dengan cucunya. Ada kakek dan nenek yang menjaga jarak karena tidak mau diganggu. Ada kakek dan nenek yang sangat memanjakan, tidak mau terlepas dari anak sehingga apa saja keinginan anak dipenuhinya demi relasi. Beberapa perilaku kakek dan nenek yang harus diwaspadai⁷⁹ antara lain adalah: 1. menghukum dengan kasar

78 Depresi pada anak tidak boleh dianggap sepele karena mereka bukan individu dewasa. Akhir-akhir ini masyarakat di Indonesia banyak memperingatkan agar orangtua di rumah memerhatikan anak-anak mereka yang mungkin mengalami depresi. Anak yang menderita depresi menjadi tidak produktif dalam hidupnya, kehilangan gairah hidup seperti yang dialami oleh orang dewasa; ada juga yang menderita sakit fisik serta nekat bunuh diri. Ada banyak buku bagus yang dapat membantu kita menghadapi masalah ini, seperti karangan Archibald Hart, *Stress and Your Child* (Word (UK) Ltd., 1992); Bettie B. Youngs, *Stress and Your Child* (NY.: Fawcett Columbine, 1995); dan Leon Cytryn & Donald H. McKnew, Jr., *Growing Up Sad: Child Depression and Its Treatment* (NY.: W.W.Norton & Company, 1998); Andrew D. Lester (terj.), *Pelayanan Pastoral Anak-Anak Dalam Krisis* (Malang: SAAT, 2002).

79 Lihat Elizabeth Hurlock, dalam *Child Development* (1978), hlm. 509. Sangat menarik memerhatikan ketika Hurlock mengemukakan bahwa dalam



dan tidak adil; b) selalu mencampuri aktivitas anak sehingga kemandirian anak kurang bertumbuh; c) membentuk anak sesuai keinginannya dengan merayu, membujuk, atau memaksa; d) memberi teladan yang buruk dalam perkataan dan sikap serta pola hidup lainnya; e) kurang afeksi terhadap anak; f) membatasi atau bahkan melarang anak berteman; g) mencela anak karena gagal; h) mengharuskan anak sempurna seperti orang dewasa.

Kelima, anak dengan cacat fisik atau mental membutuhkan penerimaan tanpa syarat dari orangtua. Orangtua sepatutnya melihat masalah anak dari sudut rencana Allah (Yoh. 9:1-5), agar mampu memberikan bantuan yang tepat. Bimbingan kepada orangtua sangat dibutuhkan supaya dampaknya dirasakan oleh anak. Jika persepsi orangtua terhadap masalah yang dihadapi anaknya berubah, sikap dan perilakunya diharapkan membawa kekuatan dan harapan baru bagi anak. Sikap mental anak secara perlahan menjadi positif. Hal itu dikarenakan anak juga sadar bahwa karena kondisinya yang tidak normal, ia merasa telah mengecewakan orangtuanya dan turut mencemaskan masa depannya.

Keenam, ketakutan⁸⁰ terhadap lingkungan, binatang,

pandangan anak, kakek dan/atau nenek yang “baik” antara lain ialah yang melakukan banyak bagi si anak; dapat diandalkan; murah dalam memberi atau tidak kikir; adil dalam mendisiplin; menghormati diri anak; menjadi teladan yang baik; selalu ramah dan ceria setiap saat; membuat rumah menyenangkan dan tidak menuntut anak harus sempurna; bahkan mendorong anak membawa teman-temannya ke rumah.

- 80 Gangguan ketakutan (*phobic disorder*) menurut Paul D. Meier dkk, adalah bagian dari gangguan kecemasan sebagai perilaku ketakutan yang tidak masuk akal (*irrational fears*), terhadap objek, situasi, dan kegiatan. Orang yang bersangkutan sering kali sadar atas sikap dan perilaku itu tetapi sulit mengatasinya. Biasanya hal itu bermula dari pengalaman yang menekan pada masa lampau (*stressful early situation*), lalu menjadi kecemasan, yang jika menghadapi situasi yang menekan pada masa sekarang, muncullah ketakutan

sekolah, gelap, dll. Perkara ini patut mendapat perhatian orangtua dengan penanganan secara benar. Ada banyak penyebab fobia pada diri anak, termasuk trauma masa lalu, seperti pernah digigit anjing sehingga takut kepada binatang (*zoophobia*). Ada juga anak takut berada di ruangan gelap (*nyctophobia*), karena pernah dikurung orangtuanya di ruangan gelap dalam rangka disiplin. Anak takut berjumpa orang asing (*xenophobia*), atau polisi serta dokter (*iatrophobia*) karena pada masa lalu ia ditakuti-takuti jika tidak mengikuti perintah orangtuanya. Ada juga anak yang takut sendirian (*monophobia*), takut serangga (*entomophobia*), dll.

Ketujuh, menghadapi situasi baru—keterkejutan emosi (*emotional shock*). Pindah ke tempat baru membawa anak kepada konteks komunitas baru pula. Mungkin saja konteks sosial itu ia lihat tidak bersahabat dan anak menjadi seperti orang asing (*stranger*). Kalau anak tadinya hidup di desa kemudian pindah ke kota, perubahan itu menerpa dirinya. Begitu sebaliknya, jika ia berasal dari kota besar kemudian harus tinggal di desa. Berpindah-pindah tempat dapat membuat anak sulit membina sahabat secara konstan dan berkualitas. Ada kalanya berpindah-pindah tempat membuat anak gagap dalam berbicara. Emosinya seperti tertekan atau terhambat beban. Tentu saja bagi sebagian anak yang mudah bergaul, berpindah-pindah tempat menolongnya memperluas relasi dan keterampilan sosial.

Orangtua Perlu Berubah

Dengan memahami ciri dan fungsi serta tugas utama perkembangan individu pada masa usia duabelas tahun

(fobia) itu. Lihat Paul D. Meier, et.all. *Introduction to Psychology & Counseling* (Baker Book House, 1990), hlm. 186–188.

pertama, kita dapat meningkatkan pengertian dan sikap serta keterampilan dalam pembinaan iman, watak anak. Pelayanan kita terhadap dan bersama anak di keluarga, di sekolah dan di gereja melalui Sekolah Minggu, dapat meningkat lebih baik. Sebaiknyalah kita giat membaca literatur psikologi dan pengasuhan anak⁸¹. Meski bagaimanapun, selain pengajaran firman Tuhan, masukan dari buku-buku psikologi anak akan memperkaya pemahaman kita mengenai perkembangan dan cara belajar anak.

Dengan mempelajari informasi tentang perkembangan anak kita juga dapat menilai atau mengevaluasi tahapan perkembangan yang sudah kita lalui pada masa lalu, yang sedikit banyak telah berpengaruh terhadap pengembangan watak kita sekarang dan pada masa depan. Masalah itu mungkin saja terkait dengan ketidakpercayaan dasar, rasa malu dan ragu berlebihan, kehendak diri yang terlalu keras (obsesif), inisiatif yang lemah, atau inisiatif yang berlebihan, mungkin juga rasa bersalah yang besar, menderita inferioritas karena menyadari bahwa diri sendiri tidak memiliki kemampuan yang dapat diandalkan. Dengan mengevaluasi perjalanan hidup masa lalu, kita dapat menyerahkannya kepada Tuhan seraya memohon hikmat dan bimbingan-Nya dalam menelusuri perjalanan hidup berikutnya.

81 Misalnya 28 ya M. Jacobsen, *Ketika Anak Anda Bertumbuh* (Bandung: Kalam Hidup); Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK); 81 *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK); juga karya Seri Ayahbunda *Dari A Sampai Z tentang Perkembangan Anak* Gaya Favorit Press, 2002); Mary Go Setiawany, *Menorobos Dunia Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2000).

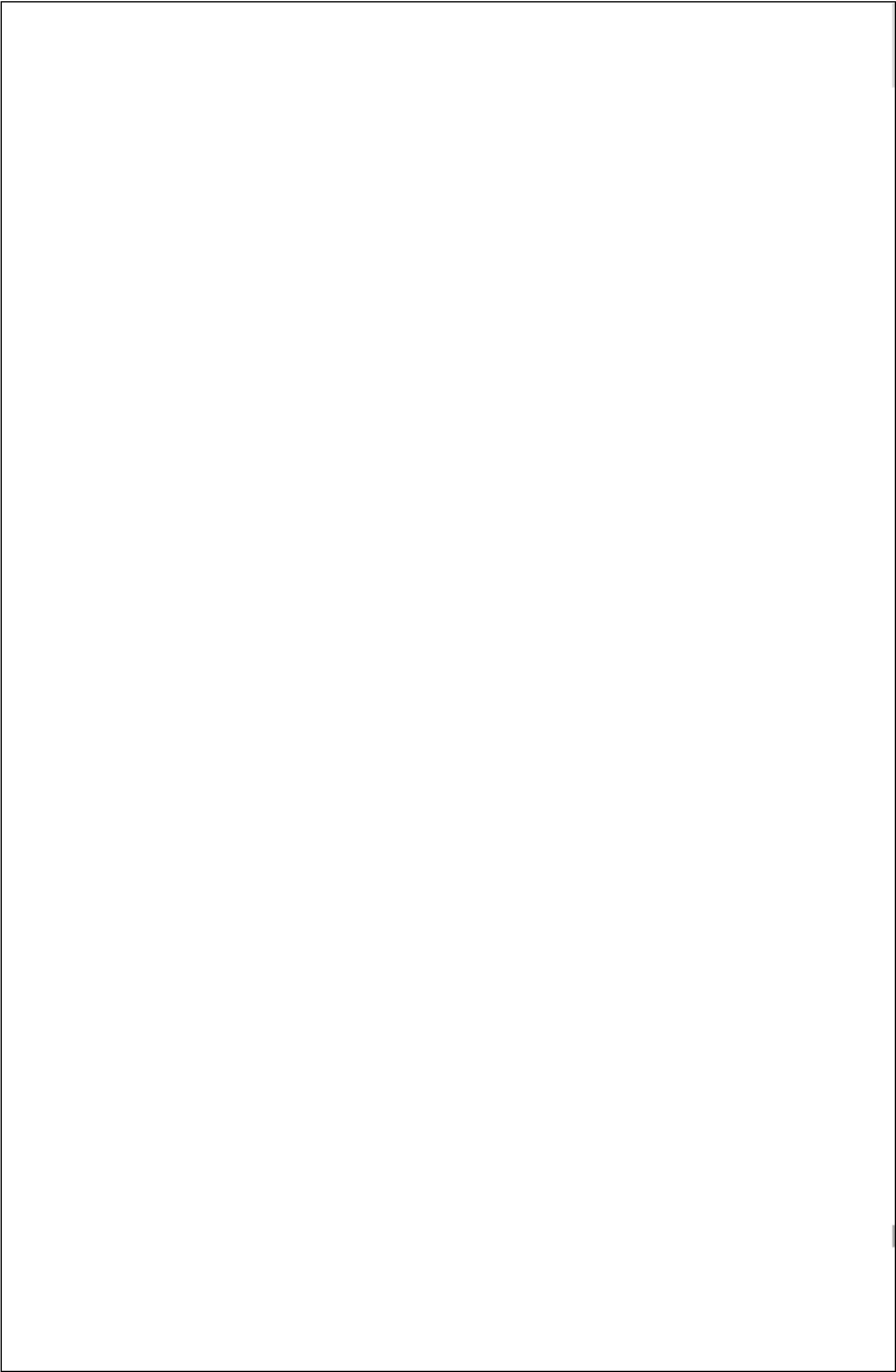
Paul Meier dan Frank Minirth⁸² mengemukakan bahwa penyebab masalah kejiwaan orang dewasa sebenarnya berawal dari kekeliruan bahkan kesalahan yang tertanam melalui proses belajar pada usia enam tahun pertama kehidupannya. Cara menghadapi krisis yang keliru diajarkan oleh lingkungan dini, yang mengakibatkan berkembangnya gangguan kepribadian, akan terbawa dalam kehidupan masa remaja dan dewasa. Tekanan yang dihadapi pada masa kini juga ikut memicu perkembangan gangguan kepribadian itu. Jika selanjutnya tidak mendapat pemulihan, kita dapat menderita berbagai masalah seperti kecemasan atau neurosis, psikosis (gangguan mental berat), bahkan gangguan psikofisiologis atau psikosomatis, artinya tubuh menderita karena gangguan psikologis. Untuk berkemenangan dalam kehidupan ini, kita patut menjalani masa depan bersama Tuhan sambil mengupayakan perubahan diri melalui pendidikan sesuai firman Tuhan oleh pertolongan Roh Kudus, serta bantuan orang-orang seiman, termasuk mentor, guru, teman-teman, dan warga jemaat.

Pertanyaan untuk Diskusi dan Refleksi:

- 1) Masih ingatkah ketika Anda di Sekolah Dasar? Pergumulan apa yang Anda alami dalam kaitannya dengan guru dan mata pelajaran (tugas-tugas) atau terhadap teman-teman? Apakah pada masa itu Anda dapat disebut seseorang yang tekun, rajin? Mengapa?
- 2) Bagaimana saran Anda bagi orangtua yang memiliki anak penderita autisme atau hiperaktif? Apakah menurut Anda

masih ada harapan bagi anak seperti itu untuk meraih makna dalam kehidupan masa depannya? Bagaimana pandangan Alkitab mengenai keadaan semacam itu?

- 3) Seorang anak laki-laki pernah disodomi oleh gurunya ketika ia duduk di kelas empat Sekolah Dasar. Pengalaman itu sangat melukai perasaannya. Ia terus-menerus diganggu oleh kebencian dan perasaan bersalah. Ketika menginjak usia remaja, ia mengalami stres dan depresi berat. Apa saja usulan Anda untuk membinanya?
- 4) Ketakutan atau fobia apa yang sering melanda anak dewasa ini? Bagaimana saran Anda membantu anak yang mengalami trauma atas fobia tertentu? Kemukakanlah sebuah kasus yang Anda lihat dan diskusikanlah!





Bab 11

Ketika Anak Remaja



Kalangan pebisnis umumnya menyatakan bahwa apabila hendak berhasil dalam perdagangan, orang harus berupaya mengerti selera dan kebutuhan konsumen di pasar. Atas dasar itulah mereka menyediakan barang yang sesuai kebutuhan dan animo pembeli serta pelanggannya. Dalam dunia pendidikan atau persekolahanpun para ahli selalu mengingatkan bahwa jika hendak berhasil dalam aktivitas pembelajaran yang dipimpinnya, selain menguasai bahan pengajarannya, guru harus berusaha memahami dan mengenal murid atau anak didiknya. Guru yang baik bukan hanya menguasai bahan pengajaran melainkan juga mengerti tingkat dan tugas perkembangan anak didik serta latar belakang, pergumulan berikut cara berpikir mereka. Dengan demikian guru dapat lebih efektif dalam mengelola kegiatan belajar anak didiknya.

Dengan pemikiran serupa dapat dikemukakan bahwa jika hendak berhasil membina anaknya menjadi generasi

berkualitas mengarungi perubahan zaman, orangtua bijak harus senantiasa melakukan dua hal penting. *Pertama*, berupaya mengerti anaknya termasuk memahami perubahan yang sedang mereka alami beserta nilai-nilai hidup di sekolah dan masyarakat yang menantang ataupun memberikan pengaruh. *Kedua*, bersedia belajar karena dengan kerelaan itu orangtua akan mengalami perubahan secara positif, sehingga akan lebih efektif memerankan tugas dan fungsinya dalam mendidik dan mengasuh anak. Sangat disayangkan memang banyak orangtua beranggapan bahwa jika mereka sudah menyelesaikan pendidikannya di tingkat SLTA bahkan hingga tingkat pendidikan tinggi, mereka tidak perlu lagi belajar. Orangtua mengira anak-anak merekalah yang mesti terus belajar supaya pintar. Padahal agar anak dan remaja mereka bertumbuh dalam iman dan karakter yang baik, justru orangtualah yang dituntut banyak meningkatkan dirinya.

Supaya orangtua maupun guru dapat secara lebih efektif meningkatkan perannya sebagai pendamping remaja, pada kesempatan ini kita perlu membicarakan perubahan yang mereka alami. Sebenarnya apa yang dialami anak-anak kita sekarang sudah pernah kita alami pada waktu lampau. Masalahnya sering kali kita lalai dan tidak pernah melakukan refleksi diri dengan mengingat lika-liku perjalanan hidup pada masa remaja dahulu karena kesibukan pada masa kini. Mungkin saja gejolak krisis identitas yang mewarnai hidup kita pada waktu silam lebih berat daripada yang dialami oleh anak atau murid kita. Akibatnya, sebagai orangtua kita kurang bersikap simpati terhadap anak dalam pergumulan hidupnya. Hal yang menonjol malahan semacam sikap prasangka buruk dan permusuhan. Tidak sedikit orangtua dan guru berasumsi bahwa remaja merupakan generasi pemberontak. Sebagai buahnya terjadilah pola pendidikan dan pembinaan

otoriter dan represif serta penundukan. Padahal kalau saja para remaja kita perlakukan sebagai sahabat yang tengah berubah, kesadaran diri mereka sebagai pribadi berharga dan bertanggung jawab dapat berkembang lebih mudah.

Perubahan Diri Remaja

Masa remaja sering disebut orang sebagai periode *pubertas* (Latin) yang berarti “menjadi dewasa” (*becoming adult*). Memang seorang remaja tidak ingin lagi dianggap oleh orang lain, oleh ayah dan ibunya di rumah atau oleh guru sekolah serta oleh teman-teman sebaya sebagai anak-anak. Biasanya anak-anak diharuskan selalu tunduk kepada perintah dan keinginan orangtua dan gurunya. Sebaliknya remaja amat senang apabila diperlakukan oleh orang-orang dewasa yang berinteraksi dengan dirinya, sebagai “orang dewasa”. Artinya mereka yang dewasa mendengarkan pikiran dan perasaan si remaja dengan penuh perhatian, bahkan bersedia belajar dari mereka.

Perasaan dan sikap ini pada umumnya terjadi sejak anak wanita mengalami menstruasi, dan anak pria mengalami perubahan hormon-hormon seksual (mengeluarkan sperma). Mulai saat itu timbul kesadaran dan kebutuhan dalam diri mereka dengan keinginan yang kuat agar disapa, diajak bertukar pikiran, dihargai sebagai pribadi mandiri. Mereka sebenarnya belum dewasa tetapi tengah menuju masa dewasa. Tepatlah jika dikatakan bahwa para remaja berada dalam masa transisi, dari kebergantungan kepada kemandirian, dari ukuran tubuh kecil kepada ukuran tubuh sedang atau besar, dari ukuran badan pendek kepada ukuran badan tinggi. Perubahan ini terjadi sejak mereka berusia 13 tahun hingga 21 tahun. Dapat dikatakan bahwa perubahan yang dialami

remaja meliputi banyak aspek atau dimensi. Masing-masing perubahan itu dapat menimbulkan pergumulan atau bahkan dapat melahirkan krisis⁸³.

Dalam banyak hal memang, masyarakat memandang remaja sama dengan orang dewasa. Jika mereka sakit dan mendapat obat atas resep dokter, dosis yang mereka peroleh sama dengan dosis bagi orang dewasa (orang tua). Jika mereka memesan makanan di restoran, porsi yang mereka bayar tidak lagi dengan ukuran bagi anak-anak melainkan bagi orang dewasa. Jika mereka bepergian seperti menggunakan bus, kereta api serta pesawat terbang, harga tiket (karcis) yang mereka bayar adalah untuk usia dewasa. Begitu pula kalau mereka pergi ke tempat-tempat hiburan atau rekreasi, tiket masuk yang mereka bayar sesuai dengan harga yang harus dibayar oleh orangtua umumnya. Namun, di gereja sering kali orangtua, majelis, dan pendeta mengkategorikan mereka seolah-olah masih berusia anak-anak. Sebagai contoh, dalam kebaktian mereka dikhususkan dan harus terpisah dari kebaktian orang dewasa umumnya. Tampaknya sering kali ada “perasaan enggan” dari orangtua untuk sama-sama berbakti kepada Tuhan serta mendengar pengajaran dari firman Tuhan bersama anak remaja mereka. Bahkan tidak sedikit orangtua merasa “bingung” bagaimana mengatasi perasaan demikian secara tepat.

Biasanya seorang anak memasuki masa remaja sejak ia berusia tiga belas tahun. Pada masa sekarang anak wanita

83 Informasi lebih jauh mengenai 51 perubahan ini dapat Anda baca dalam sumber bacaan seperti karya Prof. Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK, 1983); F.J.Monks, AMP Knoers, Siti R. Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Penerbit UGM, 1999); serta karya John Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004).

umumnya lebih cepat mencapai masa remaja (11 atau 12 tahun) dibanding pria yang setara usianya. Faktor gizi dan kesehatan, faktor media massa (elektronik dan cetak) dan nilai-nilai yang berubah di tengah-tengah masyarakat dapat mempercepat anak mencapai usia remaja. Akibat perubahan pola hidup itu tidak sedikit anak wanita yang mulai mengalami menstruasi pada usia sembilan atau sepuluh tahun. Ada pula pria yang mulai mengalami penumpahan sperma secara tiba-tiba pada usia sepuluh tahun atau sebelas tahun.

Pada umumnya orang mengenal tiga tahapan masa remaja dengan ciri khas dan tugas perkembangannya masing-masing. Ketiga tahapan itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, remaja awal, berusia 13–15 tahun. Masa ini ditandai oleh perubahan suara, bentuk dan ukuran fisik. Muncul kesadaran dalam diri remaja bahwa mereka bukan lagi anak kecil. Mereka lebih jarang bermain bersama anak yang lebih kecil. Sebaliknya remaja banyak melakukan aktivitasnya dalam kelompok yang relatif setara usianya guna mendapatkan identitas dan peranan yang sesuai keinginan. Mungkin saja ini merupakan kelanjutan dari tugas perkembangan sebelumnya di mana anak memiliki kebutuhan bekerjasama dengan atau dalam kelompok. Oleh karena itu, remaja dini cenderung mencari teman dan membentuk “gang” khususnya di antara kelompok sejenis. Membuat cara maupun kegiatan yang lucu atau humoris, yang penuh tantangan dan yang menyita energi, merupakan kenikmatan bagi remaja tahapan ini.

Kedua, remaja madya, berusia 15–17 tahun. Masa ini paling banyak diwarnai oleh perasaan gelisah, tidak aman, dan kurang percaya diri. Penyebab yang lazim adalah perubahan fisik yang tengah berlangsung, termasuk dalam bentuk dan ukuran tubuh, penampilan, suara dan aroma tubuh. Remaja

umumnya mendapatkan pemenuhan percaya dirinya lewat interaksi dengan kelompoknya. Oleh karena itu, mereka tidak mau kehilangan teman sebayanya. Mereka pun berusaha mendapatkan penerimaan bahkan pengakuan sesama rekannya. Ada yang berupaya dengan jalan memperlihatkan kecukupannya dalam bidang materi atau “pemilikan” seperti: uang, pakaian, kendaraan, makanan, buku-buku, dan alat-alat olah raga maupun hiburan. Tidak sedikit anak yang berupaya agar mempunyai teman dengan jalan bersikap seperti *Robinhood* seolah menjadi pembela kawan-kawannya yang lemah. Cukup banyak yang berusaha tampil sebagai sosok yang disegani atau punya otoritas dan menang dalam perkelahian. Ada pula yang berupaya menarik perhatian teman dengan menjadi juara dalam olah raga atau pelajaran tertentu di kelasnya.

Ketiga, remaja lanjut, usia 18–21 tahun. Pada masa ini umumnya para remaja lebih mengalami ketenangan atau kestabilan, karena “tidak takut” lagi ditinggalkan oleh teman-temannya. Namun, keadaan inipun dipengaruhi oleh kualitas tugas perkembangan sebelumnya. Mereka sudah lebih mengerti ciri atau sifat-sifat teman yang serius, baik, tulus dan jujur atau diwarnai oleh sandiwara saja. Mereka sudah banyak belajar tentang cara lebih rasional dalam membina persahabatan apalagi untuk mencapai kategori “sahabat setia”. Dalam pengambilan keputusan mereka sudah bersedia menampilkan sikap lebih rasional, bukan hanya bersifat emosional. Hal ini dapat terlihat melalui alasan-alasan yang mereka berikan dalam menetapkan jenis pekerjaan, jenis perguruan tinggi yang hendak dimasuki, dan ciri-ciri pacar yang dapat dijadikan pasangan hidup.

Untuk lebih memahami pergumulan dan kebutuhan remaja yang kita asuh di rumah dan yang kita didik di



lingkungan sekolah dan gereja, berikut penjelasan singkat mengenai berbagai perubahan yang mereka alami.

1 – Dalam Aspek Fisiologis

Sebagaimana disinggung tadi, para remaja awal khususnya mengalami perubahan bentuk dan ukuran tubuh, dipacu oleh munculnya hormon pertumbuhan. Perubahan hormonal ini tentu menimbulkan perasaan yang “bergejolak” dalam hati mereka dan perasaan serba bimbang bagi mereka. Ada remaja yang siap menerima pertumbuhannya, kemudian menjalani apa adanya. Namun cukup banyak yang tidak atau belum dapat memahaminya, apalagi berkaitan dengan perubahan penampilan, bentuk wajah, nada suara, dan aroma tubuh. Remaja merasa bahwa dalam dirinya terjadi sesuatu yang kurang normal. Di sinilah orangtua harus berperan dengan cara memberikan bimbingan, menunjukkan pengertian dan penerimaan. Juga orangtua perlu membantu anak remajanya menjalani pertumbuhan fisik secara baik, seperti dengan memberi petunjuk bagaimana menyeimbangkan kegiatan istirahat, berolahraga, belajar, dan memelihara gizi makanan.

Seolah tidak kenal lelah, remaja madya dan lanjut lebih banyak melakukan kegiatan seiring peningkatan kekuatan fisik mereka. Aktivitas mereka itu lebih mengemuka dalam bidang olah raga, dunia seni dan musik, panggilan studi dan bekerja. Bahkan karena merasa sangat kuat, tidak sedikit remaja yang belajar dan bekerja hingga larut malam, atau menikmati begadang sehingga kekurangan waktu untuk beristirahat. Tampaknya iklan minuman atau makanan penambah stamina (amfetamin) dipandang remaja dapat membuat kekuatan fisiknya secara konstan segar dan prima. Mereka tidak memikirkan efek sampingnya. Ada pula yang merasa senang ikut dalam perkelahiran antar kelompok atau

tawuran para remaja, untuk menguji kekuatan fisiknya. Akhir-akhir ini konflik fisik antarremaja bukan hanya terjadi di tingkat dan lingkungan sekolah menengah atas tetapi juga di tingkat serta konteks perguruan tinggi. Mungkin sekali hal demikian terjadi karena ruang bagi remaja untuk menyalurkan dorongan biologis dan fisiologisnya seperti melalui aktivitas olah raga, semakin menyempit.

2 – Dalam Aspek Mental dan Pola Pikir

Jika pada masa anak-anak, remaja berpikir secara konkret atau melalui contoh nyata, sekarang remaja mulai mengembangkan pola pikir secara abstrak, kritis, dan idealis. Remaja selalu ingin membentuk pandangan atau pendapatnya sendiri tentang banyak perkara. Apa yang diterimanya begitu saja dahulu karena begitulah perintah, saran, dan nasihat orangtua atau orang dewasa, kini dalam hati mereka mengajukan pertanyaan: “Mengapa harus demikian?” guna mencari alasan. Ada juga yang bertanya dalam hatinya dan mengatakan: “Bagaimana seandainya....?” dalam rangka menawarkan pilihan. Sikap ini memengaruhi cara pandang atau persepsi mereka terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, mengenai agama dan kepercayaan juga terhadap dunia di mana mereka bergelut.

Dengan cara berpikir kritis yang sedang bertumbuh, remaja sering memandang orangtua seakan “ketinggalan zaman” sebab tidak memahami jalan pikiran mereka. Memang dalam banyak kesempatan kita dapat melihat bagaimana orangtua mengeluh sebab berbenturan dengan pola pikir anak remaja mereka. Karena keterbatasan pengalaman atau mungkin juga sebab terlalu sering melamun dan “bermimpi”, kebanyakan remaja melihat masalah atau sebuah perkara dari sudut kesenangan masa kini tanpa memedulikan konsekuensinya. Sebaliknya, orangtua melihat persoalan hidup dari



sudut masa lalu, masa sekarang dan masa depan, juga turut memikirkan konsekuensi.

Remaja awal pun telah dapat berpikir secara lebih abstrak. Artinya, mereka dapat memikirkan perkara-perkara yang tidak terlihat oleh mata sekalipun. Itulah sebabnya anak remaja normal dapat mengikuti pelajaran abstrak di sekolahnya seperti berdiskusi masalah nilai moral, masalah fisika dan matematika, aljabar, termasuk masalah filsafat. Mereka mampu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dari suatu perbuatan secara sistematis (hipotesis) ⁸⁴. Hal ini diperkuat oleh pekerjaan ataupun tugas-tugas mereka di laboratorium sekolah. Lihat saja sejumlah remaja Indonesia yang berhasil meraih medali pada perlombaan karya ilmiah, khususnya melalui olimpiade matematik dan fisika internasional.

Remaja madya dan lanjut khususnya ingin tampil secara idealis. Mereka ingin membentuk falsafah mengenai diri sendiri. Mereka mampu menuangkan filsafatnya dalam puisi dan lirik lagu kemudian ditampilkan melalui musik. Mereka suka berkhayal atau melamun (*dreaming*) tentang dirinya sendiri, tentang masa depan, tentang sesamanya bahkan tentang dunianya, termasuk mengenai pasangan hidupnya.

84 Dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, remaja sudah mampu berpikir secara *formal-operasional* yang ciri-cirinya adalah deduktif hipotesis, induktif ilmiah, serta memikirkan kemungkinan-kemungkinan (probabilitas), dan reflektif. Paul Suparno dalam tulisannya *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001) mengemukakan gagasan H. Ginsburg dan S. Oppen (1988), tentang beberapa ciri lain cara berpikir remaja berdasarkan teori Piaget, yaitu: 1) Remaja lebih mengutamakan probabilitas (kemungkinan-kemungkinan) daripada realitas; 2) Pemikiran remaja bersifat kombinatoris, atau mengombinasikan berbagai informasi dan gagasan; 3) Remaja mampu menghadapi berbagai situasi baru; 4) Remaja lebih fleksibel dalam pemikirannya; 5) Remaja tampak egosentris karena mengandalkan atau terfokus kepada apa yang tengah dipikirkannya.



Buku yang dibaca, lirik lagu yang didengar dan dinyanyikan, sinetron atau film yang dilihatnya, di samping saran-saran teman dekat, semuanya ikut memperkaya impiannya. Harus kita sadari bahwa karena imajinasinya remaja tampak seperti tahu segala hal, lalu merasa tidak memerlukan saran dan nasihat orangtua. Mereka merasa telah punya pandangan tersendiri mengenai dirinya dilihat dari berbagai segi, termasuk segi fisik, seksual, pekerjaan, sosial dan cita-cita serta keyakinan (*religiositas*).

Dalam pengambilan keputusan etis dan moral, remaja memang sering berpikir secara pragmatis, kurang berpikir panjang. Misalnya, tidak sedikit remaja mencoba-coba ikut saran teman menikmati narkoba, tetapi dampak buruknya berat. Ada yang mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi supaya orang memberi perhatian, tetapi ternyata tidak dapat menguasai diri dan akibatnya mengalami kecelakaan. Karena cintanya kepada kekasih, ada remaja yang ingin segera menikah tidak lama sesudah kencan dan “jadian.” Supaya keinginan ini terwujud, hubungan seks sebelum menikah dilakukan. Ternyata akibatnya berat, karena harus menikah pada usia muda, atau harus mengundurkan diri dari studi di SMA atau di perguruan tinggi. Kalau pernikahan tidak disetujui orangtua, kemungkinan sekali pengguguran kandungan dilaksanakan.

3 – Dalam Aspek Emosi

Remaja madya pada umumnya dan remaja awal secara khususnya mengalami apa yang sering disebut suasana labil, bergejolak. Terkadang mereka mudah *bete*, ada kalanya begitu bersemangat. Tempo-tempo mereka ingin menikmati kesenangan belaka, atau terlibat cinta secara emosional. Pada umumnya pertimbangan remaja banyak dipengaruhi oleh



suasana perasaannya, sekalipun sebagaimana disinggung di atas mereka mulai bertumbuh dalam idealisme. Keadaan ini sebenarnya juga berkaitan dengan pertumbuhan hormonal dalam tubuh remaja itu sendiri. Faktor lain sebagai penyebabnya adalah keterbatasan informasi dan pengetahuan yang dimilikinya. Banyak remaja jatuh ke dalam hubungan seks di luar nikah dengan kekasihnya, karena minimnya pengertian serta labilnya emosi. Cinta di kalangan remaja kebanyakan sangat emosional. Rasa cemburu yang terjadi seringkali diungkapkan dengan tindak kekerasan.

Sebagaimana disinggung di atas tawuran di kalangan remaja sekolah (awal dan madya) bahkan di kalangan mahasiswa (remaja lanjut), sering kali terjadi karena pertimbangan mereka cenderung berdasarkan emosi, bukan oleh akal sehat. Pemakaian dan peredaran narkoba serta pengaruh alkohol sebagaimana marak sekarang ini, dapat pula menuntun remaja ke dalam pengambilan keputusan dan tindakan buruk secara emosional. Pengaruh media seperti televisi yang sarat dengan tayangan kekerasan, juga kekecewaan terhadap keadaan keluarga, kurang harmonisnya relasi dengan orangtua ikut menambah deretan penyebabnya.

Akan tetapi di pihak lain kita harus membuka diri kepada dan menghargai sisi positif dari perubahan emosi mereka. Remaja yang hidupnya lebih diwarnai emosi telah ikut membawa pembaruan bagi ibadah gereja. Remaja yang percaya kepada Tuhan dan merindukan relasi yang lebih dekat dengan Dia, menciptakan dan mendengarkan lagu-lagu yang menggetarkan perasaan. Para remaja di gereja mengumandangkan lagu-lagu pujian kepada Tuhan baik yang sifatnya gembira maupun yang keadaannya sedih dan mendalam. Tidak sedikit remaja yang memuji Tuhan mencurkan air mata karena perasaannya dinyatakan kepada



Tuhan yang mengasihinya. Begitu banyak remaja di gereja yang dengan tulus berdoa serta berpuasa untuk menyatakan perasaan dan keinginannya kepada Tuhan.

4 – Dalam Segi Sosial

Sebagaimana disinggung di atas, remaja mengalami perubahan relasi di mana umumnya lebih terbuka terhadap teman-teman sebaya. Dengan demikian mereka dapat memberi dan menerima masukan atau pengaruh, baik yang bersifat positif maupun negatif. Akibat orientasi kepada teman sebaya itu, hubungan remaja dengan orangtua tampaknya menjadi seperti lebih renggang. Anak remaja membuat jarak karena dalam diri mereka terdapat keinginan untuk menjadi diri sendiri, memerankan pribadi yang dapat mengambil keputusan sehubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Komunikasi dengan orangtua sering diwarnai sikap ketus, bisa tertutup, bisa juga terbuka dan luwes, bergantung kepada sikap orangtua.

Bagi remaja, kelompok merupakan “zona nyaman” untuk mendapatkan status dan memainkan peranan. Biasanya ia akan merasa betah dalam kelompok yang menerima dan menghargainya, yang tidak merendahkan atau mengejeknya. Pencarian dan bahkan ketergantungan kepada kelompok ini juga dapat disebabkan oleh “konfusi peran” yang tengah mereka alami. Maksudnya, sering kali remaja bingung dalam membawa diri yang baik dan wajar di kalangan anak-anak di bawah usianya, atau jika berhadapan dengan orang yang lebih tua dari dirinya. Mereka juga merasa gugup sebab tidak paham cara bersikap yang tepat dan layak di kalangan orang-orang yang berbeda identitas seksualnya. Mereka tidak tahu cara menyapa dengan layak orang-orang yang sesuai dengan profesi atau jabatan mereka. Untuk semua pergumulan itu



kehadiran, dukungan, saran, nasihat, pengalaman teman sebaya yang didengar menjadi begitu signifikan baginya.

Harus kita pahami bahwa faktor kepribadian anak yang pada dasarnya terbuka (*ekstrovert*) atau tertutup (*introvert*) turut ambil bagian menentukan kualitas komunikasi dan relasi yang terjadi. Tidak sedikit remaja yang minim dalam kemampuan sosial sukar memperoleh kelompok yang memperkaya perkembangan kepribadiannya. Anggota kelompok cenderung memandang mereka sebagai pembawa masalah. Mungkin sekali remaja seperti itu telah dibesarkan dalam keluarga kacau, alkoholis, protektif, dan otoriter. Sebaliknya, remaja yang baik dalam kemampuan sosial datang dari keluarga yang luwes dan harmonis, merasa lebih mudah untuk memberi dampak positif dalam kelompoknya.

5 – Dalam Segi Moral

Pertimbangan moral anak banyak ditentukan oleh orangtua yang mengasuhnya. Anak memilih apa yang baik dan benar biasanya supaya menghindari hukuman orangtua, atau untuk mendapatkan hadiah maupun pujian mereka. Sebaliknya dalam segi perkembangan moral umumnya remaja berorientasi kepada teman-teman dalam kelompoknya. Artinya, seorang remaja menganggap dan menyatakan sesuatu itu baik dan benar atau buruk, biasanya karena kawan-kawan mengatakan demikian. Ia lebih memilih loyal kepada kesepakatan bersama teman-teman dalam rangka mengembangkan kesetiaan⁸⁵.

85 Ahli psikologi psikososial Erik H. Erikson menyebut pikiran moral remaja sebagai *moratorium*. Menurut beliau, "Moratorium adalah satu tahap psikososial antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dan antara moralitas yang dipelajari anak dan etika-etika yang ingin dikembangkan oleh orang dewasa. Itu adalah suatu pikiran ideologis-dan memang itu adalah pandangan ideologis masyarakat yang berbicara paling jelas kepada remaja yang ingin sekali diteguhkan oleh kawan-kawan sebayanya, dan siap diperkuat oleh



Kalau tidak ikut arus, remaja yang bersangkutan mendapat tekanan. Mungkin sekali ia akan dihindari, tidak dianggap solider atau setia kawan.

Terkait dengan perkembangan sikap ideal dan kritis, remaja juga memandang bahwa ketertiban dalam kelompok dan masyarakat perlu terhindar dari kekacauan. Mereka berusaha mempertahankan dan membela norma-norma yang dipandang baik itu. Remaja wanita lebih mengikatkan diri kepada nilai-nilai yang dianggapnya baik dan benar. Kita tidak perlu heran melihat remaja yang kecewa terhadap orangtua, guru atau para pejabat sebab hidupnya bertolak belakang dengan apa yang tertulis dalam peraturan dan norma yang berlaku⁸⁶. Termasuk dalam konteks gereja, cukup banyak remaja mengajukan kritik terhadap para pemimpin karena tidak bersikap dan berperilaku sesuai aturan dan tata gereja yang berlaku.

6 – Dalam Segi Spiritual

Ketaatan anak mengikuti ibadah dan pengajaran di gereja biasanya berkembang karena nasihat dan teladan orangtua. Sikap anak kepada Tuhan juga banyak dipengaruhi oleh

ritual-ritual, keyakinan, dan program-program yang pada waktu yang sama menetapkan apa yang jahat, gaib dan berlawanan" (Erikson, 1989: 297)

- 86 Dalam teori perkembangan moral Kohlberg, remaja sudah menunjukkan pertimbangan moral *tingkat konvesional* dengan orientasi hukum dan ketertiban. Artinya, remaja menilai bahwa orang yang berperilaku baik selalu menghormati otoritas dan menjaga atau menunjung tinggi tata tertib sosial yang berlaku. Lihat Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995). Saya kira gagasan Carol Gilligan mengenai moralitas wanita harus kita perhatikan. Beliau mengemukakan bahwa wanita menilai dan mengambil keputusan tentang apa yang baik dan apa yang buruk bukan oleh pertimbangan nalarnya melainkan karena sikap kepeduliannya, serta karena keterikatan dirinya dengan orang dan keadaan. Lihat hal ini dalam tulisannya *Dalam Suara Yang Lain* (Jakarta: Penerbit Pustaka Tangga, 1997).



apa yang dilihat pada kehidupan ayah dan ibunya. Karena kurangnya sikap kritis, biasanya anak menerima saja apa yang disampaikan oleh orangtua dan guru atau pembina kepadanya sebagai kebenaran. Dapat dikatakan bahwa cara beriman anak seperti itu dasarnya adalah peniruan (imitasi), walaupun tidak selalu keliru! Ada banyak orang dewasa sekalipun masih hidup dengan cara beriman berdasarkan tradisi, kebiasaan dan peniruan.

Ketika anak memasuki masa remaja, pikirannya mulai lebih terbuka dan kritis. Cukup banyak pertanyaan masalah iman dan kerohanian bertumbuh di hatinya. Sebagaimana dikemukakan di atas mereka mulai mampu bernalar secara ilmiah dan hipotesis guna memperoleh jawaban yang sesungguhnya. Walau tidak selalu diungkapkan secara verbal, dalam diri mereka bertumbuh pertanyaan: “Apakah semua yang diajarkan kepada saya serta yang saya yakini sejak anak-anak itu benar demikian?”

Daya tarik sikap dan pandangan teman-teman sebaya ikut memberikan masukan baru bagi pertumbuhan rohani remaja. Dalam artian positif, cukup banyak remaja di gereja yang lebih giat di dalam mengikut Tuhan sebab dukungan kawan-kawan atau para seniornya. Pengajaran yang benar dan jujur dari pimpinan jemaat turut menguatkan dukungan kawan-kawan itu. Dilihat dari teori perkembangan kepercayaan James Fowler, remaja berada pada tahapan cara beriman *sintetis-konvensional* di mana berbagai pengalaman dan informasi dari beragam sumber, dimanipulasi oleh kemampuan berpikir hipotesis dan abstrak guna membentuk dan memperkaya sikap beriman⁸⁷. Sebagian remaja lanjut sudah mampu memiliki cara beriman *individuatif-reflektif*

87 Lihat lebih jauh *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya Penting James W. Fowler* Alih Bahasa: Agus Cremers. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995).

di mana mereka menentukan sikap dan pilihan terhadap apa dan siapa yang dipercayainya, yang dibangun atas dasar pengamatan dan pengalaman pribadinya.

Dalam artian negatif, dapat kita amati bahwa tidak sedikit remaja gereja menjadi kurang berminat mengikuti ibadah karena keraguan yang ditanamkan oleh teman-temannya. Bahkan tidak jarang remaja yang memilih pindah keyakinan, beralih kepada jenis sekte atau pemujaan baru, karena pengaruh rekan-rekan atau sahabat dekat yang dimilikinya⁸⁸.

Jadi, perubahan spiritual remaja terkait erat dengan sejumlah faktor, termasuk: perubahan kognitif dan konsep diri yang dialaminya, krisis yang tengah terjadi, pengaruh teman sebaya dan para senior (guru dan pembina), pengaruh keteladanan hidup orangtua, juga pengajaran yang diikutinya. Walau bagaimanapun, dampak perubahan sosial dan kultural selalu turut memberi masukan bagi perkembangan spiritual remaja pada umumnya.

Peran Orangtua sebagai Pendidik

Apakah yang harus dilakukan orangtua dalam membina remaja agar bertumbuh dalam perangai yang baik? Satu masalah kunci sebagaimana sudah disinggung di atas adalah bahwa orangtua harus memperbaiki dirinya. Hal ini sangat

88 John Santrock mengemukakan, di Amerika ada enam sebab remaja mengikuti “sekte pemujaan” dan meninggalkan tradisi keagamaannya semula. Pertama, sifat idealistik aliran itu. Kedua, tokoh dalam sekte itu dianggap sempurna, tidak berdosa, tampil memukau. Ketiga, remaja ingin tahu ada apa dengan sekte itu. Keempat, remaja tengah bertumbuh dalam kemandiriannya termasuk menentukan pilihan kerohaniannya. Kelima, remaja sedang mencari identitasnya. Keenam, remaja memiliki rasa tidak aman dengan lingkungan keagamaan semula dan di dalam lingkungan yang baru hal demikian didapatkan (2004: 464)

mendasar dan mendesak. Pola menjadi orang tua bagi anak amat berbeda dengan pola menjadi orangtua bagi anak remaja. Kalau anak memandang orangtuanya sebagai tokoh berotoritas yang mesti ditaati, sebaliknya remaja ingin memperlakukan mereka sebagai sahabat, rekan dialog. Orangtua harus menyiapkan banyak cadangan energi dan kaya strategi dalam menghadapi tuntutan remaja yang berubah karena para remaja harus dibina memasuki masa depan yang mereka belum lihat dengan jelas. Sementara itu orangtua mungkin sekali sarat dengan beban masa kini juga beban masa lalu yang belum tuntas. Berikut adalah sejumlah prinsip yang dapat saya kemukakan.

Pertama, orangtua harus menyadari bahwa gaya dan sikap hidup remaja masa kini dipengaruhi oleh apa yang mereka alami pada masa silam dalam interaksi dengan orangtua atau pengasuhnya. Sebagaimana dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, ada pendapat ahli pendidikan yang menyatakan bahwa 85% watak dan kebiasaan kita sudah terbentuk pada usia enam tahun pertama dalam kehidupan. Seorang tokoh pendidikan bernama Dorothy Nolte, mengemukakan bahwa bagaimana orangtua mengasuh anaknya, hal itu akan tampak pada kemudian hari. Cobalah simak sejenak konsep beliau. Nolte mengatakan bahwa:

9

Jika anak dibesarkan

dengan celaan, ia belajar memaki;

dengan permusuhan, ia belajar berkelahi;

dengan ketakutan, ia belajar gelisah;

dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri;

dengan olok-olok, ia belajar rendah diri;

dengan iri hati, ia belajar kedengkian;

dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah;

dengan dorongan, ia belajar percaya diri;
dengan toleransi, ia belajar menahan diri;
dengan pujian, ia belajar menghargai;
dengan penerimaan, ia belajar mencintai;
dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri;
dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan;
dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan;
dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar
kebenaran dan keadilan;
dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan;
dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta
dan kehidupan;
dengan ketenteraman, ia belajar berdamai
dengan pikiran⁸⁹

Oleh karena besarnya pengaruh didikan dan asuhan pada masa lalu bagi anak remaja, bisa saja pada diri remaja timbul pertanyaan: "Apakah masih ada kesempatan bagi anak remaja mengalami perubahan ke arah yang positif?" Menurut hemat saya masih ada dan bisa, jika orangtua sadar akan kekeliruannya, lalu bersedia mengubah pendirian, sikap dan strateginya. Memang tugas orangtua lebih berat dalam mengembalikan kepercayaan diri anak terhadap mereka karena telah kecewa dalam jangka sekian lama. Sebagaimana dikemukakan di atas, perubahan hidup remaja terjadi jika mereka melihat orangtuanya mengalami transformasi ke arah positif.

Kedua, berkaitan dengan pertanyaan di atas menurut hemat saya, ada sejumlah usulan yang perlu dikembangkan orangtua dalam mendidik dan mengasuh remaja mereka. Dr Jay Kessler⁹⁰ tokoh pendidikan keluarga dari Taylor University di Amerika, memberikan saran-saran sebagai berikut:

Pertama, agar orangtua mengasahi pasangannya lebih daripada anak-anaknya! Kedengaran saran ini aneh. Namun, dalam kenyataan, adanya kasih sejati di antara orangtua memberikan rasa aman dan nyaman bagi jiwa dan pemikiran anak remaja yang dilanda kegelisahan. Jika orang tua rukun dan mampu mengatasi konflik di antara mereka dengan baik, remaja akan menaruh respek tinggi. Mereka seperti terhormat juga dengan sikap dan kehidupan pernikahan orang tuanya. Sebaliknya jika orangtua dilanda krisis cinta kasih, seperti diwarnai oleh pertengkaran yang tidak kunjung tuntas bahkan jika sampai terjadi perceraian, hal itu membuka peluang bagi remaja mencari rasa aman di luar keluarga. Perilaku buruk dalam hidup mereka pun berkembang, baik di sekolah maupun di tengah masyarakat. Di rumah mereka mungkin saja sopan,

90 Jay Kessler, *Emotionally Healthy Teenagers* (Nashville: Word Publishing, 1998); Karya lain dari Jay Kessler yang sangat bermanfaat bagi orangtua dalam pembinaan remaja ialah *Tolong: Saya Punya Anak Remaja* (Jakarta: BPK, 1986). Satu karya lain yang juga amat bagus bagi orangtua ialah tulisan Bill Sanders, *Dari Remaja Untuk Orangtua* (Bandung: Kalam Hidup, 1995). Tulisan ini mengungkapkan 19 pesan, keinginan dan kerinduan remaja yang ingin diwujudkan oleh orangtuanya. Sejumlah usulan itu antara lain: "Beritahu orangtua saya agar mereka saling mengasahi"; "Beri tahu orangtua bahwa kasih adalah sesuatu yang hidup"; "Beri tahu orangtua saya agar mereka selalu bercakap-cakap dengan saya"; "Beri tahu orangtua saya bahwa saya membutuhkan penerimaan serta kasih sayang yang utuh dan tidak bersyarat"; "Beri tahu orangtua saya jadilah contoh bagi saya"; "Beri tahu orangtua saya agar mereka membanggakan diri saya"; "Beri tahu orangtua saya agar mereka melatih saya dalam mengambil keputusan"; "Beri tahu orangtua saya agar mereka melatih saya mengatakan segala hal kepada mereka".

tetapi tidak demikian di luar. Pertengkaran remaja putri misalnya sangat sering terjadi dengan ibunya yang berstatus orangtua tunggal (*single parent*) karena perceraian. Remaja putri juga lebih mudah menerima cinta pemuda dalam rangka menghadirkan sosok ayah dalam dirinya. Remaja putra cenderung menunjukkan sikap tidak hormat atau kurang melindungi dalam pergaulannya terhadap wanita.

Kedua, agar orangtua menegakkan disiplin secara konsisten supaya anak menaati aturan. Pendekatannya bukan otoriter atau penunjukan kuasa. Sebaliknya, orangtua jangan mengemis kepada anak agar mereka patuh. Jika demikian, orangtua harus tegas, teguh pada prinsip, tahu apa yang benar dan bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak benar. Aturan harus dikomunikasikan kepada anak, dan semua anggota keluarga mematuhi. Kalau anak mematuhi ketertiban, orangtua jangan enggan memberikan pujian. Namun, jika terjadi pelanggaran, orangtua harus menegakkan sanksi, tanpa harus melalui pukulan secara fisik. Tepukan penuh kasih seorang ayah di bahu anak remaja juga sudah cukup bermakna menguatkan apa yang dikomunikasikan.

Ketiga, agar orangtua selalu bekerja sama dengan remajanya, jangan bermusuhan dengan mereka. Biasanya sikap permusuhan terjadi ketika orangtua terus memaksakan keinginan dan kehendaknya. Hal demikian muncul karena orangtua tidak memercayai niat baik, potensi, dan kesanggupan anak remaja mereka. Mereka terlalu khawatir jika anak gagal karena tidak menuruti keinginan orangtua. Mereka menduga bahwa hanya orangtua yang tahu apa yang terbaik bagi kehidupan anaknya di masa depan. Padahal energi akan habis dengan sia-sia jika konflik orangtua dengan anaknya terus berkembang. Begitu banyak orangtua, khususnya ayah, yang menderita stres dan tekanan darah tinggi akibat konflik dengan anak remajanya.

Seharusnya orangtua menjadikan anak mereka sebagai sahabat, rekan, di mana kerja sama dalam mewujudkan cita-cita mereka dapat berlangsung. Orangtua dapat pula memanfaatkan potensi atau keterampilan anak mereka supaya merasa berharga. Misalnya, kemampuan anak bermain musik dimanfaatkan untuk ibadah keluarga. Keterampilan anak mengoperasikan komputer dapat membantu orangtua menuntaskan pekerjaannya. Kemampuan anak mengendarai mobil dapat diarahkan membantu orangtua ketika bepergian. Kemampuan anak dalam melukis dapat diarahkan untuk menghias interior rumah atau lingkungan.

Keempat, agar orangtua membimbing anaknya untuk menghadapi krisis secara baik dan benar. Cara bijak mengatasi krisis sudah dibahas dalam uraian sebelumnya. Yang patut diingatkan lagi dalam kesempatan ini ialah agar jangan kita menyelesaikan masalah anak, melainkan mereka harus dilatih menghadapi konsekuensi perbuatannya, menanggung risikonya. Orang tua protektif lazimnya berusaha menyelesaikan masalah anaknya sendiri. Oleh sebab itu, jika anak bermasalah di sekolah misalnya, seharusnya orangtua mendukung sekolah menegakkan aturan yang berlaku, demi pembentukan karakter anak itu sendiri. Ketika anak menghadapi masalah pergaulan, tugas orangtua adalah memberikan bantuan emosional, sosial, dan spiritual agar anak mampu menghadapinya. Orangtua juga dapat menolong anak menyadari kekeliruan dan kesalahannya dengan jalan dialog, bukan dengan pertengkaran dan kemarahan.

Seorang kenalan saya mempunyai anak yang gagal dalam studinya selama satu tahun pertama di perguruan tinggi. Padahal bidang studi itu adalah pilihan anaknya sendiri. Si ayah cukup kecewa dengan prestasi anaknya mengingat dirinya dahulu ketika menjadi mahasiswa menyelesaikan

studi dengan baik dan tepat waktu sekalipun menghadapi masalah finansial. Rekan ini juga ingin orang-orang tahu bahwa anaknya sukses dalam studi. Ada perasaan malu jika orang-orang mendengar anaknya gagal. Setelah mengadakan perundingan dan mengetahui bahwa sang anak tidak menaruh minat pada bidang studinya itu, si ayah menawarkan pilihan apakah tetap mencoba lagi atau memilih bidang studi lain. Anak remaja memilih bidang studi lain, yang ternyata sangat ia sukai.

Kelima, agar membantu remaja mengembangkan minat, bakat, dan hobinya. Sekalipun remaja mempunyai banyak minat, peran orangtua ialah membantu mereka mengembangkannya. Jangan kita memaksakan agar anak mengembangkan minat dan mewujudkan cita-cita ataupun impian yang pada masa lalu tidak sempat atau tidak dapat kita wujudkan. Hal itu akan menjadi beban berat bagi dirinya, melakukan apa yang tidak disukai. Ada baiknya orangtua berkonsultasi dengan ahli psikologi mengenai minat dan bakat anaknya.

Pengarahan orangtua supaya anak mampu membagi waktu untuk belajar sekaligus mengembangkan minat sangat diperlukan. Sering kali karena haus pengakuan dari kawan-kawannya, anak remaja menghabiskan waktunya dalam satu kegiatan yang menyebabkan prestasi studi bermasalah. Mungkin juga si remaja terlalu memupuk penghargaan diri melalui prestasi akademis sehingga tidak mempunyai waktu untuk bergaul dengan teman sebayanya.

Keenam, agar orangtua belajar mendengar remaja mereka, bukan memberikan ceramah. Sebagaimana disinggung di atas, remaja ingin diperlakukan sebagai pribadi yang sedang bertumbuh menjadi dewasa, yang memiliki kemandirian. Mereka ingin didengarkan. Masalahnya banyak orangtua

tidak mempunyai waktu atau tidak menyukai cara anak mereka berbicara. Padahal remaja ingin mendapat bimbingan bagaimana harus berbicara kepada orangtuanya.

Kadang-kadang ada remaja yang merasa tidak perlu banyak bercerita kepada ayah atau ibunya. Ia memilih diam atau menghemat kata-kata, dan jika tidak ditanya tidak berbicara. Ia merasa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia ingin bebas atau mandiri dalam bersikap. Ada juga yang merasa sudah dewasa jadi tidak harus seperti anak-anak yang harus melaporkan semua pengalaman dan pemikiran kepada ayah dan ibu. Biasanya anak pertama dalam sebuah keluarga cenderung banyak berdiam diri, sangat hemat dalam berbicara. Untuk keadaan demikian, orangtua sebaiknya tidak berhenti berkomunikasi, mengajukan pertanyaan, walaupun jawaban anak sangat singkat seperti: “ya”, “tidak,” “tidak tahu!”, dll. Orangtua jangan menghentikan atau memutus komunikasi dengan anaknya. Mereka telah mengenal anak itu sejak dini, jadi lebih tahu bagaimana strategi menghadapinya.

Hal yang dimaksud dengan mendengarkan remaja ketika berbicara bukan hanya menyimak arti dari ucapan dan keluhan mereka. Orangtua yang mendengarkan anaknya ketika berbicara melakukan beberapa hal penting. Pertama, duduk dengan posisi sama (*leveling*) sehingga mata mereka bertatapan. Orangtua dapat melihat gerakan tubuh anaknya ketika berbicara. Dengan berdekatan, orangtua dengan remajanya tidak harus bersuara keras. *Kedua*, memberikan respons seperti: “Ya, papa mengerti!” atau “Ya, mama mengikuti kamu!”. “Lalu bagaimana selanjutnya?”, bertanya memberi perhatian. “Maksudmu bagaimana?”, ingin mengetahui lebih jauh. Ketiga, mencoba memberikan pengertian terhadap apa yang dikemukakan. “Kalau tidak salah mengerti, yang kamu katakan tadi itu artinya adalah...” sebagai upaya membantu

remaja memahami apa yang dipikirkannya. Keempat, kalau harus memberikan nasihat, tawarkanlah. “Apakah papa boleh mengemukakan pendapat?” atau “Apakah mama boleh memberikan gagasan?” Kalau anak mengatakan tidak perlu untuk saat ini, sebaiknya kita mematuhinya, tanpa harus merasa terhina atau tertolak. Kalau orangtua bersedia tidak memaksakan nasihatnya saat itu, maka komunikasi untuk hari-hari berikutnya akan lebih terpelihara.

Ketujuh, agar mengajak remaja melihat sisi-sisi yang lucu atau humoris dalam kehidupan ini. Orangtua harus belajar bagaimana mengembangkan humor di rumah tangganya. Adalah bijak mengajak anak tertawa atas kekeliruan diri sendiri supaya anak belajar bahwa kekeliruan dalam hidup bukanlah malapetaka besar. Orangtua yang terlalu serius dengan dirinya tentu sulit mengembangkan dimensi ini. Pada dasarnya perubahan dapat dialami jika menghendaknya. Kalau mereka tidak mampu berbicara mengenai dirinya, setidaknya bercakap-cakap mengenai apa yang dilihatnya. Ketika menyaksikan tayangan di televisi pun, orangtua dan anaknya dapat tertawa bersama. Namun, komentar dan kritikan terhadap tokoh-tokoh dalam tayangan yang digemari remaja perlu dihindarkan, karena dapat membuat mereka ikut terpojok. Di rumah kami ketika saya menyaksikan sinetron remaja bersama anak-anak lalu memberikan banyak komentar, segera saja mereka menyatakan keberatan dan memohon supaya saya tenang saja. Rupanya mereka tengah menikmati jalan pikiran cerita. Saya jadi malu sendiri terhadap mereka karena tampak seolah tidak bisa tenang dan menguasai diri. Akhirnya saya katakan: “*Sorry ya...!*”

Kedelapan, agar orangtua tetap tenang jika ada masalah, terutama menghadapi apa yang sering dinamakan “kenakalan remaja”. Biasanya orangtua mudah panik atau semacam



diterpa oleh sikap gelisah berlebihan (neurotik) bila melihat remajanya berubah. Orangtua yang cemas berlebihan, atau panik, akan terpancing secara emosional untuk mengucapkan bahkan melakukan tindakan buruk terhadap anak atau terhadap orang lain, juga terhadap dirinya. Padahal, seringkali masalah “pemberontakan atau kenakalan remaja” remaja tidak seserius yang kita duga. Perubahan fisiologis, biologis, dan emosional serta keterbatasan pada diri remajalah yang membuat mereka tampak seperti pemberontak⁹¹.

Kalau orangtua memandang anaknya sebagai pemberontak, strategi yang mereka upayakan cenderung pengendalian atau kontrol, karena buah pemberontakan biasanya adalah sikap dan perilaku menyimpang. Jika orangtua menganggap anak remajanya sebagai pribadi berpotensi yang berubah dalam perjalanannya, perannya akan lebih ke arah persahabatan dan pemberian dukungan. Sikap percaya dan ketenangan hati sangat dibutuhkan anak menghadapi pergumulan itu.

Kesembilan, agar orangtua mengajari anak untuk mengembangkan kebebasan dengan sikap tanggung jawab. Setuju dengan apa yang pernah dituliskan oleh Dr James Dobson, hubungan orangtua dengan anak dapat digambarkan seperti bermain layangan. Ada kalanya benang dilepas agar layangan naik ke atas, namun ada kalanya benang harus ditarik supaya layangan juga tetap di atas. Jadi ada kegiatan “tarik-ulur” dalam mendidik anak bertumbuh dalam kebebasan yang

91 Psikolog dan konselor Dr Bruce Narramore dalam karyanya *Mengapa Anak Berkelakuan Buruk* (Bandung: Kalam Hidup, 1981), mengemukakan bahwa anak cenderung berperilaku buruk karena kebutuhan mereka untuk mendapat kasih, memperoleh penghargaan, mendapatkan perasaan aman dan rasa percaya diri, memperoleh pengakuan, dan untuk mendapatkan pemampuan melalui aktivitas yang membangun, tidak terwujud dalam keluarga.

bertanggung jawab. Jadi, ketika remaja kita tengah melakukan tugasnya dengan baik, kita patut memberikan dukungan supaya lebih giat lagi. Ketika tampak bahwa kehidupannya seperti “diterpa angin” kita patut segera memberikan pertolongan yang ia butuhkan.

Kesepuluh, agar orangtua giat berdoa bagi remajanya kepada Tuhan supaya mereka dipelihara dan mengalami cinta kasih, perlindungan, dan pertolongan-Nya. Kita tahu bahwa anak merupakan titipan Tuhan bagi orangtua. Tuhan pula yang mahakuasa membuat perubahan dalam hidup manusia ciptaan-Nya. Saya sendiri setiap hari berdoa syafaat bagi ketiga remaja kami, memohon Tuhan memelihara mereka di mana pun berada, agar sikap hormat kepada Dia terus bertumbuh dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan mereka.

Sebagai tambahan, Dr. James Dobson⁹², seorang ahli pembinaan keluarga di Amerika, menyatakan bahwa jika orangtua mengasuh anak mereka di masa remaja, ada sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan.

Pertama, kebosanan itu berbahaya bagi remaja. Oleh karena itu, jagalah agar mereka selalu sibuk dengan hal-hal kreatif dan positif. Jadi, menyatakan keberatan terhadap kegiatan anak yang ternyata konstruktif supaya mereka jangan meninggalkan diri kita, sangat tidak tepat. Tindakan demikian hanya menjadi bagian dari hidup orangtua protektif.

Kedua, jangan menggongcangkan perahu. Maksudnya, remaja sedang menghadapi masa-masa labil karena krisis yang mereka hadapi. Remaja pada usia 13–17 tahun khususnya, mengalami gejolak perubahan yang mereka sendiri tidak

92 James C. Dobson, *Menjadi Orangtua Bukan Untuk Orang-orang Pengecut* (Jakarta: Harvest Publication House, 1996). Ada banyak karya lain dari Dr. Dobson yang dalam bentuk terjemahan, beredar di tanah air ini.



mengerti. Hal yang harus dipelihara ialah ketenangan, memberikan dampingan, harapan, agar ketika menghadapi “badai” mereka dapat bertahan dan melaluinya dengan baik. Tidak tenggelam ke dalam air dalam. Mengajukan berbagai kritikan dan membentuk perlawanan kepada remaja yang tengah dilanda krisis hanya membuat perahu mereka memasuki jeram dan kemudian tenggelam dalam pusaran air.

Ketiga, memelihara “tentara cadangan”. Artinya, orangtua harus sadar bahwa mereka lelah bekerja seharian. Namun jika pulang ke rumah harus mengerti akan berhadapan dengan remaja yang membutuhkan perhatian, bertindak di luar kemauan orangtuanya. Jadi, orangtua harus memelihara cadangan energi dan hikmat menghadapi perubahan remaja itu sendiri. Disarankan oleh Dobson agar orangtua selalu memelihara keseimbangan gizi, olah raga dan istirahatnya dengan cukup dan baik. Tentu saja kesehatan spiritualnya juga harus bertumbuh.

Keempat, remaja membutuhkan kehadiran ayah sebagai simbol otoritas dan wibawa. Hubungan ayah dengan anak pria dan atau anak putrinya menjadi sangat penting dipelihara agar harmonis. Harus diakui bahwa sering kali para ayah merasa kikuk jika berdekatan dengan remaja putrinya, sehingga menghindari komunikasi yang akrab. Begitu juga antara ibu dengan remaja prianya. Tidak sedikit ayah yang enggan bersahabat dengan remaja lelaki di rumahnya, sehingga hanya berbicara seperlunya.

Konflik antara orangtua dengan remaja sering mereka atasi dengan mencari solusi di luar rumah. Remaja putri yang konflik dengan ayahnya, lebih cepat mencari pria yang dapat memahami dan melindunginya, bahkan mudah memberi diri sepenuhnya kepadanya. Remaja putra yang terus bertengkar

dengan ayahnya juga mencari penyelesaian di luar rumah seperti dengan kesibukan, atau giat bekerja, lebih sering menginap di rumah temannya.

Kelima, tetapkan kasih dan kedisiplinan dalam menghadapi masalah-masalah sulit yang dihadapi remaja. Jika ada masalah berat dihadapi remaja, ketegasan sikap harus dinyatakan dengan kasih dan kesabaran, tetapi tetap dengan memberikan pertolongan sebagai manifestasi kasih sayang. Karena idealisme, kemandirian yang bertumbuh dan pengaruh teman, remaja tidak selalu langsung mematuhi saran orangtua. Sekalipun demikian, sikap tegas kita harus tetap dinyatakan dengan relasi hangat dan komunikasi yang terus berjalan. Kita perlu mengatakan, "Saya tetap mengasihimu, tetapi tidak setuju dengan apa yang kamu tempuh saat ini karena alasan ...!" (sebutkan alasannya).

Implikasi bagi Sekolah dan Gereja

Pertama, para pembina remaja di sekolah maupun dalam jemaat memerlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pribadi remaja. Mempelajari buku-buku psikologi perkembangan, atau membaca tulisan-tulisan di berbagai media cetak dan tulisan mengenai dinamika kehidupan remaja, merupakan salah satu cara yang baik. Mengikuti kegiatan seminar dan lokakarya tentang kehidupan dan pembinaan remaja adalah strategi lainnya. Namun harus kita sadari bahwa tidak ada remaja yang sama sifatnya. Mungkin hal ini berbeda dengan hal yang pernah kita baca atau dengar. Dalam rangka pemahaman yang lebih baik, di antara pembina dan remaja diperlukan komunikasi, diskusi, atau melakukan kegiatan bersama-sama. Kita harus menyadari bahwa remaja membutuhkan kebersamaan, sebab hidup mereka lebih berorientasi kepada aktivitas dan kelompok.



Kedua, para pembimbing remaja juga harus belajar menerima keberadaan remaja sebagaimana adanya. Jangan kita cepat *bete* apalagi “putus asa” menghadapi mereka karena tingkah laku yang tampak “aneh” dan “menjengkelkan” sebab semua itu bersifat “sementara”. Mereka sedang belajar menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialami, sebab penilaian orang di sekitar juga tengah menerjang mereka. Mereka mencari bentuk-bentuk penampilan, perkataan, dan perbuatan yang dapat diterima oleh orang-orang di sekelilingnya. Tidak usah heran apabila terkadang mereka gembira namun sering kali menunjukkan sikap sedih, murung, dan gelisah. Yang perlu kita ingat ialah, mereka tengah giat mencari kemandirian jati dirinya. Para remaja biasanya mencari penerimaan dan penghargaan diri dengan berbagai cara, termasuk berpikir kritis, berprestasi dalam studi atau olah raga, berpenampilan menarik perhatian orang lain, berhasil dalam pekerjaan, mempunyai teman kencan (pacar), memiliki kelompok yang setia mendukungnya, aktif dalam kegiatan kerohanian, baik di lingkungan kampus maupun di jemaat.

Ketiga, para pembina perlu membagi perasaannya kepada remaja yang diasuh, karena mereka ingin diperlakukan sebagai “orang dewasa”. Dalam kegiatan pembelajaran dan pelatihan spiritual maupun karakter, remaja menghendaki suasana kelas dan kelompok yang melibatkan perundingan. Mereka ingin didengar dan diterima, dihargai oleh rekan-rekan khususnya oleh para senioresnya. Lazimnya, di mana orang dewasa menyatakan penerimaan bagi remaja di situlah aktivitas pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Remaja meresponi peluang dan undangan yang diulurkan, juga komunikasi yang dibukakan bagi mereka ⁹³. Di samping

93 Menurut penilaian saya alat bantu yang bagus dalam pembinaan remaja di sekolah dan gereja antara lain adalah karya Harley Atkinson, *Ministry with*



mendengarkan dengan baik dan benar, para pembina perlu mendoakan anak-anaknya, berperan sebagai imam dan gembala. Menurut Tuhan Yesus, gembala yang baik mengenal kawanan dombanya (band. Yoh. 10:14) dan berdoa untuk mereka (band. Yoh. 17:20–23).

Keempat, ka¹⁵na remaja membutuhkan teladan, para pembina perlu mendemonstrasikan hidup yang dapat dipandang terpuji, konsisten dalam perkataan dan perbuatan. Tepatnya, cara hidup mereka berintegritas, termasuk dalam aspek keuangan, cinta dan seksualitas (band. Titus 2:6,7). Betapa terlukanya hati banyak remaja ketika mendengar dan mengetahui orangtua atau pembinanya berselingkuh atau melakukan perbuatan tercela di masyarakat. Tidak sedikit menaruh curiga kepada Tuhan yang didengarnya dalam kegiatan pembinaan. Maklum remaja tengah membentuk idealismenya. Mereka membutuhkan contoh-contoh kehidupan ideal, apalagi remaja yang berasal dari keluarga bermasalah. Jadi, selain demi kemuliaan Tuhan, kita harus memelihara kekudusan diri demi menjadi teladan bagi para remaja itu. Menjaga diri tetap terpuji dan bertumbuh dalam kehormatan diri merupakan investasi yang sangat berarti bagi generasi muda. Terjadinya transformasi karakter remaja di sekolah maupun gereja bukan hanya diakibatkan oleh

Youth in Crisis (Religious Education Press, 1997) yang memberikan masukan tentang cara membantu mereka dalam pencarian jati diri, menghadapi masalah keluarga (konflik dengan orangtua), menghadapi teman-teman sebaya dan sesama remaja, menjalankan tugas dan tanggung jawab di sekolah, di gereja atau di tempat kerja, mengatasi masalah seksualitas dan gangguan perilaku. Buku lain ialah *Handbook of Youth Ministry*. eds. Donald Ratcliff & James A. Davies (Religious Education Press, 1991). Karya ini membantu kita memahami ciri dan fungsi perkembangan remaja – fisik, mental, sosial, seksual, spiritual—dan aplikasinya dalam pembinaan mereka. Khusus untuk konseling remaja, sumber yang baik dan praktis ialah karya Les Parrot III, *Helping Struggling Adolescent* (Zondervan Publishing House, 1993).



kelengkapan pengajaran yang disampaikan kepada mereka.

Kelima, remaja membutuhkan bimbingan untuk menghadapi perubahan tubuhnya agar mampu menerima dan menghargainya secara positif. Pada umumnya remaja awal merasa gelisah dengan perubahan suara, perubahan bentuk dan ukuran tubuh, perubahan wajah karena ditumbuhi oleh jerawat misalnya, juga dengan perubahan aroma badan. Tidak sedikit remaja putri yang bingung menghadapi menstruasinya, sebab melibatkan perubahan emosi dan mendatangkan rasa lesu tubuh dan nyeri pada bagian perutnya. Remaja lelaki juga banyak bertanya-tanya sehubungan dengan mimpi basah yang mendatangnya. Ada juga yang merasa berdosa setiap kali mengalami mimpi basah itu. Cukup banyak remaja yang bergumul dengan bentuk tubuh yang gemuk atau kurus, yang pendek atau jangkung, tidak ideal seperti yang dilihat dan dipikirkannya.

Begitu melimpah pengajaran firman Tuhan mengenai sikap yang benar terhadap tubuh yang perlu dipahami oleh remaja, termasuk di dalamnya panggilan untuk merawat tubuh dengan baik dan mempersembahkan tubuh itu kepada Allah sebagai persembahan yang hidup dan kudus (Rm. 12:1); bukan merawat tubuh demi memuaskan keinginan atau nafsunya (Rm. 13:14); tidak menyerahkan anggota tubuh kepada percabulan atau pornografi dan pornoaksi (1 Kor. 6:12–15); serta menyadari tubuh sebagai tempat kediaman Roh Tuhan karena telah dibeli oleh darah Yesus Kristus (1 Kor. 6:19–20). Demi kesaksian yang benar terhadap Yesus Kristus Tuhan, mendisiplin anggota tubuh menjadi keharusan bagi remaja yang mengaku percaya kepada-Nya (1 Kor. 9:27). Berlatih dalam olah raga secara teratur, makan makanan yang sehat dan bergizi, menjauhkan diri dari alkohol dan narkoba (band. Ams. 20:1; 23:20–21, 29–30; Ef. 5:18) serta istirahat



yang cukup merupakan sikap tepat mempermuliakan Tuhan melalui tubuh.

Keenam, memahami soal otoritas agar mengerti siapa yang berkuasa atas diri mereka sendiri juga merupakan kebutuhan remaja. Selain Tuhan sebagai sumber otoritas, orangtua juga harus tetap mereka hormati, karena itu sangat bernilai di hadapan-Nya (band Ef 6:1-3). Remaja yang dibesarkan dalam keluarga otoriter (kuasa) dan traumatis serta alkoholis biasanya melakukan perlawanan dalam dirinya kepada orangtua. Ia tidak bersedia mendengarkan nasihat orangtua. Konflik mewarnai relasi mereka dengan orangtua. Remaja dari keluarga protektif merasa sulit menjadi dirinya sendiri, kurang memiliki sikap otonomi (kemandirian) karena sangat bergantung kepada petunjuk dan nasihat orangtua dan takut salah jika tidak patuh. Melalui asuhan pembina, remaja seharusnya mengerti bahwa mereka harus belajar menjadi diri sendiri dengan tetap mendengarkan nasihat orangtua, mempertimbangkan hal yang positif dan yang kurang tepat. Mereka harus diberanikan memelihara perkara yang positif dan meninggalkan warisan yang buruk sebab orangtua bukanlah makhluk sempurna. Prinsip yang sama juga berlaku dalam menghadapi para guru di sekolah.

Pemulihan hati yang terluka karena perlakuan kejam atau *abused* dari orangtua maupun guru di sekolah sangatlah dibutuhkan remaja. Kalau hal ini belum dialami, rasa bersalah yang dalam dan benci kepada figur otoritas akan mengganggu perjalanan hidup mereka. Pengalaman buruk itu bisa saja ditekan ke dalam memori, tetapi efeknya selalu muncul ketika berinteraksi dengan teman-temannya atau pada waktu melakukan tugas-tugas harian. Bahasan tentang kasih Allah Bapa dan Anak-Nya, Yesus Kristus, serta kehadiran dan bimbingan Roh Kudus dalam hidup orang percaya, dapat

membawa remaja kepada pemahaman dan pengalaman hidup berkemenangan. Membimbing remaja yang terluka untuk memohon Tuhan Yesus hadir dalam peristiwa masa lalu ketika mereka disakiti, dilecehkan, ditolak, dihina, atau dipukul secara kejam, juga dapat membawa mereka mengalami kemerdekaan batin.

Ketujuh, perlengkapan dalam menghadapi tekanan teman-teman atau tuntutan kelompok yang tidak seiman juga patut diperbincangkan. Hal ini sering dirasakan oleh remaja ketika berada dalam konteks pekerjaan, di lingkungan sekolah, bahkan hingga perguruan tinggi. Mereka merasa diperlakukan seperti warganegara atau kelompok masyarakat kelas dua. Percakapan tentang bagaimana tokoh-tokoh Alkitab seperti Yusuf di Mesir, dan Daniel beserta kawan-kawannya di Babel, juga Tuhan Yesus ketika ditolak oleh banyak orang semasa pelayanan-Nya, merupakan bahan yang tepat dalam membangun semangat mereka untuk tetap hidup dalam kasih dan kehormatan. Nasihat-nasihat firman Tuhan sendiri tentang harga mengikut Kristus, patut diperlakukan secara terus terang (band. Mat. 10:16-42; Mrk. 8:31-38). Berdoa syafaat bagi orang-orang di lingkungan sebagaimana diteladankan Yesus di salib dan Stefanus ketika menjadi martir yang memohonkan pengampunan surgawi, layak dibiasakan.

Kedelapan, terkait dengan masalah *love, sex, and dating*, remaja juga perlu sekali memperoleh tuntunan berdasarkan prinsip firman Tuhan. Konsep mengenai dinamika dan sifat cinta di kalangan remaja, kekuatan gairah seks yang tengah bertumbuh dalam dirinya (band. Kid. 8:4, 6, 7), termasuk menghadapi godaan dan rayuan lawan jenis yang tidak seiman (band. 2 Kor. 6:14), sangat mereka perlukan. Ajaran Alkitab mengenai kasih (1 Kor. 13:4-7; Mrk. 12:29-30), tentang persahabatan sejati dan tulus, kekudusan hidup (1



Ptr. 1:13–15), rencana Allah mengenai seks dan pernikahan (Kej. 2:24, 25; 1 Kor. 7:1–5) merupakan pokok-pokok bahasan yang relevan dengan kebutuhan itu.

Akhirnya, pengajaran budi pekerti atau karakter di samping pembinaan iman, juga merupakan kebutuhan hidup mendesak remaja di sekolah dan gereja⁹⁴. Sebagaimana disinggung dalam dua bab pertama, karakter merupakan pancaran dari iman yang kita miliki. Kalau remaja mengaku beriman kepada Allah dalam Yesus Kristus, perangai mereka juga haruslah mendemonstrasikannya. Begitu banyak topik bahasan terkait dengan karakter, termasuk kejujuran, kedisiplinan, keuletan, keramahan, kesabaran, kepedulian, rasa tanggung jawab, integritas. Pengembangan akhlak mulia dalam kehidupan remaja memerlukan berbagai pendekatan kreatif, antara lain:

- a) Memberi pengajaran secara baik, benar, dan jujur guna memperkaya kemampuan kognitif serta memperluas wawasannya. Pembina harus mengaktifkan kegiatan penyelidikan bersama (*searching*), bukan aktivitas memberi petuah atau menceramahi (*telling*). Kegiatan pemahaman Alkitab secara berkelompok, studi kasus, tentu tepat sekali

94 F. Philip Rice, dalam *Morality and Youth: A Guide for Christian Parents* (Philadelphia: Westminster Press, 1980) mengemukakan bahwa dalam membantu remaja bertumbuh dengan karakter yang sehat, pendekatan orang dewasa kepada mereka haruslah melalui keakraban, melalui percakapan bukan kuliah, melalui disiplin dan penguatan keberhasilan mereka, melalui percontohan dan melalui aktivitas. Sementara itu pengaruh nilai-nilai yang diserap remaja dari media cetak dan elektronik (televisi, film), internet harus dipertimbangkan secara kritis sebab semua itu menantang tugas pengembangan watak mereka. Juga diusulkan supaya topik-topik seperti rencana Tuhan dalam hidup dan pekerjaan, masalah perpacaran, pernikahan dan nilai-nilai keluarga, nilai kristiani mengenai seks, masalah narkoba dan alkohol, kenakalan remaja atau orangtua, menjadi bahan percakapan bersama para remaja.



bagi remaja, karena di samping membangun kerja sama, juga meningkatkan kualitas penalaran mereka.

Remaja perlu belajar dari kitab-kitab hikmat (Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, dan Ayub) mengenai nilai dan watak yang sesuai kehendak Allah. Pendalaman Kitab Amsal, misalnya, akan dapat mengajak remaja mencintai hikmat, pendidikan dan pengetahuan; mengerti ciri dan sifat orang berpengetahuan dan berhikmat; memahami kefasikan dan bahayanya; bagaimana menghormati orangtua; bagaimana menghadapi godaan perzinahan dan percabulan; bagaimana mengatasi godaan alkohol dan sejenisnya; bagaimana mengelola emosi dan pikiran dengan baik; bagaimana menghargai waktu dan uang, bagaimana bertutur kata secara bijak.

Dari Kitab Kidung Agung, remaja akan mengerti dinamika cinta eros dan bagaimana seharusnya persahabatan yang mesra dipelihara dengan baik. Kitab Pengkhotbah akan memotivasi remaja memahami singkatnya waktu dalam kehidupan di dunia dan sebab itu harus diisi dengan perkara-perkara yang mempermuliakan Allah Sang Pencipta. Dari Kitab Ayub, remaja juga dapat menyikapi pandangan keliru mengenai penderitaan yang menimpa orang percaya atau orang yang tidak bersalah; selain menentukan sikap positif dalam menghadapinya.

- b) Mengusahakan aktivitas pembinaan variatif seperti melalui permainan (*games*), simulasi sosial, kegiatan retreat dan *camping*. Melalui berbagai ragam aktivitas itulah para pembina menanamkan nilai-nilai kehidupan.
- c) Memberikan afirmasi secara berkesinambungan, seperti: “Ayo, kamu bisa...!”, atau “Ayo, kamu sanggup...!” Apalagi jika remaja sudah mengambil sikap melibatkan diri

dalam aktivitas positif, orangtua atau pembina sebaiknya memberikan afirmasi ini. Misalnya dengan berkata: “Wah, saya sangat bangga, kamu memang sangat berbakat...!”

- d) Memberikan teguran melalui dialog atau “tukar pikiran” guna mencari tahu penyebab sikap dan perbuatannya kurang sesuai norma yang berlaku (menyimpang), atau terhadap suatu larangan (disiplin) yang ditegakkan. Jika kepada remaja dikemukakan semacam aturan yang sifatnya melarang, hal itu dipandang mengekang kebebasannya. Oleh karena itu, mereka memerlukan penjelasan tentang *mengapa* aturan itu ada. Dengan demikian, sikap saling pengertian dan kerja sama diharapkan akan bertumbuh.
- e) Membantu remaja mengutarakan pendapat dan penilaiannya (*value clarification*), khususnya dalam rangka pengambilan keputusan. Jika remaja meminta nasihat kepada pembina, termasuk guru, seharusnya mereka diarahkan melalui dialog atau diskusi. Pandangan remaja sendiri atas masalah maupun isu harus terungkap. Begitu pula dengan jalan keluar atas masalah yang dihadapinya, perlu kita angkat ke permukaan. Jika jalan yang dipikirkan itu baik, kita mendorongnya untuk mengambil tindakan kreatif. Jika tidak demikian, mereka perlu mendapat informasi berupa alternatif.

Mengakhiri uraian ini perlu ditegaskan kembali bahwa sekalipun sekolah, gereja, dan masyarakat memberi pengaruh bagi kepribadian anak, keluarga tetap merupakan lingkungan primer bagi pertumbuhannya. Orangtua berperan besar sebagai pendidik, guru, pemimpin, sahabat, pendamping, imam, model dan banyak lagi. Pada dasarnya sekolah hanya merupakan “rekan sekerja” (*partner*) orangtua dalam mendidik dan mencerdaskan anak mereka. Sekalipun demikian, sekolah tentu memiliki andil yang besar bagi pengembangan



karakter remaja selain peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ada banyak dampak sekolah bagi kehidupan remaja, baik melalui pelajaran yang diterima maupun keteladanan hidup dan pola relasional dan kualitas interaksi guru dengan anak didiknya. Hal yang juga ikut berperan ialah suasana komunitas anak didik di lingkungan sekolah, kondusif tidaknya bagi pengembangan karakter yang sehat⁹⁵.

Pembinaan remaja membutuhkan pemahaman yang lebih luas dan dalam bagi orangtua. Jika orangtua mengasihi anak-anak mereka, mereka harus rela menambah wawasan agar cakrawala mereka mengenai perubahan diri anak remaja bertambah. Mereka pun harus bersedia mendengar nasihat ahli pembinaan remaja. Bertukar pikiran di antara orangtua yang memiliki anak remaja menjadi amat penting. Untuk membawa pembaruan dalam kehidupan generasi penerus kita, orangtualah yang terlebih dahulu harus mengalami perubahan. Sulit mengharapkan perubahan pada diri orang yang kita asuh dan didik jika keteladanan perubahan hidup kita tidak terjadi. Pepatah yang menyatakan bahwa 'apa yang ditabur orang, itu juga akan dituainya' sesungguhnya benar! Terlalu banyak menuntut dari para remaja tanpa orangtua mengalami perubahan, apakah arti dan hasilnya?

95 Betapa besarnya pengaruh sekolah bagi kehidupan remaja. Satu karya ahli psikologi Amerika, James Gabarino dan Ellen deLara, *And Words Can Hurt Forever: How to Protect Adolescents from Bullying, Harrasment, and Emotional Violence* (Singapore: Free Press, 2002). Karya ini melaporkan hasil penelitian terhadap sejumlah sekolah di Amerika mengenai dampak sekolah bagi kehidupan remaja. Banyak remaja justru merosot prestasinya karena keadaan di sekolah atau karena perilaku guru serta teman-teman sebayanya yang kurang mendukung. Sementara itu, sering kali sekolah tidak memberikan jalan keluar untuk membantu para remaja menghadapi masalah mereka.

Pertanyaan untuk Diskusi dan Refleksi:

- 1) Diskusikanlah apakah pembinaan remaja di gereja membutuhkan pelayan atau pendeta khusus? Mengapa gereja kurang memberi perhatian terhadap kebutuhan ini?
- 2) Bagaimana usulan Anda dalam menanamkan watak dan nilai-nilai Kristen bagi remaja di rumah, dan atau di sekolah, serta di gereja? Apakah perlu pendekatan melalui aktivitas dan musik?
- 3) Faktor apa yang membuat orangtua mengalami konflik berkepanjangan dengan anak remaja mereka? Apa akibatnya bagi remaja itu sendiri? Apa usulan Anda jika terjadi kasus demikian?
- 4) Bagaimanakah Anda menilai pengaruh media terhadap pembentukan iman dan watak serta nilai hidup remaja dewasa ini? Apa usulan Anda untuk memberi pertolongan?
- 5) Dapatkah Anda mengemukakan contoh-contoh remaja yang tetap bertumbuh dalam iman dan karakter di tengah perubahan hidupnya dan di tengah perubahan konteks sosialnya?
- 6) Ketika Rasul Paulus mengatakan kepada Titus yang mengembalikan jemaat di pulau Kreta agar Titus menjadi teladan di kalangan kaum muda (Tit. 2:6, 7), bagaimanakah pandangan ini dapat memberi kontribusi bagi pelayanan warga jemaat?





Bab 12

Wacana Penutup



Untuk mengakhiri semua uraian dalam bacaan ini, saya ingin menekankan bahwa dalam rangka mendidik dan membesarkan anak hingga remaja agar bertumbuh dalam watak dan iman secara sehat dan benar, orangtua, pengasuh maupun guru, harus bersedia mengalami perubahan. Kalau anak bertumbuh dan berkembang, pengasuhnya juga demikian. Kita membesarkan anak yang berkembang pesat dalam berbagai dimensi, termasuk fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Jika kita memahami hal ini, berbagai masalah kehidupan keluarga dalam membesarkan anak dapat teratasi secara lebih mudah. Kita dapat menjaga dan memelihara cadangan energi dalam membesarkan generasi penerus yang Tuhan karuniakan itu, sebab jika energi dan hikmat orangtua merosot, cenderung terjadi benturan-benturan antara anak dan orangtua.

Pahami Perkembangan dan Kebutuhan Anak

Kita tahu bahwa anak usia di bawah lima tahun (balita) diwarnai oleh ketergantungan yang begitu besar kepada orangtua atau yang memeliharanya. Oleh karena itu, dalam masa kebergantungan ini peranan orangtua atau pengasuh amat besar dalam rangka mengembangkan watak, karakter, nilai-nilai hidup, bahkan kerohanian mereka. Kebutuhan anak bukan hanya terbatas kepada aspek jasmani, melainkan juga mencakup aspek emosi, sosial, dan kerohanian. Selain membutuhkan gizi dan kesehatan yang baik, anak usia ini membutuhkan sentuhan kasih sayang ibu dan ayah demi membentuk perasaan berharga dalam dirinya.

Sentuhan kasih yang diberikan ibu dan ayah yang memelihara khususnya pada masa usia dua tahun pertama kehidupan, membentuk rasa percaya dan harapan pada diri anak. Belaian kasih ibu dan ayah itu seolah menanamkan pengertian bahwa dunia yang fana ini layak dihuni dan masih dapat dipercaya karena ada orang memberikan pemeliharaan dan perhatian. Sebaliknya, jika anak tidak memperolehnya karena ibu maupun ayahnya terlalu sibuk atau sudah tiada dalam diri anak bertumbuh ketidakmampuan meyakini bahwa pihak lain dapat dipercaya. Perasaan asing, curiga berlebihan, takut, dan gelisah mewarnai hidup anak yang kurang mendapatkan sentuhan dan rawatan kasih ibu dan ayahnya.

96 Untuk mengembangkan gagasan ini saya berpedoman kepada teori perkembangan kepribadian Erik H. Erikson, yang sering dinamakan teori perkembangan psiko-sosial. Lihat karya Agus Cremers, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia Bunga Rampai* tulisan Erikson (Gramedia, 1989). Matthew dan Denis Linn dalam karya mereka, *Healing The Eight Stages*, juga memperkaya pemikiran saya.



Selanjutnya, pada usia dua hingga tiga tahun, kebutuhan anak yang utama ialah dorongan orangtua demi pembentukan kemandirian atau otonominya. Sejak anak dapat berjalan dan mulai berkembang dalam aspek bahasa, ia berusaha menunjukkan berbagai “kebolehan”. Ia ingin mendapat pengakuan di satu pihak dan pertolongan, untuk lebih mampu di lain pihak. Kurangnya dorongan bahkan banyaknya larangan untuk aktif, hanya akan membuat anak bertumbuh dalam perasaan malu-malu dan ragu-ragu.

Usia tiga hingga lima tahun merupakan masa anak membutuhkan pertolongan orangtua demi pembentukan inisiatif dan pengenalan identitas seksualitasnya. Anak usia ini memiliki inisiatif membantu ibu atau ayahnya melakukan pekerjaan yang sedang mereka lakukan di rumah. Sering kali kemauan mereka untuk “menolong” ibu maupun ayah yang asyik dalam apa yang dilakukan begitu keras. Inisiatif yang tersalurkan atau terekspresikan dengan baik merupakan bekal bagi kreativitas pada kemudian hari. Kalau inisiatif itu mengalami hambatan, seperti penolakan ibu maupun ayah terhadap anak karena berbagai kekhawatiran atau karena menganggap anak amat lemah, dalam diri anak berkembang perasaan bersalah. Rasa takut salah yang berlebihan mematikan inisiatifnya pada kemudian hari.

Seharusnya anak usia ini mendapat penjelasan terus-menerus mengenai identitas seksualitasnya. Anak laki-laki harus mendapat pengertian tentang jati dirinya, begitu pula anak perempuan. Anak memerlukan bantuan orangtua untuk berperilaku sesuai seksualitasnya. Keteladanan ibu di hadapan anak perempuan dan keteladanan ayah di hadapan anak laki-laki amat mendesak pada masa ini. Begitu banyak pertanyaan anak tentang jati dirinya yang menuntut jawaban sederhana dan jelas serta tepat dari orangtuanya. Kurangnya



informasi dan tidak adanya teladan yang baik pada masa ini sering mengakibatkan gangguan perilaku seksual anak pada kemudian hari.

Anak usia Sekolah Dasar (SD; 6–12 tahun) diwarnai pertumbuhan keaktifan dalam banyak hal. Anak usia ini membutuhkan ruang gerak serta kesempatan untuk mengembangkan inisiatif, kemandirian, serta keaktifannya sebagai bekal pada masa depan. Selain peran orangtua, peran guru baik di sekolah maupun di gereja sangat mereka butuhkan untuk melatih bermacam-macam kemampuan mereka. Kemampuan itu mencakup: membaca, menulis, menghitung, membina persahabatan dengan teman, mengembangkan rasa hormat kepada orangtua serta hidup bertanggung jawab mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Dampungan atau dorongan dalam mengerjakan berbagai macam tugas, pemberian pujian yang seimbang dengan pemberian hukuman karena pemberontakan, jelas merupakan kebutuhan anak. Jika perkara ini dilemparkan orangtua kepada orang lain, atau kalau tugas dan tanggung jawab itu dikerjakan orang lain (seperti pembantu), akibatnya ialah dalam hati anak muncul perasaan tidak berharga, bahkan rasa inferior. Jika tidak segera diatasi, pada kemudian hari perasaan ini dapat membuat anak kurang percaya diri dan takut atau cemas menghadapi persaingan secara kreatif.

Para remaja (13–18 tahun) diwarnai oleh krisis identitas, mencari kejelasan jati diri dalam dimensi jasmani, sosial, penalaran, seksualitas, karya dan kerohanian. Remaja menghadapi suatu masa transisi, yaitu melepaskan diri dari ketergantungan total kepada orangtua menuju kemandirian dan kebebasan. Jika orangtua masih tetap memperlakukannya seperti anak usia Sekolah Dasar atau bahkan seperti balita, terjadilah berbagai miskomunikasi dan konflik. Jika

tidak diatasi dengan baik maka kedua pihak, orangtua dan remaja, tentu menghadapi berbagai krisis yang merugikan. Masing-masing mengambil jalannya sendiri. Sikap bijak dan hati-hati sangat diperlukan pada masa usia yang diwarnai oleh berbagai gejolak dan kecanggungan ini (band. Ams. 24:3, 5). Kebutuhan remaja adalah pertolongan dalam bentuk pengertian dan penerimaan orangtua, kesediaan berbagi pendapat, bukan mendikte atau menggurui, serta menanamkan rasa hormat terhadap seorang pribadi yang berkembang. Teladan orangtua dalam hal kejujuran, keharmonisan, kerohanian amat dibutuhkan. Ketika anak mengharapkan orangtua menjadi teladan (idola) tetapi tidak tercapai, di situlah terdapat berbagai celah untuk membuat loncatan kepada tindakan yang tidak diharapkan.

Pemuda/i (dalam usia 19–24 tahun atau hingga memasuki rumah tangga) bertumbuh dalam idealisme yang kuat serta kecenderungan memikirkan “hari ini” dari sudut pandang diri sendiri. Kecenderungan “memisahkan diri” dari orangtua dan menjadi lebih akrab dengan teman dekat (calon pasangan) berkembang sangat besar demi masa depannya. Jikalau orangtua kurang atau tidak memberikan “ruang gerak”, di situlah terjadi celah salah paham. Sepatutnya orangtua membantu anak untuk “melepaskan diri” dan menjadi dewasa sekalipun harus menghadapi berbagai “kejatuhan” atau “kegagalan”. Orangtua harus rela melepas anak dalam aspek emosi, sosial, bahkan dalam dimensi ruang dan kerja. Menanamkan kepercayaan dan harapan, serta menjadi sahabat pada saat dibutuhkan itulah yang ingin didengar anak pada usia ini dari orangtua. Menanamkan bahkan memaksakan keterikatan, justru dapat melemahkan perkembangan kemandirian yang dibutuhkan anak di tengah-tengah masyarakat.



Pahami bahwa Orangtua Juga Berubah

Dalam usia dewasa awal (25–40 tahun) atau dalam masa produktif, pergumulan orangtua terhadap anak ialah masalah intimasi (keakraban) dengan lawan jenis (pasangan), dengan rekan kerja, dengan orang-orang dalam kelompok organisasi dan dalam relasi antar pribadi di tengah-tengah masyarakat. Menghindari rasa takut tertolak, rasa takut terisolasi dan untuk memperoleh pengakuan, membuat individu berusaha dengan cara apapun untuk diterima. Demi mencapai kebutuhan inilah sering kali masalah waktu bagi orangtua dalam mengasuh dan membesarkan anaknya mengalami krisis. Begitu pula kualitas relasi suami-istri dapat terganggu. Jika keduanya sibuk untuk pemenuhan kebutuhan keakraban serta pengakuan tadi di antara mereka bisa saja terjadi krisis intimasi. Jika tidak segera dituntaskan, hal itu pada akhirnya dapat memengaruhi peran mereka berdua sebagai orangtua. Kita tahu bahwa dalam atmosfer (pengakuan) relasi ayah dan ibu yang kurang harmonis anak tidak akan bertumbuh dengan baik dalam segi perasaan aman, perasaan berharga, dan ketertiban hidup.

Dalam usia dewasa menengah (40–60 tahun) atau usia pembenahan diri, individu menghadapi perubahan yang “luar biasa”. Terjadi suatu putaran baru. Perubahan fisik yang tiba-tiba dihadapi individu tidak jarang membuatnya menghadapi problem baru. Pria mengalami perubahan kekuatan fisik. Secara klinis wanita memasuki masa menopause. Singkatnya, musuh orang dalam usia ini termasuk perubahan tubuhnya

97 Dalam mengembangkan gagasan ini saya banyak mendapat inspirasi dari karya Everett L. Worthington, *Marriage Counseling: A Christian Approach to Counseling Couples* (InterVarsity Press, 1989); juga karya Jack O. & Judith Baslwick, *Family* (Baker, 1989, 2007); serta David & Sharon Sneed, *Understanding Your Family Chemistry* (Servant Publications, 1992).



sendiri; pekerjaan yang dapat menjenuhkan (membosankan); keluarga yang dipandang “menghambat” kemajuan pribadi dan karier. Bahkan hubungan dengan Tuhan pun sering kali mengalami krisis, serasa kurang bergairah dengan hal-hal kerohanian karena rutinitas, beban dan daya isap pekerjaan⁹⁸. Sering kali perubahan ini tidak disadari tetapi nyata. Sementara si orangtua berubah, mereka pun tengah membesarkan anak yang terus berubah, apalagi bila mereka tengah memasuki usia remaja dan pemuda. Kalau masa ini tidak disadari dengan baik, tidak mengherankan sering kali terjadi konflik yang berkepanjangan dalam rumah tangga.

Dalam menjalani perubahan dalam usia tengah baya ini suami istri harus mengembangkan sikap saling mengerti dan membantu. Suami istri harus belajar menerima perubahan yang terjadi. Mereka pun harus mengatur strategi baru dalam menghadapi setiap masalah dan dan perubahan. Ada dua kepentingan utama yang tarik menarik yang perlu mereka atasi secara kreatif dan seimbang. *Pertama*, kepentingan membesarkan anak di rumah atau anak buah di tempat kerja. Mereka membutuhkan energi, kekompakan orangtua dan hikmat Tuhan. *Kedua*, kepentingan memerhatikan orangtua yang lanjut usia dan anggota keluarga asal atau sanak saudara (famili). Kedua kepentingan yang tarik menarik inilah yang sering membuat suami istri berada dalam kejenuhan. Belum lagi masalah yang berkaitan dengan pekerjaan dan tugas ekstra lainnya. Kelelahan karena semua tugas dan tanggung jawab ini tidak jarang menimbulkan stagnasi (jenuh), stress, dan depresi berkepanjangan. Upaya menghadapi semua

98 Jim Conway dalam *Krisis Pria Setengah Baya* (BPK, 1990) banyak mengulas pergumulan kaum pria menghadapi masa perubahan ini; berkaitan dengan hidup pernikahan, Jim dan Sally Conway menguraikannya dalam *Krisis Tengah Baya* (Kalam Hidup, 1997).

perkara ini tentu juga dipengaruhi oleh tipe kepribadian atau temperamen kita sendiri. Singkatnya, dalam menghadapi gejolak dan perubahan pada masa ini kita harus waspada, bersikap realistis, dan lebih bergantung kepada pertolongan Tuhan sumber damai sejahtera dan kepuasan batin (Band. Yoh. 14:27; 15:4-5,7,9).

Dalam masa usia lanjut (60 tahun ke atas)⁹⁹ orang menghadapi dimensi krisis baru. Pengalaman hidup (sukses) yang didapatkan selama ini patut membuat mereka dapat hidup dengan bijak, berhikmat dan perasaan integritas (mapan). Di satu pihak mereka yang sukses pada masa lalu merasa puas dan layak dijadikan sebagai sesepuh dengan pengalaman yang dapat dibagikan kepada generasi muda. Dalam tradisi masyarakat kita mereka menyukai posisi sebagai sesepuh adat dan organisasi kemasyarakatan.

Di pihak lain, karena manusia tidak pernah merasa puas, tentu saja muncul berbagai perasaan kecewa karena situasi keluarga yang tidak menggembirakan atau karena persoalan yang terjadi berkaitan dengan tempat pekerjaan. Perubahan jasmani tentu ikut serta membuat mereka serba terbatas sulit memasuki hidup yang lebih padat serta kompetitif dan berbagai perubahan nilai dari gaya kooperatif dan toleransi kepada gaya hidup serba individualistis. Tidak heran bila orangtua dewasa lanjut kerap dilanda berbagai keluhan untuk menyatakan ketidakpuasan. Oleh karena itu pembinaan kepada mereka sangat diperlukan. Renungan seperti dari Mazmur 71:1-24 patut diperbincangkan. Persekutuan di

99 Bahasan Woodrow Kroll dan Don Hawkins dalam *Hidup Prima di Usia Senja* (ANDI, 2001) memberikan banyak masukan mengenai pergumulan orang pada usia ini serta bagaimana harus menghadapinya secara kreatif. Perlu sekali bagi mereka berusia muda dan tengah baya.

antara mereka merupakan kebutuhan yang perlu difasilitasi oleh keluarga muda dan gereja.

Waspada! Pengaruh Keluarga Asal

Sebagaimana disinggung di atas, pola menjadi orangtua sering dipengaruhi oleh kepribadian keluarga asal kita pada masa lalu (*family of origin*). Kita membawa dampak atau nilai-nilai hidup dari keluarga asal kita masing-masing lalu merefleksikannya pada dalam peran sebagai suami atau istri maupun sebagai ayah dan ibu (orangtua). Pengaruh dan nilai yang diajarkan atau dipercontohkan oleh orangtua kita pada masa lalu tertanam cukup dalam pada kepribadian kita. Apa yang kita pelajari dari keluarga asal? Banyak, antara lain: a) Cara-cara berkomunikasi dan membina relasi; b) Ketertiban hidup (disiplin) waktu, tatakrama; c) Penerimaan dan penghargaan atas diri sendiri; d) Cara menghadapi krisis dan mengatasinya; dan e) Nilai hidup seperti nilai uang (materi), kesehatan, kerohanian dan pendidikan. Semua ini tertanam dalam diri kita atau semacam pada alam bawah sadar kita. Jika menghadapi tugas kehidupan, masukan-masukan itu semua muncul ke permukaan. Kadang-kadang kita heran mengapa bersikap begini atau begitu, sementara tidak berencana demikian. Kalau kita sudah hidup dalam Tuhan Yesus, unsur-unsur tadi mengalami perubahan, tetapi bergantung pula kepada kesediaan kita untuk berubah.

Para ahli seperti David Field (1992), mengenal adanya berbagai tipe kepribadian keluarga. *Pertama*, tipe keluarga kacau di mana anggota keluarga tidak begitu memerhatikan, tidak merasa saling membutuhkan, lalu berjalan sendiri-sendiri. Anggota keluarga dalam sistem ini berusaha saling menjauhkan diri dan merasa bahwa dirinya benar dengan

sikap dan tindakannya yang egoistik itu. *Kedua*, tipe keluarga kuasa di mana ayah atau ibu bersikap otoriter dalam banyak hal. Anak-anak harus tunduk kepada orangtua dalam apapun yang dikatakan atau diajarkan. Karena membantah, sering kali anak mendapat perlakuan kasar dan orangtua mengabaikan perasaan anaknya (tidak sensitif). *Ketiga*, tipe keluarga protektif di mana salah satu atau kedua orangtua sangat melindungi sehingga kebebasan anak terhambat. Akibatnya dalam diri anak berkembang perasaan ragu dan ketidakpercayaan pada diri sendiri yang kuat. Anak bertumbuh dalam perasaan takut celaan, takut berbeda dari yang lainnya. *Keempat*, tipe keluarga simbiotik di mana orangtua menekankan dan menanamkan nilai hidup kesatuan secara berlebihan sehingga masing-masing anak tidak dapat berdiri sendiri. Ada rasa bersalah yang dalam jika menjauh dari orangtua atau anggota keluarga lain.

Kita harus mengenal tipe kepribadian keluarga asal. Kita perlu melepaskan diri dari pengaruh keluarga asal yang negatif bagi diri kita sekarang. Begitu pula dengan tipe kepribadian keluarga pasangan, kita sendiri harus kita mengerti tanpa mencela dan menyesalinya. Pasangan kita harus mendapat dorongan untuk melepaskan diri dari pengaruh negatif masa lalu itu, demi pembinaan anak masa pada sekarang. Sebaiknya pasangan suami istri melihat secara positif masa lalu itu bukan menyesalinya, serta mengerti makna dari Roma 8:28 yang menyatakan: *"Segala sesuatu mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yang terpanggil sesuai dengan kehendak-Nya."*

Pengharapan ke Depan

Ke arah mana kita membawa keluarga kita? Tentu saja kita harus membawa keluarga kita bertumbuh dalam



keseimbangan. Artinya, suami-istri harus membina keakraban di antara mereka sekaligus belajar menjadi diri mereka masing-masing dengan keunikannya. Suami istri harus belajar memahami perbedaan di antara mereka dan menghargainya dengan kreatif. Terjadinya konflik dalam keluarga sering kali disebabkan karena kedua pihak kurang memahami perbedaan di antara mereka. Patut kita catat bahwa di antara suami istri senantiasa terdapat perbedaan dalam hal: a) fisik dan fisiologis; b) emosional; c) pola pikir; d) seksualitas; e) orientasi spiritualitas. Dengan komitmen dan kasih, suami istri harus belajar memahami, menerima dan menghadapi perbedaan di antara mereka sebagai kekayaan yang saling melengkapi.

Anak-anak pun harus dilatih untuk bergantung kepada orangtua, tetapi perlu mempunyai kebebasan pribadi yang bertanggung jawab. Hal ini hanya mungkin terjadi jika sejak dini kepada anak kita tanamkan nilai-nilai disiplin, perasaan berharga, pemberian pujian yang seimbang dengan penegakan hukuman. Usia enam tahun pertama harus kita menangkan demi kepentingan anak-anak agar bertumbuh dengan kepribadian dan watak yang sehat. Menghadapi anak usia remaja dan pemuda peran kita harus berganti, yakni menjadi sahabat bagi mereka.

Dalam rangka mencapai keseimbangan itu, kita harus memerhatikan beberapa hal lain. *Pertama*, ajarkan ajaran Alkitab (Ul. 6:4–9; 2 Tim. 3:15, 16; Ibr. 4:12). *Kedua*, bentuk ibadah rumah tangga secara teratur. Yosua menaruh komitmen pada pembinaan keluarganya sekalipun berperan sebagai pimpinan pemerintahan di Israel (Band. Yos. 24:14–15). Pemazmur merefleksikan pengamatan dan keyakinannya bahwa keluarga yang mengandalkan Tuhan senantiasa mendapatkan berkat dan pertolongan-Nya (Mzm. 127, 128).

Ketiga, membawa anak ke Sekolah Minggu dan mendorong mereka dalam kegiatan kegerejaan dan jika memungkinkan orangtua pun memberikan teladan dalam perkara ini. Misalnya menjadi penatua atau majelis jemaat. Dengan mengambil tanggung jawab demikian sering kali kita lebih terdorong untuk menjadi pimpinan yang baik di rumah tangga sebagaimana kehendak Tuhan (Band. 1 Tim. 2:3, 4, 11).

Keempat, di rumah menjadi dan memberikan teladan dalam hidup rohani dan moral sesuai firman Tuhan. Jangan ingkari hierarki yang ditetapkan Allah bagi rumah tangga. Suami adalah kepala (simbol otoritas) dan istri sebagai pendamping; jangan dibalik sebagaimana dikehendaki oleh nilai zaman ini (Kej. 2:18; Ef. 5:22–33). Para ahli ilmu jiwa anak mengemukakan bahwa suami yang tidak berfungsi sebagai kepala keluarga menjadi lingkungan pertumbuhan anak dengan berbagai gangguan kepribadian, seksualitas, dan spiritualitas.

Dalam perubahan yang begitu cepat dewasa ini, keluarga dituntut untuk berhikmat dan bijaksana serta bersandar kepada bimbingan Tuhan. Jika Tuhan yang memulai keluarga kita, maka kepada-Nya kita datang mencari pertolongan dengan berserah (Band. Ams. 3:5–7). Tugas gereja yang amat mendesak tampaknya ialah terus memupuk pekan, dan bulan keluarga sekali setahun. Tujuannya ialah mengingatkan keluarga dalam menapaki perjalanannya secara kreatif dan dinamis sebagai saksi-saksi Tuhan di dunia.

Daftar Kepustakaan

- Balswick, Jack O., Judith Balswick 1989, 2007. *The Family*. Baker Academic.
- Barber, Lucie W. 1984. *Teaching Christian Values*. Birmingham, Al.: Religious Education Press.
- Becvar, Raphael J., Dorothy Strok Becvar 1982. *Systems Theory And Family Theraphy*. University of America.
- Chapman, Gary. 1997. *Five Signs of a Functional Family*. Northfeld Publishing
- Cremers, Agus. 1989. *Erik H. Erikson: Identitas dan Siklus Hidup Manusia* (Bunga Rampai I). Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Collins, Gary R. 1994. *Family Shock*. Zoderwan Publishing Company.
- Dobson, James. 1970. *Berani Mendisiplin* (Terj.). Jepara: Silas Press.
- 1996. *Menjadi Orangtua Bukan untuk Orang-orang Pengecut* (terj.). Jakarta: Penerbit Harvest.
- 1996. *Anak Anda Suka Mengamuk* (terjemahan). Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- 1997. *Kendalikan Selagi Mampu* (Terj.). Bandung: Penerbit Kalam Hidup.

----- 1997. *Menggapai Masa Depan yang Cerah bagi Anak*. Jakarta: Profesional Books.

Drescher, John. 1992. *Tujuh Kebutuhan Anak*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.

Eliot, Lise. 1999. *What's Going On In There: How the Brain and Mind Develop in the First Five Years of Life*. New York: Bantam Books.

Eyre, Richard. 1992. *Teaching Your Children Values*. Simon & Schuster.

Field, David. 1992. *Kepribadian Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Gunarsa, Singgih D. 1982. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.

Hadiwardoyo, Al. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hensley, Margaret (t.t). *Konsep Diri & Kedewasaan Rohani*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.

Hoft, Irene. 2000. *Anda Merasa Ditolak?*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.

Hallesby, O. (t.t). *Tempramen dan Iman Kristen*. Surabaya: Penerbit YAKIN

Hjelle, Larry A., Daniel J. Ziegler 1976. *Personality Theories*. McGraw-Hill Book Company

Hurlock, Elizabeth. 1978. *Child Development*. McGraw-Hill Book Company.

Kesler, Jay. 1986. *Tolong Aku Punya Anak Remaja*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.

LaHaye, Tim. (t.t). *Tempramen Anda Dapat Diubahkan*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.

Leman, Kevin. 1998. *The New Birth Order Book: Why You Are The Way Your Are*. Fleming H. Revell.

Meier, Paul D. 1977. *Christian Child-Rearing and Personality Development*. (Baker). Telah disadur ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Membesarkan Anak dan Pengembangan Watak Secara Kristen*. Surabaya: YAKIN.

Meier, Paul D., Minirth, Frank B., Wichern, Frank. 1982. *Introduction to Psychology & Counseling*. Baker Books.

Meadow, Mary Jo 1989. *Memahami Orang Lain*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Meyer, Joyce. 2001. *Akar dari Penolakan*. Jakarta: Penerbit Nafiri Gabriel

Narramore, Bruce 1981. *Mengapa Anak-anak Berkelakuan Buruk*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.

Pringle, Mia Kellner 1975. *The Needs of Children*. London: Hutchinson Educational Ltd.

Rokeach, Milton 1973. *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.

Sanders, Bill 1995. *Dari Remaja untuk Orangtua*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.

Satir, Virginia 1986. *The New Peoplemaking*. Science and Behavior Books, Inc.

Sneed David & Sharon. 1992. *Understanding Your Family Chemistry*. Servant Publications

Shelly, Judith Allen. 1982. *Kebutuhan Rohani Anak*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.

Soelaiman, M.I. 1994. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Steede, Kevin. 2001. *Sepuluh Kesalahan yang Paling Sering Dilakukan Orangtua*. Jakarta: Pusataka Tangga.



Steele, Les. 1990. *On The Way: A Practical Theology of Spiritual Formation*. Baker Book House.

Stoop, David., James Meteller. 1991. *Forgiving Our Parents Forviging Ourselves*. Servant Publications

20 Thompson, Marjorie L. 2000. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. (terj.). Jakarta: BPK.

Townsend, Henry Cloud & John. 1992. *Boundaries*. Zondervan.

----- 1998. *Boundaries With Kids*. Zondervan

62 ---- 1999. *Raising Great Kids*. Zondervan

Vasta, Ross., Marshall M. Haith., Scott A, Miller. 1992. *Child Psychology*. John-Wiley & Sons Inc. Jakarta: Penerbit Grasindo.

Veerman, David. 1999. *Parenting Passages*. Tyndale House Publishers.

20 Ward, Ted. 1988. *Nilai Hidup Dimulai dari Keluarga*. Malang: Penerbit Gandum Mas.



TENTANG PENULIS

Binsen Samuel Sidjabat adalah anak kedua dari sembilan bersaudara. Ia lahir di desa Rawang Baru, Kisaran, Sumatera Utara, pada 12 Maret 1957. Setelah menamatkan pendidikan SMA, ia mengikuti pendidikan di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung, yang sekarang menjadi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dalam Jurusan Pendidikan Kimia serta berhasil mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada akhir 1980. Setelah mendapatkan gelar Sarjana Muda Pendidikan (Sm. Pd) juga dari IKIP Bandung pada awal 1979, ia mengikuti pendidikan teologi pada program *Master of Divinity* (M. Div) di Institut Alkitab Tiranus (kini Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus). Dalam studi ini ia banyak mempelajari teologi, apologetika dan filsafat, juga pendidikan Kristen. Ia meraih gelar M. Div pada pertengahan 1981.

Pada semester kedua tahun 1981 ia bergabung dengan Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus menjadi tenaga pengajar tetap di bidang pendidikan dan teologi. Atas penugasan Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, pada 1982-1983 ia menempuh studi dalam bidang teologi Asia, misiologi, agama dan kebudayaan, bersama *The South Asia Institute of Advanced Christian Studies* (SAIACS), di Bangalore, India, dan berhasil meraih gelar *Master of Theology* (M.Th) pada 1984. Akhirnya, oleh dorongan Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus dan fasilitas beasiswa dari *The World Vision International* pada 1986-1989 ia kembali mengikuti studi bersama *The Asia Graduate School of Theology* (AGST) di Manila-Filipina, dalam bidang konsentrasi utama pendidikan teologi Kristen dan berhasil meraih gelar *Doctor of Education* (Ed.D.).

Sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, ia secara khusus mengasuh perkuliahan dalam bidang minat atau konsentrasi Pendidikan Kristen di tingkat sarjana dan pascasarjana. Selain sebagai dosen, ia melayani pemberitaan firman melalui khotbah di berbagai gereja. Ia juga aktif menjadi penceramah dalam berbagai kesempatan.

perkumpulan komunitas Kristen dalam masalah pendidikan anak, dan pendidikan keluarga di samping kegiatan pelatihan guru-guru Sekolah Minggu, guru-guru umum di lingkungan sekolah Kristen, dan guru-guru bidang studi PAK.

Selain menjadi dosen tidak tetap di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Cipanas, ia juga pernah menjadi dosen tamu di Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta, pada program pascasarjana Pendidikan Agama Kristen. Ia juga pernah menjadi dosen tamu dalam mata kuliah *Contemporary Theology of Christian Education* pada program *Doctor of Education (Ed.D)* di AGST Manila, Filipina, pada 1999.

Selain itu, penulis juga pernah menjabat sebagai ketua Persekutuan Antar Sekolah Teologi Injili di Indonesia (PASTI) pada 1995–1998, juga menjadi anggota komite eksekutif *Asia Theological Association (ATA)* pada 1996–2001. Ia pernah pula menjadi anggota Tim Koordinasi Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Teologi/Agama Kristen (TKPMPTTAK) yang berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, Kementerian Agama RI di Jakarta.

Karya tulis yang pernah diterbitkannya ialah *Strategi Pendidikan Kristen: Tinjauan Filosofis dan Teologis* (Yogyakarta: ANDI, 1995) dan *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1994, 2001); dan *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009).

Ia beserta istri (Tiarna br Gultom) dan ketiga anak mereka (Natan Hasiholan, ST., Filson Maratur, MT., dan Santi Lestari) bertempat tinggal di kampus Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Cihanjuang, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.



Membesarkan Anak dengan Kreatif

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	sabda.org Internet	938 words — 1%
2	batakwise.blogspot.com Internet	779 words — 1%
3	www.yumpu.com Internet	403 words — 1%
4	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet	325 words — < 1%
5	id.123dok.com Internet	194 words — < 1%
6	riswanlago.blogspot.com Internet	169 words — < 1%
7	bpkpenabur.or.id Internet	163 words — < 1%
8	jurnal.unimed.ac.id Internet	137 words — < 1%
9	suratuntukteman.blogspot.com Internet	113 words — < 1%
10	rileks.com Internet	101 words — < 1%
11	epha190279.blogspot.com Internet	97 words — < 1%
12	www.coursehero.com Internet	96 words — < 1%
13	jurnal.unai.edu Internet	84 words — < 1%
14	pepak.sabda.org Internet	81 words — < 1%
15	pt.scribd.com Internet	75 words — < 1%

16	www.sabda.org Internet	70 words — < 1%
17	vdocuments.site Internet	65 words — < 1%
18	yonasbok.blogspot.com Internet	63 words — < 1%
19	www.e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id Internet	59 words — < 1%
20	repository.sttjaffray.ac.id Internet	49 words — < 1%
21	apologeticindex.info Internet	41 words — < 1%
22	gerdanus.blogspot.com Internet	40 words — < 1%
23	journal.sttjaffrayjakarta.ac.id Internet	38 words — < 1%
24	misi.sabda.org Internet	38 words — < 1%
25	www.scribd.com Internet	37 words — < 1%
26	es.scribd.com Internet	37 words — < 1%
27	fr.scribd.com Internet	33 words — < 1%
28	repository.uki.ac.id Internet	32 words — < 1%
29	journals.sagepub.com Internet	26 words — < 1%
30	digilib.uinsby.ac.id Internet	25 words — < 1%
31	id.scribd.com Internet	24 words — < 1%
32	lib.unnes.ac.id Internet	23 words — < 1%
33	theserven.blogspot.com Internet	22 words — < 1%

34	mafiadoc.com Internet	22 words — < 1%
35	amazingtomohon.com Internet	21 words — < 1%
36	www.gksb.org Internet	21 words — < 1%
37	primadepang18.blogspot.com Internet	20 words — < 1%
38	www.pesta.org Internet	20 words — < 1%
39	home-ministries.blogspot.com Internet	20 words — < 1%
40	www.wishschools.org Internet	19 words — < 1%
41	gelorafirman.org Internet	18 words — < 1%
42	www.pustaka.ut.ac.id Internet	18 words — < 1%
43	adventconference.blogspot.com Internet	18 words — < 1%
44	derrellewis.com Internet	17 words — < 1%
45	renungankristenautopiamlg.blogspot.com Internet	17 words — < 1%
46	edoc.site Internet	17 words — < 1%
47	artikel.sabda.org Internet	16 words — < 1%
48	pendeta-bendrio.blogspot.com Internet	16 words — < 1%
49	arsitekturdansejarah.blogspot.com Internet	14 words — < 1%
50	"Educational Psychology - SG", Global University, Springfield MO Publications	14 words — < 1%
51	skripsi.sttjaffray.ac.id Internet	14 words — < 1%

52	www.keepyourchildsafes.org Internet	14 words — < 1%
53	arc.episcopalchurch.org Internet	14 words — < 1%
54	osuva.uwasa.fi Internet	13 words — < 1%
55	riantolef.blogspot.com Internet	13 words — < 1%
56	catalog.lib.fit.edu Internet	13 words — < 1%
57	fr.slideshare.net Internet	13 words — < 1%
58	epdf.pub Internet	13 words — < 1%
59	id.unionpedia.org Internet	12 words — < 1%
60	selebriiti.kapanlagi.com Internet	12 words — < 1%
61	www.belbuk.com Internet	12 words — < 1%
62	research.gold.ac.uk Internet	11 words — < 1%
63	gptserangcilegon.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
64	dokumen.tips Internet	11 words — < 1%
65	etheses.uin-malang.ac.id Internet	11 words — < 1%
66	kesalahanquran.wordpress.com Internet	11 words — < 1%
67	elibrary.unisba.ac.id Internet	11 words — < 1%
68	bentenawolio.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
69	gkps.or.id Internet	10 words — < 1%

70	norasunaryoputribjm.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
71	wawasanpenabur.org Internet	10 words — < 1%
72	www.gillministries.com Internet	10 words — < 1%
73	repository.ut.ac.id Internet	10 words — < 1%
74	gkybsd.org Internet	10 words — < 1%
75	gekabooks.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
76	digilib.uin-suka.ac.id Internet	10 words — < 1%
77	timotiustalksabout.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
78	studentsrepo.um.edu.my Internet	10 words — < 1%
79	repository.unika.ac.id Internet	9 words — < 1%
80	docobook.com Internet	9 words — < 1%
81	gramediacyberstore.com Internet	9 words — < 1%
82	repositori.kemdikbud.go.id Internet	9 words — < 1%
83	www.artikel.sabda.org Internet	9 words — < 1%
84	perbedaanjellygamataslidanpalsu.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
85	icsun.ithaca.edu:88 Internet	9 words — < 1%
86	enjang-muhaemin.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
87	www.echa-oesterreich.at Internet	9 words — < 1%

88	eprints.uad.ac.id Internet	9 words — < 1%
89	renunganpagi.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
90	ci2tgreen.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
91	4dgi.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
92	archive.org Internet	9 words — < 1%
93	fiqihislam.id Internet	9 words — < 1%
94	LexisNexis Publications	9 words — < 1%
95	panduwal.blogspot.com Internet	9 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF